

DR. FAUZIA, MA  
DR. SURONO, M.HUM.  
DR. EMILIA NINIK AYDAWATI,SP, M.HUM  
DR. DJOKO SUTRISNO, M.PD

# SOSIOLINGUISTIK DALAM MEDIA SOSIAL

Buku "Sosiolinguistik dalam Media Sosial" mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan dan berkembang di platform media sosial, serta dampaknya terhadap identitas dan interaksi sosial di era digital. Dengan analisis mendalam tentang fenomena komunikasi online, buku ini memberikan wawasan tentang pergeseran linguistik yang terjadi akibat pengaruh teknologi dan budaya kontemporer.



ISBN: 978-623-89466-6-2



[www.mii-press.com](http://www.mii-press.com)  
Mutiara Intelektual Indonesia

# **Sosiolinguistik dalam Media Sosial**

Written by:

**Dr. Fauzia, MA**

**Dr. Surono, M.Hum**

**Dr. Emilia Ninik Aydawati, SP., M.Hum**

**Dr. Djoko Sutrisno, M.Pd**

Edited by:

**Anggit Fuadi**

**Copyright © 2025 Mutiara Intelektual Indonesia**

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, distributed, or transmitted in any form or by any means, including photocopying, recording, or other electronic or mechanical methods, without the prior written permission of the publisher, except in the case of brief quotations embodied in critical reviews and certain other noncommercial uses permitted by copyright law.

## **Disclaimer**

Every effort has been made to ensure that the information in this book is accurate and up to date. However, Mutiara Intelektual Indonesia and the authors make no warranties or representations regarding the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the information contained in this book. All brand names and product names mentioned in this book are trademarks or registered trademarks of their respective companies and are hereby acknowledged.

**Printed by Mutiara Intelektual Indonesia Press**

Printed in Kebumen Indonesia

Available at [www.MII-Press.com](http://www.MII-Press.com)

ISBN: 978-623-89466-6-2

**First Printing Edition, Maret 2025**

## Table of Contents

Sosiolinguistik dalam Media Sosial .....	2
Pengantar .....	vii
BAB 1 .....	1
Pengantar Sosiolinguistik dan Media Sosial.....	1
BAB 2 .....	21
Dinamika Bahasa di Media Sosial.....	21
2.1.    Fenomena Bahasa Digital .....	21
2.2.    Bahasa Gaul dan Slang di Media Sosial .....	28
2.3.    Pengaruh Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Online .....	36
BAB 3 .....	44
Identitas Sosial Pengguna Media Sosial .....	44
3.1.    Profil sosial penutur .....	44
3.2.    Representasi diri melalui bahasa .....	50
3.3.    Pembentukan komunitas virtual .....	60
BAB 4 .....	67
Fungsi Bahasa dalam Interaksi Media Sosial .....	67
4.1.    Fungsi ekspresif dan emotif .....	67
4.2.    Fungsi konatif dan fatik .....	72
4.3.    Fungsi referensial dan metalingual .....	77
BAB 5 .....	81
Etnografi Komunikasi di Media Sosial .....	81
5.1    Pola komunikasi dalam platform berbeda .....	81
5.2    Norma interaksi dan interpretasi.....	88
5.3    Ritual dan rutinitas berbahasa .....	93
BAB 6.....	99
Multimodalitas dalam Komunikasi Media Sosial .....	99

## Table of Contents

6.1	Teks, gambar, dan emoji .....	99
6.2	Audio dan video .....	104
6.3	Meme dan konten viral .....	109
BAB 7	.....	115
	Kesantunan Berbahasa di Media Sosial .....	115
7.1	Strategi kesantunan positif dan negatif .....	115
7.2	Pelanggaran norma kesantunan .....	120
7.3	Implikasi sosial ketidaksantunan .....	125
BAB 8	.....	129
	Gender dan Bahasa di Media Sosial .....	129
8.1	Karakteristik bahasa berdasarkan gender .....	129
8.2	Stereotip gender dalam komunikasi online .....	134
8.3	Isu kesetaraan gender di media sosial .....	139
BAB 9	.....	144
	Bahasa dan Kekuasaan di Media Sosial .....	144
9.1	Bahasa sebagai alat kontrol sosial .....	144
9.2	Wacana dominan dan resistensi .....	148
9.3	Cyberbullying dan hate speech .....	153
BAB 10	.....	159
	Multilingualisme di Media Sosial .....	159
10.1	Penggunaan bahasa asing dan daerah .....	159
10.2	Code-switching dalam komunikasi online .....	165
10.3	Dampak globalisasi terhadap bahasa lokal .....	169
BAB 11	.....	175
	Perubahan Bahasa melalui Media Sosial .....	175
11.1	Inovasi leksikal dan semantik .....	175
11.2	Penyebaran istilah baru .....	179
11.3	Pengaruh media sosial terhadap bahasa sehari-hari .....	186

BAB 12 .....	192
Implikasi dan Tantangan Sosiolinguistik di Era Digital.....	192
12.1.    Privasi dan etika berbahasa online.....	192
12.2.    Literasi digital dan kompetensi komunikatif .....	195
12.3.    Masa depan penelitian sosiolinguistik di media sosial.....	198

# Pengantar

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari kita. Platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang sangat luas dan kompleks. Dalam konteks ini, sosiolinguistik, sebagai studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat, memainkan peran penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan, diinterpretasikan, dan berdampak pada interaksi sosial di media sosial. Bahasa, dalam konteks media sosial, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas, membangun komunitas, dan melakukan negosiasi sosial. Setiap postingan, komentar, dan pesan yang kita kirimkan melalui media sosial membawa makna yang lebih dari sekadar kata-kata yang tertulis. Bahasa di media sosial seringkali disertai dengan kode-kode non-verbal seperti emotikon, hashtag, dan gambar, yang semuanya berkontribusi pada makna yang lebih luas dan kompleks.

Dalam media sosial, kita sering melihat bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan identitas. Penggunaan bahasa formal atau informal, pilihan kata, dan gaya penulisan dapat menunjukkan status sosial, usia, atau latar belakang budaya seseorang. Misalnya, seseorang yang menggunakan bahasa formal mungkin dianggap lebih dewasa atau profesional, sementara penggunaan bahasa informal dapat menunjukkan kesan yang lebih santai dan akrab. Selain itu, media sosial juga menjadi ruang bagi komunitas-komunitas online untuk terbentuk dan berkembang. Kelompok-kelompok ini seringkali memiliki bahasa dan kode-kode khusus yang membedakan mereka dari komunitas lain. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol keanggotaan dan identitas kelompok. Misalnya, komunitas penggemar sebuah grup musik mungkin menggunakan istilah-istilah khusus yang hanya dipahami oleh anggota komunitas tersebut. Namun, penggunaan bahasa di media sosial juga membawa tantangan dan konflik. Perbedaan bahasa dan kode-kode yang digunakan dapat menyebabkan kesalahpahaman atau konflik antar kelompok.

Selain itu, anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial kadang-kadang memicu perilaku yang kurang sopan atau bahkan kekerasan verbal, karena

orang merasa lebih bebas untuk mengungkapkan diri tanpa takut akan konsekuensi sosial. Dalam buku ini, kita akan menjelajahi lebih dalam bagaimana sosiolinguistik membantu kita memahami kompleksitas bahasa di media sosial. Kita akan melihat bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas, mempertahankan komunitas, dan melakukan negosiasi sosial. Kita juga akan membahas tantangan dan konflik yang muncul dari penggunaan bahasa di media sosial dan bagaimana kita dapat menggunakan pengetahuan ini untuk meningkatkan komunikasi yang lebih efektif dan harmonis di ruang online. Dengan memahami dinamika bahasa di media sosial, kita dapat menjadi pengguna yang lebih bijak dan bertanggung jawab, serta memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun komunitas yang lebih inklusif dan harmonis. Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam tentang bagaimana bahasa berperan dalam membentuk interaksi sosial di era digital ini.

EDITOR

**BLANK PAGE**



# Pengantar Sociolinguistik dan Media Sosial

## 1.1 Pengertian Sociolinguistik

Pada tahun 1962, William Bright menyelenggarakan konferensi di University of California, Los Angeles (UCLA) yang berfokus pada sociolinguistik. Konferensi ini dianggap sebagai salah satu momen penting dalam pembentukan sociolinguistik sebagai bidang studi yang terpisah. Hasil dari konferensi ini kemudian diterbitkan dalam buku berjudul "Sociolinguistics" pada tahun 1966, yang menjadi salah satu publikasi awal yang signifikan dalam bidang ini. Pada tahun 1964, William Labov menerbitkan penelitiannya tentang variasi fonologis di Martha's Vineyard, Massachusetts. Studi ini, yang kemudian diikuti oleh penelitiannya tentang stratifikasi sosial dari bahasa Inggris di New York City pada tahun 1966, dianggap sebagai tonggak penting dalam pengembangan metode penelitian sociolinguistik. Labov mendemonstrasikan bagaimana variasi linguistik dapat dikaitkan secara sistematis dengan faktor-faktor sosial, membuka jalan bagi pendekatan kuantitatif dalam sociolinguistik.

Pada tahun 1966, Dell Hymes memperkenalkan konsep "etnografi berbicara" (*ethnography of speaking*), yang menekankan pentingnya memahami penggunaan bahasa dalam konteks budaya. Pendekatan ini memperluas cakupan sociolinguistik untuk mencakup aspek-aspek antropologi linguistik. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, sejumlah buku teks dan antologi penting tentang sociolinguistik mulai diterbitkan, yang semakin memperkuat status sociolinguistik sebagai bidang studi yang mandiri. Contohnya termasuk "Directions in Sociolinguistics" yang diedit oleh John Gumperz dan Dell Hymes (1972), dan "Sociolinguistics" oleh R.A. Hudson (1980).

Meskipun sociolinguistik sebagai disiplin ilmu yang terorganisir baru muncul pada tahun 1960-an, penting untuk dicatat bahwa ide-ide dan konsep yang mendasari bidang ini telah ada jauh sebelumnya. Misalnya, pada awal abad ke-20, linguis seperti Antoine Meillet di Prancis dan Bholu Nath (B.N.) Prasad di India telah menulis tentang hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial.

Perkembangan sosiolinguistik juga dipengaruhi oleh tradisi penelitian sebelumnya dalam dialektologi, antropologi linguistik, dan sosiologi bahasa. Misalnya, studi dialektologi di Eropa pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 telah meletakkan dasar untuk pemahaman tentang variasi bahasa regional.

Sejak diperkenalkan secara formal pada tahun 1960-an, sosiolinguistik telah berkembang pesat sebagai bidang studi. Cakupannya telah meluas untuk mencakup berbagai topik seperti multilingualisme, kebijakan bahasa, perubahan bahasa, dan banyak lagi. Metode penelitian dalam sosiolinguistik juga telah berkembang, dengan integrasi teknik-teknik baru dari linguistik komputasional dan analisis big data. Di Indonesia, perkembangan sosiolinguistik sebagai bidang studi akademis mulai mendapat perhatian serius pada tahun 1970-an dan 1980-an. Beberapa universitas di Indonesia mulai memasukkan sosiolinguistik ke dalam kurikulum program studi linguistik dan bahasa. Penelitian-penelitian sosiolinguistik di Indonesia sering kali berfokus pada isu-isu seperti diglosia, alih kode dan campur kode dalam masyarakat multibahasa Indonesia, serta kebijakan bahasa nasional.

Saat ini, sosiolinguistik terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Munculnya media sosial dan komunikasi digital telah membuka area penelitian baru dalam sosiolinguistik, seperti studi tentang penggunaan bahasa di platform online dan dampak globalisasi digital terhadap variasi bahasa. Penting untuk dicatat bahwa meskipun sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu yang terorganisir muncul pada tahun 1960-an, ide-ide yang mendasarinya memiliki sejarah yang jauh lebih panjang. Studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat telah ada dalam berbagai bentuk sepanjang sejarah pemikiran manusia tentang bahasa. Namun, apa yang membedakan sosiolinguistik modern adalah pendekatan sistematis dan ilmiahnya, serta fokusnya yang eksplisit pada interaksi antara fenomena linguistik dan sosial.

Sejak diperkenalkan, sosiolinguistik telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang bahasa sebagai fenomena sosial. Bidang ini telah membantu mengungkap kompleksitas penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda, menantang pandangan simplistik tentang bahasa sebagai sistem yang homogen dan statis. Sosiolinguistik telah mendemonstrasikan bagaimana bahasa bervariasi tidak hanya berdasarkan faktor geografis, tetapi juga berdasarkan kelas sosial, gender, usia, dan berbagai faktor sosial lainnya. Sosiolinguistik telah memainkan peran penting

dalam mengubah cara kita memandang variasi bahasa. Alih-alih melihat variasi sebagai penyimpangan dari norma, sosiolinguistik telah menunjukkan bahwa variasi adalah aspek intrinsik dan fungsional dari bahasa manusia. Ini telah memiliki implikasi penting untuk pendidikan bahasa, kebijakan bahasa, dan pemahaman kita tentang identitas linguistik.

Dalam dekade-dekade sejak kemunculannya, sosiolinguistik telah berkembang menjadi bidang yang sangat interdisipliner, berinteraksi dengan dan mempengaruhi berbagai disiplin ilmu lain seperti psikologi, antropologi, ilmu politik, dan bahkan ilmu komputer. Pendekatan sosiolinguistik telah diterapkan pada berbagai isu sosial, mulai dari ketidaksetaraan pendidikan hingga diskriminasi di tempat kerja, menunjukkan relevansi luas dari wawasan yang diperoleh dari studi tentang bahasa dalam konteks sosial. Saat kita memasuki era digital dan globalisasi yang semakin intensif, sosiolinguistik terus berkembang untuk menghadapi tantangan dan peluang baru. Munculnya komunitas online, meningkatnya mobilitas global, dan perkembangan teknologi komunikasi baru semuanya menyajikan area penelitian yang menarik bagi sosiolinguis kontemporer. Bidang ini terus memberikan wawasan berharga tentang bagaimana bahasa membentuk dan dibentuk oleh realitas sosial kita yang terus berubah.

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Bidang ini menggabungkan perspektif dan metode dari dua disiplin ilmu yang berbeda namun saling terkait erat, yaitu sosiologi dan linguistik. Sementara sosiologi berfokus pada kajian tentang masyarakat dan interaksi sosial, linguistik mempelajari struktur dan penggunaan bahasa. Sosiolinguistik menjembatani kedua bidang tersebut dengan mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang berbeda-beda. Sosiolinguistik berupaya memahami bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi penggunaan bahasa, dan sebaliknya, bagaimana bahasa berperan dalam membentuk realitas sosial. Bidang ini mengeksplorasi berbagai aspek interaksi antara bahasa dan masyarakat, termasuk variasi bahasa, perubahan bahasa, kebijakan bahasa, sikap bahasa, dan banyak lagi.

Salah satu fokus utama sosiolinguistik adalah mempelajari variasi bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosial. Variasi bahasa dapat terjadi pada berbagai tingkatan, mulai dari perbedaan dialek regional hingga gaya bicara individual. Sosiolinguis mengamati bagaimana variasi-variasi ini berkorelasi dengan variabel sosial seperti kelas sosial, usia, gender, etnis, dan konteks

situasional. Misalnya, mereka mungkin meneliti bagaimana orang dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda menggunakan bahasa secara berbeda, atau bagaimana pola berbicara seseorang berubah tergantung pada situasi formal atau informal. Aspek penting lainnya dari sosiolinguistik adalah kajian tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat. Ini mencakup analisis tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menegakkan norma sosial, membangun dan mempertahankan hubungan, serta mengekspresikan identitas individu dan kelompok. Sosiolinguis juga meneliti bagaimana bahasa dapat menjadi alat kekuasaan dan kontrol sosial, serta perannya dalam membentuk persepsi dan sikap terhadap kelompok sosial tertentu.

Sosiolinguistik juga memperhatikan fenomena seperti pilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa, alih kode dan campur kode, serta sikap bahasa. Dalam masyarakat di mana lebih dari satu bahasa digunakan, sosiolinguis mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa dalam situasi tertentu, serta implikasi sosial dari pilihan tersebut. Mereka juga meneliti bagaimana dan mengapa orang beralih antara bahasa atau varietas bahasa dalam percakapan (alih kode), serta sikap masyarakat terhadap bahasa atau varietas bahasa tertentu. Bidang sosiolinguistik juga mencakup studi tentang perencanaan dan kebijakan bahasa. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana pemerintah dan institusi lainnya membuat keputusan tentang penggunaan bahasa dalam domain publik seperti pendidikan, media, dan administrasi. Sosiolinguis dapat memberikan wawasan berharga dalam proses ini, membantu memahami implikasi sosial dari kebijakan bahasa tertentu dan bagaimana kebijakan tersebut dapat mempengaruhi berbagai kelompok dalam masyarakat.

Salah satu konsep kunci dalam sosiolinguistik adalah komunitas tutur. Ini mengacu pada sekelompok orang yang berbagi norma dan ekspektasi yang sama tentang penggunaan bahasa. Komunitas tutur dapat didefinisikan berdasarkan berbagai kriteria, termasuk geografis, sosial, atau profesional. Memahami dinamika komunitas tutur sangat penting dalam sosiolinguistik karena membantu menjelaskan pola penggunaan bahasa dan variasi dalam kelompok tertentu. Sosiolinguistik juga memperhatikan perubahan bahasa dari waktu ke waktu dan bagaimana perubahan ini mencerminkan dan mempengaruhi perubahan sosial. Ini mencakup studi tentang bagaimana bahasa berevolusi sebagai respons terhadap perubahan teknologi, globalisasi, dan pergeseran norma sosial. Misalnya, sosiolinguis mungkin meneliti

bagaimana media sosial mempengaruhi penggunaan bahasa di kalangan anak muda, atau bagaimana gerakan sosial tertentu mempengaruhi kosakata dan cara berbicara masyarakat.

Metode penelitian dalam sosiolinguistik sangat beragam, mencerminkan sifat interdisipliner dari bidang ini. Peneliti mungkin menggunakan metode kuantitatif seperti survei dan analisis statistik untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa dalam populasi besar. Mereka juga mungkin menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan observasi partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih nuansa tentang bagaimana individu menggunakan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Analisis percakapan dan analisis wacana juga merupakan alat penting dalam penelitian sosiolinguistik, memungkinkan peneliti untuk mempelajari secara rinci bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sehari-hari. Sosiolinguistik memiliki implikasi praktis yang signifikan di berbagai bidang. Dalam pendidikan, misalnya, pemahaman sosiolinguistik dapat membantu guru mengatasi tantangan yang dihadapi siswa dari latar belakang linguistik yang berbeda. Dalam hukum, analisis sosiolinguistik dapat memberikan wawasan berharga dalam kasus-kasus yang melibatkan interpretasi bahasa atau identifikasi penutur. Dalam bisnis dan pemasaran, pemahaman tentang variasi bahasa dan norma komunikasi dalam berbagai kelompok sosial dapat membantu dalam merancang strategi komunikasi yang efektif.

Salah satu area penting dalam sosiolinguistik adalah studi tentang multilingualisme dan kontak bahasa. Ini mencakup penelitian tentang bagaimana bahasa-bahasa yang berbeda berinteraksi dalam masyarakat multibahasa, bagaimana individu mengelola penggunaan beberapa bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan bagaimana kontak antara bahasa-bahasa yang berbeda dapat menghasilkan fenomena linguistik baru seperti pidgin dan kreol. Sosiolinguis juga meneliti dampak globalisasi terhadap pola penggunaan bahasa, termasuk penyebaran bahasa global seperti Bahasa Inggris dan implikasinya terhadap bahasa-bahasa lokal.

Sosiolinguistik juga memperhatikan hubungan antara bahasa dan identitas. Bahasa sering kali merupakan penanda penting dari identitas individu dan kelompok, dan sosiolinguis meneliti bagaimana orang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menegosiasikan identitas mereka. Ini mencakup studi tentang bagaimana kelompok-kelompok sosial tertentu mengembangkan dan mempertahankan varietas bahasa yang khas, serta

bagaimana individu mengadaptasi cara berbicara mereka untuk menandakan afiliasi atau jarak dari kelompok-kelompok tertentu. Aspek lain dari sosiolinguistik adalah kajian tentang kesopanan linguistik dan pragmatik lintas budaya. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana norma-norma sosial dan budaya mempengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi, dan bagaimana perbedaan dalam norma-norma ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya. Sosiolinguistik meneliti strategi kesopanan yang digunakan dalam berbagai budaya dan bagaimana strategi ini mencerminkan dan memperkuat struktur sosial.

Sosiolinguistik juga memiliki kaitan erat dengan psikolinguistik, terutama dalam hal bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi proses pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa pada anak-anak. Penelitian dalam bidang ini mengeksplorasi bagaimana anak-anak belajar untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai konteks sosial, dan bagaimana mereka mengembangkan kesadaran akan variasi sosiolinguistik dalam komunitas mereka. Dalam era digital, sosiolinguistik juga telah memperluas cakupannya untuk mempelajari bagaimana teknologi komunikasi baru mempengaruhi penggunaan bahasa. Ini mencakup analisis tentang bagaimana media sosial, pesan instan, dan bentuk komunikasi digital lainnya membentuk cara orang berkomunikasi, serta bagaimana norma-norma baru dalam penggunaan bahasa berkembang dalam lingkungan online.

Sosiolinguistik juga memiliki peran penting dalam isu-isu keadilan sosial dan hak asasi manusia. Penelitian sosiolinguistik dapat membantu mengungkap bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat diskriminasi atau pengucilan, serta bagaimana kebijakan bahasa dapat mempengaruhi akses ke pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik. Sosiolinguistik sering terlibat dalam advokasi untuk hak-hak bahasa minoritas dan dalam upaya untuk melestarikan bahasa-bahasa yang terancam punah.

Salah satu tantangan dalam sosiolinguistik adalah mengatasi kompleksitas hubungan antara bahasa dan masyarakat. Masyarakat manusia sangat beragam dan dinamis, dan pola penggunaan bahasa dapat sangat bervariasi bahkan dalam kelompok yang tampaknya homogen. Sosiolinguistik harus berhati-hati untuk tidak membuat generalisasi yang terlalu luas atau mengabaikan variasi individual yang signifikan. Sosiolinguistik juga harus terus

beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Munculnya komunitas online, meningkatnya mobilitas global, dan perubahan dalam struktur sosial tradisional semuanya menantang asumsi-asumsi lama tentang bagaimana bahasa beroperasi dalam masyarakat. Sosiolinguistik harus terus mengembangkan metode dan teori baru untuk memahami realitas linguistik yang berubah ini.

Meskipun sosiolinguistik telah berkembang pesat sejak kemunculannya sebagai bidang studi yang berbeda pada tahun 1960-an, masih banyak area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Misalnya, dampak jangka panjang dari globalisasi terhadap keragaman bahasa dunia, peran bahasa dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi secara digital, dan implikasi sosiolinguistik dari teknologi kecerdasan buatan dan penerjemahan mesin, semuanya merupakan area yang menjanjikan untuk penelitian masa depan.

Dalam konteks Indonesia, sosiolinguistik memiliki relevansi khusus mengingat keragaman linguistik yang luar biasa di negara ini. Dengan lebih dari 700 bahasa yang digunakan di seluruh kepulauan, Indonesia menyajikan laboratorium alami yang kaya untuk studi sosiolinguistik. Penelitian sosiolinguistik di Indonesia dapat membantu dalam memahami dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat yang multibahasa dan multietnis, serta memberikan wawasan berharga untuk perencanaan bahasa dan kebijakan pendidikan. Sosiolinguistik juga memiliki implikasi penting untuk pengajaran bahasa, baik untuk bahasa pertama maupun bahasa kedua atau asing. Pemahaman tentang variasi sosiolinguistik dan norma-norma penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda dapat membantu guru dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan secara budaya. Ini juga dapat membantu pembelajar bahasa mengembangkan kompetensi komunikatif yang lebih baik, memungkinkan mereka untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi sosial.

Dalam konteks globalisasi, sosiolinguistik juga memainkan peran penting dalam memahami dinamika bahasa Inggris sebagai lingua franca global. Penelitian sosiolinguistik mengeksplorasi bagaimana Bahasa Inggris digunakan dan diadaptasi dalam berbagai konteks internasional, serta implikasinya terhadap identitas linguistik dan budaya lokal. Ini juga mencakup studi tentang varietas Bahasa Inggris baru yang muncul di berbagai bagian dunia, serta sikap terhadap berbagai varietas Bahasa Inggris dalam konteks

global. Sosiolinguistik juga berkontribusi pada pemahaman kita tentang hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Penelitian dalam bidang ini mengungkapkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Ini mencakup analisis tentang bagaimana kelompok-kelompok dominan menggunakan bahasa untuk mempertahankan posisi mereka, serta bagaimana kelompok-kelompok yang terpinggirkan dapat menggunakan bahasa sebagai alat resistensi dan pemberdayaan.

Dalam era informasi digital, sosiolinguistik juga mempelajari bagaimana teknologi baru membentuk lanskap linguistik. Ini mencakup analisis tentang bagaimana komunikasi digital mempengaruhi struktur dan penggunaan bahasa, bagaimana identitas linguistik dibentuk dan dinegosiasikan dalam ruang online, serta implikasi dari teknologi penerjemahan otomatis terhadap interaksi lintas bahasa dan budaya. Sosiolinguistik juga memiliki kontribusi penting dalam studi tentang perubahan bahasa. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang mendorong perubahan linguistik, sosiolinguistik dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana dan mengapa bahasa berevolusi dari waktu ke waktu. Ini mencakup studi tentang bagaimana inovasi linguistik menyebar melalui jaringan sosial, serta bagaimana perubahan sosial yang lebih luas tercermin dalam perubahan pola penggunaan bahasa. (Nisa & Kurniawati, 2023)

## **1.2 Peran Media Sosial dalam Kehidupan Modern**

Media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan modern. Dalam kurun waktu kurang dari dua dekade, platform-platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok telah mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan bahkan cara kita memandang dunia. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadi kita, tetapi juga telah merambah ke berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Mari kita telusuri lebih dalam bagaimana media sosial telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk lanskap kehidupan modern kita.

Pertama-tama, mari kita bicarakan tentang revolusi komunikasi yang dibawa oleh media sosial. Sebelum era digital, komunikasi jarak jauh terbatas pada surat menyurat, telepon, atau faks. Namun, dengan hadirnya media sosial, kita dapat terhubung dengan siapa saja, di mana saja, kapan saja, hanya dengan sentuhan jari. Platform seperti WhatsApp, Facebook Messenger, atau

Telegram memungkinkan kita untuk mengirim pesan instan, melakukan panggilan video, atau berbagi file dengan mudah dan cepat. Hal ini telah mengubah dinamika hubungan personal dan profesional kita. Keluarga yang terpisah jarak dapat tetap terhubung dan merasakan kedekatan melalui grup chat keluarga atau panggilan video reguler. Teman lama yang sudah lama tidak bertemu dapat dengan mudah menemukan dan menjalin kembali hubungan melalui fitur pencarian di Facebook atau LinkedIn. Bahkan, banyak orang menemukan pasangan hidup mereka melalui aplikasi kencan online yang terintegrasi dengan media sosial. Kemudahan komunikasi ini telah memperluas jaringan sosial kita, memungkinkan kita untuk memelihara hubungan yang mungkin sulit dipertahankan di masa lalu.

Namun, kemudahan komunikasi ini juga membawa tantangan tersendiri. Kita menjadi terbiasa dengan respons instan dan konektivitas konstan, yang kadang-kadang dapat mengganggu keseimbangan hidup-kerja kita. Banyak orang merasa sulit untuk 'memutuskan' dari dunia online, bahkan ketika sedang berlibur atau menghabiskan waktu dengan keluarga. Fenomena 'fear of missing out' atau FOMO menjadi semakin umum, di mana orang merasa cemas jika tidak terus-menerus terhubung dan mengikuti perkembangan terbaru di media sosial.

Media sosial juga telah mengubah cara kita mengekspresikan diri dan membentuk identitas online. Platform seperti Instagram dan TikTok telah menciptakan budaya 'curated life', di mana orang cenderung menampilkan versi terbaik atau bahkan versi yang diidealkan dari kehidupan mereka. Hal ini dapat menciptakan tekanan sosial untuk selalu terlihat sempurna dan sukses, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda.

Di sisi lain, media sosial juga telah memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan autentik. Banyak orang menemukan komunitas online yang mendukung dan menerima mereka apa adanya, terutama bagi mereka yang mungkin merasa terisolasi atau tidak dipahami dalam kehidupan offline mereka. Platform seperti YouTube dan TikTok telah melahirkan generasi baru content creator yang dapat mengekspresikan bakat dan kreativitas mereka kepada audiens global. Berbicara tentang audiens global, media sosial telah secara dramatis mengubah lanskap informasi dan berita. Dulu, kita bergantung pada surat kabar, radio, atau televisi untuk mendapatkan informasi tentang dunia. Sekarang, media sosial telah menjadi

sumber utama berita bagi banyak orang. Platform seperti Twitter telah menjadi tempat di mana berita pertama kali muncul, bahkan sebelum media mainstream melaporkannya. Jurnalisme warga negara, di mana individu biasa dapat melaporkan peristiwa secara langsung melalui media sosial, telah mengubah dinamika penyebaran informasi.

Namun, kemudahan berbagi informasi ini juga membawa tantangan baru. Fenomena 'fake news' atau berita palsu telah menjadi masalah serius di era media sosial. Informasi yang salah atau menyesatkan dapat menyebar dengan cepat dan luas, seringkali lebih cepat daripada fakta yang sebenarnya. Hal ini dapat memiliki konsekuensi serius, mulai dari mempengaruhi opini publik hingga memicu konflik sosial. Platform media sosial dan pemerintah di seluruh dunia terus bergulat dengan cara terbaik untuk mengatasi masalah ini tanpa membatasi kebebasan berekspresi. Media sosial juga telah mengubah lanskap politik secara signifikan. Politisi dan pemerintah sekarang dapat berkomunikasi langsung dengan konstituennya tanpa melalui perantara media tradisional. Hal ini dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga dapat digunakan untuk menyebarkan propaganda atau memanipulasi opini publik. Kampanye politik semakin banyak dilakukan di media sosial, dengan strategi mikrotargeting yang canggih untuk menjangkau pemilih tertentu dengan pesan yang disesuaikan.

Media sosial juga telah memainkan peran penting dalam gerakan sosial dan aktivisme. Hashtag seperti #BlackLivesMatter atau #MeToo telah menjadi simbol gerakan global yang kuat, memobilisasi jutaan orang untuk bertindak dan mendorong perubahan sosial. Platform media sosial memungkinkan aktivis untuk mengorganisir, menyebarkan informasi, dan membangun dukungan dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, ada juga kekhawatiran tentang 'slacktivism', di mana dukungan online tidak selalu diterjemahkan menjadi tindakan nyata di dunia offline.

Dalam dunia bisnis dan ekonomi, media sosial telah menciptakan peluang dan tantangan baru. Perusahaan sekarang dapat menjangkau dan berinteraksi dengan pelanggan mereka secara langsung, membangun hubungan yang lebih personal dan responsif. Pemasaran digital melalui media sosial telah menjadi industri miliar dolar, dengan kemampuan untuk menargetkan iklan dengan presisi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Influencer marketing telah muncul sebagai bentuk baru endorsement, di mana individu dengan pengikut yang besar di media sosial dapat mempengaruhi keputusan pembelian

pengikut mereka. Media sosial juga telah melahirkan model bisnis baru. Platform seperti Etsy memungkinkan pengrajin kecil untuk menjual produk mereka ke pasar global. Crowdfunding melalui platform seperti Kickstarter atau GoFundMe telah memungkinkan individu dan organisasi untuk mengumpulkan dana untuk proyek atau tujuan tertentu. Ekonomi gig juga telah berkembang, dengan platform seperti Uber atau Airbnb yang menghubungkan penyedia layanan dengan pelanggan melalui aplikasi berbasis media sosial.

Namun, dominasi platform media sosial besar juga telah menimbulkan kekhawatiran tentang monopoli dan privasi data. Perusahaan seperti Facebook (sekarang Meta) dan Google memiliki akses ke jumlah data pribadi yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang mereka gunakan untuk menargetkan iklan dan mengembangkan produk baru. Hal ini telah memicu perdebatan tentang regulasi teknologi dan hak privasi di era digital.

Dalam dunia pendidikan, media sosial telah membuka peluang baru untuk pembelajaran dan kolaborasi. Siswa dapat terhubung dengan teman sebaya dan ahli di seluruh dunia, berbagi pengetahuan dan berkolaborasi dalam proyek. Platform seperti YouTube telah menjadi sumber tutorial dan materi pembelajaran yang luas, memungkinkan siapa saja untuk belajar hampir apa saja secara gratis. Namun, media sosial juga dapat menjadi gangguan besar bagi siswa, dengan banyak pendidik berjuang untuk menjaga perhatian siswa di kelas.

Dalam bidang kesehatan, media sosial telah memainkan peran ganda. Di satu sisi, platform ini telah menjadi sumber informasi kesehatan yang mudah diakses, memungkinkan orang untuk belajar tentang kondisi medis, berbagi pengalaman, dan menemukan dukungan dari komunitas online. Kampanye kesehatan masyarakat dapat menjangkau audiens yang lebih luas melalui media sosial. Namun, penyebaran informasi kesehatan yang salah juga menjadi masalah serius, seperti yang terlihat selama pandemi COVID-19. Media sosial juga telah mengubah cara kita merayakan dan mengenang. Ucapan ulang tahun di Facebook telah menjadi ritual sosial baru. Orang berbagi momen-momen penting dalam hidup mereka, dari pertunangan hingga kelahiran anak, dengan jaringan sosial mereka yang lebih luas. Bahkan dalam kesedihan, media sosial telah menjadi tempat untuk berbagi kenangan dan memberikan

dukungan, dengan halaman memorial online menjadi cara baru untuk mengenang orang yang telah meninggal.

Dampak media sosial terhadap bahasa dan komunikasi juga signifikan. Emoji, meme, dan singkatan seperti 'LOL' atau 'TBT' telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari kita. Batasan antara komunikasi tertulis dan lisan menjadi semakin kabur, dengan orang menulis seperti mereka berbicara di platform seperti Twitter atau WhatsApp. Hal ini telah mengubah cara kita mengekspresikan diri dan menafsirkan komunikasi orang lain.

Dalam dunia seni dan budaya, media sosial telah demokratisasi kreativitas dan distribusi konten. Musisi dapat membagikan musik mereka langsung ke penggemar melalui platform seperti SoundCloud. Seniman visual dapat memamerkan karya mereka di Instagram. Penulis dapat mempublikasikan karya mereka di platform seperti Medium atau Wattpad. Hal ini telah menciptakan peluang baru bagi seniman untuk mendapatkan pengakuan dan membangun basis penggemar, meskipun juga menciptakan tantangan baru dalam hal monetisasi dan hak cipta. Media sosial juga telah mengubah cara kita bepergian dan mengalami tempat baru. Orang sekarang sering merencanakan perjalanan mereka berdasarkan foto-foto Instagram atau ulasan TripAdvisor. Fenomena 'Instagram-worthy spots' telah mengubah lanskap pariwisata, dengan beberapa lokasi menjadi sangat populer karena fotogenik mereka di media sosial. Hal ini membawa manfaat ekonomi bagi beberapa daerah, tetapi juga menimbulkan masalah overtourism di tempat lain.

Dalam konteks hubungan romantis, media sosial telah mengubah dinamika kencan dan pernikahan. Aplikasi kencan berbasis lokasi seperti Tinder telah mengubah cara orang bertemu calon pasangan. Status hubungan di Facebook telah menjadi cara baru untuk mengumumkan komitmen. Namun, media sosial juga dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan, dengan masalah seperti 'stalking' mantan pacar atau kecemburuan karena interaksi online menjadi lebih umum. Media sosial juga telah mempengaruhi cara kita bekerja dan berkarier. LinkedIn telah menjadi alat penting untuk networking profesional dan pencarian kerja. Banyak perusahaan sekarang memeriksa profil media sosial calon karyawan sebagai bagian dari proses perekrutan. Remote working dan kolaborasi online menjadi lebih umum, didukung oleh alat komunikasi berbasis media sosial. Namun, batasan antara kehidupan profesional dan

pribadi menjadi semakin kabur, dengan banyak orang merasa perlu untuk selalu 'on' dan responsif.

Dampak media sosial terhadap kesehatan mental telah menjadi topik penelitian dan diskusi yang semakin penting. Di satu sisi, media sosial dapat menyediakan dukungan sosial, mengurangi isolasi, dan menjadi outlet untuk ekspresi diri. Namun, penggunaan berlebihan juga telah dikaitkan dengan masalah seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur. Fenomena seperti cyberbullying dan FOMO (Fear of Missing Out) telah menjadi masalah serius, terutama di kalangan remaja. Dalam konteks yang lebih luas, media sosial telah mengubah konsep privasi dan identitas digital kita. Apa yang kita bagikan online dapat memiliki konsekuensi jangka panjang, dengan 'jejak digital' kita yang dapat bertahan selamanya. Hal ini telah menimbulkan pertanyaan etis dan hukum baru tentang hak untuk dilupakan, keamanan data, dan tanggung jawab platform media sosial. Media sosial juga telah mengubah cara kita mengonsumsi dan berinteraksi dengan hiburan. Streaming langsung di platform seperti Twitch atau Instagram Live telah menciptakan bentuk hiburan interaktif baru. Spoiler untuk acara TV atau film menjadi lebih sulit dihindari karena orang berbagi reaksi mereka secara real-time di media sosial. Fenomena 'second screen', di mana orang mengomentari acara TV di Twitter sambil menontonnya, telah mengubah pengalaman menonton menjadi aktivitas sosial yang lebih luas.

Fenomena penggunaan media sosial di masyarakat Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa, Indonesia menjadi salah satu pasar terbesar untuk platform media sosial di dunia. Kehadiran smartphone yang semakin terjangkau dan infrastruktur internet yang terus berkembang telah mendorong adopsi media sosial secara masif di seluruh penjuru negeri, dari kota-kota besar hingga pelosok desa. Masyarakat Indonesia dikenal sangat aktif di berbagai platform media sosial. Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp menjadi platform yang paling populer, dengan TikTok yang belakangan ini juga mengalami pertumbuhan pengguna yang signifikan. Bagi banyak orang Indonesia, media sosial bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu karakteristik unik penggunaan media sosial di Indonesia adalah intensitasnya yang tinggi. Orang Indonesia cenderung menghabiskan waktu yang cukup lama di media sosial, baik untuk berinteraksi dengan teman dan

keluarga, mencari informasi, atau sekadar menghibur diri. Budaya kolektif yang kuat dalam masyarakat Indonesia tercermin dalam penggunaan media sosial, di mana berbagi momen kehidupan, mulai dari makanan yang sedang disantap hingga perjalanan liburan, menjadi hal yang sangat umum. Fenomena "warganet" atau netizen Indonesia juga menjadi sorotan dalam lanskap media sosial. Warganet Indonesia terkenal dengan respons yang cepat dan masif terhadap berbagai isu, mulai dari politik, sosial, hingga hiburan. Tagar (hashtag) seringkali menjadi viral dengan cepat, mencerminkan opini publik atau tren yang sedang hangat dibicarakan. Namun, fenomena ini juga kadang membawa sisi negatif, seperti penyebaran hoaks atau cyberbullying yang menjadi tantangan serius bagi masyarakat dan pemerintah.

Media sosial juga telah mengubah lanskap bisnis di Indonesia. Banyak usaha kecil dan menengah (UMKM) memanfaatkan platform seperti Instagram dan Facebook untuk memasarkan produk mereka. Fenomena "jualan online" menjadi sangat populer, dengan banyak individu memulai bisnis mereka hanya bermodalkan akun media sosial. Hal ini telah menciptakan peluang ekonomi baru, terutama bagi generasi muda dan ibu rumah tangga yang ingin memiliki penghasilan tambahan. Dalam konteks politik, media sosial memainkan peran yang semakin penting di Indonesia. Politisi dan pejabat pemerintah aktif menggunakan platform seperti Twitter untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat. Kampanye politik pun semakin banyak dilakukan di media sosial, terutama untuk menjangkau pemilih muda. Namun, fenomena ini juga membawa tantangan baru, seperti polarisasi politik yang semakin tajam di dunia maya dan penyebaran disinformasi politik yang dapat mempengaruhi opini publik.

Penggunaan media sosial di Indonesia juga mencerminkan keberagaman budaya dan bahasa negara ini. Meskipun Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, tidak jarang kita melihat penggunaan bahasa daerah atau dialek lokal dalam interaksi di media sosial. Hal ini tidak hanya memperkaya ekspresi budaya di dunia digital, tetapi juga membantu melestarikan bahasa-bahasa daerah di era modern. Fenomena "selebgram" atau selebriti Instagram menjadi hal yang khas di Indonesia. Banyak individu yang awalnya tidak dikenal menjadi terkenal melalui konten yang mereka bagikan di media sosial. Mereka kemudian menjadi influencer yang memiliki pengaruh besar terhadap tren fashion, gaya hidup, bahkan opini publik. Hal ini juga membuka peluang baru dalam industri periklanan, dengan banyak brand yang kini lebih memilih untuk

bekerja sama dengan influencer media sosial daripada menggunakan media tradisional.

Penggunaan media sosial di kalangan remaja dan anak muda Indonesia menjadi perhatian khusus. Generasi Z dan Milenial Indonesia sangat aktif di platform seperti TikTok dan Instagram, menggunakan media sosial tidak hanya untuk hiburan tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan kreativitas. Namun, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang dampak penggunaan media sosial yang berlebihan terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial mereka. Media sosial juga telah mengubah cara masyarakat Indonesia mengonsumsi berita dan informasi. Banyak orang kini lebih sering mendapatkan update berita melalui media sosial daripada media tradisional. Hal ini membawa tantangan baru dalam hal literasi digital dan kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi. Pemerintah dan organisasi masyarakat sipil telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan media sosial di Indonesia juga membawa perubahan signifikan. Banyak guru dan siswa memanfaatkan platform seperti WhatsApp atau Google Classroom untuk komunikasi dan pembelajaran jarak jauh, terutama selama pandemi COVID-19. Media sosial juga menjadi sarana berbagi informasi tentang beasiswa, peluang pendidikan, dan sumber belajar online.

Fenomena "mudik virtual" melalui media sosial juga menjadi hal yang unik di Indonesia, terutama selama masa pembatasan perjalanan. Orang-orang menggunakan video call atau live streaming untuk tetap terhubung dengan keluarga di kampung halaman selama hari raya atau momen penting lainnya. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial telah menjadi alat untuk mempertahankan ikatan sosial dan tradisi budaya dalam konteks modern. Penggunaan media sosial untuk tujuan keagamaan juga menjadi fenomena yang menonjol di Indonesia. Banyak ulama dan tokoh agama yang aktif di media sosial, membagikan ceramah atau nasihat keagamaan. Selama bulan Ramadhan, misalnya, konten keagamaan di media sosial meningkat secara signifikan, dengan banyak orang berbagi quotes inspiratif, jadwal buka puasa, atau mengikuti kajian online. (Wardhani & Wibisono, 2020)

Media sosial juga telah menjadi platform penting untuk gerakan sosial dan aktivisme di Indonesia. Kampanye seperti #IndonesiaTanpaPlastik atau gerakan peduli lingkungan lainnya mendapatkan momentum melalui media sosial. Crowdfunding untuk berbagai tujuan sosial juga sering dilakukan melalui platform media sosial, menunjukkan bagaimana teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan positif dalam masyarakat. Namun, penggunaan media sosial yang intens di Indonesia juga membawa tantangan tersendiri. Kasus-kasus cyberbullying, penipuan online, dan penyebaran konten negatif menjadi masalah yang semakin serius. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi untuk mengatasi hal ini, termasuk UU ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik), meskipun implementasi dan efektivitasnya masih menjadi bahan perdebatan. Fenomena "drama sosmed" juga menjadi hal yang sering terjadi di Indonesia, di mana konflik pribadi atau isu-isu kontroversial menjadi konsumsi publik melalui media sosial. Hal ini kadang menciptakan efek domino di masyarakat, dengan orang-orang terpolarisasi menjadi kubu-kubu yang saling berseberangan.

### **1.3 Keterkaitan Sosiolinguistik dengan Media Sosial**

Sosiolinguistik dan media sosial memiliki keterkaitan yang erat dan kompleks dalam era digital saat ini. Sosiolinguistik, sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, telah mengalami perkembangan signifikan dengan hadirnya media sosial sebagai platform komunikasi yang dominan. Media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri, yang pada gilirannya mempengaruhi penggunaan dan perkembangan bahasa dalam konteks sosial. Salah satu aspek utama yang menghubungkan sosiolinguistik dengan media sosial adalah variasi bahasa. Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok telah menciptakan ruang komunikasi yang unik, di mana pengguna dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan geografis dapat berinteraksi secara bebas. Hal ini menghasilkan munculnya berbagai variasi bahasa baru, termasuk slang, akronim, dan bahasa campuran yang sering disebut sebagai "bahasa internet" atau "bahasa media sosial". Fenomena ini menjadi objek studi yang menarik bagi para sosiolinguis, yang berusaha memahami bagaimana variasi bahasa ini muncul, berkembang, dan mempengaruhi komunikasi dalam masyarakat digital.

Media sosial juga telah mengubah konsep komunitas tutur dalam sosiolinguistik. Sebelumnya, komunitas tutur sering dibatasi oleh batasan

geografis atau sosial yang jelas. Namun, dengan adanya media sosial, komunitas tutur virtual dapat terbentuk berdasarkan minat, ideologi, atau identitas bersama, tanpa terbatas oleh jarak fisik. Hal ini memungkinkan terbentuknya kelompok-kelompok bahasa yang unik, dengan norma dan konvensi linguistik mereka sendiri. Misalnya, komunitas penggemar K-pop di media sosial mungkin mengembangkan kosakata dan gaya berbahasa khusus yang hanya dipahami oleh anggota komunitas tersebut. Media sosial telah mempengaruhi cara bahasa digunakan untuk mengekspresikan identitas sosial. Pengguna media sosial sering kali mengadaptasi gaya bahasa mereka untuk mencerminkan identitas yang ingin mereka proyeksikan secara online. Ini bisa melibatkan penggunaan dialek tertentu, pemilihan kosakata yang spesifik, atau bahkan penggunaan bahasa asing untuk menunjukkan status sosial atau keanggotaan dalam kelompok tertentu. Fenomena ini menjadi fokus studi sosiolinguistik yang menarik, terutama dalam hal bagaimana identitas linguistik dibentuk dan dinegosiasikan dalam ruang digital.

Media sosial juga telah mengubah dinamika kekuasaan dalam penggunaan bahasa. Platform ini memberikan suara kepada individu dan kelompok yang sebelumnya mungkin terpinggirkan dalam wacana publik. Akibatnya, varietas bahasa yang sebelumnya dianggap "tidak standar" atau "informal" kini mendapatkan visibilitas dan legitimasi yang lebih besar. Hal ini menantang konsep tradisional tentang prestise bahasa dan mendorong para sosiolinguis untuk mengevaluasi kembali bagaimana status sosial dan kekuasaan dimanifestasikan melalui penggunaan bahasa di era digital. Aspek lain yang menghubungkan sosiolinguistik dengan media sosial adalah perubahan dalam norma kesopanan dan kesantunan berbahasa. Komunikasi di media sosial sering kali lebih informal dan langsung dibandingkan dengan interaksi tatap muka atau bentuk komunikasi tertulis tradisional. Hal ini telah menghasilkan pergeseran dalam apa yang dianggap sebagai bahasa yang sopan atau pantas dalam konteks tertentu. Para sosiolinguis mempelajari bagaimana norma-norma ini berevolusi dan bagaimana pengguna media sosial menavigasi ekspektasi kesopanan yang berbeda dalam interaksi online mereka.

Media sosial juga telah memfasilitasi penyebaran inovasi linguistik dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kata-kata baru, frasa, atau bahkan struktur gramatikal dapat menjadi viral dan diadopsi secara luas dalam waktu singkat. Fenomena ini menarik bagi sosiolinguis yang tertarik pada proses perubahan bahasa dan difusi inovasi linguistik. Studi tentang

bagaimana tren bahasa menyebar melalui jaringan sosial online dapat memberikan wawasan baru tentang mekanisme perubahan bahasa dalam masyarakat modern. Media sosial telah mengubah lanskap multilingualisme dan kontak bahasa. Platform global ini memungkinkan interaksi antara penutur berbagai bahasa pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Akibatnya, fenomena seperti alih kode (code-switching) dan pencampuran bahasa (language mixing) menjadi lebih umum dan kompleks. Sosiolinguis mempelajari bagaimana praktik-praktik ini mencerminkan dan membentuk identitas multilingual dalam konteks global. (Kharisma & Surana, 2023)

Media sosial juga telah mempengaruhi sikap bahasa dan ideologi linguistik. Melalui platform ini, pengguna dapat menyuarakan pendapat mereka tentang penggunaan bahasa, mempromosikan atau mengkritik varietas bahasa tertentu, dan terlibat dalam debat tentang kebijakan bahasa. Hal ini memberikan wawasan berharga bagi sosiolinguis tentang bagaimana sikap terhadap bahasa dibentuk dan disebar dalam era digital.

Selain itu juga mengubah cara kita memahami literasi dan kompetensi komunikatif. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif di media sosial melibatkan tidak hanya penguasaan bahasa tertulis, tetapi juga pemahaman tentang konvensi platform tertentu, penggunaan emoji dan meme, dan kemampuan untuk menyampaikan makna melalui berbagai modalitas (teks, gambar, video). Sosiolinguis mempelajari bagaimana kompetensi komunikatif ini berkembang dan bagaimana hal itu mempengaruhi praktik literasi secara lebih luas. Media sosial juga telah menciptakan tantangan baru dalam penelitian sosiolinguistik. Data bahasa yang dihasilkan di platform ini sangat besar dan dinamis, memerlukan metode pengumpulan dan analisis data yang baru. Selain itu, sifat semi-publik dari banyak interaksi media sosial menimbulkan pertanyaan etis tentang privasi dan persetujuan dalam penelitian linguistik. Sosiolinguis harus menavigasi masalah-masalah ini saat mereka berusaha memahami penggunaan bahasa dalam konteks digital.

Media sosial telah mempengaruhi kebijakan dan perencanaan bahasa. Banyak lembaga dan organisasi sekarang menggunakan media sosial untuk mempromosikan penggunaan bahasa tertentu atau untuk melaksanakan inisiatif perencanaan bahasa. Misalnya, upaya untuk melestarikan bahasa-bahasa yang terancam punah sering memanfaatkan media sosial untuk menjangkau dan melibatkan penutur muda. Sosiolinguis mempelajari efektivitas strategi ini dan bagaimana mereka membentuk lanskap linguistik.

Media sosial juga telah mengubah cara bahasa digunakan dalam wacana publik dan politik. Platform ini telah menjadi arena utama untuk debat politik, pembentukan opini publik, dan aktivisme. Sosiolinguistik meneliti bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi, memobilisasi, dan membentuk persepsi publik dalam konteks ini. Studi tentang penggunaan bahasa dalam kampanye politik online, misalnya, dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan persuasi dalam era digital.

Media sosial telah menciptakan ruang komunikasi yang unik dan dinamis, memunculkan variasi bahasa baru yang menarik untuk dikaji. Fenomena ini telah mengubah lanskap linguistik, khususnya di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna aktif platform digital. Variasi bahasa yang muncul di media sosial mencakup berbagai bentuk ekspresi linguistik yang kreatif dan inovatif. Slang atau bahasa gaul menjadi salah satu fitur yang paling menonjol dalam komunikasi di media sosial. Istilah-istilah baru bermunculan dengan cepat, seringkali berasal dari modifikasi kata-kata yang sudah ada atau penciptaan kata baru sama sekali. Misalnya, "gercep" (gerak cepat), "kepo" (knowing every particular object), atau "baper" (bawa perasaan) yang telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari pengguna media sosial Indonesia.

Akronim dan singkatan juga menjadi ciri khas bahasa media sosial. Pengguna cenderung mempersingkat kata atau frasa untuk efisiensi dalam mengetik dan berkomunikasi secara cepat. Contohnya seperti "OTW" (on the way), "BTW" (by the way), atau "GWS" (get well soon) yang sering digunakan dalam percakapan online. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan pengguna media sosial untuk mengoptimalkan waktu dan ruang dalam berkomunikasi. Bahasa campuran atau code-mixing menjadi fenomena yang semakin umum di media sosial. Pengguna sering menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris atau bahasa daerah dalam satu kalimat atau percakapan. Hal ini menciptakan semacam "bahasa hybrid" yang unik dan mencerminkan identitas multikultural pengguna media sosial Indonesia.

"Bahasa internet" atau "bahasa media sosial" ini juga ditandai dengan penggunaan emoticon, emoji, dan meme yang memperkaya komunikasi tekstual dengan elemen visual. Elemen-elemen ini berfungsi untuk menambahkan nuansa emosional dan kontekstual pada pesan yang disampaikan, menggantikan isyarat non-verbal yang hilang dalam komunikasi tertulis. Fenomena variasi bahasa di media sosial ini menjadi objek studi yang

menarik bagi para sosiolinguis. Mereka berusaha memahami bagaimana variasi bahasa ini muncul, berkembang, dan mempengaruhi pola komunikasi dalam masyarakat digital. Studi-studi ini tidak hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada implikasi sosial dan budaya dari perubahan bahasa yang terjadi.

Para peneliti mengamati bahwa variasi bahasa di media sosial sering kali mencerminkan identitas kelompok dan fungsi sebagai penanda in-group. Penggunaan bahasa tertentu dapat menunjukkan keanggotaan dalam komunitas online tertentu atau generasi tertentu. Hal ini menambah kompleksitas dalam pemahaman dinamika sosial di era digital.

Perkembangan variasi bahasa di media sosial juga memiliki implikasi terhadap pembelajaran bahasa. Pendidik dan pembuat kebijakan bahasa harus mempertimbangkan bagaimana fenomena ini mempengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa standar, terutama di kalangan pelajar. Meskipun ada kekhawatiran bahwa variasi bahasa media sosial dapat mengancam kemurnian bahasa Indonesia, banyak linguis berpendapat bahwa fenomena ini justru menunjukkan vitalitas dan adaptabilitas bahasa. Mereka melihat ini sebagai bukti bahwa bahasa terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan cara berkomunikasi masyarakat.

Variasi bahasa di media sosial juga mencerminkan kreativitas linguistik penggunaannya. Pengguna media sosial sering kali menciptakan permainan kata, parodi, dan bentuk-bentuk ekspresi baru yang menunjukkan kemampuan mereka dalam memanipulasi bahasa untuk tujuan komunikatif dan ekspresif. Dengan demikian, variasi bahasa yang muncul di media sosial bukan hanya fenomena linguistik semata, tetapi juga cerminan dari perubahan sosial dan budaya yang lebih luas. Fenomena ini terus berkembang dan membentuk cara kita berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan memahami satu sama lain dalam era digital.

## BAB 2

---

# Dinamika Bahasa di Media Sosial

## 2.1. Fenomena Bahasa Digital

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Salah satu aspek yang paling terpengaruh adalah bahasa, yang telah mengalami transformasi besar-besaran dalam konteks digital. Fenomena bahasa digital ini mencakup berbagai perubahan dalam penggunaan, struktur, dan fungsi bahasa yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Bahasa digital dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang berkembang dan digunakan dalam lingkungan digital, termasuk internet, media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform online lainnya. Fenomena ini ditandai oleh beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bahasa konvensional.

Pertama, bahasa digital cenderung lebih ringkas dan efisien. Dalam dunia yang serba cepat dan terhubung, pengguna internet cenderung menggunakan kata-kata dan frasa yang lebih pendek untuk menyampaikan pesan mereka. Hal ini melahirkan berbagai singkatan, akronim, dan bahasa slang baru yang khusus digunakan dalam komunikasi online. Misalnya, penggunaan "LOL" untuk "laughing out loud" atau "BTW" untuk "by the way" telah menjadi hal yang umum dalam percakapan digital. (Naimawati, 2022)

Kedua, bahasa digital sering kali menggabungkan elemen visual dengan teks. Penggunaan emoji, stiker, dan GIF telah menjadi bagian integral dari komunikasi online, memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan emosi dan nuansa yang mungkin sulit disampaikan hanya melalui kata-kata. Emoji, misalnya, dapat menambahkan lapisan makna tambahan pada pesan teks, membantu menghindari kesalahpahaman, dan membuat komunikasi lebih ekspresif dan personal.

Ketiga, bahasa digital memiliki sifat multimodal. Artinya, komunikasi tidak lagi terbatas pada teks saja, tetapi juga melibatkan gambar, video, suara, dan

berbagai bentuk media lainnya. Hal ini memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih kaya dan kompleks, melampaui batasan bahasa tertulis tradisional.

Keempat, bahasa digital bersifat lebih informal dan fleksibel dibandingkan dengan bahasa formal. Aturan tata bahasa dan ejaan yang ketat sering kali diabaikan demi kecepatan dan spontanitas dalam komunikasi online. Hal ini telah melahirkan bentuk-bentuk ekspresi baru yang mungkin dianggap tidak tepat dalam konteks formal, tetapi diterima dan bahkan dihargai dalam lingkungan digital.

Kelima, bahasa digital memiliki kemampuan untuk berkembang dan berubah dengan sangat cepat. Tren bahasa baru dapat muncul dan menyebar secara viral dalam hitungan hari atau bahkan jam, didorong oleh dinamika media sosial dan budaya internet. Hal ini membuat bahasa digital menjadi entitas yang sangat dinamis dan terus berevolusi. Fenomena bahasa digital ini memiliki dampak yang luas dan mendalam pada berbagai aspek kehidupan kita. Dalam konteks sosial, bahasa digital telah mengubah cara kita berinteraksi dan membangun hubungan. Komunikasi online memungkinkan orang untuk terhubung dengan lebih banyak orang dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis, tetapi juga dapat menciptakan tantangan baru dalam memahami dan menafsirkan pesan.

Dalam dunia pendidikan, fenomena bahasa digital telah menghadirkan tantangan dan peluang baru. Di satu sisi, penggunaan bahasa informal dan singkatan dalam komunikasi online dapat dianggap sebagai ancaman terhadap kemampuan berbahasa formal dan keterampilan menulis tradisional. Namun di sisi lain, bahasa digital juga membuka peluang untuk pengembangan literasi digital dan keterampilan komunikasi baru yang relevan dengan dunia modern.

Dalam konteks bisnis dan profesional, pemahaman dan penguasaan bahasa digital telah menjadi keterampilan yang semakin penting. Perusahaan dan organisasi perlu beradaptasi dengan cara berkomunikasi yang baru untuk menjangkau dan terlibat dengan audiens mereka secara efektif di platform digital. Hal ini telah melahirkan bidang-bidang baru seperti manajemen media sosial dan pemasaran konten digital. Fenomena bahasa digital juga memiliki implikasi penting bagi identitas budaya dan linguistik. Di satu sisi, internet dan media sosial telah memungkinkan bahasa-bahasa minoritas dan dialek lokal untuk mendapatkan visibilitas dan pengakuan yang lebih besar. Di sisi lain,

dominasi bahasa Inggris di internet dapat mengancam keberagaman linguistik global.

Salah satu aspek menarik dari fenomena bahasa digital adalah munculnya komunitas dan subkultur online yang memiliki bahasa dan kode komunikasi mereka sendiri. Ini termasuk penggunaan meme, referensi budaya pop, dan bahasa slang yang spesifik untuk kelompok atau platform tertentu. Fenomena ini menciptakan rasa identitas dan keanggotaan yang kuat di antara anggota komunitas, tetapi juga dapat menciptakan hambatan bagi orang luar yang tidak familiar dengan kode-kode tersebut. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin juga memiliki dampak signifikan pada fenomena bahasa digital. Sistem AI seperti chatbot dan asisten virtual semakin mampu memahami dan mereplikasi bahasa manusia, termasuk nuansa dan konteks yang kompleks. Hal ini membuka kemungkinan baru untuk interaksi manusia-mesin, tetapi juga menimbulkan pertanyaan etis tentang privasi, keamanan data, dan batas-batas antara komunikasi manusia dan mesin.

Fenomena bahasa digital juga memiliki implikasi penting bagi perkembangan bahasa itu sendiri. Bahasa-bahasa di seluruh dunia mengalami perubahan yang dipercepat karena pengaruh komunikasi digital. Kata-kata baru, terutama yang terkait dengan teknologi dan budaya internet, terus-menerus ditambahkan ke kosakata. Struktur kalimat dan pola penggunaan bahasa juga berubah, dengan kecenderungan ke arah ekspresi yang lebih singkat dan langsung.

Namun, fenomena ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang "kemerosotan" bahasa. Kritikus berpendapat bahwa penggunaan singkatan dan bahasa informal yang berlebihan dalam komunikasi digital dapat mengikis kemampuan untuk menggunakan bahasa formal dan kompleks. Ada kekhawatiran bahwa generasi yang tumbuh dengan komunikasi digital mungkin kurang mampu mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan yang lebih panjang dan terstruktur. Di sisi lain, pendukung bahasa digital berpendapat bahwa fenomena ini sebenarnya memperkaya bahasa dengan menambahkan lapisan ekspresi dan makna baru. Mereka melihat evolusi bahasa digital sebagai bukti vitalitas dan adaptabilitas bahasa manusia dalam menghadapi perubahan teknologi dan sosial.

Fenomena bahasa digital juga memiliki dimensi psikologis yang menarik. Cara kita berkomunikasi online dapat mempengaruhi persepsi diri dan hubungan

interpersonal kita. Misalnya, fenomena "dry texting" - di mana seseorang memberikan respons singkat dan tidak antusias dalam percakapan digital - dapat memiliki dampak signifikan pada dinamika hubungan dan kesejahteraan emosional. Selain itu, kemampuan untuk mengedit dan memikirkan pesan sebelum mengirimnya dalam komunikasi digital dapat mengubah cara kita mempresentasikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Ini dapat mengarah pada pembentukan "persona digital" yang mungkin berbeda dari kepribadian offline seseorang. Fenomena bahasa digital juga memiliki implikasi penting bagi privasi dan keamanan. Jejak digital yang kita tinggalkan melalui komunikasi online dapat dianalisis untuk mendapatkan wawasan tentang kepribadian, preferensi, dan bahkan status kesehatan mental kita. Hal ini menimbulkan pertanyaan etis tentang penggunaan data bahasa untuk tujuan komersial atau pengawasan.

Dalam konteks global, fenomena bahasa digital telah berkontribusi pada penyebaran dan pertukaran ide dan informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, hal ini juga telah menciptakan tantangan baru dalam bentuk penyebaran informasi yang salah dan propaganda. Kemampuan untuk memahami dan menavigasi lanskap informasi digital yang kompleks telah menjadi keterampilan penting di era modern. Fenomena bahasa digital juga memiliki implikasi penting bagi pembelajaran bahasa kedua. Platform online dan aplikasi pembelajaran bahasa telah membuat akses ke sumber daya bahasa lebih mudah dari sebelumnya. Namun, ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mengajarkan nuansa dan konteks bahasa yang sering kali hilang dalam komunikasi digital. Salah satu aspek menarik dari fenomena bahasa digital adalah bagaimana ia mencerminkan dan membentuk norma-norma sosial. Misalnya, penggunaan emoji tertentu atau frasa internet dapat menjadi penanda identitas generasi atau kelompok sosial tertentu. Hal ini dapat menciptakan rasa komunitas dan pemahaman bersama, tetapi juga dapat memperkuat pemisahan antara kelompok yang berbeda.

Fenomena bahasa digital juga memiliki implikasi penting bagi aksesibilitas dan inklusi. Di satu sisi, teknologi digital telah membuka peluang komunikasi baru bagi individu dengan disabilitas, seperti penggunaan teknologi text-to-speech untuk individu dengan gangguan penglihatan. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa dan referensi yang sangat spesifik dalam komunikasi digital dapat menciptakan hambatan baru bagi mereka yang tidak familiar dengan kode-kode tersebut.

Dalam konteks profesional, kemampuan untuk menggunakan bahasa digital secara efektif telah menjadi keterampilan yang semakin penting. Banyak pekerjaan sekarang memerlukan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui email, pesan instan, dan platform kolaborasi online. Hal ini telah mengubah lanskap keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja dan menciptakan peluang baru untuk spesialisasi dalam komunikasi digital. Fenomena bahasa digital juga memiliki implikasi penting bagi jurnalisme dan media. Cara berita dikonsumsi dan disebarluaskan telah berubah secara dramatis di era digital, dengan platform media sosial sering kali menjadi sumber utama informasi bagi banyak orang. Hal ini telah mengubah gaya penulisan berita, dengan penekanan yang lebih besar pada judul yang menarik perhatian dan konten yang mudah dibagikan.

Dalam dunia sastra dan seni, fenomena bahasa digital telah melahirkan bentuk-bentuk ekspresi baru. "Puisi Twitter" yang dibatasi oleh jumlah karakter, novel yang ditulis dalam bentuk pesan teks, dan seni yang menggabungkan teks digital dengan elemen visual adalah beberapa contoh bagaimana bahasa digital telah memperluas batas-batas kreativitas.

Fenomena bahasa digital juga memiliki implikasi penting bagi pemeliharaan dan dokumentasi bahasa. Di satu sisi, internet telah menyediakan platform untuk mendokumentasikan dan melestarikan bahasa-bahasa yang terancam punah. Di sisi lain, dominasi beberapa bahasa utama di internet dapat mempercepat hilangnya bahasa-bahasa minoritas. Dalam konteks hukum dan kebijakan, fenomena bahasa digital telah menciptakan tantangan baru. Misalnya, bagaimana menafsirkan dan menerapkan hukum tentang fitnah atau ancaman dalam konteks komunikasi online yang sering kali ambigu dan kontekstual? Bagaimana melindungi kebebasan berekspresi sambil juga mengatasi masalah cyberbullying dan pelecehan online?

Fenomena bahasa digital juga memiliki implikasi penting bagi diplomasi dan hubungan internasional. Komunikasi digital telah membuka saluran baru untuk diplomasi publik dan pertukaran budaya, tetapi juga telah menciptakan arena baru untuk konflik dan kesalahpahaman lintas budaya. Dalam konteks pendidikan, fenomena bahasa digital telah mengubah cara kita mendekati literasi. Konsep "multiliterasi" yang mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai mode komunikasi digital telah menjadi semakin penting. Sekolah dan institusi pendidikan tinggi sekarang harus

mempertimbangkan bagaimana mengintegrasikan keterampilan komunikasi digital ke dalam kurikulum mereka.

Fenomena bahasa digital juga memiliki implikasi penting bagi penelitian linguistik. Korpus bahasa digital yang besar menyediakan sumber data yang kaya untuk analisis linguistik, memungkinkan para peneliti untuk mempelajari pola penggunaan bahasa dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan metodologis baru, seperti bagaimana menangani variasi dan ketidakformalan yang sering ditemukan dalam komunikasi online. Salah satu aspek yang menarik dari fenomena bahasa digital adalah bagaimana ia telah mengaburkan batas antara bahasa lisan dan tulisan. Komunikasi online sering menggabungkan karakteristik kedua mode ini, menciptakan bentuk ekspresi hybrid yang unik untuk lingkungan digital.

Fenomena bahasa digital juga telah mengubah cara kita memahami dan mengukur kefasihan bahasa. Dalam konteks digital, kefasihan mungkin lebih terkait dengan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks online daripada penguasaan tata bahasa formal atau kosakata yang luas. Dalam konteks pemasaran dan branding, fenomena bahasa digital telah menciptakan peluang dan tantangan baru. Merek harus belajar untuk "berbicara" dalam bahasa digital untuk terhubung dengan audiens mereka, tetapi juga harus berhati-hati untuk tidak terdengar tidak autentik atau memanipulatif.

Fenomena bahasa digital juga memiliki implikasi penting bagi kesehatan mental dan kesejahteraan. Meskipun komunikasi digital dapat memperluas jaringan sosial kita dan memberikan dukungan emosional, ia juga dapat berkontribusi pada perasaan isolasi dan kecemasan, terutama ketika ada kesalahpahaman atau konflik dalam komunikasi online. Dalam konteks politik, fenomena bahasa digital telah mengubah cara kampanye dilakukan dan bagaimana wacana politik dibentuk. Platform media sosial telah menjadi arena utama untuk debat politik, tetapi juga telah berkontribusi pada polar

Fenomena bahasa digital di Indonesia memiliki manifestasi yang unik, terutama terlihat dalam penggunaan bahasa di kalangan anak muda di daerah Jakarta Selatan (Jaksel). Bahasa "anak Jaksel" ini telah menjadi contoh menarik dari bagaimana bahasa Indonesia berevolusi di era digital. Karakteristik utama bahasa Jaksel adalah pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, yang sering disebut sebagai "bahasa gado-gado". Pengguna bahasa ini

cenderung menyisipkan kata-kata atau frasa bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia mereka. Misalnya, "Gue literally nggak bisa relate sama orang yang suka ghosting" atau "Kita perlu consider the consequences before making any decisions".

Penggunaan bahasa Jaksel ini tidak hanya terbatas pada percakapan sehari-hari, tetapi juga menyebar luas melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, dan TikTok. Fenomena ini mencerminkan bagaimana globalisasi dan teknologi digital telah mempengaruhi cara generasi muda Indonesia berkomunikasi.

**Beberapa karakteristik lain dari bahasa digital di Indonesia, khususnya yang terlihat dalam bahasa Jaksel, meliputi:**

- Penggunaan singkatan dan akronim yang spesifik, seperti "gws" (get well soon), "otw" (on the way), atau "fomo" (fear of missing out).
- Adopsi istilah-istilah dari budaya pop global, seperti "slay", "tea", atau "mood".
- Penggunaan emoji dan stiker untuk menambahkan nuansa emosional pada pesan teks.
- Modifikasi kata-kata bahasa Indonesia untuk menciptakan efek tertentu, seperti "banget" menjadi "bangetssss" untuk penekanan.
- Penggunaan hashtag untuk mengkategorikan atau memperkuat pesan, seperti #AnakJaksel atau #RelateAble.

Fenomena bahasa Jaksel ini telah menjadi subjek diskusi dan perdebatan di kalangan linguis dan pemerhati bahasa Indonesia. Beberapa pihak mengkhawatirkan bahwa tren ini dapat mengancam kemurnian bahasa Indonesia, sementara yang lain melihatnya sebagai bukti dinamisme dan adaptabilitas bahasa dalam menghadapi perubahan zaman. Terlepas dari pro dan kontra, fenomena bahasa digital seperti yang terlihat dalam bahasa Jaksel menunjukkan bagaimana teknologi dan globalisasi telah mengubah lanskap linguistik di Indonesia. Ini juga mencerminkan identitas dan aspirasi generasi muda Indonesia yang terhubung secara global namun tetap mempertahankan elemen lokal dalam cara mereka berkomunikasi.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun bahasa Jaksel sering dikritik karena dianggap berlebihan dalam penggunaan istilah asing, fenomena ini juga dapat dilihat sebagai bentuk kreativitas linguistik. Generasi muda menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan identitas mereka yang unik,

mencerminkan realitas kehidupan mereka yang berada di persimpangan antara budaya lokal dan global. Dalam konteks yang lebih luas, fenomena bahasa digital di Indonesia, termasuk bahasa Jaksel, menunjukkan bagaimana bahasa terus berevolusi sebagai respons terhadap perubahan teknologi dan sosial. Ini juga menggambarkan tantangan dan peluang yang dihadapi bahasa Indonesia di era digital, di mana batas-batas antara bahasa formal dan informal, lokal dan global, semakin kabur.

## **2.2. Bahasa Gaul dan Slang di Media Sosial**

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, dan berbagai aplikasi pesan instan lainnya menjadi sarana komunikasi utama bagi banyak orang, terutama generasi muda. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial, bahasa yang digunakan di media sosial pun mengalami evolusi yang signifikan. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah munculnya dan berkembangnya bahasa gaul dan slang yang khas digunakan di dunia maya. Bahasa gaul dan slang di media sosial merupakan bentuk ekspresi linguistik yang dinamis, kreatif, dan seringkali kontroversial. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan pengguna media sosial untuk menciptakan identitas digital yang unik, membangun komunitas virtual, dan mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda dari bahasa formal atau baku. Penggunaan bahasa gaul dan slang di media sosial tidak hanya menjadi tren di kalangan remaja dan dewasa muda, tetapi juga mulai merambah ke berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial.

Asal-usul bahasa gaul dan slang di media sosial dapat ditelusuri dari berbagai sumber. Sebagian besar istilah dan ungkapan yang populer berasal dari bahasa sehari-hari yang dimodifikasi, singkatan atau akronim yang diciptakan untuk efisiensi pengetikan, adaptasi dari bahasa asing (terutama bahasa Inggris), hingga kreasi baru yang muncul secara spontan dan viral di kalangan pengguna media sosial. Proses penciptaan dan penyebaran istilah-istilah baru ini seringkali terjadi dengan sangat cepat, didorong oleh sifat media sosial yang real-time dan interconnected. (Dwita, 2019)

Salah satu karakteristik utama bahasa gaul dan slang di media sosial adalah kecenderungan untuk menyingkat kata atau frasa. Hal ini sebagian besar didorong oleh kebutuhan untuk berkomunikasi dengan cepat dan efisien,

terutama pada platform yang membatasi jumlah karakter seperti Twitter. Contoh umum termasuk "gw" untuk "gue" atau "saya", "yg" untuk "yang", "dgn" untuk "dengan", dan sebagainya. Singkatan-singkatan ini tidak hanya menghemat waktu dan ruang, tetapi juga menjadi semacam kode yang menandakan keanggotaan dalam komunitas online tertentu. Selain penyingkatan, bahasa gaul dan slang di media sosial juga ditandai dengan penggunaan akronim yang kreatif. Beberapa akronim populer termasuk "OTW" (On The Way), "OOTD" (Outfit Of The Day), "TBT" (Throwback Thursday), dan "FYI" (For Your Information). Akronim-akronim ini seringkali berasal dari bahasa Inggris namun diadopsi secara luas oleh pengguna media sosial di Indonesia, menciptakan semacam bahasa hybrid yang mencerminkan pengaruh globalisasi dalam komunikasi online.

Fenomena lain yang menarik dalam perkembangan bahasa gaul dan slang di media sosial adalah munculnya istilah-istilah baru yang spesifik untuk konteks online. Misalnya, "ghosting" untuk menggambarkan tindakan menghilang tiba-tiba dari komunikasi online, "stalking" untuk merujuk pada tindakan mengikuti aktivitas seseorang secara diam-diam di media sosial, atau "flexing" yang berarti pamer atau memamerkan sesuatu di media sosial. Istilah-istilah ini tidak hanya menggambarkan perilaku online yang spesifik, tetapi juga mencerminkan bagaimana interaksi sosial telah berevolusi di era digital. Penggunaan emoticon dan emoji juga menjadi bagian integral dari bahasa gaul dan slang di media sosial. Simbol-simbol visual ini berfungsi untuk menambahkan nuansa emosional pada pesan teks, menggantikan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang hilang dalam komunikasi tertulis. Dari smiley face sederhana ":)" hingga rangkaian emoji yang kompleks, penggunaan simbol-simbol ini telah berkembang menjadi semacam bahasa universal yang melampaui batasan bahasa dan budaya.

Aspek menarik lainnya dari bahasa gaul dan slang di media sosial adalah kecenderungan untuk memainkan ejaan kata secara kreatif. Fenomena ini sering disebut sebagai "alay" di Indonesia, di mana kata-kata dieja dengan cara yang tidak konvensional, seringkali dengan mengganti huruf tertentu atau menambahkan huruf yang tidak perlu. Misalnya, "sayang" menjadi "cayank", "aku" menjadi "aqyu", atau "kamu" menjadi "kamyu". Meskipun gaya penulisan ini sering dikritik sebagai perusakan bahasa, bagi penggunanya hal ini merupakan bentuk ekspresi kreativitas dan identitas personal di dunia maya. Bahasa gaul dan slang di media sosial juga sering mengadopsi dan

mengadaptasi istilah-istilah dari bahasa daerah atau dialek lokal. Hal ini mencerminkan keragaman linguistik Indonesia dan bagaimana identitas lokal tetap dipertahankan bahkan dalam konteks komunikasi global. Contohnya termasuk penggunaan kata "anjay" yang berasal dari bahasa Sunda, "cuy" yang merupakan modifikasi dari "coy" dalam bahasa Betawi, atau "rek" yang berasal dari bahasa Jawa. Penggunaan istilah-istilah daerah ini tidak hanya menambah warna pada percakapan online, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas kultural dalam ruang digital yang seringkali terasa homogen.

Salah satu fenomena yang paling menarik dalam perkembangan bahasa gaul dan slang di media sosial adalah kemampuannya untuk merespon dengan cepat terhadap peristiwa aktual atau tren budaya pop. Istilah-istilah baru seringkali muncul sebagai respons terhadap meme viral, kutipan dari film atau acara TV populer, atau bahkan pernyataan kontroversial dari tokoh publik. Kecepatan di mana istilah-istilah ini diciptakan, disebar, dan diadopsi oleh komunitas online menunjukkan dinamika yang unik dari bahasa di era digital, di mana evolusi linguistik dapat terjadi dalam hitungan hari atau bahkan jam. Penggunaan bahasa gaul dan slang di media sosial juga mencerminkan pergeseran norma sosial dan nilai-nilai budaya. Istilah-istilah yang dulunya dianggap tabu atau tidak sopan seringkali digunakan secara lebih terbuka di media sosial, menandakan perubahan dalam persepsi tentang apa yang dianggap dapat diterima dalam komunikasi publik. Namun, hal ini juga menimbulkan perdebatan tentang batas-batas kesopanan dan etika berkomunikasi di dunia maya, terutama mengingat sifat media sosial yang dapat diakses oleh berbagai kelompok usia dan latar belakang.

Pengaruh bahasa gaul dan slang media sosial terhadap bahasa formal dan komunikasi sehari-hari juga menjadi topik yang sering diperdebatkan. Banyak pendidik dan ahli bahasa mengkhawatirkan dampak negatif dari penggunaan bahasa informal yang berlebihan terhadap kemampuan berbahasa formal, terutama di kalangan generasi muda. Namun, di sisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa fenomena ini merupakan bentuk evolusi bahasa yang alami dan mencerminkan kreativitas linguistik masyarakat modern. Dalam konteks bisnis dan pemasaran, pemahaman terhadap bahasa gaul dan slang media sosial menjadi semakin penting. Banyak perusahaan dan merek yang berusaha mengadopsi gaya bahasa ini dalam strategi komunikasi mereka untuk terdengar lebih relevan dan terhubung dengan audiens yang lebih muda. Namun, penggunaan bahasa gaul dalam konteks profesional ini harus

dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kesan tidak profesional atau bahkan ofensif.

Perkembangan teknologi, terutama kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin, juga mulai mempengaruhi evolusi bahasa gaul dan slang di media sosial. Algoritma yang digunakan oleh platform media sosial untuk merekomendasikan konten dan menganalisis tren seringkali memainkan peran dalam mempercepat penyebaran istilah-istilah baru. Di sisi lain, upaya untuk mengembangkan sistem penerjemahan otomatis dan asisten virtual yang dapat memahami dan merespon bahasa informal juga mendorong penelitian lebih lanjut tentang dinamika bahasa di media sosial. Aspek gender juga memainkan peran penting dalam perkembangan dan penggunaan bahasa gaul dan slang di media sosial. Beberapa istilah dan gaya berbahasa cenderung lebih sering digunakan oleh kelompok gender tertentu, mencerminkan perbedaan dalam cara berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Misalnya, penggunaan suffiks "-sis" atau "-nes" yang populer di kalangan pengguna media sosial perempuan, atau istilah-istilah yang berkaitan dengan maskulinitas yang lebih sering digunakan oleh pengguna laki-laki. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika gender dalam masyarakat, tetapi juga bagaimana identitas gender dikonstruksi dan diekspresikan dalam ruang digital.

Bahasa gaul dan slang di media sosial juga sering menjadi sarana untuk mengekspresikan kritik sosial atau komentar politik secara terselubung. Penggunaan istilah-istilah kode atau eufemisme untuk merujuk pada isu-isu sensitif atau tokoh-tokoh kontroversial merupakan strategi yang umum digunakan untuk menghindari sensor atau konsekuensi hukum. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa informal di media sosial dapat berfungsi sebagai alat resistensi dan ekspresi politik dalam konteks di mana kebebasan berbicara mungkin dibatasi.

Perkembangan bahasa gaul dan slang di media sosial juga mencerminkan fenomena globalisasi linguistik. Banyak istilah dan ungkapan yang populer di Indonesia berasal dari atau dipengaruhi oleh tren global, terutama dari budaya pop Amerika dan Korea. Misalnya, penggunaan istilah seperti "savage" untuk menggambarkan sikap yang tegas atau tidak peduli, atau "bias" yang diadopsi dari komunitas penggemar K-pop untuk merujuk pada idola favorit. Fenomena ini menunjukkan bagaimana batas-batas bahasa dan budaya menjadi semakin kabur di era digital, menciptakan semacam bahasa hybrid yang mencerminkan identitas global generasi muda. Salah satu tantangan dalam memahami dan

menganalisis bahasa gaul dan slang di media sosial adalah sifatnya yang sangat cepat berubah. Istilah yang populer hari ini mungkin sudah dianggap ketinggalan zaman dalam hitungan minggu atau bulan. Kecepatan perubahan ini tidak hanya menciptakan kesulitan bagi peneliti bahasa dan sosiolog yang berusaha memahami fenomena ini, tetapi juga bagi pengguna media sosial sendiri yang harus terus memperbarui "kosakata" mereka untuk tetap relevan dalam komunikasi online.

Penggunaan bahasa gaul dan slang di media sosial juga memiliki implikasi psikologis dan sosial yang menarik. Bagi banyak pengguna, terutama remaja dan dewasa muda, kemampuan untuk menggunakan dan memahami bahasa informal ini menjadi semacam modal sosial dalam komunitas online. Hal ini dapat menciptakan rasa memiliki dan koneksi dengan kelompok sebaya, tetapi juga berpotensi menciptakan eksklusi bagi mereka yang tidak familiar dengan istilah-istilah terbaru. Fenomena ini menggambarkan bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai penanda identitas dan alat untuk membangun hierarki sosial, bahkan dalam ruang virtual. Dalam konteks pendidikan, fenomena bahasa gaul dan slang di media sosial menghadirkan tantangan dan peluang yang unik. Di satu sisi, ada kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa informal yang berlebihan dapat mengganggu kemampuan siswa untuk menguasai bahasa formal dan akademis. Namun, di sisi lain, beberapa pendidik mulai melihat potensi untuk menggunakan fenomena ini sebagai alat pembelajaran, misalnya dalam mengajarkan kreativitas linguistik atau analisis sosial budaya. Pendekatan yang seimbang antara memahami dan mengapresiasi bahasa informal sambil tetap menekankan pentingnya penguasaan bahasa formal menjadi semakin penting dalam kurikulum bahasa modern.

Aspek hukum dan etika juga menjadi pertimbangan penting dalam diskusi tentang bahasa gaul dan slang di media sosial. Penggunaan bahasa yang dianggap ofensif, melecehkan, atau menghasut dapat memiliki konsekuensi hukum, terutama di negara-negara dengan regulasi ketat tentang konten online. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang batas antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan bahasa di ruang publik digital. Platform media sosial sendiri sering menghadapi dilema dalam menyeimbangkan antara memfasilitasi ekspresi bebas pengguna dan menjaga standar komunitas yang aman dan inklusif.

Fenomena bahasa gaul dan slang di media sosial juga memiliki implikasi penting bagi industri teknologi, terutama dalam pengembangan teknologi

pengenalan suara dan pemrosesan bahasa alami. Sistem AI yang dirancang untuk berinteraksi dengan pengguna atau menganalisis sentimen publik harus mampu memahami dan merespon bahasa informal yang digunakan di media sosial. Hal ini mendorong inovasi dalam bidang linguistik komputasional dan pembelajaran mesin, dengan fokus pada pengembangan model bahasa yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap variasi linguistik. Dalam konteks jurnalisme dan media, bahasa gaul dan slang media sosial juga mulai mempengaruhi gaya penulisan dan pelaporan berita, terutama yang ditargetkan untuk audiens yang lebih muda. Beberapa outlet media online dan influencer berita mulai mengadopsi gaya bahasa yang lebih informal dan menggunakan istilah-istilah populer untuk menarik perhatian pembaca muda. Namun, praktik ini juga menimbulkan perdebatan tentang standar jurnalistik dan keseimbangan

Penggunaan bahasa gaul dan slang di media sosial telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat Indonesia, tidak terbatas pada kelompok usia atau latar belakang sosial tertentu. Meskipun awalnya dipopulerkan oleh generasi muda, terutama remaja dan dewasa muda, kini bahasa informal ini juga mulai diadopsi oleh kelompok usia yang lebih tua, termasuk orang tua dan bahkan kakek-nenek yang aktif di media sosial. Di kalangan remaja dan mahasiswa, penggunaan bahasa gaul dan slang di media sosial telah menjadi semacam norma. Mereka menggunakan istilah-istilah terbaru dengan lancar, seringkali menciptakan dan menyebarkan ungkapan baru yang kemudian menjadi viral. Bagi kelompok ini, kemampuan untuk menggunakan dan memahami bahasa gaul terkini menjadi semacam penanda status sosial dan keanggotaan dalam komunitas online. Mereka yang tidak mengikuti tren bahasa terbaru berisiko dianggap "kudet" (kurang update) atau bahkan dikucilkan dari percakapan online.

Generasi milenial, yang kini banyak yang sudah memasuki dunia kerja, membawa kebiasaan penggunaan bahasa gaul mereka ke lingkungan profesional. Hal ini terlihat dari komunikasi informal di aplikasi pesan instan kerja atau bahkan dalam email bisnis yang lebih santai. Penggunaan istilah seperti "gercep" (gerak cepat), "japri" (jaringan pribadi), atau "wfh" (work from home) telah menjadi umum dalam konteks pekerjaan, menciptakan semacam jembatan antara komunikasi formal dan informal. Menariknya, generasi yang lebih tua, termasuk orang tua dan kakek-nenek, juga mulai mengadopsi beberapa elemen bahasa gaul media sosial, meskipun seringkali dengan pemahaman dan penggunaan yang berbeda. Misalnya, penggunaan

singkatan seperti "otw" (on the way) atau emoji dalam pesan WhatsApp keluarga telah menjadi hal yang umum. Namun, tidak jarang terjadi kesalahpahaman atau penggunaan yang tidak tepat, yang kemudian menjadi bahan humor di kalangan generasi muda.

Di kalangan profesional dan akademisi, sikap terhadap bahasa gaul dan slang media sosial cenderung beragam. Beberapa melihatnya sebagai ancaman terhadap kemurnian bahasa dan kemampuan berkomunikasi secara formal, sementara yang lain menganggapnya sebagai evolusi bahasa yang alami dan menarik untuk dipelajari. Dalam konteks akademis, mulai muncul penelitian-penelitian yang mengkaji fenomena ini dari perspektif linguistik, sosiologi, dan psikologi sosial. Penggunaan bahasa gaul dan slang di media sosial juga telah mempengaruhi industri kreatif Indonesia. Penulis, pembuat konten, dan kreator media seringkali memasukkan elemen-elemen bahasa informal ini ke dalam karya mereka untuk menciptakan kesan autentik dan terhubung dengan audiens muda. Film, serial TV, iklan, dan bahkan buku-buku populer kini sering menggunakan istilah-istilah yang populer di media sosial, mencerminkan bagaimana bahasa online telah merembes ke dalam budaya pop mainstream.

Dalam dunia politik dan aktivisme, bahasa gaul media sosial juga mulai dimanfaatkan sebagai alat untuk menjangkau dan melibatkan pemilih muda. Politisi dan aktivis mulai mengadopsi gaya bahasa yang lebih santai dan menggunakan istilah-istilah populer dalam kampanye media sosial mereka. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk terdengar lebih relatable, tetapi juga untuk menyampaikan pesan politik dengan cara yang lebih ringan dan mudah dicerna. Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul dan slang di media sosial juga telah menciptakan kesenjangan komunikasi antar generasi. Orang tua dan pendidik seringkali merasa kesulitan untuk memahami dan mengikuti percakapan online anak-anak mereka, yang dapat menimbulkan kekhawatiran tentang apa yang sebenarnya dibicarakan atau konsumsi konten online mereka. Hal ini mendorong upaya-upaya untuk menjembatani kesenjangan ini, baik melalui edukasi tentang tren bahasa online terkini maupun dorongan untuk komunikasi yang lebih terbuka antara generasi yang berbeda.

Dalam konteks bisnis dan pemasaran, pemahaman terhadap bahasa gaul dan slang media sosial telah menjadi keterampilan yang semakin penting. Tim pemasaran digital dan manajer media sosial dituntut untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menggunakan bahasa informal ini secara efektif dalam strategi komunikasi merek mereka. Banyak perusahaan besar kini

memiliki "social media voice" yang lebih santai dan interaktif, seringkali menggunakan meme, GIF, dan istilah-istilah populer untuk terhubung dengan audiens mereka. Fenomena bahasa gaul dan slang di media sosial juga telah mempengaruhi industri pendidikan bahasa. Kursus-kursus bahasa Indonesia untuk penutur asing kini mulai memasukkan elemen-elemen bahasa informal ini ke dalam kurikulum mereka, menyadari pentingnya pemahaman terhadap bahasa sehari-hari yang digunakan di media sosial untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan penutur asli.

Dalam konteks keberagaman Indonesia, bahasa gaul dan slang media sosial juga mencerminkan kekayaan linguistik negara ini. Istilah-istilah dari berbagai bahasa daerah seringkali menjadi viral dan diadopsi secara nasional melalui media sosial, menciptakan semacam bahasa nasional informal yang melampaui batas-batas geografis dan kultural. Fenomena ini tidak hanya memperkaya kosakata nasional, tetapi juga membantu mempromosikan dan melestarikan bahasa-bahasa daerah dalam konteks modern. Menariknya, penggunaan bahasa gaul dan slang di media sosial juga telah menciptakan peluang ekonomi baru. Influencer dan kreator konten yang mahir menggunakan bahasa informal ini seringkali dapat membangun basis pengikut yang besar dan loyal, yang kemudian dapat dimonetisasi melalui endorsement, sponsorship, atau penjualan produk. Kemampuan untuk "berbicara" dalam bahasa target audiens menjadi aset yang berharga dalam ekonomi digital.

Namun, di tengah popularitasnya, penggunaan bahasa gaul dan slang di media sosial juga menghadapi kritik dan tantangan. Beberapa pihak mengkhawatirkan dampak jangka panjangnya terhadap kemampuan berbahasa formal, terutama di kalangan generasi muda. Ada kekhawatiran bahwa ketergantungan pada bahasa informal ini dapat menghambat kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks profesional atau akademis. Selain itu, kecepatan evolusi bahasa gaul di media sosial juga menciptakan tantangan tersendiri. Istilah yang populer hari ini mungkin sudah dianggap kuno dalam hitungan minggu, membuat pengguna harus terus-menerus memperbarui "kosakata" mereka untuk tetap relevan. Hal ini dapat menciptakan tekanan sosial, terutama bagi remaja dan dewasa muda, untuk selalu mengikuti tren bahasa terbaru.

Dalam konteks yang lebih luas, fenomena bahasa gaul dan slang di media sosial juga mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat Indonesia berkomunikasi dan membangun identitas di era digital. Bahasa informal ini

menjadi semacam dialek baru yang menandai keanggotaan dalam komunitas online global, sambil tetap mempertahankan elemen-elemen khas Indonesia. Ke depannya, perkembangan bahasa gaul dan slang di media sosial kemungkinan akan terus berlanjut, didorong oleh inovasi teknologi dan perubahan sosial. Munculnya platform dan format konten baru, seperti realitas virtual atau augmented reality, mungkin akan menciptakan bentuk-bentuk baru ekspresi linguistik. Sementara itu, meningkatnya kesadaran akan isu-isu seperti inklusivitas dan sensitivitas budaya juga dapat mempengaruhi evolusi bahasa informal ini, mendorong terciptanya istilah-istilah yang lebih inklusif dan menghormati keberagaman.

Pada akhirnya, fenomena bahasa gaul dan slang di media sosial merupakan cerminan dari dinamika masyarakat Indonesia yang terus berubah. Ia mencerminkan kreativitas, adaptabilitas, dan keinginan untuk terhubung yang menjadi ciri khas era digital. Meskipun menimbulkan tantangan dan perdebatan, fenomena ini juga menawarkan peluang untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana bahasa dan identitas berkembang di era modern, serta bagaimana teknologi membentuk cara kita berkomunikasi dan membangun komunitas.

### **2.3. Pengaruh Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Online**

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, komunikasi online telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Interaksi virtual melalui berbagai platform media sosial, aplikasi pesan instan, forum diskusi online, dan berbagai saluran digital lainnya telah mengubah cara manusia berinteraksi dan menyampaikan pesan. Di tengah perubahan lanskap komunikasi ini, bahasa memainkan peran yang sangat penting dan menentukan dalam membentuk dinamika interaksi online. Penggunaan bahasa dalam komunikasi online memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari komunikasi tatap muka konvensional. Ketidadaan isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh membuat pesan tekstual menjadi satu-satunya medium untuk menyampaikan makna dan emosi. Hal ini menyebabkan bahasa dalam komunikasi online memiliki tantangan tersendiri sekaligus membuka peluang bagi munculnya bentuk-bentuk ekspresi baru yang kreatif dan inovatif. (Wibowo & Hamidah, 2023)

Salah satu fenomena menarik dalam penggunaan bahasa online adalah berkembangnya "bahasa internet" yang memiliki karakteristik khas seperti penggunaan singkatan, akronim, emotikon, meme, dan berbagai bentuk neologisme digital lainnya. Bahasa internet ini seringkali bersifat informal, ringkas, dan kaya akan nuansa humor serta referensi budaya pop. Di satu sisi, hal ini menciptakan sense of community dan identitas bersama di kalangan pengguna internet. Namun di sisi lain, penggunaan bahasa yang terlalu spesifik atau eksklusif juga dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan pengucilan bagi mereka yang tidak familiar dengan kode-kode bahasa tersebut. Aspek penting lainnya dari penggunaan bahasa dalam komunikasi online adalah bagaimana ia memengaruhi pembentukan dan penyebaran informasi di dunia maya. Dalam era post-truth dan informasi yang berlebihan (information overload), pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan dalam konten online dapat sangat memengaruhi persepsi publik terhadap suatu isu. Headline yang provokatif, narasi yang emosional, atau penggunaan retorika yang persuasif seringkali lebih mudah menarik perhatian dan viral di media sosial dibandingkan informasi faktual yang disampaikan secara netral. Fenomena ini memiliki implikasi serius terhadap kualitas wacana publik dan proses pengambilan keputusan di masyarakat.

Selain itu, penggunaan bahasa dalam komunikasi online juga berperan besar dalam membentuk citra diri dan identitas digital seseorang. Pilihan kata, gaya menulis, dan topik-topik yang dibahas dalam postingan media sosial atau blog pribadi menjadi representasi virtual dari kepribadian dan nilai-nilai yang dianut oleh penggunanya. Hal ini membuka peluang bagi individu untuk mengkonstruksi dan mempresentasikan versi ideal dari diri mereka di dunia maya, namun juga menimbulkan risiko terjadinya kesenjangan antara identitas online dan offline seseorang. Dalam konteks hubungan interpersonal, penggunaan bahasa dalam komunikasi online dapat memfasilitasi pembentukan dan pemeliharaan relasi jarak jauh, namun juga berpotensi menimbulkan miskomunikasi dan konflik. Absennya konteks non-verbal dalam interaksi tekstual online seringkali menyebabkan pesan menjadi ambigu atau disalahartikan. Penggunaan emot atau emoji sebagai pengganti ekspresi wajah tidak selalu mampu mengatasi masalah ini sepenuhnya, karena interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut juga dapat bervariasi antar individu atau budaya.

Fenomena lain yang menarik untuk dicermati adalah bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi online memengaruhi pola pikir dan perilaku penggunanya dalam jangka panjang. Kebiasaan berkomunikasi secara singkat dan cepat di media sosial misalnya, dapat berdampak pada menurunnya kemampuan untuk melakukan elaborasi ide atau argumentasi yang mendalam. Di sisi lain, eksposur terhadap beragam perspektif dan informasi di internet juga berpotensi memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis seseorang. Dalam ranah profesional dan akademis, penggunaan bahasa dalam komunikasi online juga membawa perubahan signifikan. Email dan platform kolaborasi online telah menjadi medium utama untuk koordinasi proyek dan pertukaran ide di banyak organisasi. Hal ini menuntut adanya keterampilan menulis yang efektif dan kemampuan untuk menyampaikan pesan kompleks secara jelas dan ringkas dalam format digital. Di dunia akademis, berkembangnya jurnal online dan platform berbagi pengetahuan telah mengubah cara ilmuwan berkolaborasi dan menyebarkan hasil penelitian mereka.

Aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi online memengaruhi perkembangan bahasa itu sendiri. Interaksi lintas budaya yang intens di internet telah mempercepat proses peminjaman kata dan frasa antar bahasa. Bahasa Inggris sebagai lingua franca dunia maya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hal ini, dengan banyaknya istilah teknologi dan internet yang diadopsi ke dalam berbagai bahasa lokal. Fenomena ini di satu sisi memperkaya kosakata suatu bahasa, namun di sisi lain juga menimbulkan kekhawatiran akan erosi identitas linguistik lokal. Penggunaan bahasa dalam komunikasi online juga memiliki dimensi etis yang penting untuk diperhatikan. Anonimitas dan jarak fisik yang ada dalam interaksi virtual seringkali mengurangi rasa tanggung jawab dan empati dalam berkomunikasi. Hal ini dapat memicu munculnya fenomena seperti cyberbullying, hate speech, atau penyebaran informasi palsu yang dapat memiliki dampak serius terhadap individu maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, pengembangan etika komunikasi online dan literasi digital menjadi semakin krusial di era ini.

Dalam konteks bisnis dan pemasaran, penggunaan bahasa dalam komunikasi online memainkan peran vital dalam membangun brand image dan customer engagement. Tone of voice yang konsisten dalam konten media sosial, copywriting yang persuasif untuk iklan digital, serta responsivitas dalam

interaksi dengan pelanggan di platform online menjadi faktor penentu keberhasilan strategi pemasaran digital. Perusahaan kini dituntut untuk mampu berkomunikasi secara autentik dan relevan dengan target audiens mereka di berbagai kanal digital. Fenomena user-generated content di platform seperti YouTube, TikTok, atau Instagram juga telah mengubah lanskap produksi dan konsumsi konten. Kreator konten individual kini memiliki kekuatan untuk memengaruhi tren bahasa dan budaya pop melalui video viral atau meme yang mereka ciptakan. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam evolusi bahasa di mana inovasi linguistik dapat muncul dan menyebar dengan sangat cepat di kalangan pengguna internet.

Dalam ranah pendidikan, penggunaan bahasa dalam komunikasi online telah membuka peluang baru sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran. Platform e-learning dan kelas virtual memungkinkan akses terhadap sumber daya pendidikan yang lebih luas, namun juga menuntut adaptasi dalam metode pengajaran dan evaluasi. Kemampuan untuk mengkomunikasikan ide secara efektif dalam format digital menjadi keterampilan yang semakin penting untuk dikuasai oleh peserta didik maupun pendidik. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi online memengaruhi dinamika kekuasaan dan partisipasi politik. Media sosial telah menjadi arena baru bagi diskursus publik dan mobilisasi massa, di mana retorika yang efektif dapat memiliki dampak signifikan terhadap opini publik dan agenda politik. Di sisi lain, fenomena echo chamber dan polarisasi di media sosial juga menimbulkan tantangan baru bagi demokrasi deliberatif di era digital.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi online juga memiliki implikasi penting terhadap preservasi dan revitalisasi bahasa-bahasa minoritas. Internet menyediakan platform bagi komunitas penutur bahasa minoritas untuk terhubung dan berbagi sumber daya linguistik, namun di sisi lain juga dapat mempercepat proses kepunahan bahasa jika generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa mayoritas dalam interaksi online mereka. Dalam konteks kesehatan mental, cara kita menggunakan bahasa dalam komunikasi online dapat memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Overexposure terhadap konten negatif atau toxic di media sosial, misalnya, dapat berkontribusi pada meningkatnya tingkat stres dan kecemasan. Di sisi lain, komunitas online yang supportif dan penggunaan bahasa yang positif dapat menjadi sumber dukungan emosional yang berharga bagi banyak orang.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pemrosesan bahasa alami juga membawa dimensi baru dalam penggunaan bahasa di dunia digital. Chatbot dan asisten virtual yang semakin canggih mulai mampu melakukan percakapan yang lebih natural dengan manusia, membuka peluang sekaligus menimbulkan pertanyaan etis baru tentang batas antara komunikasi manusia dan mesin. Fenomena multilingualism di internet juga menarik untuk dicermati. Meskipun Bahasa Inggris masih dominan, semakin banyak konten online yang tersedia dalam berbagai bahasa lokal. Hal ini menciptakan ekosistem informasi yang lebih inklusif, namun juga menimbulkan tantangan dalam hal interoperabilitas dan aksesibilitas lintas bahasa.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi online juga memiliki dimensi legal yang kompleks. Isu-isu seperti hate speech, defamasi, atau pelanggaran hak cipta dalam konten online menimbulkan perdebatan tentang batas-batas kebebasan berekspresi di dunia maya dan bagaimana regulasi dapat diterapkan tanpa membatasi inovasi atau kreativitas. Dalam konteks diplomasi dan hubungan internasional, komunikasi digital telah membuka saluran baru untuk interaksi antar negara dan masyarakat global. "Digital diplomacy" melalui media sosial misalnya, telah menjadi strategi yang semakin populer di kalangan pemimpin dunia untuk menyampaikan pesan dan membangun citra di panggung internasional.

Aspek gender dalam penggunaan bahasa online juga menjadi topik yang semakin relevan untuk dikaji. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola komunikasi antara pria dan wanita di platform digital, serta bagaimana stereotip gender dapat direproduksi atau justru ditantang melalui interaksi online. Penggunaan bahasa dalam komunikasi online juga berperan penting dalam membentuk norma-norma sosial baru di era digital. Konsep seperti "netiquette" atau etiket berinternet mencerminkan upaya masyarakat untuk mengadaptasi nilai-nilai kesopanan tradisional ke dalam konteks interaksi virtual yang baru.

Fenomena "cancel culture" di media sosial juga menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa online dapat memiliki konsekuensi nyata terhadap reputasi dan karier seseorang. Hal ini menimbulkan perdebatan tentang batas-batas akuntabilitas publik dan hak untuk dilupakan di era digital. Dalam ranah seni dan kreativitas, medium digital telah melahirkan bentuk-bentuk ekspresi baru seperti puisi internet, microfiction di Twitter, atau seni ASCII. Hal ini

menunjukkan bagaimana batasan-batasan konvensional dalam penggunaan bahasa dapat didorong dan dieksplorasi melalui teknologi baru.

Penggunaan bahasa dalam game online dan virtual reality juga membuka dimensi baru dalam interaksi sosial dan pembentukan identitas digital. Avatar dan persona virtual yang diciptakan pemain seringkali memiliki cara berbicara dan berperilaku yang berbeda dari identitas offline mereka, menciptakan ruang eksperimentasi identitas yang unik. Fenomena "meme culture" di internet juga mencerminkan bagaimana bahasa visual dan tekstual dapat berfusi untuk menciptakan unit-unit makna baru yang cepat menyebar dan berevolusi di kalangan pengguna internet. Meme tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga alat untuk komentar sosial dan politik yang powerful.

Dalam konteks jurnalisme, medium online telah mengubah cara berita diproduksi dan dikonsumsi. Headline yang click-bait, format berita yang lebih ringkas, dan integrasi elemen multimedia telah menjadi norma baru yang memengaruhi gaya penulisan dan presentasi informasi di era digital.

Penggunaan bahasa dalam review online dan rating system juga telah menjadi faktor penting dalam ekonomi digital. Pilihan kata dalam ulasan produk atau layanan dapat memiliki dampak signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen dan reputasi bisnis.

Fenomena "influencer culture" di media sosial juga menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa yang efektif dapat mentransformasi individu biasa menjadi opinion leader dengan pengaruh yang luas. Kemampuan untuk menciptakan konten yang engaging dan relatable menjadi kunci sukses dalam ekonomi atensi digital.

Dalam konteks hubungan romantis, aplikasi kencan online dan media sosial telah mengubah dinamika flirting dan courtship. Kemampuan untuk craft pesan yang menarik dan memahami nuansa komunikasi digital menjadi keterampilan penting dalam navigasi lanskap percintaan modern. Penggunaan bahasa dalam crowdfunding dan aktivisme online juga menunjukkan bagaimana narasi yang compelling dapat memobilisasi dukungan dan sumber daya untuk berbagai cause sosial atau proyek kreatif. Storytelling yang efektif menjadi kunci dalam menarik empati dan aksi dari audiens global.

Fenomena "reaction videos" dan "commentary channels" di platform seperti YouTube juga mencerminkan evolusi dalam cara kita merespon dan mendiskusikan konten budaya pop. Format ini telah menciptakan lapisan baru dalam discourse publik di mana opini individual dapat memiliki reach dan pengaruh yang setara dengan kritik profesional.

Dalam ranah kesehatan, penggunaan bahasa dalam komunikasi online memainkan peran krusial dalam diseminasi informasi medis dan promosi gaya hidup sehat. Namun, fenomena mis/disinformasi kesehatan yang viral di media sosial juga menunjukkan sisi gelap dari kemudahan penyebaran informasi di era digital.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, semakin meluas dan menjadi bagian integral dari komunikasi sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa yang terus berkembang, dipicu oleh perkembangan teknologi dan media sosial.

#### **Beberapa contoh bahasa gaul yang semakin akrab digunakan antara lain:**

"Sabi" yang berarti bisa atau mampu. Kata ini sering digunakan dalam percakapan santai di media sosial atau aplikasi pesan instan. Misalnya, seseorang mungkin mengatakan "Sabi lah!" ketika menyanggupi sebuah tantangan atau ajakan.

"Ghosting" adalah istilah yang mengacu pada tindakan menghilang tiba-tiba dari kehidupan seseorang tanpa penjelasan, terutama dalam konteks hubungan romantis. Penggunaan kata ini menunjukkan bagaimana bahasa gaul juga dapat menggambarkan fenomena sosial kontemporer.

"Spill" yang berarti mengungkapkan atau menceritakan sesuatu, terutama informasi yang bersifat rahasia atau sensitif. Kata ini sering digunakan dalam konteks gosip atau pengungkapan fakta yang mengejutkan.

"Mager" singkatan dari "males gerak", menggambarkan keadaan malas untuk melakukan aktivitas fisik. Istilah ini mencerminkan gaya hidup modern yang cenderung lebih sedentari, diperkuat oleh kemudahan teknologi.

"Bucin" atau "budak cinta" menggambarkan seseorang yang sangat tergilagila pada pasangannya hingga rela melakukan apa saja. Istilah ini sering digunakan dalam konteks hubungan asmara yang dianggap berlebihan.

"Gercep" atau "gerakan cepat" menunjukkan tindakan yang cepat dan responsif, biasanya dalam konteks menanggapi peluang atau situasi tertentu.

Penggunaan bahasa gaul ini tidak hanya terbatas pada percakapan lisan, tetapi juga sangat umum ditemui dalam komunikasi tertulis di platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan forum online. Bahasa gaul ini sering kali menjadi penanda identitas kelompok, terutama di kalangan anak muda, dan dapat berfungsi sebagai cara untuk membangun keakraban atau rasa kebersamaan dalam komunitas tertentu. Menariknya, beberapa istilah bahasa gaul bahkan telah diadopsi ke dalam kamus resmi. Misalnya, kata "bucin", "alay", "kepo", dan "lebay" kini telah resmi menjadi bagian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa gaul dapat mempengaruhi dan memperkaya bahasa formal seiring waktu.

Fenomena bahasa gaul juga mencerminkan kreativitas linguistik masyarakat dalam menciptakan dan mengadaptasi kata-kata baru. Misalnya, "yauds" yang merupakan variasi dari "ya udah", atau "sus" yang merupakan singkatan dari "suspect" atau "suspicious", menunjukkan bagaimana bahasa terus berevolusi untuk memenuhi kebutuhan ekspresi yang lebih efisien dan kontekstual dalam era digital.

Meskipun penggunaan bahasa gaul semakin meluas, penting untuk diingat bahwa konteks penggunaannya tetap perlu diperhatikan. Dalam situasi formal atau profesional, penggunaan bahasa baku tetap lebih dianjurkan. Namun, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa gaul secara tepat dapat menjadi keterampilan sosial yang berharga, terutama dalam berinteraksi dengan generasi muda atau dalam konteks komunikasi digital yang lebih santai.

**BAB 3**

---

## Identitas Sosial Pengguna Media Sosial

### 3.1. Profil sosial penutur

Ini adalah gambaran diri yang dibangun dan dipresentasikan oleh pengguna melalui berbagai platform media sosial, yang tidak hanya mencakup informasi biografis dasar, tetapi juga meliputi seluruh rangkaian interaksi, preferensi, dan perilaku online mereka. Profil sosial ini menjadi semacam kartu identitas digital yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan orang lain, dan membangun jaringan sosial dalam ruang virtual. Dalam era digital yang semakin terhubung, profil sosial penutur telah menjadi aspek integral dari identitas seseorang. Ini bukan sekadar kumpulan data statis, melainkan entitas dinamis yang terus berevolusi seiring dengan perubahan dalam kehidupan pengguna, tren sosial, dan perkembangan teknologi. Profil sosial ini mencakup berbagai elemen, mulai dari informasi dasar seperti nama, foto profil, dan lokasi, hingga aspek yang lebih kompleks seperti minat, afiliasi, opini, dan jejak digital yang ditinggalkan melalui postingan, komentar, dan interaksi lainnya di platform media sosial. (Afdhaliyah & Haq, 2021)

Salah satu aspek penting dari profil sosial penutur adalah bagaimana ia menjadi sarana untuk membangun dan memproyeksikan citra diri yang diinginkan. Pengguna media sosial seringkali dengan hati-hati memilih informasi apa yang ingin mereka bagikan dan bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh audiens mereka. Ini menciptakan suatu bentuk manajemen impresi digital, di mana individu dapat mengontrol dan membentuk narasi tentang diri mereka sendiri. Proses ini melibatkan pemilihan foto profil yang menarik, penulisan bio yang mencerminkan kepribadian atau aspirasi mereka, dan kurasi konten yang dibagikan untuk menciptakan gambaran tertentu tentang gaya hidup, minat, atau keahlian mereka.

Profil sosial penutur juga berfungsi sebagai titik awal untuk membangun koneksi dan komunitas online. Melalui informasi yang dibagikan dalam profil mereka, pengguna dapat menemukan orang lain dengan minat serupa, bergabung dengan grup atau komunitas yang relevan, dan membangun

jaringan profesional atau personal. Ini menciptakan ekosistem sosial digital yang kompleks, di mana identitas seseorang tidak hanya dibentuk oleh apa yang mereka pilih untuk dibagikan, tetapi juga oleh interaksi mereka dengan orang lain dan partisipasi mereka dalam berbagai komunitas online. Dalam konteks identitas sosial, profil penutur di media sosial sering kali menjadi representasi yang lebih luas dari identitas offline seseorang. Namun, ada juga kasus di mana profil online dapat sangat berbeda atau bahkan bertentangan dengan identitas offline. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan menarik tentang autentisitas dan representasi diri di era digital. Beberapa pengguna mungkin memilih untuk mempresentasikan versi yang 'diidealkan' dari diri mereka, sementara yang lain mungkin menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengeksplorasi aspek-aspek identitas mereka yang tidak dapat mereka ekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Profil sosial penutur juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas. Cara pengguna membangun profil mereka sering kali dipengaruhi oleh norma sosial, tren budaya, dan ekspektasi dari kelompok sebaya mereka. Misalnya, penggunaan bahasa tertentu, referensi budaya pop, atau partisipasi dalam tren viral dapat menjadi cara bagi pengguna untuk menunjukkan keanggotaan mereka dalam kelompok sosial atau generasi tertentu. Ini menciptakan semacam 'bahasa' media sosial yang unik, di mana meme, hashtag, dan referensi budaya menjadi bagian integral dari bagaimana orang mengekspresikan identitas mereka online. Aspek lain yang penting dalam profil sosial penutur adalah bagaimana ia berfungsi sebagai alat untuk membangun personal branding. Terutama di era di mana batas antara kehidupan profesional dan personal semakin kabur, banyak individu menggunakan profil media sosial mereka untuk membangun reputasi profesional, menampilkan keahlian mereka, atau mempromosikan bisnis atau karya mereka. Ini telah melahirkan fenomena 'influencer' dan 'thought leader' di media sosial, di mana individu dapat membangun audiens yang besar dan berpengaruh berdasarkan konten yang mereka bagikan dan persona online yang mereka kembangkan.

Privasi dan keamanan menjadi pertimbangan penting dalam konteks profil sosial penutur. Dengan semakin banyaknya informasi personal yang dibagikan online, pengguna harus berhati-hati dalam mengelola apa yang mereka ungkapkan dan kepada siapa. Ini menciptakan kebutuhan akan literasi digital yang kuat, di mana pengguna harus memahami implikasi dari informasi yang

mereka bagikan dan bagaimana mengelola pengaturan privasi mereka di berbagai platform. Keseimbangan antara keterbukaan dan perlindungan informasi pribadi menjadi aspek krusial dalam pembentukan profil sosial. Profil sosial penutur juga mencerminkan evolusi dalam cara kita berkomunikasi dan membangun hubungan di era digital. Interaksi online melalui komentar, likes, shares, dan pesan langsung telah menjadi bagian integral dari bagaimana kita memelihara hubungan sosial. Profil media sosial menjadi semacam 'rumah digital' di mana orang dapat 'berkunjung' untuk mendapatkan update tentang kehidupan teman dan keluarga mereka, bahkan ketika mereka terpisah secara fisik. Ini telah mengubah dinamika hubungan sosial, menciptakan bentuk-bentuk baru kedekatan dan intimasi digital.

Dalam konteks yang lebih luas, profil sosial penutur juga memiliki implikasi sosiologis yang signifikan. Mereka menjadi cerminan dari perubahan dalam struktur sosial, norma komunikasi, dan pembentukan identitas di era digital. Analisis terhadap profil-profil ini dapat memberikan wawasan berharga tentang tren sosial, perubahan nilai-nilai generasi, dan evolusi dalam cara manusia berinteraksi dan memahami diri mereka sendiri dan orang lain. Profil sosial penutur juga memainkan peran penting dalam pembentukan opini publik dan diskursus sosial. Melalui apa yang mereka bagikan dan komentari di media sosial, pengguna berkontribusi pada percakapan yang lebih luas tentang berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Ini menciptakan ruang publik digital yang dinamis, di mana ide-ide dapat menyebar dengan cepat dan gerakan sosial dapat terbentuk dan berkembang. Profil sosial dengan demikian menjadi alat untuk aktivisme digital dan partisipasi dalam isu-isu publik.

Aspek penting lainnya dari profil sosial penutur adalah bagaimana ia dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pengguna. Pembangunan dan pemeliharaan profil online dapat menjadi sumber kepuasan dan peningkatan harga diri ketika mendapat respons positif dari komunitas online. Namun, hal ini juga dapat menjadi sumber stres dan kecemasan, terutama ketika ada tekanan untuk selalu tampil sempurna atau ketika pengguna terlalu membandingkan diri mereka dengan orang lain. Fenomena 'FOMO' (Fear of Missing Out) dan kecanduan media sosial sebagian besar berakar pada dinamika ini.

Dalam konteks profesional, profil sosial penutur telah menjadi alat penting dalam rekrutmen dan manajemen sumber daya manusia. Banyak perusahaan kini memeriksa profil media sosial calon karyawan sebagai bagian dari proses

perekrutan mereka. Ini menciptakan tantangan baru bagi individu dalam mengelola identitas online mereka, memastikan bahwa profil mereka tidak hanya menarik secara personal tetapi juga profesional dan sesuai dengan aspirasi karir mereka. Profil sosial penutur juga mencerminkan perubahan dalam konsep privasi di era digital. Batas antara ruang publik dan privat menjadi semakin kabur, dengan banyak aspek kehidupan pribadi yang kini dibagikan secara terbuka di platform media sosial. Ini menimbulkan pertanyaan etis dan filosofis tentang sifat privasi, kepemilikan data, dan hak individu atas informasi mereka di dunia yang semakin terhubung secara digital.

Dalam konteks pendidikan dan perkembangan, profil sosial penutur menjadi bagian penting dari proses sosialisasi digital untuk generasi muda. Anak-anak dan remaja belajar untuk membangun dan mengelola identitas online mereka sejak usia dini, yang memiliki implikasi signifikan untuk perkembangan konsep diri mereka. Ini menciptakan kebutuhan akan pendidikan media yang komprehensif untuk membantu generasi muda menavigasi kompleksitas dunia digital dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab. Profil sosial penutur juga memiliki dimensi lintas budaya yang menarik. Dalam dunia yang semakin global, profil media sosial menjadi titik pertemuan berbagai budaya dan perspektif. Pengguna dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman, menciptakan ruang untuk pertukaran budaya dan pemahaman lintas batas. Namun, ini juga dapat menimbulkan tantangan dalam hal perbedaan norma sosial dan ekspektasi komunikasi antar budaya.

Dalam konteks bisnis dan pemasaran, profil sosial penutur telah menjadi sumber data yang sangat berharga. Perusahaan menggunakan informasi dari profil media sosial untuk melakukan segmentasi pasar, personalisasi iklan, dan pengembangan produk. Ini menciptakan ekonomi data yang kompleks, di mana informasi pribadi pengguna menjadi komoditas yang berharga. Hal ini menimbulkan pertanyaan etis tentang penggunaan data pribadi dan kebutuhan akan regulasi yang lebih ketat untuk melindungi privasi pengguna.

Profil sosial penutur juga mencerminkan perubahan dalam cara kita mendokumentasikan dan mengarsipkan kehidupan kita. Media sosial menjadi semacam jurnal digital, di mana pengguna merekam dan membagikan momen-momen penting dalam hidup mereka. Ini mengubah cara kita mengingat dan merefleksikan pengalaman hidup, dengan implikasi yang menarik untuk studi

tentang memori kolektif dan narasi personal di era digital. Dalam konteks hubungan romantis, profil sosial penutur telah mengubah dinamika kencan dan pembentukan hubungan. Platform media sosial dan aplikasi kencan menjadi cara utama bagi banyak orang untuk bertemu calon pasangan, dengan profil online menjadi 'kesan pertama' digital. Ini telah menciptakan bentuk baru interaksi romantis dan ekspektasi dalam hubungan, serta mengubah norma-norma sosial seputar kencan dan komitmen.

Profil sosial penutur juga memiliki implikasi penting untuk kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Sementara media sosial dapat menjadi sumber dukungan dan koneksi, terutama bagi mereka yang mungkin merasa terisolasi secara fisik, ia juga dapat berkontribusi pada masalah seperti kecemasan, depresi, dan gangguan citra tubuh. Cara pengguna membangun dan berinteraksi dengan profil mereka dapat memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental mereka, menciptakan kebutuhan akan pendekatan yang lebih seimbang dan sadar dalam penggunaan media sosial. Dalam konteks politik dan kewarganegaraan, profil sosial penutur telah menjadi arena penting untuk ekspresi politik dan partisipasi sipil. Media sosial menjadi platform untuk debat politik, mobilisasi gerakan akar rumput, dan penyebaran informasi (dan dezinformasi) politik. Profil pengguna menjadi indikator afiliasi politik dan ideologi, dengan implikasi yang signifikan untuk polarisasi politik dan pembentukan 'echo chambers' digital.

Profil sosial penutur juga mencerminkan perubahan dalam konsep otoritas dan keahlian di era digital. Melalui konten yang mereka bagikan dan interaksi mereka di media sosial, individu dapat membangun reputasi sebagai ahli atau influencer dalam bidang tertentu, seringkali tanpa kredensial formal. Ini telah mengubah lanskap informasi dan pengetahuan, menciptakan bentuk-bentuk baru otoritas yang didasarkan pada pengikut dan engagement online.

Dalam konteks kreativitas dan ekspresi diri, profil sosial penutur telah menjadi kanvas digital untuk berbagai bentuk seni dan ekspresi kreatif. Dari fotografi dan desain grafis hingga video pendek dan meme, media sosial telah melahirkan bentuk-bentuk baru kreativitas yang unik untuk era digital. Profil pengguna menjadi galeri personal, memungkinkan individu untuk membagikan karya mereka dengan audiens global. Profil sosial penutur juga memiliki implikasi penting untuk penelitian sosial dan perilaku. Data yang

dihasilkan melalui interaksi di media sosial menyediakan wawasan yang kaya tentang perilaku manusia, tren sosial, dan dinamika kelompok. Ini telah membuka bidang baru dalam penelitian ilmu sosial, dengan implikasi yang signifikan untuk pemahaman kita tentang masyarakat dan perilaku manusia di era digital. Profil sosial penutur dalam konteks identitas sosial pengguna media sosial adalah fenomena yang kompleks dan multifaset yang mencerminkan perubahan mendalam dalam cara kita berkomunikasi, membangun identitas, dan berinteraksi sebagai masyarakat di era digital. Ini bukan hanya tentang bagaimana individu mempresentasikan diri mereka online, tetapi juga tentang bagaimana teknologi digital telah mengubah struktur sosial, norma komunikasi, dan pemahaman kita tentang diri dan orang lain. Sebagai cerminan dari era kita, profil sosial penutur terus berkembang, membentuk dan dibentuk oleh perubahan teknologi, sosial, dan budaya yang lebih luas. Memahami dinamika ini tidak hanya penting untuk individu yang menavigasi lanskap digital, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan saat k

Untuk memahami profil sosial penutur dalam konteks identitas sosial pengguna media sosial, mari kita bayangkan seorang pengguna bernama Rina, seorang wanita berusia 28 tahun yang tinggal di Jakarta. Profil sosial Rina di berbagai platform media sosial mencerminkan berbagai aspek identitasnya dan bagaimana ia ingin dipersepsikan oleh dunia digital. Di Instagram, Rina memiliki bio yang berbunyi "Pencinta kopi | Traveler | Desainer grafis". Foto profilnya menampilkan dirinya tersenyum lebar di sebuah kafe, memegang secangkir kopi latte art. Feed Instagram-nya dipenuhi dengan foto-foto perjalanannya ke berbagai tempat di Indonesia, mulai dari pantai-pantai di Bali hingga pegunungan di Jawa Barat. Ia juga sering membagikan foto-foto makanan, terutama kopi dari berbagai kedai kopi artisan di Jakarta. Sesekali, Rina memposting hasil karya desain grafisnya, menunjukkan sisi profesionalnya.

Di Twitter, Rina lebih vokal tentang opini-opininya. Ia sering me-retweet dan berkomentar tentang isu-isu sosial dan lingkungan. Bio Twitter-nya berbunyi "Berpikir global, bertindak lokal | Mendukung usaha kecil lokal". Melalui tweet-tweetnya, terlihat bahwa Rina adalah seseorang yang peduli terhadap isu-isu sosial dan berusaha untuk membuat perubahan positif di lingkungannya. Profil LinkedIn Rina menampilkan sisi profesionalnya. Di sini, ia mencantumkan pengalaman kerjanya sebagai desainer grafis freelance dan beberapa proyek besar yang pernah ia tangani. Ia juga aktif membagikan artikel tentang tren

desain terbaru dan tips untuk para desainer pemula. Melalui LinkedIn, Rina membangun jaringan profesional dan mempromosikan layanan desainnya. Di Facebook, Rina lebih personal. Ia membagikan momen-momen dengan keluarga dan teman-teman dekatnya. Foto sampulnya menampilkan pemandangan gunung, mencerminkan kecintaannya pada alam dan petualangan. Status-statusnya sering berisi kutipan inspiratif atau refleksi pribadinya tentang kehidupan dan karir

Melalui TikTok, Rina menunjukkan sisi kreatif dan humorisnya. Ia sering membuat video-video pendek yang menampilkan proses kreatifnya sebagai desainer, tips-tips singkat tentang desain grafis, atau konten ringan tentang kehidupan sehari-harinya sebagai freelancer. Dari keseluruhan profil sosial Rina, kita bisa melihat bagaimana ia membangun identitas digitalnya sebagai seorang profesional kreatif yang juga memiliki minat pada traveling, kopi, dan isu-isu sosial. Setiap platform media sosial digunakan untuk menampilkan aspek yang berbeda dari identitasnya, namun semuanya berkontribusi pada gambaran utuh tentang siapa Rina sebagai individu.

Profil-profil ini tidak hanya menggambarkan minat dan aktivitas Rina, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang ia anut, seperti kreativitas, petualangan, kesadaran sosial, dan profesionalisme. Melalui interaksinya di media sosial - komentar yang ia tinggalkan, konten yang ia sukai dan bagikan - Rina juga membangun jaringan sosial digitalnya, terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat serupa dan memperluas lingkaran profesionalnya. Contoh profil sosial Rina ini menunjukkan bagaimana pengguna media sosial modern menggunakan berbagai platform untuk membangun dan mempresentasikan identitas digital mereka yang multifaset. Ini mencerminkan kompleksitas identitas sosial di era digital, di mana individu dapat mengelola dan menyesuaikan presentasi diri mereka sesuai dengan konteks dan audiens yang berbeda di setiap platform media sosial.

### **3.2. Representasi diri melalui bahasa**

Representasi diri melalui bahasa dalam konteks identitas sosial pengguna media sosial merupakan fenomena yang menarik dan kompleks di era digital ini. Bahasa, sebagai alat komunikasi utama manusia, memainkan peran krusial dalam membentuk dan mengekspresikan identitas seseorang di dunia maya. Melalui pilihan kata, gaya berbahasa, dan cara berkomunikasi di platform

media sosial, individu secara sadar maupun tidak sadar merepresentasikan diri mereka kepada audiens yang luas dan beragam. Dalam konteks media sosial, bahasa menjadi medium utama bagi pengguna untuk membangun citra diri, menyampaikan pemikiran, dan berinteraksi dengan orang lain. Setiap unggahan, komentar, atau pesan yang ditulis oleh pengguna media sosial menjadi cerminan dari identitas sosial mereka. Pilihan kata, struktur kalimat, dan bahkan penggunaan emoji atau singkatan tertentu dapat mengungkapkan banyak hal tentang latar belakang, preferensi, dan kepribadian seseorang.

Salah satu aspek penting dalam representasi diri melalui bahasa di media sosial adalah kemampuan untuk mengadaptasi gaya berbahasa sesuai dengan platform yang digunakan. Misalnya, bahasa yang digunakan di Twitter yang memiliki batasan karakter akan berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan di Facebook atau LinkedIn. Pengguna media sosial secara aktif menyesuaikan cara mereka berkomunikasi untuk memaksimalkan dampak pesan mereka dan memperkuat identitas sosial yang ingin mereka proyeksikan. Penggunaan bahasa informal, slang, atau bahasa gaul di media sosial juga menjadi cara bagi individu untuk menunjukkan keanggotaan mereka dalam kelompok sosial tertentu. Misalnya, penggunaan istilah-istilah khusus yang hanya dipahami oleh komunitas tertentu dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Di sisi lain, penggunaan bahasa formal dan teknis mungkin digunakan untuk memproyeksikan citra profesional atau intelektual.

Fenomena code-switching, atau peralihan bahasa, juga sering terlihat di media sosial, terutama di kalangan pengguna multilingual. Kemampuan untuk beralih antara dua atau lebih bahasa dalam satu percakapan atau unggahan tidak hanya menunjukkan kecakapan linguistik, tetapi juga menjadi cara untuk mengekspresikan identitas multikultural atau kosmopolitan.

Bahasa juga menjadi alat untuk mengekspresikan afiliasi politik, ideologi, atau keyakinan di media sosial. Pilihan kata dan framing dalam membahas isu-isu sosial atau politik dapat dengan cepat mengidentifikasi seseorang sebagai pendukung atau penentang ideologi tertentu. Hal ini sering kali mengarah pada pembentukan kelompok-kelompok sosial virtual yang berbagi pandangan serupa, memperkuat identitas kolektif mereka melalui penggunaan bahasa yang senada. Dalam konteks representasi diri, bahasa di media sosial juga berfungsi sebagai alat untuk manajemen kesan. Pengguna

secara aktif memilih kata-kata dan gaya berbahasa yang mereka anggap akan memberikan kesan positif atau sesuai dengan citra yang ingin mereka bangun. Misalnya, penggunaan kosakata yang sophisticated atau referensi budaya tinggi mungkin digunakan untuk memproyeksikan citra terpelajar, sementara penggunaan humor dan bahasa kasual mungkin dipilih untuk membangun citra yang ramah dan approachable. (Indriyana & Pangesti, 2022)

Fenomena "performative wokeness" atau aktivisme performatif di media sosial juga erat kaitannya dengan representasi diri melalui bahasa. Pengguna media sosial sering kali mengadopsi bahasa dan terminologi yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan politik untuk menunjukkan kepedulian dan kesadaran mereka. Namun, penggunaan bahasa semacam ini terkadang lebih berfungsi sebagai alat untuk membangun citra diri daripada mencerminkan komitmen nyata terhadap perubahan sosial. Penggunaan hashtag di platform seperti Twitter dan Instagram juga menjadi cara unik bagi pengguna untuk merepresentasikan diri dan mengidentifikasi diri dengan gerakan atau komunitas tertentu. Hashtag tidak hanya berfungsi sebagai alat kategorisasi konten, tetapi juga sebagai pernyataan identitas. Bergabung dengan atau menciptakan hashtag tertentu dapat menjadi cara bagi individu untuk menunjukkan dukungan, solidaritas, atau keanggotaan dalam kelompok sosial virtual.

Bahasa di media sosial juga sering kali mencerminkan dinamika kekuasaan dan status sosial. Penggunaan bahasa yang otoritatif atau asertive mungkin digunakan untuk memproyeksikan citra kepemimpinan atau keahlian dalam bidang tertentu. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang lebih submisif atau ragu-ragu mungkin, disadari atau tidak, mencerminkan posisi sosial yang lebih rendah atau kurangnya kepercayaan diri.

Representasi diri melalui bahasa di media sosial juga melibatkan aspek performatif yang kuat. Pengguna sering kali "memainkan peran" tertentu melalui gaya berbahasa mereka, menciptakan persona online yang mungkin berbeda dari identitas offline mereka. Fenomena ini dapat dilihat sebagai bentuk eksperimentasi identitas, di mana individu mengeksplorasi berbagai aspek kepribadian mereka melalui cara mereka berkomunikasi di dunia maya. Penggunaan sarkasme, ironi, dan humor di media sosial juga menjadi cara yang powerful untuk merepresentasikan diri. Kemampuan untuk menggunakan

bentuk-bentuk komunikasi tidak langsung ini sering kali dianggap sebagai tanda kecerdasan dan sofistikasi sosial. Namun, interpretasi terhadap bentuk komunikasi semacam ini sangat bergantung pada konteks dan pemahaman bersama antara pengirim dan penerima pesan.

Dalam era post-truth dan fake news, cara individu menggunakan bahasa untuk memverifikasi atau mempertanyakan informasi di media sosial juga menjadi bagian dari representasi diri mereka. Penggunaan bahasa skeptis, kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengoreksi misinformasi, atau sebaliknya, kecenderungan untuk menyebarkan informasi tanpa verifikasi, semua ini menjadi indikator dari identitas sosial seseorang di dunia digital.

Fenomena "cancel culture" di media sosial juga erat kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai alat representasi diri. Cara seseorang menggunakan bahasa untuk mengkritik, mendukung, atau merespons terhadap isu-isu kontroversial dapat secara signifikan mempengaruhi persepsi orang lain terhadap identitas sosial mereka. Bahasa yang digunakan dalam konteks ini sering kali sangat emosional dan polarisasi, mencerminkan intensitas perasaan dan keyakinan individu. Penggunaan bahasa di media sosial juga mencerminkan perubahan dalam norma-norma sosial dan komunikasi. Misalnya, evolusi dalam penggunaan tanda baca, seperti penggunaan beberapa tanda seru atau titik-titik untuk menyampaikan emosi atau nada tertentu, menjadi cara baru bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka secara lebih nuansa dalam medium tekstual.

Representasi diri melalui bahasa di media sosial juga melibatkan aspek temporal yang menarik. Pengguna sering kali menyadari bahwa unggahan mereka akan tersimpan dan dapat diakses dalam waktu yang lama, sehingga mereka mungkin lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata mereka. Hal ini dapat mengarah pada bentuk self-censorship atau sebaliknya, penggunaan bahasa yang lebih dipertimbangkan dan dipikirkan matang-matang.

Dalam konteks globalisasi digital, representasi diri melalui bahasa di media sosial juga mencerminkan kemampuan individu untuk bernavigasi dalam lanskap budaya yang beragam. Penggunaan referensi lintas budaya, kemampuan untuk berkomunikasi dalam konteks internasional, dan sensitivitas terhadap perbedaan budaya dalam penggunaan bahasa semua menjadi bagian dari bagaimana seseorang merepresentasikan diri mereka sebagai warga dunia digital. Fenomena "virtue signaling" di media sosial juga

erat kaitannya dengan representasi diri melalui bahasa. Individu sering menggunakan bahasa yang menunjukkan nilai-nilai moral atau etika tertentu untuk memproyeksikan citra diri yang positif. Hal ini dapat terlihat dalam cara mereka membahas isu-isu sosial, lingkungan, atau politik, di mana pilihan kata dan framing digunakan untuk menunjukkan kepedulian dan integritas moral.

Penggunaan bahasa di media sosial juga mencerminkan dinamika gender dan identitas seksual. Cara individu mengekspresikan atau mempertanyakan norma-norma gender melalui bahasa mereka, penggunaan pronoun yang inklusif, atau diskusi tentang isu-isu LGBTQ+ semua menjadi bagian dari bagaimana mereka merepresentasikan identitas gender dan seksual mereka di dunia digital. Bahasa di media sosial juga menjadi arena untuk negosiasi dan rekonstruksi identitas budaya. Bagi komunitas diaspora atau kelompok minoritas, media sosial menyediakan platform untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka melalui penggunaan bahasa ibu, diskusi tentang tradisi dan nilai-nilai budaya, atau bahkan revitalisasi bahasa-bahasa yang terancam punah.

Representasi diri melalui bahasa di media sosial juga melibatkan aspek performatif dari emosi. Pengguna sering kali menggunakan bahasa yang sangat ekspresif untuk menunjukkan kegembiraan, kemarahan, atau kesedihan mereka, terkadang dengan cara yang mungkin dianggap berlebihan dalam interaksi tatap muka. Fenomena ini mencerminkan bagaimana media sosial telah mengubah norma-norma ekspresi emosional dalam komunikasi publik.

Penggunaan meme dan referensi budaya pop di media sosial juga menjadi cara unik bagi individu untuk merepresentasikan diri mereka. Kemampuan untuk memahami, menciptakan, dan menyebarkan meme tidak hanya menunjukkan literasi digital, tetapi juga menjadi penanda keanggotaan dalam komunitas online tertentu dan pemahaman terhadap humor dan tren kontemporer. Dalam konteks profesional, representasi diri melalui bahasa di media sosial menjadi semakin penting. Platform seperti LinkedIn menjadi arena di mana individu harus menyeimbangkan antara proyeksi citra profesional dan autentisitas personal. Pilihan bahasa dalam profil, unggahan, dan interaksi di platform semacam ini dapat secara signifikan mempengaruhi peluang karir dan networking profesional.

Fenomena "oversharing" atau berbagi informasi secara berlebihan di media sosial juga menarik untuk dianalisis dari perspektif representasi diri melalui bahasa. Kecenderungan untuk membagikan detail intim kehidupan pribadi melalui bahasa yang sangat terbuka dan emosional dapat dilihat sebagai upaya untuk membangun koneksi yang lebih dalam dengan audiens online, namun juga berisiko mengganggu batas-batas privasi tradisional. Penggunaan bahasa di media sosial juga mencerminkan dinamika generasi. Setiap generasi cenderung memiliki gaya berbahasa, referensi, dan humor yang khas, yang menjadi penanda identitas generasional mereka. Misalnya, penggunaan singkatan dan bahasa internet yang spesifik oleh generasi muda sering kali sulit dipahami oleh generasi yang lebih tua, menciptakan semacam pembatas linguistik antar generasi di dunia digital.

Representasi diri melalui bahasa di media sosial juga melibatkan aspek kreativitas linguistik. Pengguna sering kali menciptakan neologisme, memainkan kata-kata, atau menggunakan bahasa dengan cara yang inovatif untuk menarik perhatian atau mengekspresikan ide-ide kompleks dalam format yang terbatas. Kemampuan untuk bermain dengan bahasa seperti ini menjadi bagian dari identitas kreatif seseorang di dunia digital. Dalam konteks multikulturalisme digital, representasi diri melalui bahasa di media sosial juga mencerminkan kemampuan individu untuk bernavigasi dalam lanskap budaya yang beragam. Penggunaan referensi lintas budaya, kemampuan untuk berkomunikasi dalam konteks internasional, dan sensitivitas terhadap perbedaan budaya dalam penggunaan bahasa semua menjadi bagian dari bagaimana seseorang merepresentasikan diri mereka sebagai warga dunia digital yang sadar akan keberagaman global.

Fenomena "digital detox" dan kritik terhadap overuse media sosial juga mempengaruhi cara individu merepresentasikan diri melalui bahasa. Beberapa orang mungkin secara sadar memilih untuk membatasi penggunaan media sosial mereka atau menggunakan bahasa yang mencerminkan sikap kritis terhadap budaya digital, sebagai cara untuk memproyeksikan citra diri yang lebih sadar dan reflektif. Penggunaan bahasa di media sosial juga sering mencerminkan hubungan individu dengan teknologi itu sendiri. Cara seseorang membicarakan atau mengkritik platform media sosial, AI, atau tren teknologi lainnya dapat menjadi indikator dari identitas mereka sebagai early adopter, skeptis teknologi, atau posisi lainnya dalam spektrum adopsi teknologi.

Representasi diri melalui bahasa di media sosial juga melibatkan negosiasi kompleks antara keinginan untuk autentisitas dan kebutuhan untuk manajemen kesan. Pengguna sering kali berusaha untuk menyajikan versi "terbaik" dari diri mereka sambil tetap mempertahankan rasa keaslian, menciptakan tantangan linguistik yang unik dalam membangun narasi diri yang koheren dan meyakinkan. Dalam era post-truth, cara individu menggunakan bahasa untuk memverifikasi atau mempertanyakan informasi di media sosial juga menjadi bagian penting dari representasi diri mereka. Penggunaan bahasa skeptis, kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengoreksi misinformasi, atau sebaliknya, kecenderungan untuk menyebarkan informasi tanpa verifikasi, semua ini menjadi indikator dari identitas sosial dan intelektual seseorang di dunia digital.

Representasi diri melalui bahasa dalam konteks identitas sosial pengguna media sosial dapat terlihat dalam berbagai bentuk dan situasi sehari-hari. Mari kita bayangkan seorang pengguna media sosial bernama Rina, seorang mahasiswa berusia 21 tahun yang aktif di berbagai platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok.

Di Instagram, Rina sering mengunggah foto-foto dengan caption yang mencerminkan kepribadiannya yang ceria dan optimis. Ia menggunakan bahasa yang ringan dan penuh semangat, sering kali disertai dengan emoji senyum atau hati. Misalnya, saat mengunggah foto dirinya di pantai, Rina menulis, "Hari ini cerah secerah hatiku! 😊 Siap menyambut petualangan baru!" Pilihan kata-kata dan gaya bahasa yang digunakan Rina di Instagram merepresentasikan dirinya sebagai seseorang yang positif dan penuh energi.

Sementara itu, di Twitter, Rina menunjukkan sisi lain dari kepribadiannya. Ia sering menggunakan platform ini untuk mengekspresikan opininya tentang isu-isu sosial dan politik. Bahasanya di Twitter cenderung lebih formal dan argumentatif. Ketika membahas tentang isu lingkungan, Rina mungkin menulis, "Kita perlu kebijakan yang lebih tegas untuk menangani krisis iklim. Sudah waktunya pemerintah mengambil tindakan nyata, bukan hanya janji-janji kosong." Penggunaan bahasa seperti ini merepresentasikan Rina sebagai individu yang kritis dan peduli terhadap masalah sosial.

Di TikTok, Rina menampilkan sisi yang lebih santai dan humoris. Ia sering menggunakan slang dan bahasa gaul yang populer di kalangan anak muda. Dalam video-videonya, Rina mungkin menggunakan frasa seperti "Gak kuat

akutu!" atau "Iyh parah sih!" yang mencerminkan identitasnya sebagai bagian dari generasi Z. Penggunaan bahasa seperti ini membantu Rina terhubung dengan audience-nya yang sebagian besar adalah teman sebaya. Ketika berinteraksi dengan teman-temannya di grup chat WhatsApp, bahasa Rina menjadi lebih kasual dan penuh dengan singkatan serta emoji. Ia mungkin mengirim pesan seperti, "Woy guys! Jd ngumpul ga nih? Gw udh otw nih 🏃 " Penggunaan bahasa informal dan singkatan seperti ini menunjukkan keakraban Rina dengan teman-temannya dan merepresentasikan dirinya sebagai anggota dari kelompok sosial tertentu.

Namun, ketika Rina harus berkomunikasi dalam konteks yang lebih formal, misalnya saat mengirim email kepada dosen atau membuat postingan di grup LinkedIn, ia mengadopsi gaya bahasa yang lebih profesional. Ia mungkin menulis, "Dengan hormat, saya ingin mengajukan pertanyaan terkait tugas yang Bapak berikan minggu lalu." Perubahan gaya bahasa ini menunjukkan kemampuan Rina untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial dan merepresentasikan dirinya sebagai mahasiswa yang serius dan profesional ketika diperlukan.

Dalam diskusi online tentang film atau musik, Rina sering menggunakan istilah-istilah khusus yang menunjukkan pengetahuannya dalam bidang tersebut. Misalnya, saat membahas sebuah film, ia mungkin menulis, "Sinematografinya memukau, tapi plot twist di akhir agak predictable." Penggunaan terminologi seperti ini merepresentasikan Rina sebagai seseorang yang memiliki minat dan pengetahuan dalam dunia perfilman. Ketika menanggapi isu-isu sensitif di media sosial, Rina berusaha untuk menggunakan bahasa yang hati-hati dan inklusif. Misalnya, saat membahas tentang kesetaraan gender, ia mungkin menulis, "Kita semua, terlepas dari gender, berhak mendapatkan kesempatan yang sama." Pilihan kata-kata seperti ini merepresentasikan Rina sebagai individu yang peka terhadap isu-isu sosial dan berusaha untuk tidak menyinggung pihak manapun.

Dalam interaksinya dengan pengguna internasional, Rina sering melakukan code-switching, beralih antara bahasa Indonesia dan Inggris. Ini terlihat dalam komentar-komentarnya di postingan berbahasa Inggris, di mana ia mungkin menulis, "This is so relatable! Jadi inget pengalaman aku waktu itu." Kemampuan untuk beralih antara dua bahasa ini merepresentasikan Rina sebagai individu yang multikultural dan mampu berinteraksi dalam konteks global. Ketika menghadapi konflik atau perbedaan pendapat di media sosial,

Rina berusaha untuk menggunakan bahasa yang diplomatis. Misalnya, saat menanggapi komentar yang tidak setuju dengan pendapatnya, Rina mungkin menulis, "Saya menghargai sudut pandang Anda. Mungkin kita bisa mendiskusikan ini lebih lanjut untuk saling memahami." Penggunaan bahasa seperti ini merepresentasikan Rina sebagai individu yang dewasa dan mampu mengelola konflik secara konstruktif.

Dalam unggahan-unggahan yang berkaitan dengan hobinya, misalnya memasak, Rina menggunakan bahasa yang penuh semangat dan detail. Ia mungkin menulis, "Hari ini bereksperimen bikin pasta carbonara. Kuncinya di timing waktu mencampur telur dan keju dengan pasta panas. Hasilnya creamy banget!" Penggunaan bahasa yang spesifik dan antusias ini merepresentasikan Rina sebagai seseorang yang passionate dan knowledgeable dalam bidang kuliner.

Ketika membahas tentang kesehatan mental, topik yang sensitif bagi banyak orang, Rina menggunakan bahasa yang empatik dan supportive. Ia mungkin menulis, "It's okay to not be okay. Jangan ragu untuk mencari bantuan jika dibutuhkan. You're not alone in this journey." Penggunaan bahasa yang penuh dukungan ini merepresentasikan Rina sebagai individu yang peduli dan aware terhadap isu-isu kesehatan mental. Dalam interaksinya dengan brand atau influencer yang ia sukai, Rina sering menggunakan bahasa yang menunjukkan kekaguman dan dukungan. Misalnya, ia mungkin berkomentar, "Kak, aku selalu terinspirasi sama konten-kontenmu! Keep inspiring us!" Penggunaan bahasa yang penuh pujian ini merepresentasikan Rina sebagai penggemar yang loyal dan supportive.

Ketika memposting tentang pencapaiannya, seperti lulus ujian atau mendapatkan pekerjaan baru, Rina berusaha untuk menyeimbangkan antara rasa bangga dan kerendahan hati. Ia mungkin menulis, "Alhamdulillah, akhirnya lulus dengan predikat cum laude. Terima kasih untuk semua dukungannya selama ini!" Penggunaan bahasa yang menunjukkan rasa syukur dan mengakui dukungan orang lain merepresentasikan Rina sebagai individu yang berhasil namun tetap rendah hati.

Dalam diskusi tentang isu-isu kontroversial, Rina sering menggunakan bahasa yang menunjukkan pemikiran kritis. Ia mungkin menulis, "Kita perlu melihat isu ini dari berbagai sudut pandang. Tidak semua hal bisa dilihat hitam putih." Penggunaan bahasa yang menekankan pada pemikiran yang nuanced ini

merepresentasikan Rina sebagai individu yang bijaksana dan tidak mudah terprovokasi.

Ketika berpartisipasi dalam challenge atau trend di media sosial, Rina sering menggunakan hashtag dan frasa populer yang sedang viral. Misalnya, saat mengikuti dance challenge, ia mungkin menambahkan caption, "Ikutan ah biar gak FOMO 😄 #DanceChallenge2023." Penggunaan bahasa dan hashtag yang trendy ini merepresentasikan Rina sebagai individu yang up-to-date dengan tren terkini dan aktif dalam komunitas online. Dalam momen-momen reflektif, seperti saat ulang tahun atau tahun baru, Rina cenderung menggunakan bahasa yang lebih mendalam dan filosofis. Ia mungkin menulis, "Di usia 21, aku belajar bahwa perjalanan hidup bukan tentang mencapai tujuan, tapi menikmati prosesnya." Penggunaan bahasa yang reflektif ini merepresentasikan Rina sebagai individu yang introspektif dan mampu berpikir mendalam.

Ketika mendiskusikan hobi barunya, misalnya fotografi, Rina menggunakan bahasa yang menunjukkan semangat belajar. Ia mungkin menulis, "Masih newbie dalam dunia fotografi, tapi excited banget buat explore lebih jauh! Any tips, guys?" Penggunaan bahasa yang menunjukkan keinginan untuk belajar ini merepresentasikan Rina sebagai individu yang terbuka terhadap pengetahuan baru dan tidak takut mengakui keterbatasannya.

Dalam interaksinya dengan teman-teman dari luar negeri, Rina sering menggunakan bahasa yang menunjukkan ketertarikannya pada budaya lain. Ia mungkin berkomentar, "Your country looks beautiful! I'd love to visit someday and try the local cuisine." Penggunaan bahasa yang menunjukkan minat terhadap budaya lain ini merepresentasikan Rina sebagai individu yang open-minded dan memiliki wawasan global. Ketika membahas tentang masa depan atau cita-citanya, Rina menggunakan bahasa yang optimis namun realistis. Ia mungkin menulis, "Mimpi jadi entrepreneur di bidang teknologi. Perjalanan masih panjang, tapi aku siap untuk tantangannya!" Penggunaan bahasa yang menunjukkan optimisme dan kesadaran akan tantangan ini merepresentasikan Rina sebagai individu yang ambisius namun tetap memiliki pemahaman realistis tentang dunia.

Dalam diskusi tentang isu-isu lingkungan, Rina sering menggunakan bahasa yang menunjukkan urgensi dan kepedulian. Ia mungkin menulis, "Kita perlu bertindak sekarang untuk menyelamatkan bumi kita. Every small action

counts!" Penggunaan bahasa yang menekankan pada tindakan dan tanggung jawab individu ini merepresentasikan Rina sebagai aktivis lingkungan yang peduli dan proaktif. Ketika berbagi tentang momen-momen sulit atau kegagalan, Rina berusaha untuk menggunakan bahasa yang positif dan berorientasi pada pembelajaran. Ia mungkin menulis, "Gagal dalam ujian kemarin, tapi ini jadi pelajaran berharga untuk lebih giat lagi." Penggunaan bahasa yang menunjukkan resiliensi dan sikap positif ini merepresentasikan Rina sebagai individu yang tangguh dan mampu bangkit dari kegagalan.

Dalam interaksinya dengan orang-orang yang lebih tua atau figur otoritas di media sosial, Rina menggunakan bahasa yang lebih formal dan penuh hormat. Misalnya, saat berkomentar di postingan seorang profesor, ia mungkin menulis, "Terima kasih atas wawasan yang Bapak bagikan. Sangat membantu untuk pemahaman saya." Penggunaan bahasa yang sopan dan menunjukkan rasa hormat ini merepresentasikan Rina sebagai individu yang memahami etiket sosial dan mampu beradaptasi dengan berbagai konteks komunikasi.

Melalui berbagai contoh ini, kita dapat melihat bagaimana Rina merepresentasikan dirinya melalui bahasa di berbagai platform dan situasi media sosial. Pilihan kata, gaya bahasa, dan cara ia mengekspresikan diri mencerminkan berbagai aspek identitas sosialnya - sebagai mahasiswa, anak muda yang energik, pemikir kritis, individu yang peduli lingkungan, dan banyak lagi. Representasi diri melalui bahasa ini bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana hal itu dikatakan, menciptakan gambaran yang kompleks dan multidimensi tentang identitas Rina di dunia digital.

### **3.3. Pembentukan komunitas virtual**

Komunitas virtual mulai terbentuk sejak munculnya teknologi komunikasi elektronik pada tahun 1970-an, seperti bulletin board system yang terhubung melalui modem. Pada masa itu, individu mulai memanfaatkan teknologi untuk berinteraksi dan berbagi informasi secara daring. Salah satu contoh awal adalah WELL (Whole Earth 'Lectronic Link), sebuah sistem buletin di kawasan Teluk San Francisco, yang menjadi cikal bakal komunitas daring dengan fokus pada nilai dan minat bersama. Pada era 1980-an, perkembangan internet semakin mendorong pertumbuhan komunitas virtual. ARPANET, sebagai jaringan awal internet, membentuk kelompok kerja yang memungkinkan kolaborasi antara para peneliti melalui surat elektronik, berbagi file, dan akses

jarak jauh. Hal ini menciptakan semangat komunitas yang erat di antara para pengguna awal internet. (Haq & Perbawa, 2023)

Memasuki tahun 1990-an, istilah "komunitas virtual" mulai populer berkat buku Howard Rheingold berjudul *The Virtual Community*. Rheingold menggambarkan komunitas ini sebagai jaringan interaktif yang terorganisasi berdasarkan minat atau tujuan bersama. Pada dekade ini, ruang obrolan (chat rooms), milis elektronik, dan forum diskusi menjadi wadah utama bagi individu untuk berkumpul secara daring. Tahun 2000-an menjadi tonggak penting dengan hadirnya platform seperti Yahoo! Groups, yang memadukan milis berbasis web dengan fitur grup online. Platform ini memungkinkan diskusi yang lebih terstruktur dan menarik jutaan pengguna dari seluruh dunia. Di saat yang sama, media sosial seperti Facebook dan Twitter mulai muncul, memperluas konsep komunitas virtual ke audiens yang lebih luas. Dengan kemajuan teknologi hingga saat ini, komunitas virtual terus berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari grup media sosial hingga forum khusus untuk hobi atau profesi tertentu. Evolusi ini menunjukkan bagaimana teknologi telah mengubah cara manusia bersosialisasi dan membangun koneksi tanpa batas geografis.

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, komunitas virtual telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial manusia modern. Komunitas virtual, atau yang sering juga disebut sebagai komunitas online, merupakan sekelompok individu yang berinteraksi dan berkomunikasi melalui platform digital, tanpa batasan geografis atau fisik. Pembentukan komunitas virtual telah mengubah cara manusia bersosialisasi, berbagi informasi, dan bahkan melakukan aktivitas sehari-hari. Proses pembentukan komunitas virtual dimulai dengan adanya kesamaan minat, tujuan, atau kebutuhan di antara sekelompok orang. Hal ini bisa bermula dari hobi yang sama, profesi yang serupa, atau bahkan permasalahan yang dihadapi bersama. Misalnya, sekelompok penggemar buku fiksi ilmiah dapat membentuk komunitas virtual untuk mendiskusikan karya-karya favorit mereka, berbagi rekomendasi, dan mengadakan acara baca bersama secara online.

Salah satu faktor kunci dalam pembentukan komunitas virtual adalah ketersediaan platform digital yang mendukung. Media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram telah menjadi tempat yang subur bagi tumbuhnya berbagai komunitas virtual. Selain itu, forum online, grup chat, dan aplikasi khusus juga berperan penting dalam memfasilitasi interaksi antar anggota

komunitas. Pemilihan platform yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi dinamika dan perkembangan komunitas ke depannya.

Tahap awal pembentukan komunitas virtual biasanya dimulai dengan inisiatif dari seorang atau sekelompok kecil individu yang memiliki visi atau tujuan tertentu. Mereka akan mulai mengundang orang-orang yang memiliki minat serupa untuk bergabung, baik melalui ajakan langsung maupun promosi di berbagai platform digital. Pada tahap ini, penting untuk menetapkan tujuan yang jelas dan nilai-nilai yang akan dianut oleh komunitas. Hal ini akan membantu dalam menarik anggota yang benar-benar tertarik dan berkomitmen terhadap komunitas.

Setelah terbentuk, komunitas virtual perlu dijaga dan dikembangkan agar tetap aktif dan bermanfaat bagi anggotanya. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengadakan kegiatan rutin yang melibatkan partisipasi anggota. Misalnya, sebuah komunitas virtual untuk para penulis pemula bisa mengadakan sesi kritik dan saran mingguan, di mana anggota dapat membagikan karya mereka dan mendapatkan masukan dari sesama anggota. Kegiatan semacam ini tidak hanya membantu mempererat ikatan antar anggota, tetapi juga memberikan nilai tambah yang konkret bagi mereka yang berpartisipasi.

Peran moderator atau admin dalam komunitas virtual sangatlah penting. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban diskusi, memastikan bahwa interaksi antar anggota tetap positif dan konstruktif, serta menyelesaikan konflik yang mungkin timbul. Moderator juga berperan dalam menjaga fokus komunitas agar tetap sesuai dengan tujuan awal pembentukannya. Dalam komunitas yang lebih besar, mungkin diperlukan tim moderator yang terdiri dari beberapa orang untuk mengelola berbagai aspek komunitas secara efektif. Salah satu tantangan dalam pembentukan dan pengelolaan komunitas virtual adalah mempertahankan keterlibatan anggota dalam jangka panjang. Tidak jarang, anggota yang awalnya aktif perlahan-lahan menjadi pasif atau bahkan meninggalkan komunitas. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk terus menghadirkan konten dan aktivitas yang menarik dan relevan bagi anggota. Ini bisa termasuk mengundang pembicara tamu, mengadakan kompetisi, atau bahkan mengorganisir pertemuan tatap muka jika memungkinkan.

Aspek penting lainnya dalam pembentukan komunitas virtual adalah membangun rasa kepemilikan di antara anggota. Ini dapat dilakukan dengan melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan penting terkait arah dan kebijakan komunitas. Misalnya, anggota bisa diajak untuk memberikan saran tentang topik diskusi yang ingin dibahas atau jenis kegiatan yang ingin diadakan. Dengan merasa dilibatkan dan dihargai, anggota akan lebih cenderung untuk tetap aktif dan berkontribusi dalam komunitas.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam evolusi komunitas virtual. Dengan kemajuan dalam bidang kecerdasan buatan dan analisis data, komunitas virtual kini dapat memanfaatkan berbagai tools untuk memahami perilaku dan preferensi anggotanya dengan lebih baik. Ini memungkinkan personalisasi pengalaman yang lebih baik, rekomendasi konten yang lebih relevan, dan bahkan prediksi tren atau topik yang mungkin menarik bagi komunitas di masa depan.

Namun, seiring dengan berkembangnya komunitas virtual, muncul pula berbagai tantangan dan risiko yang perlu diatasi. Salah satunya adalah masalah privasi dan keamanan data anggota. Komunitas virtual perlu memastikan bahwa informasi pribadi anggotanya terlindungi dengan baik dan tidak disalahgunakan. Selain itu, ada juga risiko penyebaran informasi palsu atau menyesatkan yang dapat merusak kredibilitas komunitas. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan prosedur yang jelas untuk menangani masalah-masalah semacam ini. Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pembentukan komunitas virtual adalah inklusivitas. Penting untuk memastikan bahwa komunitas terbuka bagi semua orang yang memiliki minat relevan, tanpa memandang latar belakang, ras, gender, atau status sosial ekonomi. Ini bisa dilakukan dengan mengadopsi bahasa yang inklusif, menyediakan akses yang mudah bagi penyandang disabilitas, dan aktif mengundang perspektif yang beragam dalam diskusi komunitas.

Salah satu fenomena menarik dalam perkembangan komunitas virtual adalah munculnya sub-komunitas di dalam komunitas yang lebih besar. Ini sering terjadi ketika anggota dengan minat yang lebih spesifik membentuk kelompok kecil untuk berdiskusi lebih mendalam tentang topik tertentu. Misalnya, dalam sebuah komunitas virtual pecinta fotografi, mungkin akan muncul sub-komunitas yang fokus pada fotografi makro, fotografi lansekap, atau fotografi jalanan. Fenomena ini sebenarnya bisa menjadi indikator kesehatan dan dinamisme komunitas, asalkan tetap ada kohesi dan interaksi antara sub-

komunitas dengan komunitas induk. Pembentukan komunitas virtual juga telah membuka peluang baru dalam dunia bisnis dan entrepreneurship. Banyak startup dan bisnis kecil yang dimulai dari komunitas virtual, di mana founder menemukan co-founder, mentor, atau bahkan investor pertama mereka. Komunitas virtual juga menjadi tempat yang ideal untuk melakukan riset pasar, mendapatkan umpan balik produk, dan membangun basis pelanggan loyal. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas virtual tidak hanya bermanfaat secara sosial, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan.

Dalam konteks pendidikan, komunitas virtual telah mengubah cara orang belajar dan berbagi pengetahuan. Banyak komunitas pembelajaran online yang muncul, memungkinkan orang dari berbagai belahan dunia untuk belajar bersama, berbagi sumber daya, dan saling mendukung dalam proses pembelajaran mereka. Ini telah membuka akses pendidikan yang lebih luas, terutama untuk topik-topik yang mungkin tidak tersedia di institusi pendidikan konvensional.

Salah satu aspek unik dari komunitas virtual adalah kemampuannya untuk menjembatani jarak dan perbedaan budaya. Anggota dari berbagai negara dan latar belakang budaya dapat berinteraksi dan belajar satu sama lain, menciptakan pemahaman lintas budaya yang lebih baik. Namun, ini juga bisa menjadi tantangan karena perbedaan bahasa, zona waktu, dan norma sosial yang perlu diakomodasi dalam interaksi komunitas. Perkembangan teknologi realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR) juga mulai mempengaruhi cara komunitas virtual berinteraksi. Beberapa komunitas telah mulai mengeksplorasi penggunaan VR untuk mengadakan pertemuan atau acara virtual yang lebih immersive, menciptakan pengalaman yang lebih mendekati interaksi tatap muka. Meskipun teknologi ini masih dalam tahap awal, potensinya untuk mengubah dinamika komunitas virtual di masa depan sangatlah besar.

Dalam konteks aktivisme dan perubahan sosial, komunitas virtual telah menjadi alat yang powerful. Banyak gerakan sosial dan politik yang dimulai atau diperkuat melalui komunitas virtual. Kemampuan untuk mengorganisir, menyebarkan informasi, dan memobilisasi dukungan dengan cepat melalui platform digital telah mengubah lanskap aktivisme modern. Namun, ini juga membawa tantangan baru, seperti risiko penyebaran disinformasi atau manipulasi opini publik melalui komunitas virtual.

Aspek psikologis dari partisipasi dalam komunitas virtual juga menarik untuk diperhatikan. Bagi banyak orang, komunitas virtual menjadi sumber dukungan emosional dan sosial yang penting, terutama bagi mereka yang mungkin merasa terisolasi atau kurang terwakili dalam lingkungan fisik mereka. Namun, ada juga risiko kecanduan internet atau ketergantungan berlebihan pada interaksi online, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan hubungan sosial di dunia nyata. Salah satu trend yang muncul dalam pembentukan komunitas virtual adalah integrasi dengan ekonomi gig dan freelancing. Banyak komunitas yang terbentuk di sekitar platform kerja freelance atau ekonomi berbagi, di mana anggota tidak hanya berbagi informasi dan dukungan, tetapi juga peluang kerja dan kolaborasi. Ini telah menciptakan ekosistem baru di mana batas antara komunitas sosial dan jaringan profesional menjadi semakin kabur.

Dalam konteks branding dan pemasaran, komunitas virtual telah menjadi aset yang sangat berharga bagi banyak perusahaan. Brand community, di mana pelanggan dan penggemar suatu merek berkumpul untuk berbagi pengalaman dan antusiasme mereka, telah menjadi strategi pemasaran yang efektif. Perusahaan yang berhasil membangun komunitas virtual yang kuat seringkali mendapatkan keuntungan berupa loyalitas pelanggan yang lebih tinggi, word-of-mouth marketing yang organik, dan insight berharga tentang kebutuhan dan preferensi konsumen. Perkembangan teknologi blockchain dan cryptocurrency juga mulai mempengaruhi pembentukan komunitas virtual. Beberapa komunitas telah mulai mengadopsi token atau mata uang digital mereka sendiri sebagai cara untuk memberikan insentif partisipasi atau mengatur tata kelola komunitas. Konsep Decentralized Autonomous Organization (DAO) juga mulai dieksplorasi sebagai model baru dalam pengelolaan komunitas virtual yang lebih demokratis dan transparan.

Dalam dunia akademik dan penelitian, komunitas virtual telah membuka peluang baru untuk kolaborasi lintas institusi dan negara. Platform seperti ResearchGate atau Academia.edu telah menciptakan komunitas global peneliti yang dapat berbagi hasil penelitian, berkolaborasi dalam proyek, dan mendiskusikan perkembangan terbaru dalam bidang mereka. Ini telah mempercepat laju inovasi dan pertukaran pengetahuan di berbagai disiplin ilmu. Salah satu tantangan etis yang muncul dalam pembentukan dan pengelolaan komunitas virtual adalah masalah moderasi konten dan kebebasan berekspresi. Seberapa jauh moderator harus mengintervensi

diskusi? Bagaimana menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dengan kebutuhan untuk menjaga lingkungan yang aman dan konstruktif? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang terus menjadi perdebatan dalam banyak komunitas virtual.

Aspek legal juga menjadi semakin penting dalam pengelolaan komunitas virtual, terutama dengan adanya regulasi seperti GDPR di Eropa atau CCPA di California yang mengatur tentang privasi data. Komunitas virtual perlu memastikan bahwa praktik mereka dalam mengumpulkan, menyimpan, dan menggunakan data anggota sesuai dengan regulasi yang berlaku. Ini bisa menjadi tantangan tersendiri, terutama untuk komunitas yang memiliki anggota dari berbagai negara dengan aturan yang berbeda-beda. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) juga mulai mempengaruhi dinamika komunitas virtual. Chatbot dan asisten virtual mulai digunakan untuk membantu moderasi, menjawab pertanyaan umum, atau bahkan memfasilitasi diskusi. Beberapa komunitas bahkan mulai mengeksplorasi penggunaan AI untuk menganalisis sentimen diskusi atau memprediksi topik yang mungkin menarik bagi anggota di masa depan.

Dalam hal kesehatan dan kesejahteraan, komunitas virtual telah menjadi sumber dukungan yang penting bagi banyak orang. Komunitas untuk penderita penyakit tertentu, survivor trauma, atau mereka yang sedang dalam proses pemulihan adiksi telah terbukti memberikan dukungan emosional dan informasi yang berharga. Namun, penting untuk memastikan bahwa informasi kesehatan yang dibagikan dalam komunitas semacam ini akurat dan tidak menggantikan nasihat profesional medis. Fenomena influencer dan content creator juga telah mengubah dinamika pembentukan komunitas virtual. Banyak komunitas yang terbentuk di sekitar persona online tertentu, dengan influencer atau creator bertindak sebagai focal point yang menyatukan pengikut mereka. Ini telah menciptakan model baru dalam pembentukan dan pengelolaan komunitas, di mana batas antara 'pemimpin' komunitas dan 'selebriti' online menjadi semakin kabur.

## **BAB 4**

---

# Fungsi Bahasa dalam Interaksi Media Sosial

## **4.1. Fungsi ekspresif dan emotif**

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Dalam lanskap digital yang dinamis ini, bahasa memainkan peran krusial sebagai jembatan yang menghubungkan individu-individu di seluruh dunia. Fungsi ekspresif dan emotif bahasa menjadi semakin penting dalam konteks interaksi media sosial, di mana pengguna berusaha untuk menyampaikan perasaan, emosi, dan identitas mereka melalui teks, gambar, dan simbol-simbol digital. Fungsi ekspresif bahasa merujuk pada kemampuan bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan sikap pembicara atau penulis. Sementara itu, fungsi emotif berfokus pada bagaimana bahasa dapat digunakan untuk membangkitkan emosi tertentu pada penerima pesan. Kedua fungsi ini saling terkait erat dan memiliki signifikansi khusus dalam konteks media sosial, di mana interaksi sering kali bersifat cepat, singkat, dan intensif secara emosional. (Muhari, 2023)

Dalam buku ini, kita akan menyelami kompleksitas fungsi ekspresif dan emotif bahasa dalam interaksi media sosial. Kita akan mengeksplorasi bagaimana pengguna media sosial memanfaatkan berbagai fitur linguistik dan paralinguistik untuk mengekspresikan diri mereka, membangun identitas online, dan menciptakan koneksi emosional dengan audiens mereka. Kita juga akan membahas tantangan dan peluang yang muncul dari penggunaan bahasa ekspresif dan emotif dalam lingkungan digital, serta implikasinya terhadap komunikasi interpersonal dan dinamika sosial yang lebih luas.

### **Evolusi Bahasa dalam Era Digital**

Sebelum kita mendalami fungsi ekspresif dan emotif bahasa dalam konteks media sosial, penting untuk memahami bagaimana bahasa telah berevolusi di era digital. Internet dan teknologi komunikasi telah menghadirkan perubahan signifikan dalam cara kita menggunakan bahasa, menciptakan bentuk-bentuk

ekspresi baru dan mengubah norma-norma komunikasi yang ada. Salah satu perubahan paling mencolok adalah munculnya "bahasa internet" atau "netspeak", yang mencakup singkatan, akronim, emotikon, dan meme. Bentuk-bentuk komunikasi ini sering kali lebih ringkas, informal, dan kaya akan nuansa emosional dibandingkan dengan bahasa tertulis tradisional. Misalnya, penggunaan "LOL" (laugh out loud) atau emoji senyum dapat menyampaikan perasaan gembira atau humor dengan cepat dan efisien.

Selain itu, media sosial telah mendorong perkembangan gaya komunikasi yang lebih personal dan langsung. Pengguna cenderung menulis seperti mereka berbicara, menghilangkan batas-batas formal antara bahasa lisan dan tulisan. Fenomena ini telah menghasilkan bentuk ekspresi yang lebih autentik dan spontan, tetapi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman ketika konteks atau nada tidak ditangkap dengan baik.

Aspek visual dari komunikasi online juga telah menjadi semakin penting. Meme, GIF, dan stiker tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang kuat, mampu menyampaikan ide dan emosi kompleks dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh teks semata. Penggunaan elemen-elemen visual ini telah memperkaya kosakata ekspresif pengguna media sosial, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih nuansa dan kreatif. Pergeseran ini dalam penggunaan bahasa mencerminkan adaptasi manusia terhadap lingkungan komunikasi yang baru. Pengguna media sosial telah mengembangkan strategi linguistik yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dengan efektif dalam batasan-batasan platform digital, seperti batas karakter Twitter atau sifat sementara dari Instagram Stories.

### **Fungsi Ekspresif Bahasa dalam Media Sosial**

Fungsi ekspresif bahasa menjadi sangat menonjol dalam konteks media sosial, di mana pengguna secara aktif berusaha untuk mempresentasikan diri mereka dan membagikan pengalaman pribadi mereka dengan audiens yang luas. Platform media sosial menyediakan panggung virtual bagi individu untuk mengekspresikan identitas, opini, dan emosi mereka, seringkali dengan cara yang lebih bebas dan tidak terbatas dibandingkan dengan interaksi tatap muka.

Salah satu aspek kunci dari fungsi ekspresif dalam media sosial adalah kemampuan untuk membangun dan memproyeksikan identitas online. Pengguna memilih dengan hati-hati kata-kata, gambar, dan konten yang mereka bagikan untuk menciptakan persona digital yang mencerminkan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Pilihan bahasa, gaya penulisan, dan topik yang dibahas semuanya berkontribusi pada konstruksi identitas ini. Penggunaan hashtag, misalnya, bukan hanya alat untuk mengkategorikan konten, tetapi juga cara bagi pengguna untuk mengekspresikan afiliasi mereka dengan gerakan, tren, atau komunitas tertentu. Dengan menggunakan hashtag seperti #BlackLivesMatter atau #ClimateAction, pengguna tidak hanya menunjukkan dukungan mereka terhadap suatu cause, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai dan keyakinan pribadi mereka.

Media sosial juga telah menciptakan ruang untuk ekspresi diri yang lebih intim dan reflektif. Platform seperti blog personal atau fitur "Stories" di Instagram dan Facebook memungkinkan pengguna untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka secara lebih mendalam. Melalui narasi personal dan curahan hati, pengguna dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan aspek-aspek diri mereka yang mungkin tidak terungkap dalam interaksi sehari-hari. Kreativitas linguistik juga menjadi sarana penting untuk ekspresi diri di media sosial. Pengguna sering bermain-main dengan bahasa, menciptakan neologisme, meme, atau format konten yang unik untuk mengekspresikan ide mereka dengan cara yang menarik dan menghibur. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kecerdasan dan kreativitas individual, tetapi juga berkontribusi pada evolusi bahasa dan budaya internet secara keseluruhan.

Namun, fungsi ekspresif bahasa dalam media sosial juga membawa tantangan tersendiri. Keinginan untuk mendapatkan perhatian dan validasi dapat mendorong beberapa pengguna untuk mengadopsi persona online yang berlebihan atau tidak autentik. Fenomena "curated self" atau diri yang dikurasi, di mana individu hanya menampilkan aspek-aspek terbaik atau paling menarik dari kehidupan mereka, dapat menciptakan kesenjangan antara identitas online dan offline seseorang. Sifat publik dari banyak interaksi media sosial dapat membatasi ekspresi diri yang benar-benar jujur dan rentan. Pengguna mungkin merasa perlu untuk menyensor diri mereka sendiri atau menyesuaikan ekspresi mereka dengan norma-norma sosial yang berlaku, khawatir akan konsekuensi negatif dari pengungkapan yang terlalu terbuka.

### **Fungsi Emotif Bahasa dalam Media Sosial**

Fungsi emotif bahasa, yang berfokus pada kemampuan untuk membangkitkan emosi pada penerima pesan, memainkan peran sentral dalam dinamika interaksi media sosial. Dalam lingkungan digital yang sering kali kekurangan isyarat non-verbal tradisional seperti ekspresi wajah atau nada suara, pengguna harus mengandalkan alat-alat linguistik dan paralinguistik untuk menyampaikan dan membangkitkan emosi. Emotikon dan emoji telah menjadi komponen integral dari komunikasi online, berfungsi sebagai pengganti visual untuk ekspresi emosional. Simbol-simbol ini tidak hanya membantu mengklarifikasi nada atau intensi dari sebuah pesan, tetapi juga dapat membangkitkan respons emosional yang cepat dan kuat pada penerima. Misalnya, penggunaan emoji hati atau emoji menangis dapat secara instan menyampaikan perasaan kasih sayang atau kesedihan, menambahkan lapisan emosional pada pesan teks sederhana.

Pilihan kata dan gaya bahasa juga memainkan peran krusial dalam fungsi emotif. Pengguna media sosial sering menggunakan hiperbola, metafora, atau bahasa yang sangat deskriptif untuk memperkuat dampak emosional dari postingan mereka. Frasa seperti "hatiku hancur" atau "melayang ke langit ketujuh" bukan hanya ungkapan figuratif, tetapi juga alat untuk membangkitkan empati atau kegembiraan pada audiens. Storytelling menjadi teknik yang sangat efektif untuk membangkitkan emosi di media sosial. Melalui narasi personal yang kuat, pengguna dapat membawa audiens mereka dalam perjalanan emosional, membangkitkan perasaan seperti inspirasi, keharuan, atau bahkan kemarahan. Format seperti thread Twitter atau postingan blog panjang memungkinkan penulis untuk membangun tensi emosional dan menciptakan koneksi yang mendalam dengan pembaca mereka.

Penggunaan tagar (hashtag) emosional juga menjadi cara populer untuk mengekspresikan dan membangkitkan perasaan kolektif. Tagar seperti #LoveWins atau #NeverForget tidak hanya mengkategorikan konten, tetapi juga berfungsi sebagai seruan emosional, mengundang pengguna lain untuk berbagi dalam perasaan solidaritas, kesedihan, atau kegembiraan. Audio dan visual juga memainkan peran penting dalam fungsi emotif bahasa di media sosial. Lagu, klip suara, atau video pendek dapat digunakan untuk memperkuat pesan emosional atau membangkitkan nostalgia. Trend seperti "POV" (point of view) video di TikTok, misalnya, memungkinkan kreator untuk menempatkan penonton dalam situasi emosional tertentu, menciptakan pengalaman yang mendalam dan seringkali mengharukan.

Namun, intensitas emosional yang sering muncul di media sosial juga membawa tantangan tersendiri. Viralitas konten yang sangat emosional dapat menyebabkan penyebaran cepat informasi yang belum terverifikasi atau bahkan berita palsu. Emosi yang kuat seperti kemarahan atau ketakutan dapat dengan mudah dimanipulasi untuk tujuan politik atau komersial. Selain itu, paparan terus-menerus terhadap konten yang sangat emosional dapat menyebabkan kelelahan emosional atau desensitisasi pada pengguna. Fenomena seperti "compassion fatigue" atau kelelahan empati dapat terjadi ketika individu merasa kewalahan oleh banjir informasi dan cerita emosional yang mereka hadapi setiap hari di media sosial.

### **Strategi Linguistik untuk Ekspresi Emosional di Media Sosial**

Dalam upaya untuk mengekspresikan diri dan membangkitkan emosi secara efektif di media sosial, pengguna telah mengembangkan berbagai strategi linguistik yang unik. Strategi-strategi ini tidak hanya mencerminkan kreativitas bahasa, tetapi juga adaptasi terhadap batasan dan peluang yang ditawarkan oleh platform digital. Salah satu strategi yang paling umum adalah penggunaan tanda baca yang berlebihan atau tidak konvensional. Pengguna sering menggunakan beberapa tanda seru (!!!) atau tanda tanya (???) untuk menekankan intensitas emosi atau kebingungan mereka. Penggunaan huruf kapital seluruhnya (ALL CAPS) juga sering digunakan untuk menunjukkan teriakan atau emosi yang sangat kuat, meskipun penggunaannya yang berlebihan dapat dianggap tidak sopan atau agresif.

Pengulangan huruf atau suku kata juga menjadi cara populer untuk menyampaikan intensitas emosional. Misalnya, "yaaaaay" atau "nooooo" dapat mengkomunikasikan tingkat kegembiraan atau kekecewaan yang lebih tinggi daripada versi standar kata-kata tersebut. Strategi ini memungkinkan pengguna untuk "meninggikan suara" mereka dalam medium tertulis, menambahkan nuansa vokal pada komunikasi tekstual. Onomatopoeia, atau kata-kata yang meniru suara, juga sering digunakan untuk menambahkan dimensi sensorik pada postingan media sosial. Ungkapan seperti "haha", "ugh", atau "aww" tidak hanya menggambarkan suara, tetapi juga menyampaikan emosi yang terkait dengan suara tersebut, membantu menciptakan pengalaman yang lebih imersif bagi pembaca.

Neologisme dan bahasa slang yang berkembang di komunitas online tertentu juga menjadi alat penting untuk ekspresi emosional. Istilah seperti "feels"

(untuk menggambarkan emosi yang kuat) atau "salty" (untuk menggambarkan rasa kesal atau iri) memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan nuansa emosional dengan cara yang ringkas dan mudah dikenali oleh komunitas mereka. Penggunaan referensi budaya pop dan meme juga menjadi strategi yang sangat efektif untuk menyampaikan emosi dan ide kompleks dengan cepat. Sebuah meme atau kutipan dari film populer dapat secara instan membangkitkan serangkaian asosiasi emosional pada audiens yang familiar, menciptakan koneksi dan pemahaman bersama.

Teknik narasi mikro, seperti yang sering digunakan dalam tweet berantai atau Instagram captions, memungkinkan pengguna untuk membangun tensi emosional dan menciptakan arc naratif dalam ruang yang terbatas. Dengan memecah cerita menjadi bagian-bagian kecil, penulis dapat mempertahankan perhatian pembaca dan membangun klimaks emosional yang efektif. Penggunaan bahasa figuratif dan metafora juga menjadi alat yang kuat untuk ekspresi emosional di media sosial. Frasa seperti "hati yang berdarah" atau "melayang di awan kesembilan" tidak hanya menambah keindahan puitis pada postingan, tetapi juga membantu pembaca untuk memvisualisasikan dan merasakan emosi yang digambarkan.

## **4.2. Fungsi konatif dan fatik**

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial. Dalam era digital, media sosial telah menjadi salah satu medium utama untuk berkomunikasi. Di dalamnya, bahasa memainkan berbagai fungsi yang mendukung terciptanya hubungan antarindividu. Dua di antara fungsi bahasa yang sering muncul dalam interaksi media sosial adalah fungsi konatif dan fungsi fatik. Kedua fungsi ini memiliki peran yang unik dan signifikan dalam menjaga dinamika komunikasi di platform digital.

Fungsi konatif adalah salah satu fungsi bahasa yang bertujuan untuk memengaruhi atau mengarahkan perilaku orang lain. Dalam konteks media sosial, fungsi ini sering digunakan untuk memberikan saran, perintah, atau ajakan kepada pengguna lain. Misalnya, seseorang yang memposting pesan dengan kalimat seperti "Ayo ikut webinar ini!" atau "Jangan lupa like dan share!" sedang menggunakan bahasa dengan fungsi konatif. Pesan-pesan semacam ini dirancang untuk mendorong audiens melakukan tindakan

tertentu sesuai dengan keinginan pengirim pesan. Salah satu ciri utama dari fungsi konatif adalah adanya fokus pada audiens sebagai penerima pesan. Dalam media sosial, audiens ini bisa berupa individu tertentu, kelompok kecil, atau bahkan khalayak luas. Pengguna sering kali memanfaatkan fitur-fitur seperti tagar (#), mention (@), atau direct message (DM) untuk memastikan pesan mereka sampai kepada target yang diinginkan. Dengan demikian, fungsi konatif menjadi alat yang efektif untuk memengaruhi perilaku pengguna lain di platform tersebut. (Lestari, 2023)

Selain itu, fungsi konatif juga sering digunakan dalam strategi pemasaran digital. Banyak perusahaan dan merek menggunakan media sosial untuk mempromosikan produk atau layanan mereka dengan cara yang persuasif. Contoh sederhana adalah kampanye iklan yang menggunakan kalimat seperti "Dapatkan diskon 50% sekarang juga!" atau "Klik link di bio untuk informasi lebih lanjut." Pesan-pesan ini dirancang untuk menarik perhatian audiens dan mendorong mereka mengambil tindakan tertentu, seperti membeli produk atau mengunjungi situs web. Namun, penggunaan fungsi konatif tidak selalu bersifat komersial. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak pengguna media sosial yang menggunakan bahasa dengan fungsi ini untuk tujuan pribadi. Misalnya, seseorang mungkin memposting ajakan kepada teman-temannya untuk menghadiri acara tertentu atau memberikan nasihat kepada orang lain tentang suatu hal. Dalam situasi semacam ini, fungsi konatif membantu menciptakan hubungan yang lebih erat antara pengirim dan penerima pesan.

Di sisi lain, fungsi fatik berfokus pada pembukaan, pemeliharaan, dan penutupan saluran komunikasi. Fungsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa komunikasi berjalan lancar dan hubungan sosial tetap terjaga. Dalam interaksi media sosial, fungsi fatik sering muncul dalam bentuk sapaan, ucapan selamat, atau komentar sederhana yang tidak selalu memiliki makna informatif tetapi penting untuk menjaga hubungan antarindividu. Contoh penggunaan fungsi fatik di media sosial adalah ketika seseorang memulai percakapan dengan kalimat seperti "Hai, apa kabar?" atau "Selamat pagi semuanya!" Pesan-pesan semacam ini mungkin tidak menyampaikan informasi baru, tetapi mereka berfungsi sebagai pembuka komunikasi yang ramah dan menciptakan suasana akrab antara pengirim dan penerima pesan.

Fungsi fatik juga sering terlihat dalam komentar-komentar singkat di media sosial. Misalnya, seseorang mungkin menulis "Wow keren!" atau "Bagus banget!" pada unggahan teman mereka. Meskipun komentar-komentar ini

tidak memberikan informasi tambahan tentang konten unggahan tersebut, mereka menunjukkan dukungan dan apresiasi terhadap pengirim unggahan. Dengan cara ini, fungsi fatik membantu memperkuat hubungan sosial di antara pengguna. Selain itu, penggunaan emoji dan stiker di media sosial juga dapat dianggap sebagai bagian dari fungsi fatik. Emoji seperti senyuman 😊 atau jempol 👍 sering digunakan untuk mengekspresikan emosi atau respons secara singkat tanpa perlu menggunakan kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi fatik tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata tetapi juga mencakup elemen nonverbal yang mendukung komunikasi.

Dalam konteks media sosial, fungsi fatik memiliki peran penting dalam membangun komunitas online yang harmonis. Sapaan sederhana atau komentar positif dapat menciptakan ikatan emosional antara pengguna dan membuat mereka merasa dihargai. Hal ini sangat relevan dalam dunia digital di mana hubungan interpersonal sering kali bersifat impersonal dan anonim. Kedua fungsi bahasa ini—konatif dan fatik—sering kali saling melengkapi dalam interaksi media sosial. Misalnya, seseorang mungkin memulai percakapan dengan sapaan ramah (fungsi fatik) sebelum memberikan ajakan atau saran (fungsi konatif). Kombinasi ini membantu menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat.

Namun demikian, ada juga tantangan terkait penggunaan kedua fungsi bahasa ini di media sosial. Salah satunya adalah potensi penyalahgunaan bahasa untuk tujuan manipulatif atau negatif. Fungsi konatif dapat digunakan untuk menyebarkan informasi palsu atau hoaks dengan tujuan memengaruhi opini publik secara negatif. Demikian pula, penggunaan fungsi fatik yang berlebihan tanpa makna substantif dapat membuat komunikasi terasa dangkal dan kurang bermakna. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi pengguna media sosial untuk memahami konteks penggunaan kedua fungsi bahasa tersebut dan menggunakannya secara bijaksana. Fungsi konatif sebaiknya digunakan untuk tujuan positif yang mendukung kebaikan bersama, sementara fungsi fatik dapat dimanfaatkan untuk menciptakan suasana komunikasi yang ramah dan inklusif.

Dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi digital, memahami fungsi-fungsi bahasa seperti konatif dan fatik menjadi semakin relevan. Keduanya tidak hanya membantu menjaga keberlangsungan komunikasi tetapi juga berkontribusi pada pembentukan hubungan sosial yang lebih baik

di platform digital. Dengan memahami cara kerja kedua fungsi ini, pengguna media sosial dapat menjadi komunikator yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, baik fungsi konatif maupun fatik menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan secara kreatif untuk memenuhi berbagai kebutuhan komunikasi manusia di era modern. Keduanya mencerminkan fleksibilitas dan kekayaan bahasa sebagai alat utama manusia dalam berinteraksi satu sama lain—baik secara langsung maupun melalui medium digital seperti media sosial.

**Berikut adalah contoh percakapan sehari-hari yang menggambarkan fungsi konatif (memengaruhi perilaku orang lain) dan fatik (membuka, menjaga, atau menutup komunikasi):**

Suasana: Pagi hari di rumah, saat sarapan.

Ibu: "Dina, tolong ambilkan kecap di dapur. Ayah mau makan nasi goreng."

(Fungsi konatif: Ibu meminta Dina melakukan sesuatu.)

Dina: "Oke, Bu. Sebentar ya."

(Respon Dina menunjukkan kesediaannya untuk memenuhi permintaan.)

Ayah: "Terima kasih, Dina. Oh iya, nanti jangan lupa bawa botol minum ke sekolah ya."

(Fungsi konatif: Ayah mengingatkan Dina untuk melakukan sesuatu.)

Dina: "Iya, Yah. Sudah aku isi tadi pagi kok."

Ibu: "Dimas, kamu sudah bangun belum? Ayo cepat ke meja makan, nanti telat ke kampus!"

(Fungsi konatif: Ibu meminta Dimas segera datang ke meja makan.)

Dimas (dari kamar): "Iya, Bu! Lagi siap-siap dulu. Lima menit lagi aku ke sana."

**Suasana: Di sekolah, saat jam istirahat.**

Teman 1: "Eh, gimana kabar kamu? Lama nggak ngobrol nih."

(Fungsi fatik: Teman 1 membuka percakapan untuk menjaga hubungan sosial.)

Teman 2: "Baik kok! Kamu sendiri gimana? Kayaknya sibuk banget akhir-akhir ini."

(Fungsi fatik: Teman 2 membalas untuk melanjutkan percakapan.)

Teman 1: "Iya nih, tugas numpuk banget. Eh, ngomong-ngomong, bisa bantuin aku kerjain PR Matematika nggak nanti?"

(Fungsi konatif: Teman 1 meminta bantuan Teman 2.)

Teman 2: "Boleh aja. Tapi PR Matematika yang mana? Aku juga belum selesai ngerjain."

**Suasana: Sore hari di rumah.**

Ibu: "Dimas, tolong bantu Ibu angkat jemuran ya. Udah mau hujan nih."

(Fungsi konatif: Ibu meminta bantuan Dimas.)

Dimas: "Oke, Bu. Aku ambil jemurannya sekarang."

Ayah (masuk ke ruang tamu): "Hujannya deras banget ya. Dina, tadi pulang sekolah kehujananan nggak?"

(Fungsi fatik: Ayah memulai percakapan ringan untuk menjaga hubungan sosial.)

Dina: "Enggak kok, Yah. Untung tadi bawa payung."

Ayah: "Syukurlah. Kalau Dimas tadi gimana? Kuliah aman?"

(Fungsi fatik dilanjutkan Ayah untuk melibatkan Dimas dalam percakapan.)

Dimas: "Aman kok, Yah. Tapi tugasnya banyak banget minggu ini."

### **Suasana: Malam hari sebelum tidur.**

Ibu: "Dina, besok jangan lupa bangun pagi ya. Kita harus berangkat lebih awal karena ada acara di sekolah."

(Fungsi konatif: Ibu mengingatkan Dina untuk melakukan sesuatu.)

Dina: "Iya, Bu. Aku setel alarm biar nggak telat."

Ayah: "Oke semuanya, selamat malam ya. Jangan tidur terlalu larut."

(Fungsi fatik sekaligus penutup komunikasi.)

Dina dan Dimas: "Selamat malam juga, Yah!"

Percakapan ini mencerminkan bagaimana fungsi konatif dan fatik sering muncul dalam interaksi sehari-hari tanpa disadari. Fungsi konatif digunakan untuk memengaruhi tindakan orang lain (seperti meminta bantuan atau memberi instruksi), sementara fungsi fatik digunakan untuk menjaga hubungan sosial atau memulai/mengakhiri pembicaraan dengan sopan.

### **4.3. Fungsi referensial dan metalingual**

Fungsi referensial dan metalingual adalah dua aspek penting dalam penggunaan bahasa, terutama dalam konteks interaksi di media sosial. Keduanya memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun komunikasi yang efektif. Berikut ini adalah penjelasan deskriptif mengenai kedua fungsi tersebut, dengan fokus pada penerapannya dalam media sosial. Fungsi referensial berfokus pada penyampaian informasi secara objektif dan jelas. Dalam media sosial, fungsi ini sering terlihat pada konten yang bertujuan memberikan data, fakta, atau informasi kepada audiens.

Misalnya, unggahan berita, artikel edukasi, atau panduan penggunaan produk. Ketika seseorang membagikan informasi tentang cuaca hari ini atau hasil pertandingan olahraga, mereka menggunakan fungsi referensial untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. (Masdita & Sawardi, 2023)

Fungsi ini juga memainkan peran penting dalam kampanye media sosial yang bersifat informatif. Sebagai contoh, pemerintah sering menggunakan media sosial untuk menyampaikan informasi tentang kebijakan baru atau peringatan bencana. Dalam hal ini, kejelasan dan akurasi menjadi prioritas utama agar pesan dapat diterima tanpa kesalahpahaman. Selain itu, fungsi referensial juga mendukung aktivitas pembelajaran daring, di mana guru atau instruktur memberikan materi pelajaran melalui platform digital. Di sisi lain, fungsi metalingual berperan ketika bahasa digunakan untuk menjelaskan atau mendiskusikan bahasa itu sendiri. Dalam interaksi media sosial, fungsi ini sering muncul dalam diskusi tentang tata bahasa, arti kata tertentu, atau penggunaan istilah baru. Sebagai contoh, ketika seseorang menjelaskan arti dari sebuah slang populer atau mengoreksi penggunaan kata tertentu dalam komentar, mereka sedang menerapkan fungsi metalingual.

Fungsi metalingual juga relevan dalam konteks globalisasi media sosial. Dengan pengguna dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa, seringkali diperlukan klarifikasi tentang makna kata atau frasa tertentu agar komunikasi tetap efektif. Misalnya, seorang pengguna mungkin bertanya tentang arti sebuah idiom dalam bahasa asing yang digunakan dalam sebuah unggahan. Jawaban atas pertanyaan tersebut mencerminkan fungsi metalingual karena melibatkan penjelasan kode bahasa.

Dalam interaksi sehari-hari di media sosial, kedua fungsi ini sering kali berjalan berdampingan. Sebagai contoh, seorang influencer mungkin membagikan fakta tentang kesehatan (fungsi referensial) sekaligus menjelaskan istilah medis yang digunakan (fungsi metalingual). Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman audiens tetapi juga memperkuat kredibilitas penyampai pesan. Namun demikian, ada tantangan tersendiri dalam penerapan kedua fungsi ini di media sosial. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan ruang teks pada beberapa platform seperti Twitter. Hal ini memaksa pengguna untuk menyampaikan informasi secara ringkas tanpa mengorbankan kejelasan. Selain itu, adanya perbedaan tingkat literasi digital di antara pengguna juga dapat memengaruhi efektivitas komunikasi.

Fungsi referensial dan metalingual juga memiliki implikasi penting bagi strategi pemasaran di media sosial. Perusahaan sering menggunakan fungsi referensial untuk memberikan informasi produk atau layanan mereka secara jelas kepada konsumen potensial. Sementara itu, fungsi metalingual dapat digunakan untuk menjelaskan jargon industri atau istilah teknis yang mungkin tidak familiar bagi audiens umum. Sebagai contoh konkret, sebuah perusahaan teknologi mungkin memposting panduan penggunaan perangkat lunak baru (fungsi referensial) sambil memberikan glosarium istilah teknis yang relevan (fungsi metalingual). Pendekatan semacam ini tidak hanya membantu konsumen memahami produk tetapi juga menciptakan pengalaman pengguna yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan dan literasi digital, pemahaman tentang kedua fungsi ini dapat membantu pengguna media sosial menjadi komunikator yang lebih efektif. Dengan memahami kapan harus menggunakan fungsi referensial untuk menyampaikan informasi dan kapan harus mengandalkan fungsi metalingual untuk menjelaskan bahasa itu sendiri, individu dapat meningkatkan kualitas interaksi mereka di dunia digital. Fungsi referensial dan metalingual memainkan peran kunci dalam membentuk cara kita berkomunikasi di media sosial. Keduanya tidak hanya membantu menyampaikan informasi dan menjelaskan makna tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan komunikasi yang inklusif dan efektif. Dalam era digital saat ini, kemampuan untuk memanfaatkan kedua fungsi ini dengan baik adalah keterampilan yang sangat berharga bagi individu maupun organisasi.

Fungsi referensial dan metalingual tidak hanya penting dalam konteks media sosial, tetapi juga sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua fungsi ini digunakan untuk berbagai tujuan komunikasi, baik untuk menyampaikan informasi maupun menjelaskan bahasa itu sendiri. Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana kedua fungsi ini diterapkan dalam bahasa sehari-hari, disertai dengan contoh kasusnya. Fungsi referensial digunakan ketika seseorang ingin menyampaikan informasi yang faktual, objektif, dan jelas. Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi ini sering muncul dalam percakapan yang berfokus pada topik tertentu. Misalnya, ketika seseorang menjelaskan jadwal kereta api kepada temannya, mereka menggunakan fungsi referensial untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan. Contoh

lainnya adalah ketika seorang guru menjelaskan materi pelajaran di kelas atau saat seorang dokter memberi tahu pasien tentang kondisi kesehatannya.

Contoh kasus penggunaan fungsi referensial dapat dilihat dalam situasi berikut: seorang teman bertanya, "**Kapan acara seminar itu dimulai?**" Jawaban seperti, "**Seminar dimulai pukul 10 pagi di aula utama kampus,**" adalah bentuk komunikasi dengan fungsi referensial karena fokusnya adalah memberikan informasi yang spesifik dan faktual.

Sementara itu, fungsi metalingual digunakan untuk menjelaskan atau mendiskusikan bahasa itu sendiri. Fungsi ini sering muncul ketika seseorang merasa perlu memastikan bahwa kode atau istilah yang digunakan dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi metalingual terlihat ketika seseorang bertanya tentang arti sebuah kata atau frasa. Misalnya, jika seseorang berkata, "Apa maksud dari kata 'ambivalen' itu?" dan orang lain menjawab, "Ambivalen berarti memiliki perasaan campur aduk terhadap sesuatu," maka fungsi metalingual sedang diterapkan.

Contoh kasus lainnya adalah ketika seorang siswa bertanya kepada gurunya tentang tata bahasa: "Apakah kata kerja ini harus berbentuk lampau?" Guru kemudian menjelaskan aturan tata bahasa yang relevan. Dalam situasi ini, fungsi metalingual membantu memperjelas penggunaan bahasa sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Kedua fungsi ini juga sering berjalan beriringan dalam percakapan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam sebuah diskusi kelompok tentang proyek kerja, seseorang mungkin berkata, "Kita perlu menyelesaikan laporan ini sebelum Jumat." Pernyataan ini menggunakan fungsi referensial karena memberikan informasi tentang tenggat waktu. Namun, jika ada anggota kelompok yang bertanya, "Apa maksudmu dengan 'laporan'? Apakah itu laporan lengkap atau hanya ringkasan?" maka fungsi metalingual mulai diterapkan untuk memperjelas istilah yang digunakan.

Dalam konteks lain seperti pengajaran bahasa asing, kedua fungsi ini sangat penting. Guru sering menggunakan fungsi referensial untuk memberikan informasi tentang struktur kalimat atau kosakata baru. Pada saat yang sama, mereka menggunakan fungsi metalingual untuk menjelaskan konsep-konsep linguistik seperti tata bahasa atau makna kata-kata tertentu. Misalnya, seorang guru bahasa Inggris mungkin berkata kepada muridnya, "Kata 'run' bisa berarti berlari secara fisik atau menjalankan sesuatu seperti bisnis." Penjelasan ini

menggabungkan elemen referensial (memberikan contoh penggunaan) dan metalingual (membahas makna kata).

Selain itu, kedua fungsi ini juga memainkan peran penting dalam komunikasi lintas budaya. Dalam situasi di mana dua orang berbicara dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, sering kali diperlukan klarifikasi tambahan untuk memastikan pemahaman bersama. Sebagai contoh, seorang wisatawan asing mungkin bertanya kepada penduduk lokal tentang arti sebuah istilah dalam bahasa daerah mereka. Penduduk lokal kemudian menjelaskan arti istilah tersebut sambil memberikan konteks penggunaannya dalam budaya mereka. Proses ini melibatkan fungsi referensial (memberikan informasi) dan metalingual (menjelaskan bahasa).

Dalam dunia kerja profesional, kedua fungsi ini juga sangat relevan. Seorang manajer mungkin menggunakan fungsi referensial saat memberikan instruksi kerja kepada timnya: "Tolong kirimkan laporan keuangan ke klien sebelum pukul 5 sore." Namun, jika ada anggota tim yang bertanya tentang format laporan tersebut dan manajer menjelaskan bahwa laporan harus mengikuti format tertentu, maka fungsi metalingual diterapkan untuk memperjelas ekspektasi. Penggunaan fungsi referensial dan metalingual dalam kehidupan sehari-hari membantu memastikan bahwa komunikasi berlangsung secara efektif dan efisien. Fungsi referensial memungkinkan penyampaian informasi yang akurat dan relevan, sementara fungsi metalingual membantu memperjelas kode atau istilah yang digunakan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Kombinasi keduanya menciptakan komunikasi yang lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat.

## **BAB 5**

---

# Etnografi Komunikasi di Media Sosial

## **5.1 Pola komunikasi dalam platform berbeda**

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, mengubah cara kita berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan. Setiap

platform media sosial memiliki karakteristik unik yang membentuk pola komunikasi penggunanya. Etnografi komunikasi di media sosial mengungkapkan bagaimana pengguna beradaptasi dengan fitur-fitur khusus setiap platform, menciptakan bahasa dan norma komunikasi yang khas. Studi ini menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana teknologi membentuk interaksi manusia di dunia digital.

Facebook, sebagai salah satu platform media sosial tertua dan terbesar, telah mengalami evolusi signifikan dalam pola komunikasi penggunanya. Awalnya didesain sebagai buku tahunan digital untuk mahasiswa, Facebook kini menjadi ruang virtual yang kompleks di mana berbagai generasi berinteraksi. Pola komunikasi di Facebook cenderung lebih personal dan berorientasi pada hubungan jangka panjang. Pengguna sering berbagi momen-momen penting dalam hidup mereka, seperti pernikahan, kelahiran anak, atau pencapaian karir. Fitur "status update" memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, sementara kolom komentar menjadi tempat untuk diskusi dan interaksi lebih lanjut. Etnografi komunikasi di Facebook menunjukkan bahwa platform ini sering digunakan untuk memelihara hubungan dengan teman dan keluarga yang jauh. Pengguna cenderung lebih hati-hati dalam memilih konten yang mereka bagikan, mengingat audiens mereka yang beragam, termasuk kolega kerja dan anggota keluarga yang lebih tua. Bahasa yang digunakan di Facebook cenderung lebih formal dibandingkan dengan platform media sosial lainnya, meskipun masih tetap kasual. Penggunaan emoticon dan stiker menjadi cara populer untuk mengekspresikan emosi dan menambahkan nuansa pada pesan teks.

Grup Facebook menjadi ruang penting untuk komunitas online, di mana pengguna dengan minat yang sama dapat berkumpul dan bertukar informasi. Pola komunikasi dalam grup ini sering kali lebih fokus dan berorientasi pada topik tertentu, dengan moderator yang memainkan peran penting dalam menjaga diskusi tetap produktif dan relevan. Fitur "reaksi" Facebook, yang memungkinkan pengguna untuk merespons postingan dengan berbagai emosi, telah menambahkan lapisan baru dalam cara orang mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan konten. Instagram, di sisi lain, telah mengubah lanskap komunikasi visual di media sosial. Platform yang berfokus pada gambar dan video pendek ini telah menciptakan bahasa visual yang kuat, di mana estetika dan presentasi diri menjadi aspek utama komunikasi. Pola komunikasi di Instagram sangat bergantung pada konten visual, dengan

caption yang berfungsi sebagai pendukung atau penjelas gambar. Hashtag menjadi alat penting untuk mengkategorikan konten dan menjangkau audiens yang lebih luas.(Nuriyah, 2021)

Etnografi komunikasi di Instagram mengungkapkan bahwa platform ini telah menciptakan budaya "curated life", di mana pengguna cenderung menampilkan versi terbaik atau yang paling menarik dari kehidupan mereka. Ini telah menimbulkan perdebatan tentang autentisitas dan dampak psikologis dari paparan terus-menerus terhadap gambaran hidup yang sempurna. Fitur Stories Instagram, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi konten yang menghilang setelah 24 jam, telah menambahkan dimensi baru pada pola komunikasi di platform ini. Stories sering digunakan untuk berbagi momen-momen spontan dan tidak terlalu dipoles, menciptakan keseimbangan dengan feed utama yang lebih dikurasi.

Pola komunikasi di Instagram juga sangat dipengaruhi oleh influencer dan selebriti. Mereka sering menjadi trendsetters dalam hal gaya bahasa, penggunaan hashtag, dan jenis konten yang populer. Interaksi antara influencer dan pengikut mereka telah menciptakan dinamika komunikasi yang unik, di mana batas antara komunikasi personal dan pemasaran menjadi kabur. Komentar dan direct message di Instagram sering kali lebih singkat dan informal dibandingkan dengan Facebook, dengan penggunaan emoji yang lebih intensif untuk mengekspresikan emosi atau reaksi.

Twitter, dengan batasan karakternya yang khas, telah membentuk pola komunikasi yang sangat berbeda. Platform ini terkenal dengan pesan-pesan singkat dan tajam, sering digunakan untuk komentar real-time tentang peristiwa terkini, berbagi berita, atau mengekspresikan opini. Etnografi komunikasi di Twitter menunjukkan bahwa platform ini telah menciptakan budaya komunikasi yang cepat, langsung, dan sering kali polemik. Hashtag di Twitter menjadi alat yang sangat kuat untuk mengorganisir diskusi, memulai gerakan sosial, atau menyebarkan tren. Pola komunikasi di Twitter sering kali lebih publik dan berorientasi pada isu-isu sosial, politik, atau budaya pop. Pengguna Twitter cenderung membangun persona online yang lebih terfokus pada minat atau keahlian tertentu, berbeda dengan Facebook yang lebih personal atau Instagram yang lebih visual. Thread Twitter, di mana pengguna menghubungkan serangkaian tweet untuk membuat narasi yang lebih panjang, telah menjadi cara populer untuk berbagi cerita atau argumen yang lebih kompleks dalam format yang tetap ringkas.

Bahasa di Twitter sering kali sangat terspesialisasi, dengan singkatan dan jargon yang berkembang untuk mengakomodasi batasan karakter. Misalnya, "RT" untuk retweet, "DM" untuk direct message, atau "TL" untuk timeline. Penggunaan meme dan referensi budaya pop juga sangat umum, menciptakan semacam bahasa dalam yang membutuhkan pengetahuan kontekstual untuk dipahami sepenuhnya. Interaksi di Twitter sering kali lebih konfrontatif dibandingkan platform lain, dengan debat dan argumen yang menjadi hal biasa.

LinkedIn, sebagai platform media sosial profesional, memiliki pola komunikasi yang sangat berbeda. Etnografi komunikasi di LinkedIn menunjukkan bahasa dan interaksi yang lebih formal dan berorientasi bisnis. Pengguna cenderung membangun personal branding yang kuat, dengan fokus pada pencapaian profesional dan keahlian. Komunikasi di LinkedIn sering berbentuk berbagi artikel industri, update karir, atau diskusi tentang tren bisnis dan teknologi. Pola komunikasi di LinkedIn mencerminkan dinamika dunia kerja profesional. Pesan dan komentar cenderung lebih panjang dan terstruktur dibandingkan platform lain, dengan penekanan pada artikulasi yang jelas dan penggunaan bahasa bisnis. Fitur endorsement dan rekomendasi di LinkedIn telah menciptakan budaya saling mendukung secara profesional, yang tidak ditemukan di platform lain. Grup LinkedIn, mirip dengan grup Facebook, menjadi ruang untuk diskusi industri dan networking, tetapi dengan tone yang lebih serius dan berorientasi pada karir.

TikTok, sebagai pendatang baru yang relatif di dunia media sosial, telah menciptakan revolusi dalam komunikasi video pendek. Etnografi komunikasi di TikTok mengungkapkan pola interaksi yang sangat berbeda, didominasi oleh kreativitas visual, humor, dan tren viral. Platform ini telah melahirkan bentuk-bentuk ekspresi baru, seperti tantangan tarian, lip-sync ke dialog film atau lagu, dan format video edukatif yang singkat namun informatif. Pola komunikasi di TikTok sangat bergantung pada audio-visual, dengan pengguna yang sering "merespons" video lain menggunakan fitur duet atau stitch. Ini menciptakan percakapan visual yang unik, di mana ide dan tren dapat berkembang dan bermutasi dengan cepat. Komentar di TikTok cenderung sangat singkat dan informal, sering menggunakan emoji atau frasa pendek yang menjadi populer di platform tersebut. TikTok juga telah menciptakan "bahasa" visualnya sendiri, dengan gerakan tangan, ekspresi wajah, atau transisi video tertentu yang menjadi kode yang dipahami bersama oleh komunitas penggunanya.

YouTube, sebagai platform berbagi video, memiliki pola komunikasi yang unik yang menggabungkan elemen visual, audio, dan teks. Etnografi komunikasi di YouTube menunjukkan bahwa platform ini telah menciptakan ekosistem konten yang beragam, dari vlog personal hingga tutorial pendidikan dan hiburan profesional. Komunikasi di YouTube sering bersifat satu arah, dengan kreator konten berbicara langsung ke kamera, menciptakan ilusi interaksi langsung dengan penonton. Kolom komentar YouTube menjadi ruang penting untuk interaksi antara kreator dan penonton, serta antar penonton. Pola komunikasi di sini dapat sangat bervariasi, tergantung pada jenis konten dan komunitas yang terbentuk di sekitarnya. Misalnya, video tutorial mungkin memiliki komentar yang lebih fokus dan berorientasi pada pertanyaan atau klarifikasi, sementara video hiburan mungkin memiliki komentar yang lebih kasual dan humoris. Fitur "like" dan "dislike" di YouTube juga membentuk cara penonton berkomunikasi dengan konten, memberikan umpan balik cepat tanpa perlu menulis komentar.

WhatsApp, meskipun lebih merupakan aplikasi pesan instan daripada media sosial tradisional, telah menjadi platform komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari banyak orang. Etnografi komunikasi di WhatsApp menunjukkan pola interaksi yang lebih pribadi dan intim dibandingkan platform media sosial publik. Komunikasi di WhatsApp cenderung lebih spontan dan mirip dengan percakapan tatap muka, dengan pertukaran pesan yang cepat dan penggunaan fitur suara dan video call yang ekstensif.

Grup WhatsApp telah menjadi ruang penting untuk komunikasi keluarga, teman, atau kolega kerja. Pola komunikasi dalam grup ini dapat sangat bervariasi, dari obrolan santai hingga koordinasi pekerjaan atau perencanaan acara. Penggunaan stiker dan GIF di WhatsApp telah menambahkan dimensi visual pada komunikasi teks, memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan emosi atau reaksi dengan cara yang lebih kaya. Reddit, dengan struktur subreddit-nya yang unik, memiliki pola komunikasi yang sangat berbeda dari platform media sosial lainnya. Etnografi komunikasi di Reddit menunjukkan bahwa platform ini mendorong diskusi mendalam dan berbasis topik. Subreddit bertindak sebagai komunitas mikro dengan aturan dan norma komunikasi mereka sendiri. Sistem upvote dan downvote Reddit membentuk cara konten dan komentar diterima dan dilihat oleh komunitas.

Pola komunikasi di Reddit cenderung lebih anonim dibandingkan platform lain, dengan pengguna yang sering menggunakan nama samaran. Ini dapat

mendorong keterbukaan dalam diskusi tentang topik-topik sensitif, tetapi juga dapat mengarah pada perilaku negatif seperti trolling. Reddit juga terkenal dengan penggunaan jargon dan referensi internal yang ekstensif, menciptakan semacam bahasa dalam yang khas untuk platform ini. Snapchat, dengan fitur pesan yang menghilang, telah menciptakan pola komunikasi yang unik yang menekankan spontanitas dan privasi. Etnografi komunikasi di Snapchat menunjukkan bahwa platform ini mendorong berbagi momen-momen kecil dalam kehidupan sehari-hari yang mungkin tidak dianggap "layak" untuk dibagikan di platform lain. Penggunaan filter dan lensa AR di Snapchat telah menambahkan elemen bermain dan kreativitas dalam komunikasi sehari-hari.

Pola komunikasi di Snapchat cenderung lebih informal dan playful dibandingkan platform lain. Pengguna sering berbagi foto atau video singkat dengan caption atau gambar yang ditambahkan, menciptakan narasi visual yang unik. Fitur Stories Snapchat, yang kemudian diadopsi oleh platform lain seperti Instagram, telah mengubah cara orang berbagi pengalaman mereka secara real-time. Clubhouse, sebagai platform audio-only, telah membawa dimensi baru ke dalam lanskap media sosial. Etnografi komunikasi di Clubhouse menunjukkan bahwa platform ini telah menghidupkan kembali tradisi percakapan lisan dalam konteks digital. Pola komunikasi di Clubhouse lebih mirip dengan radio talk show atau podcast interaktif, di mana pendengar dapat bergabung dalam diskusi secara langsung.

Komunikasi di Clubhouse cenderung lebih spontan dan kurang tereduksi dibandingkan platform berbasis teks. Intonasi suara, jeda, dan nuansa percakapan menjadi elemen penting dalam interaksi. Platform ini juga telah menciptakan hierarki komunikasi yang unik, dengan pembicara, moderator, dan pendengar memiliki peran yang berbeda dalam ruang percakapan. Telegram, meskipun serupa dengan WhatsApp dalam banyak hal, memiliki fitur-fitur unik yang membentuk pola komunikasi yang berbeda. Etnografi komunikasi di Telegram menunjukkan bahwa platform ini sering digunakan untuk komunikasi dalam kelompok besar dan penyebaran informasi. Fitur channel Telegram, yang memungkinkan penyiaran satu arah ke banyak subscriber, telah menciptakan dinamika komunikasi yang mirip dengan media tradisional tetapi dengan interaktivitas yang lebih tinggi.

Pola komunikasi di Telegram juga dipengaruhi oleh fitur-fitur privasi dan keamanan yang kuat, mendorong diskusi tentang topik-topik sensitif atau pengorganisasian aktivitas yang membutuhkan kerahasiaan. Bot Telegram,

yang dapat diprogram untuk melakukan berbagai tugas, telah menambahkan dimensi otomatisasi dalam komunikasi, menciptakan interaksi unik antara pengguna dan sistem otomatis. Pinterest, sebagai platform yang berfokus pada berbagi dan mengumpulkan ide visual, memiliki pola komunikasi yang sangat berbeda dari media sosial lainnya. Etnografi komunikasi di Pinterest menunjukkan bahwa interaksi di platform ini lebih banyak berpusat pada konten daripada pada percakapan langsung antar pengguna. Komunikasi sering terjadi melalui tindakan "pinning" atau menyimpan gambar ke board, yang dapat dilihat sebagai bentuk endorsement atau apresiasi tanpa kata-kata. Pola komunikasi di Pinterest lebih subtle dan tidak langsung dibandingkan platform lain.

**Berikut adalah contoh sederhana pola komunikasi di beberapa platform media sosial yang bisa menggambarkan perbedaan cara berkomunikasi:**

### **Facebook**

Di Facebook, orang sering berbagi cerita panjang tentang hidup mereka. Contohnya:

Postingan: "Hari ini adalah hari yang sangat spesial! Setelah bertahun-tahun bekerja keras, akhirnya saya lulus S2. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu mendukung saya!"

Komentar: "Selamat ya! Bangga banget sama kamu!"

Pola ini menunjukkan komunikasi yang personal dan lebih formal.

### **Instagram**

Di Instagram, komunikasi lebih visual. Contohnya:

Foto: Gambar seseorang memegang ijazah di depan universitas.

Caption: "Lulus! 🎓 ✨"

Komentar: "Congrats! 🎉" atau hanya emoji seperti "👏👏".

Pola ini lebih singkat dan fokus pada gambar serta estetika.

## Twitter

Twitter dikenal dengan pesan singkat dan langsung. Contohnya:

Tweet: "Akhirnya lulus S2 setelah perjuangan panjang! 🎓  
#GraduationDay"

Balasan: "Keren banget! Selamat ya 🎉" atau "Inspiratif, semangat terus!"

Pola ini cepat, ringkas, dan sering menggunakan hashtag.

Setiap platform memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara orang berkomunikasi, baik melalui teks, gambar, video, atau kombinasi semuanya.

## 5.2 Norma interaksi dan interpretasi

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Platform-platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi informasi dan berinteraksi, tetapi juga telah menciptakan ruang budaya virtual yang unik dengan norma-norma interaksi dan interpretasi tersendiri. Etnografi komunikasi di media sosial menjadi sebuah bidang studi yang menarik dan penting untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memaknai pesan dalam lingkungan digital yang kompleks ini. (Mahmud, 2022)

Etnografi komunikasi, yang awalnya dikembangkan untuk mempelajari pola-pola komunikasi dalam konteks budaya tatap muka, kini harus beradaptasi dengan realitas baru di mana interaksi sosial sering terjadi melalui layar dan keyboard. Di media sosial, norma-norma interaksi yang berlaku memiliki karakteristik unik yang berbeda dari komunikasi langsung. Misalnya, penggunaan emoji, meme, dan singkatan khusus telah menjadi bahasa universal yang melampaui batasan geografis dan budaya. Sebuah emoji senyum atau jempol bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks percakapan dan hubungan antara pengirim dan penerima pesan. Salah satu aspek penting dalam etnografi komunikasi di media sosial adalah pemahaman tentang "netiquette" atau etiket berinternet. Norma-norma ini, meskipun tidak tertulis secara formal, sangat mempengaruhi bagaimana orang

berinteraksi online. Misalnya, penggunaan huruf kapital secara berlebihan dalam sebuah pesan sering diinterpretasikan sebagai bentuk teriakan atau kemarahan. Demikian pula, merespons komentar atau pesan dengan cepat dianggap sebagai bentuk kesopanan, sementara mengabaikan pesan dalam waktu lama bisa dianggap tidak sopan atau bahkan ofensif.

Interpretasi pesan di media sosial juga memiliki kompleksitas tersendiri. Tanpa adanya isyarat non-verbal seperti nada suara atau ekspresi wajah, pengguna media sosial harus bergantung pada konteks, pengetahuan bersama, dan pemahaman implisit untuk menafsirkan makna di balik sebuah postingan atau komentar. Ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman atau multi-interpretasi terhadap sebuah pesan. Sebuah komentar yang dimaksudkan sebagai lelucon ringan bisa saja disalahartikan sebagai kritik pedas atau bahkan serangan pribadi.

Fenomena "viral" di media sosial juga menciptakan dinamika unik dalam cara orang berinteraksi dan menginterpretasikan konten. Sebuah postingan, video, atau meme bisa menyebar dengan cepat dan luas, menciptakan tren atau gerakan sosial dalam hitungan jam. Hal ini menunjukkan bagaimana norma-norma interaksi di media sosial dapat berubah dengan cepat dan bagaimana interpretasi kolektif terhadap sebuah fenomena dapat terbentuk dan berevolusi dalam waktu singkat. Dalam konteks etnografi komunikasi, penting untuk memahami bahwa media sosial telah menciptakan "komunitas virtual" dengan subkultur dan norma-norma tersendiri. Misalnya, komunitas gamer di platform streaming seperti Twitch memiliki bahasa, humor, dan etiket yang sangat spesifik dan mungkin sulit dipahami oleh orang luar. Demikian pula, kelompok-kelompok profesional di LinkedIn cenderung memiliki norma interaksi yang lebih formal dibandingkan dengan grup hobi di Facebook.

Anonimitas dan pseudonimitas di media sosial juga mempengaruhi norma interaksi dan interpretasi. Di satu sisi, ini dapat mendorong kebebasan berekspresi dan diskusi terbuka tentang topik-topik sensitif. Di sisi lain, hal ini juga dapat memicu perilaku negatif seperti trolling, cyberbullying, atau penyebaran informasi palsu. Norma-norma sosial yang mengatur perilaku ini terus berkembang, dengan platform media sosial dan komunitas pengguna berusaha menegakkan aturan dan etika untuk menciptakan lingkungan online yang lebih positif dan konstruktif. Aspek visual dari komunikasi di media sosial juga tidak bisa diabaikan dalam studi etnografi komunikasi. Platform seperti Instagram dan Pinterest yang berfokus pada konten visual telah menciptakan

bahasa visual tersendiri. Penggunaan filter, angle kamera tertentu, atau jenis konten visual tertentu dapat mengkomunikasikan pesan dan makna yang kompleks tanpa menggunakan kata-kata. Misalnya, sebuah foto makanan yang diambil dari sudut tertentu dengan pencahayaan khusus bisa mengkomunikasikan status sosial, gaya hidup, atau bahkan pandangan politik seseorang.

Norma interaksi di media sosial juga dipengaruhi oleh algoritma dan fitur-fitur platform yang digunakan. Misalnya, fitur "like" atau "retweet" telah menciptakan bentuk komunikasi non-verbal yang powerful. Sebuah "like" bisa diinterpretasikan sebagai tanda persetujuan, dukungan, atau sekadar pengakuan bahwa seseorang telah melihat postingan tersebut. Demikian pula, keputusan untuk tidak memberi "like" pada postingan tertentu bisa memiliki makna tersendiri dalam konteks hubungan sosial online. Etnografi komunikasi di media sosial juga harus mempertimbangkan bagaimana platform-platform ini mempengaruhi ritme dan tempo interaksi sosial. Fitur "Stories" yang populer di Instagram dan Facebook, misalnya, telah menciptakan ekspektasi untuk berbagi momen-momen kehidupan secara real-time. Ini mengubah norma tentang privasi dan berbagi informasi pribadi, serta menciptakan tekanan sosial untuk terus "update" dan terhubung.

Fenomena "influencer" di media sosial juga telah menciptakan dinamika baru dalam norma interaksi dan interpretasi. Influencer, dengan basis pengikut yang besar, sering kali menjadi pembentuk opini dan tren. Interaksi antara influencer dan pengikutnya menciptakan pola komunikasi yang unik, di mana batas antara komunikasi personal dan komersial menjadi kabur. Pengikut mungkin merasa memiliki hubungan dekat dengan influencer, meskipun interaksi mereka sebagian besar bersifat satu arah dan dimediasi oleh platform. Dalam konteks etnografi komunikasi, penting juga untuk memahami bagaimana norma-norma interaksi di media sosial bervariasi antar generasi. Generasi yang lebih muda, yang tumbuh dengan media sosial sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, cenderung memiliki pemahaman intuitif tentang norma-norma ini. Sebaliknya, generasi yang lebih tua mungkin mengalami kesulitan dalam mengadaptasi dan menginterpretasikan kode-kode komunikasi yang berkembang cepat di media sosial.

Aspek lintas budaya dari komunikasi di media sosial juga menjadi fokus penting dalam etnografi komunikasi. Platform global seperti Facebook atau Twitter memungkinkan interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang

sangat berbeda. Ini menciptakan tantangan dan peluang unik dalam interpretasi pesan. Misalnya, sebuah lelucon atau referensi budaya yang sangat jelas bagi satu kelompok mungkin sama sekali tidak dipahami atau bahkan dianggap ofensif oleh kelompok lain. Norma-norma privasi dan keterbukaan di media sosial juga menjadi topik penting dalam etnografi komunikasi. Ada ekspektasi implisit tentang jenis informasi yang "pantas" dibagikan di platform yang berbeda. LinkedIn, misalnya, umumnya dianggap sebagai platform untuk konten profesional, sementara Facebook lebih cocok untuk berbagi momen pribadi. Namun, batas-batas ini sering kali kabur dan terus berevolusi, menciptakan dinamika kompleks dalam manajemen identitas online.

Etnografi komunikasi di media sosial juga harus mempertimbangkan peran hashtag dalam membentuk dan mengarahkan percakapan. Hashtag tidak hanya berfungsi sebagai alat pengorganisasian konten, tetapi juga sebagai simbol yang dapat memicu gerakan sosial, menyatukan komunitas, atau mengekspresikan solidaritas. Penggunaan hashtag tertentu dapat mengkomunikasikan afiliasi dengan gerakan atau ideologi tertentu, bahkan tanpa perlu menjelaskan secara eksplisit.

Fenomena "cancel culture" di media sosial juga mencerminkan norma-norma baru dalam interaksi online. Praktik mengkritik atau memboikot secara massal individu atau entitas yang dianggap telah melakukan kesalahan menciptakan dinamika kekuasaan dan tanggung jawab sosial yang unik di ruang digital. Ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi arena untuk negosiasi nilai-nilai sosial dan moral secara publik. Dalam konteks etnografi komunikasi, penting juga untuk memahami bagaimana platform media sosial yang berbeda menciptakan "dialek" digital yang berbeda. Bahasa dan gaya komunikasi yang dianggap normal di Twitter, dengan batasan karakternya, mungkin akan terasa aneh atau tidak pantas jika digunakan di LinkedIn. Pengguna media sosial yang mahir sering kali dapat beradaptasi dengan cepat antara "dialek" ini saat berpindah platform.

Norma-norma tentang frekuensi dan volume posting juga menjadi aspek penting dalam etnografi komunikasi di media sosial. Terlalu sering memposting dapat dianggap sebagai spam atau mencari perhatian, sementara jarang memposting bisa membuat seseorang "menghilang" dari radar sosial digital. Pengguna media sosial harus terus-menerus menyeimbangkan kebutuhan untuk tetap terlihat dan relevan dengan risiko menjadi terlalu dominan atau

mengganggu. Etnografi komunikasi di media sosial juga harus mempertimbangkan peran algoritma dalam membentuk pengalaman dan interaksi pengguna. Algoritma yang menentukan konten apa yang muncul di feed pengguna secara signifikan mempengaruhi dengan siapa dan tentang apa seseorang berinteraksi online. Ini menciptakan "gelembung filter" yang dapat memperkuat pandangan dan norma-norma tertentu, sambil potensial mengisolasi pengguna dari perspektif yang berbeda.

Fenomena "performative activism" di media sosial juga mencerminkan norma-norma baru dalam ekspresi politik dan sosial online. Tindakan seperti mengubah foto profil untuk mendukung suatu gerakan atau menggunakan hashtag tertentu telah menjadi cara baru untuk menunjukkan solidaritas atau kesadaran sosial. Namun, praktik ini juga sering dikritik sebagai bentuk aktivisme dangkal yang tidak selalu diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks etnografi komunikasi, penting juga untuk memahami bagaimana media sosial telah mengubah konsep tentang "kehadiran" dan "ketidakhadiran" dalam interaksi sosial. Status "online" atau "terakhir dilihat" di aplikasi pesan instan, misalnya, menciptakan ekspektasi baru tentang ketersediaan dan responsivitas dalam komunikasi. Ini dapat menciptakan tekanan sosial dan mengubah dinamika hubungan interpersonal.

Norma-norma seputar penggunaan dan interpretasi data di media sosial juga menjadi fokus penting dalam etnografi komunikasi. Pengguna media sosial sering kali harus menavigasi ketegangan antara keinginan untuk berbagi dan kebutuhan untuk melindungi privasi. Keputusan tentang apa yang dibagikan, dengan siapa, dan dalam konteks apa mencerminkan pemahaman kompleks tentang risiko dan manfaat dari keterbukaan digital. Etnografi komunikasi di media sosial juga harus mempertimbangkan bagaimana platform ini mempengaruhi pembentukan dan pemeliharaan hubungan. Konsep "teman" di Facebook atau "pengikut" di Instagram telah mengubah pemahaman tradisional tentang persahabatan dan koneksi sosial. Hubungan online dapat memiliki intensitas dan intimitas yang berbeda dari hubungan offline, menciptakan spektrum baru dalam kategori hubungan sosial.

Fenomena "oversharing" di media sosial juga mencerminkan pergeseran norma-norma privasi dan keterbukaan. Apa yang dianggap sebagai informasi terlalu pribadi untuk dibagikan dapat bervariasi secara signifikan antar individu dan kultur. Etnografi komunikasi harus meneliti bagaimana batas-batas ini dinegosiasikan dan bagaimana norma-norma seputar keterbukaan berevolusi

seiring waktu. Dalam konteks etnografi komunikasi, penting juga untuk memahami peran media sosial dalam pembentukan dan ekspresi identitas. Platform seperti Instagram atau TikTok sering digunakan sebagai panggung untuk "pertunjukan diri", di mana individu secara aktif mengkonstruksi dan mempresentasikan versi ideal dari diri mereka. Ini menciptakan dinamika kompleks antara autentisitas dan performativitas dalam interaksi online.

Norma-norma seputar penggunaan humor dan ironi di media sosial juga menjadi aspek penting dalam etnografi komunikasi. Meme, parodi, dan bentuk-bentuk humor internet lainnya sering kali memiliki lapisan makna yang kompleks yang mungkin sulit dipahami oleh orang luar. Kemampuan untuk memahami dan berpartisipasi dalam bentuk-bentuk komunikasi humoris ini sering menjadi penanda keanggotaan dalam komunitas online tertentu. Etnografi komunikasi di media sosial juga harus mempertimbangkan bagaimana platform ini mempengaruhi penyebaran informasi dan pembentukan opini publik. Fenomena seperti viral hoax atau teori konspirasi mencerminkan tantangan baru dalam interpretasi dan verifikasi informasi di era digital. Norma-norma tentang tanggung jawab dalam berbagi informasi dan kewajiban untuk memverifikasi sumber terus berevolusi sebagai respons terhadap tantangan ini. Aspek temporal dari komunikasi di media sosial juga menjadi fokus penting dalam etnografi komunikasi. Sifat "selalu online" dari platform ini telah mengubah ekspektasi tentang kecepatan respons dan ketersediaan. Norma-norma baru telah berkembang seputar kapan seseorang diharapkan untuk merespons pesan atau berinteraksi dengan konten, menciptakan tekanan sosial baru dan potensial stres.

### **5.3 Ritual dan rutinitas berbahasa**

Dalam era digital yang semakin berkembang, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Platform-platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi informasi dan berinteraksi, tetapi juga telah menciptakan ruang budaya virtual yang unik dengan ritual dan rutinitas berbahasa tersendiri. Etnografi komunikasi di media sosial menjadi sebuah bidang studi yang menarik dan penting untuk memahami bagaimana manusia mengembangkan dan mempertahankan pola-pola komunikasi dalam lingkungan digital yang dinamis ini.

Ritual dan rutinitas berbahasa di media sosial memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari komunikasi tatap muka tradisional. Salah satu aspek yang paling mencolok adalah penggunaan bahasa yang sangat terkondensasi dan sering kali dipenuhi dengan singkatan, akronim, dan emoji. Misalnya, ungkapan seperti "LOL" (laugh out loud), "TBT" (throwback Thursday), atau "FOMO" (fear of missing out) telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari pengguna media sosial. Emoji, yang awalnya hanya berupa simbol sederhana, kini telah berkembang menjadi bahasa visual yang kompleks dengan makna yang dapat bervariasi tergantung pada konteks dan kombinasinya. (Prayudi & Nasution, 2020)

Ritual selamat pagi atau selamat malam di media sosial juga telah menjadi fenomena yang menarik untuk diamati. Banyak pengguna memulai hari mereka dengan memposting ucapan selamat pagi disertai foto pemandangan atau kopi pagi mereka di Instagram atau Facebook. Demikian pula, rutinitas berbagi status sebelum tidur atau mengucapkan selamat malam kepada followers telah menjadi kebiasaan bagi banyak orang. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk sapaan, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan koneksi sosial dan membangun kehadiran online yang konsisten. Hashtag telah menjadi elemen penting dalam ritual dan rutinitas berbahasa di media sosial. Penggunaan hashtag tidak hanya berfungsi untuk mengorganisir dan mengkategorikan konten, tetapi juga telah berkembang menjadi cara untuk mengekspresikan solidaritas, memulai gerakan sosial, atau bahkan sebagai bentuk humor. Misalnya, hashtag seperti #ThrowbackThursday atau #MotivationMonday telah menjadi ritual mingguan bagi banyak pengguna untuk berbagi konten tertentu pada hari-hari spesifik. Hashtag juga sering digunakan dalam konteks aktivisme digital, seperti #BlackLivesMatter atau #MeToo, menciptakan ruang untuk diskusi dan mobilisasi sosial.

Ritual berbagi momen penting dalam hidup juga telah mengalami transformasi di era media sosial. Pengumuman pernikahan, kelahiran anak, atau pencapaian karir sering kali pertama kali dibagikan melalui platform digital sebelum diumumkan secara langsung. Ini telah menciptakan ekspektasi baru tentang bagaimana dan kapan informasi pribadi dibagikan, serta bagaimana orang lain diharapkan untuk merespons. Ucapan selamat, yang dulunya mungkin disampaikan melalui kartu atau telepon, kini sering diekspresikan melalui komentar, like, atau reaksi emoji di postingan media sosial.

Rutinitas check-in di lokasi tertentu melalui fitur geolokasi di platform seperti Facebook atau Instagram juga telah menjadi bagian dari ritual berbahasa di media sosial. Tindakan ini tidak hanya berfungsi untuk memberi tahu orang lain tentang keberadaan seseorang, tetapi juga sering kali digunakan sebagai cara untuk memamerkan gaya hidup, menunjukkan status sosial, atau sekadar berbagi pengalaman. Frasa seperti "Checked in at [nama tempat]" telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari dalam interaksi online. Ritual ulang tahun di media sosial juga telah menjadi fenomena yang menarik untuk diamati. Facebook, misalnya, mengingatkan pengguna tentang ulang tahun teman-teman mereka, menciptakan ekspektasi untuk memberikan ucapan selamat. Ucapan "Happy Birthday" yang ditulis di dinding Facebook seseorang telah menjadi ritual yang hampir universal, seringkali disertai dengan emoji kue atau balon. Beberapa orang bahkan mengembangkan tradisi menulis postingan panjang dan emosional untuk merayakan ulang tahun mereka sendiri atau orang-orang terdekat mereka.

Dalam konteks profesional, LinkedIn telah menciptakan serangkaian ritual dan rutinitas berbahasa yang unik. Ucapan selamat atas pencapaian karir, seperti promosi atau perpindahan pekerjaan, telah menjadi norma di platform ini. Frasa seperti "I'm happy to announce..." atau "I'm excited to share..." sering digunakan untuk memulai postingan tentang milestone karir. Demikian pula, rutinitas berbagi artikel atau wawasan industri telah menjadi cara bagi profesional untuk membangun personal branding mereka di platform ini. Ritual dan rutinitas berbahasa di media sosial juga mencakup cara orang merespons terhadap peristiwa global atau lokal yang signifikan. Misalnya, dalam menanggapi bencana alam atau tragedi, banyak pengguna media sosial akan mengubah foto profil mereka atau menggunakan hashtag tertentu sebagai bentuk solidaritas. Frasa seperti "Thoughts and prayers" atau "Stay strong" telah menjadi respons standar dalam situasi seperti ini, meskipun penggunaannya sering dikritik sebagai bentuk aktivisme yang dangkal.

Rutinitas berbagi quotes atau kata-kata motivasi juga telah menjadi fenomena yang lazim di media sosial. Banyak pengguna secara rutin memposting kutipan inspiratif, baik dari tokoh terkenal maupun anonim, sering disertai dengan gambar latar belakang yang menarik. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi juga sebagai cara untuk memotivasi dan menginspirasi followers. Dalam konteks interaksi romantis, media sosial telah menciptakan serangkaian ritual dan rutinitas baru. Misalnya, mengubah status

hubungan di Facebook telah menjadi cara umum untuk mengumumkan hubungan baru atau perpisahan. Demikian pula, rutinitas mengunggah foto bersama pasangan pada hari-hari spesial seperti anniversary telah menjadi ekspektasi dalam banyak hubungan modern. Frasa seperti "relationship goals" sering digunakan untuk mengomentari postingan pasangan yang dianggap ideal.

Ritual dan rutinitas berbahasa di media sosial juga mencakup cara orang mengekspresikan duka cita atau berduka. Postingan memorial untuk orang yang telah meninggal telah menjadi cara umum untuk mengenang dan menghormati mereka yang telah pergi. Frasa seperti "Rest in Peace" atau "Gone but never forgotten" sering digunakan dalam konteks ini. Beberapa platform bahkan menawarkan fitur khusus untuk mengubah akun orang yang telah meninggal menjadi halaman memorial, menciptakan ruang digital untuk berkabung dan mengenang.

Dalam dunia gaming dan streaming, platform seperti Twitch telah mengembangkan serangkaian ritual dan rutinitas berbahasa yang sangat spesifik. Streamer sering memulai sesi mereka dengan sapaan khas atau catchphrase tertentu, sementara viewers memiliki rutinitas menggunakan emote atau frasa tertentu untuk berinteraksi. Donasi dan subscription juga sering disertai dengan pesan atau animasi khusus, menciptakan ritual interaksi yang unik antara streamer dan audiensnya. Ritual dan rutinitas berbahasa di TikTok juga menarik untuk diamati. Platform ini telah menciptakan fenomena "challenge" di mana pengguna berpartisipasi dalam tren tertentu, sering kali melibatkan koreografi, lipsync, atau humor tertentu. Frasa seperti "Don't be shy, put some more" atau "It's the [sesuatu] for me" telah menjadi bagian dari kosakata TikTok yang sering digunakan dalam konteks yang lebih luas.

Dalam konteks branding dan marketing di media sosial, banyak bisnis dan influencer telah mengembangkan ritual dan rutinitas berbahasa mereka sendiri. Misalnya, banyak content creator memiliki catchphrase atau sapaan khas yang mereka gunakan di awal atau akhir setiap video. Frasa seperti "Don't forget to like and subscribe" telah menjadi penutup standar untuk banyak video YouTube. Demikian pula, banyak brand menggunakan hashtag khusus atau frasa tertentu secara konsisten untuk membangun identitas mereka di media sosial. Ritual dan rutinitas berbahasa di media sosial juga mencakup cara orang merespons terhadap konten viral atau meme. Kemampuan untuk dengan cepat memahami dan berpartisipasi dalam tren bahasa atau humor

yang sedang viral telah menjadi keterampilan sosial yang penting di era digital. Frasa atau referensi dari meme populer sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik online maupun offline, menciptakan semacam bahasa rahasia di antara mereka yang "melek internet".

Dalam konteks aktivisme digital, media sosial telah menciptakan serangkaian ritual dan rutinitas berbahasa yang unik. Penggunaan hashtag untuk kampanye sosial, seperti #MeToo atau #BlackLivesMatter, telah menjadi cara standar untuk mengorganisir dan menyebarkan pesan. Ritual "blackout" di mana pengguna mengunggah gambar hitam solid sebagai bentuk protes atau solidaritas juga telah menjadi fenomena yang berulang. Frasa seperti "Speak up" atau "Use your platform" sering digunakan untuk mendorong orang lain untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial online.

Ritual dan rutinitas berbahasa seputar privasi dan keamanan online juga telah berkembang di media sosial. Banyak pengguna secara rutin memposting pengingat untuk tidak menerima permintaan pertemanan dari akun yang tidak dikenal atau untuk berhati-hati terhadap scam online. Frasa seperti "Don't click on suspicious links" atau "Protect your personal information" telah menjadi mantra yang sering diulang dalam konteks keamanan digital. Dalam dunia pendidikan, terutama selama pandemi COVID-19, media sosial telah menjadi platform penting untuk pembelajaran jarak jauh. Ini telah menciptakan serangkaian ritual dan rutinitas berbahasa baru, seperti penggunaan hashtag #RemoteLearning atau frasa "Unmute yourself" yang telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari dalam konteks kelas online.

Ritual dan rutinitas berbahasa di media sosial juga mencakup cara orang mengekspresikan preferensi politik atau ideologi mereka. Banyak pengguna secara rutin membagikan berita atau opini politik, sering menggunakan hashtag atau frasa tertentu untuk menunjukkan afiliasi mereka. Ritual "fact-checking" atau membantah informasi yang dianggap salah juga telah menjadi bagian penting dari diskusi politik online. Dalam konteks kesehatan mental dan well-being, media sosial telah menjadi platform penting untuk berbagi pengalaman dan dukungan. Hashtag seperti #MentalHealthAwareness atau #SelfCare sering digunakan untuk memulai diskusi tentang topik-topik ini. Ritual berbagi "gratitude posts" di mana pengguna mencantumkan hal-hal yang mereka syukuri juga telah menjadi tren yang populer.

Ritual dan rutinitas berbahasa seputar nostalgia juga sangat umum di media sosial. Banyak platform memiliki fitur yang mengingatkan pengguna tentang postingan mereka dari tahun-tahun sebelumnya, mendorong mereka untuk membagikan kembali kenangan tersebut. Frasa seperti "On this day X years ago" atau "Time flies" sering digunakan dalam konteks ini, menciptakan ritual berbagi dan refleksi kolektif. Dalam dunia kuliner, media sosial telah menciptakan ritual "food porn" di mana pengguna secara rutin membagikan foto makanan mereka. Hashtag seperti #Foodie atau #Yummy telah menjadi standar dalam postingan semacam ini. Ritual mengunggah foto makanan sebelum makan juga telah menjadi kebiasaan bagi banyak orang, sering disertai dengan frasa seperti "Bon appétit" atau "Itadakimasu".

Ritual dan rutinitas berbahasa di media sosial juga mencakup cara orang merayakan pencapaian pribadi. Dari lulus sekolah hingga mencapai target fitness, pengguna sering membagikan milestone mereka disertai dengan hashtag seperti #ProudMoment atau #PersonalBest. Frasa seperti "Hard work pays off" atau "Dreams do come true" sering digunakan dalam konteks ini. Dalam dunia selebriti dan influencer, media sosial telah menciptakan ritual "unboxing" di mana mereka membuka dan meninjau produk secara live. Frasa seperti "Link in bio" atau "Swipe up" telah menjadi standar untuk mengarahkan followers ke konten atau produk tertentu. Ritual mengadakan giveaway atau kontes juga telah menjadi cara populer bagi influencer untuk berinteraksi dengan pengikut mereka.

Ritual dan rutinitas berbahasa seputar travel dan liburan juga sangat menonjol di media sosial. Hashtag seperti #Wanderlust atau #TravelGoals sering digunakan untuk membagikan foto dan pengalaman perjalanan. Ritual check-in di bandara atau posting foto paspor sebelum keberangkatan telah menjadi cara umum untuk mengumumkan perjalanan yang akan datang. Dalam konteks olahraga dan kebugaran, media sosial telah menciptakan ritual "transformation Tuesday" di mana pengguna membagikan foto sebelum dan sesudah perubahan fisik mereka. Hashtag seperti #FitnessMotivation atau #GymLife sering digunakan untuk membagikan rutinitas latihan atau tips kebugaran. Frasa seperti "No pain, no gain" atau "Beast mode activated" telah menjadi mantra motivasi yang populer dalam konteks ini.

**BAB 6**

---

# Multimodalitas dalam Komunikasi Media Sosial

## 6.1 Teks, gambar, dan emoji

Komunikasi di media sosial telah mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Apa yang dulunya didominasi oleh teks, kini telah berkembang menjadi lanskap yang kaya akan berbagai bentuk ekspresi. Teks, gambar, dan emoji telah menjadi tiga pilar utama dalam cara kita berinteraksi di platform digital. Fenomena ini, yang dikenal sebagai multimodalitas, telah mengubah cara kita menyampaikan pesan, mengekspresikan emosi, dan membangun koneksi dalam dunia virtual. Multimodalitas dalam komunikasi media sosial merujuk pada penggunaan berbagai mode atau bentuk komunikasi secara bersamaan. Dalam konteks ini, teks, gambar, dan emoji bukan hanya berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi untuk menciptakan pesan yang lebih kaya dan nuansa. Setiap elemen memiliki peran uniknya sendiri, namun ketika digabungkan, mereka menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih mendalam dan multidimensi.

Teks, sebagai bentuk komunikasi tradisional, tetap menjadi fondasi utama dalam interaksi media sosial. Melalui kata-kata tertulis, pengguna dapat menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan mereka dengan presisi. Teks memungkinkan elaborasi yang detail, argumentasi yang terstruktur, dan narasi yang kompleks. Namun, dalam era digital yang serba cepat, teks juga telah mengalami evolusi. Pesan-pesan singkat, akronim, dan bahasa gaul telah menjadi norma baru, mencerminkan kebutuhan akan komunikasi yang lebih efisien dan sesuai dengan ritme kehidupan modern.

Meskipun teks tetap penting, gambar telah muncul sebagai komponen yang semakin dominan dalam komunikasi media sosial. Sebuah gambar, seperti kata pepatah, dapat menyampaikan seribu kata. Dalam konteks media sosial, gambar menawarkan cara yang cepat dan efektif untuk berbagi pengalaman, emosi, dan ide. Foto-foto pribadi, meme, infografis, dan gambar-gambar lainnya telah menjadi bahasa visual yang universal, melampaui batasan bahasa

dan budaya. Gambar memiliki kekuatan untuk menarik perhatian, memicu emosi, dan menciptakan kesan yang lebih mendalam daripada teks semata.

Emoji, elemen terbaru dalam tiga serangkai ini, telah merevolusi cara kita mengekspresikan emosi dan nada dalam komunikasi digital. Awalnya diciptakan sebagai cara sederhana untuk menambahkan nuansa emosional pada pesan teks, emoji telah berkembang menjadi bahasa visual yang kompleks dan kaya. Dari senyum sederhana hingga representasi konsep abstrak, emoji menawarkan cara yang cepat dan intuitif untuk menambahkan lapisan makna pada komunikasi kita. Mereka membantu mengatasi keterbatasan komunikasi tertulis dalam menyampaikan nada, sarkasme, atau humor, serta memungkinkan ekspresi emosi yang lebih halus dan beragam. Interaksi antara teks, gambar, dan emoji dalam komunikasi media sosial menciptakan dinamika yang menarik. Sebuah postingan di media sosial mungkin dimulai dengan teks yang menjelaskan situasi, diikuti oleh gambar yang memberikan konteks visual, dan diakhiri dengan emoji yang menekankan emosi atau reaksi pembuat postingan. Kombinasi ini tidak hanya memperkaya pesan tetapi juga memungkinkan penyampaian informasi yang lebih kompleks dengan cara yang lebih ringkas dan menarik.

Penggunaan multimodal ini juga mencerminkan perubahan dalam cara kita memproses dan mengonsumsi informasi. Di era di mana perhatian menjadi komoditas yang langka, kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cepat dan efektif menjadi sangat penting. Teks, gambar, dan emoji, ketika digunakan bersama, memungkinkan penyampaian pesan yang lebih cepat dan lebih mudah dicerna, sesuai dengan preferensi audiens modern yang cenderung melakukan scanning daripada membaca secara mendalam. Namun, multimodalitas dalam komunikasi media sosial juga membawa tantangan tersendiri. Interpretasi pesan multimodal dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, pengalaman pribadi, dan pemahaman individual terhadap berbagai elemen yang digunakan. Misalnya, sebuah emoji mungkin memiliki makna yang berbeda di berbagai budaya, atau sebuah gambar mungkin ditafsirkan secara berbeda oleh orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman atau ambiguitas dalam komunikasi. (Akmaluddin, 2023)

Selain itu, ketergantungan pada elemen visual seperti gambar dan emoji juga dapat mengubah cara kita mengekspresikan diri dan berinteraksi. Ada kekhawatiran bahwa penggunaan berlebihan dari elemen-elemen ini dapat

mengurangi kemampuan kita untuk berkomunikasi secara mendalam dan artikulatif melalui teks. Namun, argumen lain menyatakan bahwa multimodalitas justru memperkaya bahasa dan membuka peluang baru untuk ekspresi kreatif. Dalam konteks branding dan pemasaran digital, multimodalitas telah menjadi alat yang sangat powerful. Merek-merek menggunakan kombinasi teks, gambar, dan emoji untuk menciptakan identitas visual yang kuat dan membangun koneksi emosional dengan audiens mereka. Sebuah kampanye pemasaran yang efektif di media sosial sering kali menggabungkan narasi yang menarik (teks) dengan visual yang mencolok (gambar) dan sentuhan emosional (emoji) untuk menciptakan pesan yang memorable dan shareable.

Perkembangan teknologi juga terus mendorong evolusi multimodalitas dalam komunikasi media sosial. Munculnya fitur-fitur baru seperti stories, reels, dan live streaming menambah dimensi baru pada cara kita berinteraksi online. Video pendek, augmented reality filters, dan interaktivitas real-time semakin memperkaya palette komunikasi digital, menciptakan pengalaman yang lebih immersive dan engaging. Aspek penting lainnya dari multimodalitas adalah kemampuannya untuk meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas dalam komunikasi online. Bagi individu dengan keterbatasan tertentu, kombinasi teks, gambar, dan emoji dapat menawarkan alternatif komunikasi yang lebih mudah diakses. Misalnya, gambar dan emoji dapat membantu dalam pemahaman bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memproses teks, sementara teks dapat menyediakan deskripsi untuk gambar bagi pengguna dengan gangguan penglihatan.

Multimodalitas juga memiliki implikasi signifikan dalam konteks pembelajaran dan pendidikan. Dalam lingkungan belajar online, penggunaan teks, gambar, dan elemen visual lainnya dapat meningkatkan engagement dan pemahaman siswa. Materi pembelajaran yang disajikan dalam format multimodal cenderung lebih menarik dan mudah diingat, memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Dari perspektif psikologis, multimodalitas dalam komunikasi media sosial mencerminkan kompleksitas komunikasi manusia dalam dunia nyata. Dalam interaksi tatap muka, kita tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. Teks, gambar, dan emoji dalam komunikasi digital dapat dilihat sebagai upaya untuk mereplikasi kekayaan komunikasi manusia ini dalam ruang virtual.

Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun multimodalitas memperkaya komunikasi digital, ia juga dapat menciptakan tekanan baru. Tuntutan untuk selalu menghasilkan konten yang menarik secara visual dan emosional dapat menjadi beban bagi pengguna media sosial. Hal ini dapat berkontribusi pada fenomena seperti kelelahan digital dan kecemasan sosial online.

Dalam konteks global, multimodalitas dalam komunikasi media sosial telah memainkan peran penting dalam menjembatani perbedaan bahasa dan budaya. Gambar dan emoji sering kali dapat menyampaikan pesan universal yang melampaui batasan linguistik, memfasilitasi komunikasi lintas budaya yang lebih mudah. Namun, ini juga menimbulkan tantangan dalam memastikan bahwa pesan yang dimaksudkan tetap konsisten di berbagai konteks budaya. Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin juga mulai mempengaruhi cara kita menggunakan dan memahami komunikasi multimodal di media sosial. Algoritma AI semakin mampu menganalisis dan menginterpretasikan kombinasi teks, gambar, dan emoji, membuka peluang baru untuk personalisasi konten, analisis sentimen yang lebih akurat, dan bahkan deteksi disinformasi yang lebih baik.

Dari sudut pandang sosiologis, multimodalitas dalam komunikasi media sosial telah mengubah dinamika interaksi sosial online. Kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui berbagai mode komunikasi telah menciptakan bentuk-bentuk baru ekspresi identitas dan pembentukan komunitas online. Meme, sebagai contoh, telah menjadi bentuk komunikasi yang kuat yang menggabungkan teks dan gambar untuk menyampaikan ide, humor, dan komentar sosial. Aspek penting lainnya adalah bagaimana multimodalitas mempengaruhi narasi dan storytelling di era digital. Cerita yang dulunya mungkin hanya diturunkan melalui teks, kini dapat disajikan dalam format yang lebih kaya dan interaktif. Instagram Stories, misalnya, memungkinkan pengguna untuk menggabungkan teks, gambar, video pendek, dan elemen interaktif untuk menciptakan narasi yang lebih immersive dan engaging.

Dalam konteks jurnalisme dan penyebaran informasi, multimodalitas telah mengubah cara berita diproduksi dan dikonsumsi. Infografis yang menggabungkan data, gambar, dan teks ringkas telah menjadi cara populer untuk menyajikan informasi kompleks secara mudah dicerna. Video pendek dengan caption dan emoji juga semakin sering digunakan untuk menyampaikan berita cepat di platform media sosial. Multimodalitas juga memiliki implikasi penting dalam konteks privasi dan keamanan online. Gambar

dan emoji, meskipun tampak tidak berbahaya, dapat mengandung metadata atau konteks tersembunyi yang berpotensi membahayakan privasi pengguna. Misalnya, sebuah foto yang dibagikan di media sosial mungkin mengandung informasi lokasi yang tidak disengaja, sementara penggunaan emoji tertentu dalam konteks tertentu bisa memiliki makna tersembunyi yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu.

Dari perspektif desain user interface dan user experience, multimodalitas telah mendorong inovasi dalam cara platform media sosial dirancang. Interface harus mampu mengakomodasi berbagai bentuk input dan output, dari keyboard emoji hingga fitur pengeditan gambar yang terintegrasi. Hal ini telah menghasilkan antarmuka yang lebih kompleks namun juga lebih intuitif dan ekspresif. Dalam konteks bisnis dan e-commerce, multimodalitas telah membuka peluang baru untuk engagement pelanggan dan pemasaran produk. Unboxing videos, product reviews dengan kombinasi teks dan gambar, serta penggunaan emoji dalam komunikasi layanan pelanggan telah menjadi norma baru dalam interaksi bisnis-konsumen di media sosial.

Perkembangan teknologi seperti 5G dan peningkatan kapasitas penyimpanan cloud juga berkontribusi pada evolusi multimodalitas. Kecepatan internet yang lebih tinggi dan kapasitas penyimpanan yang lebih besar memungkinkan sharing dan konsumsi konten multimodal yang lebih kaya tanpa hambatan teknis yang signifikan. Dari sudut pandang linguistik, multimodalitas dalam komunikasi media sosial telah menciptakan bentuk-bentuk baru ekspresi bahasa. Kombinasi teks, gambar, dan emoji telah melahirkan semacam 'bahasa internet' yang unik, dengan aturan dan konvensinya sendiri. Fenomena ini menarik perhatian para linguis dan peneliti komunikasi yang berusaha memahami evolusi bahasa di era digital.

Dalam konteks aktivisme dan perubahan sosial, multimodalitas telah menjadi alat yang powerful untuk menyebarkan pesan dan memobilisasi dukungan. Kampanye sosial yang efektif di media sosial sering menggabungkan narasi yang kuat, visual yang impactful, dan penggunaan hashtag yang strategis untuk menciptakan gerakan viral. Multimodalitas juga memiliki implikasi dalam hal bagaimana kita memahami dan mengukur engagement di media sosial. Metrik tradisional seperti jumlah likes atau komentar mungkin tidak lagi cukup untuk mengukur dampak sebuah postingan yang menggabungkan berbagai elemen. Ini mendorong pengembangan metrik dan analitik baru yang dapat menangkap kompleksitas interaksi multimodal.

Dari perspektif psikologi sosial, multimodalitas dalam komunikasi media sosial telah mengubah dinamika presentasi diri dan manajemen impresi online. Pengguna kini memiliki lebih banyak alat untuk mengkonstruksi dan mempresentasikan identitas digital mereka, menciptakan persona online yang mungkin berbeda atau merupakan versi yang 'ditingkatkan' dari diri mereka di dunia nyata. Multimodalitas membawa baik peluang maupun tantangan. Di satu sisi, kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui berbagai mode dapat menjadi outlet kreatif dan terapeutik. Di sisi lain, paparan konstan terhadap representasi 'sempurna' kehidupan orang lain melalui gambar dan narasi yang dikurasi dengan cermat dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental seperti kecemasan sosial dan depresi.

Perkembangan teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) juga mulai mempengaruhi lanskap multimodalitas di media sosial. Fitur seperti AR filters di Instagram atau eksperimen dengan ruang sosial virtual membuka dimensi baru dalam cara kita berinteraksi dan mengekspresikan diri online. Dari sudut pandang etika komunikasi, multimodalitas menimbulkan pertanyaan baru tentang tanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang publik digital. Bagaimana kita memastikan bahwa kombinasi teks, gambar, dan emoji tidak digunakan untuk menyesatkan atau memanipulasi? Bagaimana kita menegakkan norma-norma etika dalam lingkungan komunikasi yang semakin kompleks ini?

## **6.2 Audio dan video**

Komunikasi di media sosial telah berkembang menjadi lebih dari sekadar teks dan gambar. Dalam beberapa tahun terakhir, audio dan video telah menjadi komponen utama yang memperkaya cara kita berinteraksi secara digital. Fenomena ini adalah bagian dari multimodalitas, yaitu penggunaan berbagai mode komunikasi untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif dan menarik. Audio dan video tidak hanya melengkapi bentuk komunikasi lain, tetapi juga menawarkan dimensi baru yang memungkinkan ekspresi yang lebih mendalam, personal, dan interaktif. Dalam era di mana teknologi terus berkembang, peran audio dan video dalam komunikasi media sosial semakin penting, menciptakan pengalaman yang lebih kompleks dan imersif. Audio sebagai salah satu elemen multimodalitas memiliki kekuatan unik dalam menyampaikan emosi, nada, dan suasana hati. Dalam komunikasi tertulis, sering kali sulit untuk menangkap intonasi atau perasaan di balik kata-kata.

Audio mengatasi keterbatasan ini dengan memungkinkan pendengar untuk mendengar nada suara, ritme bicara, bahkan jeda yang dapat memberikan makna tambahan pada pesan yang disampaikan. Misalnya, pesan suara di aplikasi seperti WhatsApp atau Telegram memberikan cara yang lebih personal untuk berkomunikasi dibandingkan teks biasa. Dengan mendengar suara seseorang, pendengar dapat merasakan emosi yang mungkin tidak dapat ditangkap melalui kata-kata tertulis saja. (Ardiyanti et al., 2022)

Selain itu, format audio seperti podcast telah menjadi salah satu bentuk komunikasi yang sangat populer di media sosial. Podcast memungkinkan pembuat konten untuk berbicara panjang lebar tentang berbagai topik tanpa batasan waktu atau format yang ketat. Pendengar dapat menikmati konten ini sambil melakukan aktivitas lain, seperti berkendara atau berolahraga, menjadikannya format yang sangat fleksibel dan mudah diakses. Podcast juga menciptakan hubungan yang lebih intim antara pembuat konten dan audiensnya karena suara manusia memiliki kemampuan untuk membangun koneksi emosional yang lebih kuat dibandingkan teks atau gambar. Sementara itu, video telah menjadi salah satu bentuk komunikasi paling dominan di media sosial. Platform seperti YouTube, TikTok, Instagram Reels, dan Facebook Watch telah mempopulerkan penggunaan video sebagai cara utama untuk berbagi cerita, informasi, dan hiburan. Video menggabungkan elemen visual dan audio untuk menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan menarik. Dengan video, pengguna dapat melihat ekspresi wajah, gerakan tubuh, lingkungan sekitar, serta mendengar suara dan musik latar yang semuanya bekerja bersama untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif.

Video memiliki kemampuan unik untuk menarik perhatian dalam waktu singkat. Dalam dunia media sosial yang serba cepat, di mana pengguna sering kali hanya meluangkan beberapa detik untuk memutuskan apakah mereka akan terus menonton atau menggulir ke konten berikutnya, video memiliki keunggulan karena mampu menyampaikan banyak informasi dalam waktu singkat. Misalnya, sebuah klip berdurasi 15 detik di TikTok dapat menggabungkan elemen visual yang mencolok dengan musik latar yang menarik untuk menciptakan dampak langsung pada audiens.

Selain itu, video memungkinkan narasi visual yang sulit dicapai melalui teks atau gambar saja. Sebuah vlog perjalanan di YouTube, misalnya, dapat membawa penonton ke lokasi-lokasi eksotis dengan menunjukkan pemandangan indah sambil memberikan narasi audio tentang pengalaman

pribadi pembuat konten. Ini menciptakan pengalaman imersif yang membuat penonton merasa seolah-olah mereka ikut serta dalam perjalanan tersebut. Audio dan video juga memainkan peran penting dalam membangun identitas digital seseorang atau sebuah merek di media sosial. Dalam dunia personal branding atau pemasaran digital, suara dan visual adalah elemen kunci untuk menciptakan kesan pertama yang kuat. Sebuah merek dapat menggunakan video promosi dengan musik latar tertentu untuk menciptakan suasana hati tertentu atau menggunakan suara narator profesional untuk menambahkan kredibilitas pada pesan mereka. Demikian pula, individu dapat menggunakan video pendek di Instagram Stories atau TikTok untuk menunjukkan kepribadian mereka secara otentik kepada pengikut mereka.

Dalam konteks multimodalitas, kombinasi audio dan video sering kali digunakan bersama dengan teks dan elemen visual lainnya seperti grafik atau animasi untuk menciptakan pesan yang lebih kompleks dan menarik. Misalnya, sebuah tutorial memasak di YouTube mungkin mencakup narasi audio dari koki yang menjelaskan langkah-langkahnya sambil menunjukkan proses memasak melalui video close-up bahan-bahan dan teknik memasak. Teks overlay mungkin ditambahkan untuk memberikan detail tambahan seperti jumlah bahan atau tips tambahan. Namun demikian, penggunaan audio dan video dalam komunikasi media sosial juga membawa tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan sumber daya teknis yang lebih besar dibandingkan dengan teks atau gambar statis. Membuat konten video berkualitas tinggi memerlukan peralatan seperti kamera profesional, mikrofon berkualitas baik, perangkat lunak pengeditan video, serta keterampilan teknis dalam pengeditan dan produksi. Sementara itu, file audio dan video cenderung memiliki ukuran yang jauh lebih besar daripada teks atau gambar sehingga memerlukan koneksi internet cepat untuk mengunggah atau mengunduhnya.

Selain itu, interpretasi pesan multimodal juga bisa menjadi tantangan karena audiens mungkin memiliki pengalaman atau pemahaman berbeda terhadap elemen-elemen audio dan visual dalam sebuah konten. Misalnya, musik latar tertentu mungkin dianggap menyenangkan oleh sebagian orang tetapi mengganggu bagi orang lain tergantung pada preferensi pribadi mereka atau konteks budaya mereka. Dalam hal aksesibilitas, audio dan video dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, mereka menawarkan cara alternatif bagi individu dengan keterbatasan tertentu untuk mengakses informasi. Misalnya, video dengan subtitle dapat membantu individu dengan gangguan

pendengaran memahami konten tersebut. Di sisi lain, tanpa fitur aksesibilitas seperti subtitle atau transkripsi teks untuk file audio, individu dengan gangguan pendengaran atau penglihatan mungkin kesulitan mengakses informasi tersebut.

Penggunaan audio dan video juga memiliki implikasi penting dalam konteks privasi dan keamanan online. Video sering kali menangkap lebih banyak informasi pribadi daripada teks atau gambar karena mereka dapat menunjukkan lingkungan sekitar pembuat konten secara detail. Hal ini meningkatkan risiko pelanggaran privasi jika informasi tersebut disalahgunakan oleh pihak ketiga. Demikian pula dengan audio; rekaman suara seseorang dapat digunakan untuk tujuan jahat seperti pemalsuan suara (voice spoofing) jika tidak dilindungi dengan baik. Dalam konteks pendidikan online atau e-learning, audio dan video telah membuka peluang baru bagi proses pembelajaran jarak jauh. Video tutorial interaktif memungkinkan siswa belajar dengan cara yang lebih menarik dibandingkan membaca buku teks tradisional saja. Sementara itu, podcast pendidikan menawarkan cara fleksibel bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja tanpa harus duduk di depan layar komputer.

Dari perspektif psikologis sosial, penggunaan audio dan video dalam komunikasi media sosial mencerminkan kebutuhan manusia akan interaksi yang lebih personal meskipun dilakukan secara virtual. Suara manusia memiliki kemampuan bawaan untuk membangun koneksi emosional sementara visualisasi melalui video memungkinkan kita melihat ekspresi wajah serta bahasa tubuh lawan bicara kita—dua elemen penting dalam komunikasi tatap muka tradisional. Namun demikian ada juga dampak negatif potensial dari penggunaan berlebihan format ini terutama terkait kesehatan mental pengguna media sosial. Paparan terus-menerus terhadap representasi "sempurna" hidup orang lain melalui vlog perjalanan glamor ataupun podcast motivasional inspiratif bisa memicu fenomena FOMO (Fear Of Missing Out) ataupun rasa tidak puas terhadap diri sendiri. Meskipun terdapat tantangan teknis maupun etis, kombinasi antara Audio & Video tetap merupakan salah satu inovasi terbesar yg membawa revolusi signifikan terhadap dinamika interaksi manusia modern.

**Beberapa contoh sederhana penggunaan audio dan video dalam komunikasi media sosial:**

### **Stories di Instagram:**

Pengguna merekam video pendek 15 detik tentang kegiatan sehari-hari mereka, misalnya membuat kopi pagi. Video ini menampilkan proses pembuatan kopi disertai musik latar yang menenangkan. Pengguna menambahkan teks "Morning ritual" dan emoji cangkir kopi di atas video.

### **Podcast di Spotify:**

Seorang host membahas topik pengembangan diri dalam episode 30 menit. Pendengar dapat mendengarkan sambil melakukan aktivitas lain seperti berolahraga atau berkendara.

### **Tutorial memasak di YouTube:**

Video 10 menit menunjukkan langkah-langkah membuat kue. Koki menjelaskan setiap tahap secara verbal sambil mendemonstrasikan prosesnya. Teks muncul di layar menampilkan daftar bahan dan ukurannya.

### **TikTok challenge:**

Pengguna membuat video 60 detik menari mengikuti tren lagu populer. Mereka menambahkan efek suara dan filter visual untuk membuat video lebih menarik.

### **Pesan suara di WhatsApp:**

Seseorang mengirim pesan audio 30 detik kepada temannya, menjelaskan rencana untuk akhir pekan dengan lebih detail dan emosional dibandingkan jika hanya mengetik teks.

### **Live streaming di Facebook:**

Seorang musisi melakukan pertunjukan langsung selama 1 jam, berinteraksi dengan penonton melalui komentar real-time.

### **IGTV di Instagram:**

Seorang influencer membagikan video 10 menit tentang rutinitas perawatan kulit, menunjukkan produk yang digunakan sambil memberikan tips.

### **Video call grup di Zoom:**

Sekelompok teman melakukan panggilan video bersama, berbagi cerita dan tertawa bersama, menciptakan pengalaman sosial virtual yang lebih kaya.

Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana audio dan video digunakan untuk menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih kaya, personal, dan interaktif di berbagai platform media sosial.

### **6.3 Meme dan konten viral**

Dalam lanskap komunikasi media sosial yang terus berkembang, meme dan konten viral telah muncul sebagai bentuk ekspresi yang kuat dan berpengaruh. Fenomena ini merupakan manifestasi unik dari multimodalitas dalam komunikasi digital, menggabungkan elemen visual, tekstual, dan kadang-kadang audio untuk menciptakan pesan yang cepat menyebar dan mudah dimengerti. Meme dan konten viral tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat untuk menyampaikan ide, kritik sosial, dan bahkan gerakan politik dalam format yang mudah dicerna dan dibagikan.

Meme, secara khusus, telah menjadi bahasa visual yang universal di internet. Mereka biasanya terdiri dari gambar atau video pendek yang dikombinasikan dengan teks singkat, menciptakan pesan yang humoris, satir, atau komentar sosial yang tajam. Kekuatan meme terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan ide kompleks dalam format yang sederhana dan mudah diingat. Misalnya, sebuah meme yang menggambarkan situasi politik rumit mungkin menggunakan gambar dari film populer dengan teks yang cerdas, memungkinkan audiens untuk segera menangkap inti dari isu tersebut tanpa perlu penjelasan panjang lebar. (Kultsum & Afnita, 2023)

Salah satu aspek paling menarik dari meme adalah sifat adaptif dan evolusionernya. Sebuah meme yang populer sering kali mengalami berbagai iterasi, dengan pengguna internet memodifikasi dan menyesuaikan meme tersebut untuk konteks atau situasi yang berbeda. Proses ini, yang dikenal sebagai "remixing", menunjukkan bagaimana meme berfungsi sebagai bahasa visual yang dinamis dan interaktif. Setiap iterasi baru dari meme tidak hanya memperpanjang umur relevansinya tetapi juga menambah lapisan makna baru, menciptakan semacam dialog visual yang berkelanjutan di seluruh internet. Konten viral, di sisi lain, merujuk pada materi digital apa pun - baik itu video, gambar, atau bahkan teks - yang menyebar dengan cepat dan luas

melalui media sosial dan platform berbagi online. Berbeda dengan meme yang sering kali bersifat generik dan mudah diadaptasi, konten viral biasanya lebih spesifik dan terikat pada momen atau peristiwa tertentu. Sebuah video viral, misalnya, mungkin menangkap momen spontan yang lucu atau mengharukan, yang kemudian dibagikan secara luas karena resonansinya dengan emosi atau pengalaman universal.

Kekuatan konten viral terletak pada kemampuannya untuk memicu reaksi emosional yang kuat dan mendorong orang untuk membagikannya. Ini bisa berupa tawa, kemarahan, keharuan, atau bahkan keterkejutan. Faktor emosional ini sangat penting dalam menjelaskan mengapa beberapa konten menjadi viral sementara yang lain tidak. Sebuah video kucing yang lucu mungkin menjadi viral karena menghadirkan momen kegembiraan sederhana yang dibutuhkan orang di tengah berita-berita berat. Sebaliknya, video yang menunjukkan ketidakadilan sosial mungkin menyebar dengan cepat karena memicu rasa marah dan keinginan untuk bertindak.

Dalam konteks komunikasi media sosial, meme dan konten viral memainkan peran yang semakin penting dalam membentuk diskursus publik. Mereka berfungsi sebagai shorthand untuk ide-ide kompleks, memungkinkan diskusi tentang topik-topik serius dalam format yang lebih ringan dan mudah diakses. Misalnya, selama pemilihan umum, meme politik sering digunakan untuk mengkritik kandidat atau kebijakan tertentu dengan cara yang humoris namun tajam. Ini tidak hanya membuat topik politik lebih mudah dicerna bagi audiens yang lebih luas tetapi juga memungkinkan kritik yang mungkin terlalu berisiko jika disampaikan secara langsung. Fenomena meme dan konten viral juga mencerminkan pergeseran dalam cara kita mengonsumsi dan memproduksi informasi di era digital. Dalam lingkungan media yang sangat terfragmentasi dan cepat berubah, meme dan konten viral menawarkan cara cepat untuk menangkap esensi dari peristiwa atau ide tanpa perlu menginvestasikan banyak waktu atau perhatian. Ini sesuai dengan pola konsumsi informasi modern yang cenderung lebih singkat dan lebih visual.

Namun, popularitas meme dan konten viral juga membawa tantangan tersendiri. Kecepatan penyebaran informasi melalui format ini dapat menyebabkan penyebaran misinformasi atau disinformasi yang cepat. Sebuah meme yang menyesatkan atau video yang dimanipulasi dapat menyebar luas

sebelum ada kesempatan untuk memverifikasi kebenarannya. Ini menimbulkan pertanyaan penting tentang literasi media dan tanggung jawab dalam berbagi informasi di era digital. Selain itu, sifat viral dari konten ini juga dapat menyebabkan oversimplifikasi isu-isu kompleks. Meskipun meme dan konten viral efektif dalam menarik perhatian pada suatu topik, mereka mungkin tidak selalu memberikan konteks atau nuansa yang diperlukan untuk pemahaman yang mendalam. Ini dapat mengarah pada polarisasi opini atau pemahaman yang dangkal terhadap isu-isu penting.

Dari perspektif kreator konten dan pemasar, memahami dinamika meme dan konten viral telah menjadi keterampilan penting dalam strategi komunikasi digital. Banyak merek dan organisasi kini berusaha untuk menciptakan konten yang "memeable" atau berpotensi viral sebagai cara untuk meningkatkan jangkauan dan engagement mereka. Ini telah melahirkan industri baru di sekitar penciptaan dan analisis konten viral, dengan perusahaan dan individu yang mengkhususkan diri dalam memahami dan memanfaatkan tren internet terbaru. Aspek penting lainnya dari meme dan konten viral adalah kemampuannya untuk menciptakan dan memperkuat identitas komunitas online. Meme sering kali berfungsi sebagai inside joke dalam komunitas tertentu, menciptakan rasa kebersamaan dan pemahaman bersama di antara anggotanya. Misalnya, meme yang spesifik untuk suatu fandom atau subkultur dapat memperkuat ikatan di antara penggemar dan menciptakan bahasa visual yang unik untuk kelompok tersebut.

Dalam konteks aktivisme dan perubahan sosial, meme dan konten viral telah menjadi alat yang powerful untuk menyebarkan pesan dan memobilisasi dukungan. Kampanye sosial yang berhasil sering kali memanfaatkan kekuatan viral untuk menarik perhatian pada isu-isu penting. Hashtag yang viral, misalnya, dapat menjadi titik fokus untuk gerakan sosial, memungkinkan orang dari berbagai latar belakang untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam diskusi global. Perkembangan teknologi terus mempengaruhi evolusi meme dan konten viral. Munculnya platform seperti TikTok, yang berfokus pada video pendek dan mudah dibuat, telah melahirkan bentuk-bentuk baru ekspresi viral. Challenge dan tren di TikTok sering kali menjadi fenomena global, menunjukkan bagaimana format baru dapat dengan cepat diadopsi dan disesuaikan oleh pengguna di seluruh dunia.

Dari sudut pandang linguistik dan semiotik, meme dan konten viral menawarkan area studi yang menarik. Mereka menciptakan bahasa visual dan

referensial baru yang berkembang dengan cepat dan sering kali spesifik untuk konteks budaya tertentu. Memahami bagaimana makna dibuat dan ditransmisikan melalui meme memerlukan pemahaman tidak hanya tentang elemen visual dan tekstual tetapi juga tentang konteks budaya dan referensi yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan, meme dan konten viral telah mulai diakui sebagai alat pedagogis yang potensial. Beberapa pendidik telah mulai mengintegrasikan meme ke dalam kurikulum mereka sebagai cara untuk melibatkan siswa dan membuat materi pembelajaran lebih relevan dan mudah diingat. Ini mencerminkan pengakuan terhadap peran penting format komunikasi ini dalam kehidupan sehari-hari siswa dan potensinya sebagai alat pembelajaran.

Namun, penggunaan meme dan konten viral dalam konteks profesional atau pendidikan juga memerlukan kehati-hatian. Humor dan referensi yang mungkin dianggap tepat dalam satu konteks mungkin tidak sesuai atau bahkan ofensif dalam konteks lain. Ini menimbulkan pertanyaan tentang batas-batas penggunaan format komunikasi ini dan pentingnya memahami audiens dan konteks dengan baik. Dari perspektif psikologi sosial, fenomena meme dan konten viral mencerminkan kebutuhan manusia akan koneksi dan pengalaman bersama. Membagikan meme atau konten viral sering kali menjadi cara untuk membangun ikatan sosial, menunjukkan bahwa kita memiliki referensi atau pengalaman yang sama dengan orang lain. Ini dapat dilihat sebagai bentuk modern dari storytelling dan mitos bersama yang telah lama menjadi bagian penting dari budaya manusia.

Dalam konteks ekonomi digital, kemampuan untuk menciptakan konten viral telah menjadi aset yang berharga. Influencer dan kreator konten yang mampu secara konsisten menghasilkan meme atau konten viral dapat membangun audiens yang besar dan loyal, yang kemudian dapat dimonetisasi melalui berbagai cara seperti sponsorship atau penjualan merchandise. Ini telah menciptakan ekonomi baru di sekitar produksi dan distribusi konten viral. Namun, ekonomi konten viral ini juga menimbulkan pertanyaan etis. Dorongan untuk menciptakan konten yang viral dapat mengarah pada sensasionalisme atau bahkan eksploitasi. Kasus-kasus di mana individu melakukan hal-hal ekstrem atau berbahaya demi viral telah menimbulkan kekhawatiran tentang dampak negatif dari budaya viral ini.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah dampak meme dan konten viral terhadap kesehatan mental. Meskipun dapat menjadi sumber hiburan dan

koneksi, paparan terus-menerus terhadap konten yang dirancang untuk memicu reaksi emosional yang kuat dapat menjadi melelahkan secara mental. Selain itu, tekanan untuk selalu up-to-date dengan tren terbaru dapat menciptakan kecemasan sosial, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Dalam konteks global, meme dan konten viral sering kali melintasi batas-batas budaya dan bahasa, menciptakan fenomena yang benar-benar internasional. Namun, ini juga dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik ketika konteks budaya yang berbeda bertabrakan. Sebuah meme yang dianggap lucu dalam satu budaya mungkin dianggap ofensif atau tidak pantas dalam budaya lain.

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) juga mulai mempengaruhi dunia meme dan konten viral. AI kini dapat digunakan untuk menganalisis tren, memprediksi konten yang berpotensi viral, dan bahkan menciptakan meme. Ini membuka pertanyaan baru tentang kreativitas, orisinalitas, dan peran manusia dalam produksi konten digital. Dari perspektif hukum dan hak cipta, meme dan konten viral menimbulkan tantangan unik. Sifat remixing dan sharing yang melekat pada meme sering kali bertentangan dengan konsep tradisional hak cipta. Ini telah mendorong diskusi tentang kebutuhan akan pembaruan hukum hak cipta untuk mengakomodasi realitas baru dari produksi dan konsumsi konten digital.

Dalam konteks jurnalisme dan penyebaran berita, meme dan konten viral telah mengubah cara informasi dikonsumsi dan disebar. Berita penting sering kali pertama kali mencapai banyak orang melalui meme atau konten viral sebelum mereka membaca artikel lengkap atau menonton laporan berita. Ini telah mendorong organisasi berita untuk beradaptasi, mencari cara untuk menyajikan informasi dalam format yang lebih mudah dibagikan dan dicerna.

Fenomena meme dan konten viral juga mencerminkan pergeseran dalam dinamika kekuasaan informasi. Dalam era media tradisional, produksi dan distribusi informasi sebagian besar dikendalikan oleh institusi besar. Namun, dengan meme dan konten viral, individu atau kelompok kecil dapat memiliki dampak yang signifikan pada diskursus publik. Ini telah demokratisasi produksi konten, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam memverifikasi dan mengontrol penyebaran informasi. Dalam konteks branding personal dan profesional, kemampuan untuk memanfaatkan meme dan konten viral telah menjadi keterampilan yang semakin penting. Politisi, selebriti, dan pemimpin bisnis sering kali berusaha untuk menciptakan momen viral sebagai cara untuk

meningkatkan visibilitas dan relevansi mereka. Namun, ini juga membawa risiko, karena upaya yang terlihat terlalu dipaksakan atau tidak otentik dapat menghasilkan reaksi negatif.

Aspek penting lainnya adalah bagaimana meme dan konten viral mempengaruhi memori kolektif dan narasi budaya. Peristiwa penting sering kali diingat dan dibicarakan melalui meme yang terkait dengannya. Ini menciptakan semacam shorthand budaya yang memungkinkan referensi cepat ke peristiwa atau ide kompleks, tetapi juga dapat menyederhanakan atau mendistorsi pemahaman kita tentang sejarah dan peristiwa saat ini.

Dalam dunia akademis, studi tentang meme dan konten viral telah menjadi bidang penelitian yang semakin penting. Peneliti dari berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, psikologi, ilmu komunikasi, dan studi media, berusaha untuk memahami dinamika penyebaran informasi viral, dampaknya terhadap perilaku sosial, dan implikasinya untuk komunikasi massa di era digital. Perkembangan teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) juga mulai mempengaruhi evolusi meme dan konten viral. Meme AR yang dapat diinteraksikan dalam lingkungan fisik atau meme VR yang menciptakan pengalaman imersif mungkin menjadi tren di masa depan, membuka dimensi baru dalam cara kita berinteraksi dengan konten digital.

**BAB 7**

---

## Kesantunan Berbahasa di Media Sosial

### 7.1 Strategi kesantunan positif dan negatif

Dalam konteks komunikasi online, strategi kesantunan positif dan negatif memainkan peran krusial dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis di dunia maya. Fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat tingginya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Indonesia, dari berbagai latar belakang dan kelompok usia. Strategi kesantunan positif di media sosial bertujuan untuk mendekatkan diri dengan lawan bicara, menciptakan keakraban, dan menunjukkan solidaritas. Di Indonesia, strategi ini sering kali tercermin dalam penggunaan bahasa yang inklusif dan ramah. Misalnya, penggunaan sapaan yang akrab seperti "sobat" atau "teman-teman" ketika membuat postingan atau komentar dapat menciptakan atmosfer yang lebih bersahabat. Hal ini sejalan dengan budaya Indonesia yang menghargai kebersamaan dan kekeluargaan.

Penggunaan bahasa daerah atau slang lokal dalam interaksi informal juga dapat dianggap sebagai bentuk kesantunan positif. Penggunaan bahasa daerah tidak hanya menunjukkan keakraban tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki dalam komunitas online tertentu. Misalnya, penggunaan istilah "Rek" di kalangan netizen Jawa Timur atau "Bro" di kalangan anak muda Jakarta dapat menciptakan nuansa keakraban dan solidaritas. Strategi kesantunan positif di media sosial Indonesia juga sering diwujudkan melalui penggunaan emotikon atau emoji. Fitur visual ini membantu menyampaikan nada yang positif dan bersahabat dalam pesan tertulis, mengingat bahasa tubuh dan intonasi suara tidak dapat terlihat dalam komunikasi online. Penggunaan emoji senyum atau simbol hati, misalnya, dapat memperlunak pesan dan menambahkan nuansa kehangatan dalam interaksi digital. (Julita, 2021)

Menunjukkan minat dan perhatian terhadap lawan bicara juga merupakan strategi kesantunan positif yang umum di media sosial Indonesia. Ini bisa dilakukan dengan memberikan like, komentar yang apresiatif, atau

membagikan postingan orang lain yang dianggap menarik atau bermanfaat. Dalam budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kebersamaan, tindakan ini tidak hanya menunjukkan kesopanan tetapi juga membangun koneksi dan mendorong interaksi positif di platform digital. Humor dan candaan ringan juga menjadi bagian dari strategi kesantunan positif yang efektif di media sosial Indonesia. Namun, penting untuk memperhatikan konteks dan audiens, mengingat humor dapat bersifat subjektif dan berbeda-beda antar budaya. Di Indonesia, humor yang tepat dapat mencairkan suasana, mengurangi ketegangan dalam diskusi online, dan membangun rapport dengan followers atau teman di media sosial. Meskipun demikian, perlu kehati-hatian agar humor tidak menyinggung sensitivitas budaya atau agama yang beragam di Indonesia.

Menunjukkan empati dan dukungan juga merupakan strategi kesantunan positif yang penting di media sosial Indonesia. Ini bisa diwujudkan dengan memberikan komentar yang mendukung pada postingan seseorang yang sedang menghadapi kesulitan, atau membagikan pesan-pesan motivasi dan inspirasi. Dalam konteks budaya Indonesia yang menekankan gotong royong dan tolong-menolong, tindakan ini tidak hanya menunjukkan kesopanan tetapi juga membangun komunitas online yang lebih peduli dan suportif. Mengakui dan menghargai prestasi atau kontribusi orang lain juga merupakan bentuk kesantunan positif yang penting di media sosial Indonesia. Ini bisa dilakukan dengan memberikan ucapan selamat, pujian yang tulus, atau bahkan hanya dengan memberikan like pada postingan yang menunjukkan pencapaian seseorang. Tindakan ini menunjukkan penghargaan dan dapat memperkuat hubungan sosial online, sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang menghargai prestasi dan kerja keras.

Di sisi lain, strategi kesantunan negatif di media sosial Indonesia lebih berfokus pada penghormatan terhadap privasi dan kebebasan individu, serta upaya untuk meminimalkan imposisi atau gangguan terhadap orang lain. Strategi ini menjadi sangat penting mengingat sifat publik dari platform media sosial dan potensi invasi privasi yang tinggi.

Salah satu bentuk strategi kesantunan negatif yang umum di media sosial Indonesia adalah dengan menghormati batas-batas privasi orang lain. Ini termasuk tidak membagikan informasi pribadi seseorang tanpa izin, tidak menandai (tagging) orang lain dalam postingan yang mungkin tidak mereka inginkan, atau tidak memaksa orang lain untuk berinteraksi atau merespons.

Misalnya, ketika seseorang tidak merespons pesan atau komentar, penting untuk menghormati keputusan mereka dan tidak terus-menerus mendesak untuk mendapatkan balasan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang menghargai privasi dan keharmonisan sosial. Penggunaan bahasa yang sopan dan formal juga merupakan bagian dari strategi kesantunan negatif yang penting di media sosial Indonesia. Ini bisa diwujudkan dengan menggunakan kata-kata seperti "mohon maaf", "jika berkenan", atau "bolehkah saya" ketika meminta sesuatu atau mengajukan pertanyaan. Bahasa yang lebih formal dan sopan ini menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara dan meminimalkan kesan memaksa atau mengganggu. Dalam konteks Indonesia, penggunaan bahasa formal ini terutama penting ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi, sesuai dengan nilai-nilai hierarki sosial yang masih kuat dalam budaya Indonesia.

Strategi kesantunan negatif di media sosial Indonesia juga melibatkan penghindaran konflik dan kontroversi. Ini bisa dilakukan dengan berhati-hati dalam memilih topik yang dibahas, menghindari pernyataan yang terlalu provokatif, atau menggunakan bahasa yang netral ketika membahas isu-isu sensitif. Ketika terjadi perbedaan pendapat, penting untuk menyampaikan ketidaksetujuan dengan cara yang sopan dan tidak menyerang pribadi lawan bicara. Hal ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, dan budaya, di mana sensitivitas terhadap perbedaan sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Memberikan pilihan dan opsi kepada lawan bicara juga merupakan bentuk kesantunan negatif yang penting di media sosial Indonesia. Misalnya, ketika mengundang seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau diskusi online, penting untuk memberikan opsi untuk menolak dan menghormati keputusan mereka. Ini bisa dilakukan dengan menggunakan frasa seperti "jika Anda berminat" atau "silakan bergabung jika waktu Anda memungkinkan". Strategi ini menunjukkan penghargaan terhadap otonomi individu, yang merupakan aspek penting dalam interaksi sosial di Indonesia.

Penggunaan disclaimer atau pernyataan penyangkalan juga merupakan strategi kesantunan negatif yang sering digunakan di media sosial Indonesia. Ini bisa berupa pernyataan seperti "Ini hanya pendapat pribadi saya" atau "Mohon maaf jika ada yang tersinggung" ketika menyampaikan opini yang mungkin kontroversial. Strategi ini menunjukkan kesadaran akan potensi

dampak dari pernyataan seseorang dan upaya untuk meminimalkan konflik, yang sangat sesuai dengan budaya Indonesia yang menghargai keharmonisan sosial. Menghormati waktu dan perhatian orang lain juga merupakan bentuk kesantunan negatif yang penting di media sosial Indonesia. Ini bisa diwujudkan dengan tidak membanjiri timeline orang lain dengan terlalu banyak postingan, tidak mengirim pesan berulang-ulang dalam waktu singkat, atau tidak menandai orang dalam postingan yang tidak relevan dengan mereka. Strategi ini menunjukkan penghargaan terhadap kebebasan dan ruang pribadi orang lain di dunia digital, yang sejalan dengan nilai-nilai sopan santun dalam budaya Indonesia.

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan strategi kesantunan, baik positif maupun negatif, di media sosial Indonesia harus disesuaikan dengan konteks, hubungan antara pembicara dan pendengar, serta norma-norma yang berlaku dalam komunitas online tertentu. Apa yang dianggap sopan dalam satu konteks mungkin tidak sesuai dalam konteks lain. Misalnya, penggunaan bahasa informal dan emoji mungkin dianggap sopan dalam interaksi dengan teman sebaya di Instagram, tetapi mungkin tidak sesuai ketika berkomunikasi dengan dosen atau atasan di LinkedIn.

Dalam konteks Indonesia, kesantunan berbahasa di media sosial juga harus mempertimbangkan keberagaman budaya dan bahasa daerah. Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah dan dialek, dan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi online bisa menjadi strategi kesantunan positif yang efektif untuk membangun kedekatan dan solidaritas. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan bahasa daerah tidak mengecualikan atau membingungkan pengguna lain yang mungkin tidak memahami bahasa tersebut. Salah satu tantangan dalam menerapkan strategi kesantunan di media sosial Indonesia adalah keterbatasan isyarat non-verbal. Dalam komunikasi tatap muka, nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh membantu menyampaikan maksud dan emosi. Namun, di media sosial, elemen-elemen ini tidak ada. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan bahasa yang jelas dan eksplisit, serta memanfaatkan fitur-fitur seperti emotikon, gif, atau meme dengan bijak untuk membantu menyampaikan nada dan konteks. Dalam budaya Indonesia yang sangat menghargai komunikasi non-verbal dan konteks, tantangan ini menjadi semakin relevan.

Strategi kesantunan di media sosial Indonesia juga harus mempertimbangkan perbedaan generasi. Generasi yang berbeda mungkin memiliki ekspektasi dan

norma yang berbeda tentang apa yang dianggap sopan di media sosial. Misalnya, generasi yang lebih muda mungkin lebih terbiasa dengan penggunaan singkatan dan bahasa informal di media sosial, sementara generasi yang lebih tua mungkin lebih mengharapkan formalitas. Memahami dan menjembatani perbedaan ini merupakan bagian penting dari kesantunan di era digital Indonesia. Dalam konteks profesional, strategi kesantunan di media sosial Indonesia menjadi semakin penting. Banyak perusahaan dan organisasi kini memiliki kehadiran online yang signifikan, dan cara mereka berinteraksi dengan publik di media sosial dapat mempengaruhi citra dan reputasi mereka. Dalam situasi ini, kombinasi yang tepat antara strategi kesantunan positif (misalnya, menunjukkan apresiasi terhadap pelanggan) dan strategi kesantunan negatif (seperti menghormati privasi pelanggan) menjadi krusial.

Penting juga untuk memahami bahwa di media sosial Indonesia, reputasi online seseorang dapat mempengaruhi persepsi orang lain tentang kesantunan mereka. Konsistensi dalam menerapkan strategi kesantunan, baik positif maupun negatif, dapat membantu membangun citra positif dan kredibilitas di dunia maya. Ini termasuk konsistensi dalam penggunaan bahasa, tone, dan cara merespons berbagai situasi. Salah satu aspek penting dari kesantunan di media sosial Indonesia adalah kemampuan untuk mengelola konflik dan perbedaan pendapat dengan baik. Strategi kesantunan positif dalam konteks ini bisa melibatkan upaya untuk mencari common ground atau titik temu, mengakui validitas perspektif orang lain, dan menggunakan bahasa yang inklusif. Sementara itu, strategi kesantunan negatif bisa melibatkan penggunaan bahasa yang tidak konfrontatif, memberikan ruang bagi orang lain untuk menyampaikan pendapat mereka, dan menghindari generalisasi atau tuduhan personal. Hal ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan politik yang tinggi.

Dalam konteks platform media sosial yang berbeda, strategi kesantunan di Indonesia mungkin perlu disesuaikan. Misalnya, di platform profesional seperti LinkedIn, strategi kesantunan negatif seperti penggunaan bahasa formal dan penghormatan terhadap hierarki profesional mungkin lebih sesuai. Sementara itu, di platform yang lebih santai seperti Instagram atau TikTok, strategi kesantunan positif seperti penggunaan humor dan bahasa yang lebih informal mungkin lebih diterima. Penting juga untuk mempertimbangkan aspek temporal dari interaksi di media sosial. Berbeda dengan komunikasi tatap

muka yang biasanya bersifat sinkron, komunikasi di media sosial sering kali bersifat asinkron, di mana ada jeda waktu antara pesan dan respons. Dalam konteks ini, strategi kesantunan di Indonesia bisa melibatkan pengakuan atas keterlambatan dalam merespons, atau memberikan konteks tambahan jika merespons pesan atau komentar lama.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam kesantunan berbahasa di media sosial Indonesia adalah penggunaan fitur-fitur khusus platform seperti hashtag, mention, atau retweet. Penggunaan fitur-fitur ini harus dilakukan dengan bijak dan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Misalnya, mentioning seseorang dalam postingan yang kontroversial tanpa izin bisa dianggap sebagai pelanggaran kesantunan negatif.

## **7.2 Pelanggaran norma kesantunan**

Pelanggaran norma kesantunan dalam konteks kesantunan berbahasa di media sosial telah menjadi fenomena yang semakin menonjol di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya penggunaan platform digital untuk berkomunikasi, banyak pengguna internet atau netizen yang terkadang melupakan etika dan norma kesopanan yang seharusnya tetap dijunjung tinggi, bahkan dalam ruang virtual. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan pergeseran dalam cara berkomunikasi, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak sosial yang perlu diperhatikan.

Di Indonesia, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp digunakan secara luas untuk berbagi informasi, mengekspresikan pendapat, dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, kebebasan dan anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial sering kali disalahgunakan, mengakibatkan pelanggaran norma kesantunan yang serius. Salah satu bentuk pelanggaran yang paling umum adalah penggunaan bahasa kasar dan tidak sopan. Di media sosial Indonesia, tidak jarang ditemui komentar atau postingan yang mengandung kata-kata makian, hinaan, atau ungkapan vulgar. Penggunaan bahasa seperti ini tidak hanya melanggar norma kesopanan yang dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia, tetapi juga dapat menyakiti perasaan orang lain dan memicu konflik. Bahasa kasar ini sering kali digunakan dalam perdebatan online, terutama ketika membahas topik-topik sensitif seperti politik, agama, atau isu sosial lainnya.

Selain itu, pelanggaran norma kesantunan juga sering terjadi dalam bentuk penyebaran informasi palsu atau hoaks. Di Indonesia, fenomena ini telah menjadi masalah serius yang bahkan memerlukan intervensi pemerintah. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau sengaja dimanipulasi tidak hanya melanggar etika jurnalistik dan norma kesopanan dalam berkomunikasi, tetapi juga dapat memiliki dampak yang merusak pada masyarakat. Hoaks dapat memicu kepanikan, merusak reputasi individu atau kelompok, dan bahkan mengancam stabilitas sosial dan politik. Pelanggaran privasi juga merupakan bentuk ketidaksantunan yang sering terjadi di media sosial Indonesia. Ini termasuk membagikan informasi pribadi seseorang tanpa izin, mengunggah foto atau video orang lain tanpa persetujuan, atau melakukan "doxing" (mengungkap identitas seseorang secara online). Tindakan-tindakan ini tidak hanya melanggar hak privasi individu tetapi juga dapat membahayakan keamanan dan kesejahteraan mereka.

Cyberbullying atau perundungan siber juga menjadi bentuk pelanggaran norma kesantunan yang serius di media sosial Indonesia. Ini dapat berupa pelecehan verbal, intimidasi, atau pengucilan sosial yang dilakukan secara online. Korban cyberbullying sering kali mengalami tekanan psikologis yang berat, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan kehidupan sosial mereka. Fenomena ini terutama mengkhawatirkan di kalangan remaja dan anak-anak, yang mungkin belum memiliki kematangan emosional untuk menangani situasi semacam itu. Penggunaan sarkasme dan sindiran yang berlebihan juga dapat dianggap sebagai pelanggaran norma kesantunan di media sosial Indonesia. Meskipun sarkasme dan humor terkadang digunakan sebagai bentuk kritik sosial, penggunaannya yang berlebihan atau tidak tepat dapat menyinggung perasaan orang lain dan menciptakan atmosfer negatif dalam interaksi online. Dalam budaya Indonesia yang menjunjung tinggi keharmonisan sosial, penggunaan bahasa yang terlalu tajam atau menyindir dapat dianggap tidak sopan dan merusak hubungan sosial.

Pelanggaran norma kesantunan juga terjadi dalam bentuk provokasi dan ujaran kebencian. Di media sosial Indonesia, tidak jarang ditemui postingan atau komentar yang sengaja memicu perselisihan atau menyebarkan kebencian terhadap kelompok tertentu berdasarkan ras, agama, atau afiliasi politik. Tindakan ini tidak hanya melanggar norma kesopanan tetapi juga dapat memicu konflik sosial yang lebih luas dan mengancam kerukunan dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia.

Pengabaian konteks dan hierarki sosial juga merupakan bentuk pelanggaran norma kesantunan yang sering terjadi di media sosial Indonesia. Dalam budaya Indonesia, ada ekspektasi yang kuat tentang bagaimana seseorang harus berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi. Namun, di media sosial, batas-batas ini sering kali diabaikan. Misalnya, seorang netizen muda mungkin berbicara dengan cara yang tidak sopan kepada tokoh publik atau orang yang lebih senior, mengabaikan norma kesopanan yang biasanya diterapkan dalam interaksi tatap muka.

Penggunaan bahasa asing atau campuran bahasa (code-switching) yang berlebihan juga dapat dianggap sebagai pelanggaran norma kesantunan dalam konteks tertentu di media sosial Indonesia. Meskipun penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya sering dianggap keren atau modern, penggunaannya yang berlebihan atau tidak pada tempatnya dapat dianggap sombong atau mengasingkan bagi mereka yang tidak memahami bahasa tersebut. Hal ini terutama relevan dalam konteks komunikasi publik atau ketika berinteraksi dengan audiens yang beragam. Pelanggaran norma kesantunan juga terjadi dalam bentuk spam dan promosi yang agresif. Di media sosial Indonesia, tidak jarang ditemui akun-akun yang membanjiri komentar atau pesan pribadi dengan iklan atau promosi yang tidak diminta. Tindakan ini tidak hanya mengganggu pengalaman pengguna lain tetapi juga dianggap tidak sopan karena memaksakan informasi atau produk kepada orang lain tanpa persetujuan mereka. (Farhan, 2023)

Penggunaan meme atau konten humor yang tidak sensitif juga dapat menjadi bentuk pelanggaran norma kesantunan. Meskipun meme dan humor adalah bagian integral dari budaya internet, penggunaannya yang tidak tepat, terutama yang melibatkan isu-isu sensitif seperti tragedi, penderitaan orang lain, atau stereotip negatif, dapat dianggap sangat tidak sopan dan menyinggung. Pelanggaran hak cipta dan penggunaan karya orang lain tanpa izin juga merupakan bentuk ketidaksantunan di media sosial Indonesia. Ini termasuk menggunakan foto, video, atau tulisan orang lain tanpa memberikan kredit atau izin yang tepat. Tindakan ini tidak hanya melanggar hukum tetapi juga menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap karya dan upaya orang lain.

Fenomena "cancel culture" atau budaya pembatalan juga dapat dianggap sebagai bentuk pelanggaran norma kesantunan di media sosial Indonesia. Meskipun sering dimotivasi oleh keinginan untuk menegakkan keadilan sosial,

tindakan mengucilkan atau menyerang seseorang secara massal atas kesalahan atau perbedaan pendapat dapat dianggap tidak proporsional dan melanggar prinsip-prinsip kesopanan dan keadilan. Penggunaan akun anonim atau palsu untuk melakukan tindakan tidak sopan atau ilegal juga merupakan pelanggaran norma kesantunan yang serius. Anonimitas di internet sering disalahgunakan untuk melakukan pelecehan, penyebaran hoaks, atau tindakan merugikan lainnya tanpa takut konsekuensi. Tindakan ini tidak hanya melanggar etika tetapi juga menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan integritas.

Pelanggaran norma kesantunan di media sosial Indonesia juga terjadi dalam bentuk oversharing atau berbagi informasi yang terlalu pribadi. Meskipun media sosial mendorong keterbukaan, berbagi informasi yang terlalu intim atau sensitif dapat dianggap tidak sopan dan bahkan membahayakan privasi dan keamanan individu. Penggunaan komentar pasif-agresif atau sindiran halus juga dapat dianggap sebagai pelanggaran norma kesantunan. Meskipun tidak secara eksplisit kasar atau ofensif, komentar semacam ini dapat menciptakan atmosfer negatif dan ketegangan dalam interaksi online.

Pelanggaran norma kesantunan juga terjadi ketika orang gagal menghormati perbedaan pendapat atau perspektif. Di media sosial Indonesia, sering terjadi perdebatan yang memanas di mana partisipan menolak untuk mendengarkan atau mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, yang bertentangan dengan nilai-nilai toleransi dan musyawarah yang dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia. Penggunaan bahasa yang terlalu formal atau kaku dalam konteks yang tidak tepat juga dapat dianggap sebagai pelanggaran norma kesantunan. Meskipun formalitas sering dikaitkan dengan kesopanan, penggunaannya yang tidak tepat dalam situasi santai atau di antara teman sebaya dapat menciptakan jarak dan ketidaknyamanan.

Pelanggaran norma kesantunan juga terjadi dalam bentuk penyalahgunaan fitur platform media sosial. Misalnya, menggunakan fitur "tag" atau mention secara berlebihan, membuat grup chat tanpa izin, atau mengirim pesan berantai yang mengganggu. Tindakan-tindakan ini dapat dianggap tidak sopan karena mengganggu privasi dan kenyamanan pengguna lain. Fenomena "humble bragging" atau pamer terselubung juga dapat dianggap sebagai pelanggaran norma kesantunan di media sosial Indonesia. Meskipun sering dilakukan dengan niat untuk terlihat rendah hati, tindakan ini dapat dianggap

sebagai bentuk kesombongan yang terselubung dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kerendahan hati yang dihargai dalam budaya Indonesia.

Penggunaan emoji atau stiker yang tidak tepat juga dapat menjadi bentuk pelanggaran norma kesantunan. Meskipun emoji dimaksudkan untuk menambahkan nuansa emosional pada komunikasi tertulis, penggunaannya yang berlebihan atau tidak sesuai konteks dapat dianggap tidak profesional atau bahkan ofensif dalam situasi tertentu. Pelanggaran norma kesantunan juga terjadi ketika orang gagal menghormati waktu dan perhatian orang lain di media sosial. Ini termasuk mengirim pesan atau melakukan panggilan pada waktu yang tidak tepat, mengharapkan respons instan, atau membanjiri orang lain dengan pesan yang tidak penting.

Fenomena "virtue signaling" atau pamer kebajikan juga dapat dianggap sebagai pelanggaran norma kesantunan di media sosial Indonesia. Meskipun sering dimotivasi oleh keinginan untuk menunjukkan kepedulian sosial, tindakan ini dapat dianggap sebagai bentuk kesombongan atau kemunafikkan jika dilakukan secara berlebihan atau tidak tulus. Pengabaian etika dalam berbagi konten juga merupakan bentuk pelanggaran norma kesantunan. Ini termasuk membagikan spoiler film atau buku tanpa peringatan, atau membagikan konten yang mungkin mengganggu atau ofensif tanpa mempertimbangkan perasaan audiens.

Pelanggaran norma kesantunan juga terjadi dalam bentuk penggunaan bahasa yang terlalu eksklusif atau jargon yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Meskipun mungkin tidak disengaja, tindakan ini dapat membuat orang lain merasa terasing atau tidak dihargai dalam percakapan online. Fenomena "trolling" atau sengaja memancing reaksi negatif juga merupakan pelanggaran serius terhadap norma kesantunan di media sosial Indonesia. Tindakan ini tidak hanya mengganggu diskusi yang produktif tetapi juga dapat menyebabkan tekanan emosional pada target trolling.

Penggunaan bahasa yang merendahkan atau patronizing juga merupakan bentuk pelanggaran norma kesantunan. Ini termasuk menganggap remeh pendapat atau pengalaman orang lain, atau berbicara kepada orang lain dengan cara yang merendahkan intelektualitas atau kemampuan mereka. Pelanggaran norma kesantunan juga terjadi ketika orang gagal menghormati preferensi komunikasi orang lain. Misalnya, terus mengirim pesan suara

kepada seseorang yang lebih suka komunikasi tertulis, atau memaksa video call tanpa persetujuan sebelumnya.

Fenomena "subtweeting" atau membicarakan seseorang secara tidak langsung di media sosial juga dapat dianggap sebagai pelanggaran norma kesantunan. Tindakan ini tidak hanya dapat menyebabkan kesalahpahaman tetapi juga dianggap tidak dewasa dan tidak menghormati orang yang dibicarakan. Penggunaan kapitalisasi berlebihan atau tanda baca yang tidak tepat juga dapat dianggap sebagai pelanggaran norma kesantunan di media sosial Indonesia. Meskipun mungkin dimaksudkan untuk memberikan penekanan, penggunaan yang berlebihan dapat dianggap sebagai "berteriak" secara digital dan dianggap tidak sopan.

Pelanggaran norma kesantunan juga terjadi dalam bentuk pengabaian atau penghapusan komentar orang lain tanpa alasan yang jelas. Tindakan ini dapat dianggap tidak menghargai kontribusi orang lain dalam diskusi online. Fenomena "mansplaining" atau menjelaskan sesuatu dengan cara yang merendahkan, terutama oleh laki-laki kepada perempuan, juga merupakan bentuk pelanggaran norma kesantunan yang sering terjadi di media sosial Indonesia. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan bias gender tetapi juga menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap pengetahuan dan pengalaman orang lain.

### **7.3 Implikasi sosial ketidaksantunan**

Dengan meningkatnya penggunaan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp, cara orang berkomunikasi dan berinteraksi telah berubah secara signifikan. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru dalam hal etika dan kesantunan berbahasa.

Di Indonesia, kesantunan berbahasa memiliki akar yang dalam pada budaya dan nilai-nilai tradisional. Konsep seperti "tepo seliro" (tenggang rasa) dan penghormatan terhadap hierarki sosial telah lama menjadi bagian integral dari cara orang Indonesia berkomunikasi. Namun, di era digital, di mana interaksi sering terjadi tanpa tatap muka dan dengan anonimitas yang lebih besar, prinsip-prinsip kesantunan ini sering kali diabaikan atau dilanggar. Ketidaksantunan berbahasa di media sosial dapat memiliki berbagai bentuk. Ini

bisa berupa penggunaan kata-kata kasar, hinaan langsung, sarkasme yang berlebihan, atau bahkan ancaman. Dalam konteks Indonesia, ketidaksantunan ini sering kali muncul dalam bentuk komentar-komentar pedas di postingan Instagram, perdebatan yang memanas di Twitter, atau penyebaran informasi yang tidak terverifikasi di grup-grup WhatsApp.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya ketidaksantunan di media sosial adalah sifat platform ini yang memungkinkan komunikasi instan dan luas. Orang dapat dengan mudah mengeluarkan pendapat atau reaksi mereka tanpa banyak berpikir tentang konsekuensinya. Selain itu, kurangnya isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah atau nada suara dapat menyebabkan kesalahpahaman dan eskalasi konflik yang tidak perlu.

Implikasi sosial dari ketidaksantunan berbahasa di media sosial sangat luas dan mendalam. Pertama, hal ini dapat merusak hubungan interpersonal. Komentar yang tidak santun atau ofensif dapat dengan cepat merusak persahabatan atau hubungan profesional. Dalam konteks Indonesia, di mana harmoni sosial sangat dihargai, ketidaksantunan di media sosial dapat menyebabkan perpecahan dalam komunitas atau bahkan keluarga.

Kedua, ketidaksantunan berbahasa dapat memperburuk polarisasi sosial dan politik. Indonesia, sebagai negara yang beragam, sering menghadapi tantangan dalam menjaga persatuan di tengah perbedaan. Media sosial, alih-alih menjadi platform untuk dialog konstruktif, sering kali menjadi arena pertarungan ideologi di mana kesantunan diabaikan. Ini dapat memperdalam jurang pemisah antara berbagai kelompok masyarakat dan mempersulit proses rekonsiliasi dan pemahaman bersama.

Ketiga, ketidaksantunan di media sosial dapat berdampak serius pada kesehatan mental individu. Korban cyberbullying atau serangan verbal online sering mengalami stres, kecemasan, dan bahkan depresi. Dalam kasus ekstrem, hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial atau bahkan pemikiran untuk bunuh diri. Bagi remaja dan dewasa muda Indonesia yang aktif di media sosial, dampak psikologis dari ketidaksantunan online bisa sangat merusak.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan multifaset yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pertama, perlu ada upaya pendidikan yang lebih kuat tentang etika digital dan kesantunan berbahasa di media sosial. Ini bisa dimulai dari tingkat sekolah dasar dan dilanjutkan hingga

pendidikan tinggi. Kurikulum pendidikan karakter di Indonesia perlu diperbarui untuk mencakup aspek-aspek komunikasi digital yang etis.

Kedua, platform media sosial perlu mengambil langkah-langkah yang lebih proaktif dalam memoderasi konten dan mendorong interaksi yang lebih santun. Ini bisa termasuk pengembangan algoritma yang lebih baik untuk mendeteksi bahasa kasar atau ofensif, serta implementasi sistem peringatan dan sanksi bagi pengguna yang berulang kali melanggar norma kesantunan.

Ketiga, pemerintah Indonesia perlu mempertimbangkan regulasi yang lebih ketat terhadap ujaran kebencian dan cyberbullying di media sosial, sambil tetap menjaga keseimbangan dengan kebebasan berekspresi. Ini bisa termasuk penerapan sanksi hukum yang lebih tegas bagi pelaku ketidaksantunan yang ekstrem atau berulang. (Surana & Agustin, 2021)

Dalam konteks Indonesia, upaya-upaya ini perlu disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, konsep "musyawarah" atau diskusi untuk mencapai konsensus bisa diadaptasi ke dalam konteks online untuk mendorong dialog yang lebih santun dan konstruktif. Demikian pula, nilai-nilai seperti "gotong royong" bisa dipromosikan dalam konteks komunitas online untuk mendorong saling membantu dan menghormati. Penting juga untuk memahami bahwa kesantunan berbahasa di media sosial bukanlah tentang membatasi kebebasan berekspresi, melainkan tentang menciptakan lingkungan online yang lebih sehat dan produktif. Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, kemampuan untuk berkomunikasi dengan santun dan menghormati perbedaan pendapat sangat penting untuk menjaga kohesi sosial dan mendorong kemajuan bersama.

Selain itu, perlu diingat bahwa media sosial juga memiliki potensi positif yang besar. Ketika digunakan dengan bijak dan santun, platform ini dapat menjadi alat yang powerful untuk menyebarkan pengetahuan, membangun komunitas, dan mendorong perubahan sosial yang positif. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesantunan berbahasa di media sosial harus dilihat sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk memanfaatkan potensi positif teknologi digital. Dalam jangka panjang, peningkatan kesantunan berbahasa di media sosial dapat membantu menciptakan ruang publik digital yang lebih sehat dan inklusif di Indonesia. Ini pada gilirannya dapat mendukung perkembangan demokrasi yang lebih matang, di mana perbedaan pendapat dapat dibahas dengan cara yang konstruktif dan saling menghormati.

Namun, penting untuk diingat bahwa perubahan ini tidak akan terjadi dalam semalam. Diperlukan upaya berkelanjutan dan kerjasama dari berbagai pihak - mulai dari individu pengguna media sosial, platform teknologi, institusi pendidikan, hingga pemerintah. Setiap orang memiliki peran dalam menciptakan budaya kesantunan online yang lebih baik. Penting untuk menekankan bahwa kesantunan berbahasa di media sosial bukan hanya masalah etika personal, tetapi juga tanggung jawab sosial. Dalam era di mana informasi dan opini dapat menyebar dengan cepat dan luas, setiap individu memiliki kekuatan untuk mempengaruhi wacana publik. Dengan memilih untuk berkomunikasi dengan santun dan konstruktif, setiap netizen Indonesia dapat berkontribusi pada penciptaan lingkungan online yang lebih positif dan bermanfaat bagi semua.

**BAB 8**

---

## Gender dan Bahasa di Media Sosial

### 8.1 Karakteristik bahasa berdasarkan gender

Bahasa merupakan cerminan budaya dan identitas suatu masyarakat. Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dalam penggunaan bahasa adalah perbedaan karakteristik bahasa berdasarkan gender. Perbedaan ini tidak hanya mencakup pilihan kata atau gaya berbicara, tetapi juga meliputi aspek-aspek linguistik yang lebih mendalam seperti struktur kalimat, intonasi, dan bahkan cara menyampaikan ide atau gagasan. Kajian mengenai karakteristik bahasa berdasarkan gender telah menjadi topik yang menarik perhatian para ahli linguistik, sosiolog, dan psikolog selama beberapa dekade terakhir. Sebelum membahas lebih jauh tentang karakteristik bahasa berdasarkan gender, penting untuk memahami bahwa perbedaan ini bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak atau berlaku universal. Variasi dalam penggunaan bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, pendidikan, status sosial, dan pengalaman individu. Namun, beberapa pola umum telah diidentifikasi melalui berbagai penelitian dan observasi yang dilakukan di berbagai masyarakat dan budaya. (Dahniar & Sulistyawati, 2023)

Salah satu aspek yang sering menjadi fokus dalam kajian karakteristik bahasa berdasarkan gender adalah pemilihan kata atau kosakata. Secara umum, wanita cenderung menggunakan kosakata yang lebih beragam dan deskriptif, terutama ketika berbicara tentang emosi atau hubungan interpersonal. Mereka lebih sering menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan perasaan, warna, dan detail-detail kecil dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, seorang wanita mungkin akan mendeskripsikan sebuah gaun sebagai "merah muda lembut dengan aksen renda yang anggun", sementara seorang pria mungkin hanya akan menyebutnya sebagai "gaun pink". Di sisi lain, pria cenderung menggunakan kosakata yang lebih langsung dan berorientasi pada tujuan. Mereka lebih sering menggunakan istilah-istilah teknis atau jargon yang berkaitan dengan pekerjaan, olahraga, atau hobi mereka. Dalam percakapan tentang masalah atau konflik, pria cenderung menggunakan bahasa yang lebih tegas dan berorientasi pada solusi, sementara wanita mungkin lebih

cenderung menggunakan bahasa yang menekankan pada empati dan pemahaman emosional.

Perbedaan karakteristik bahasa berdasarkan gender juga dapat dilihat dari struktur kalimat dan cara menyusun argumen. Wanita cenderung menggunakan kalimat yang lebih panjang dan kompleks, dengan banyak anak kalimat dan penjelasan tambahan. Mereka juga lebih sering menggunakan kata penghubung dan transisi untuk menghubungkan ide-ide mereka. Hal ini membuat gaya berbicara wanita terkesan lebih mengalir dan naratif. Sebaliknya, pria cenderung menggunakan kalimat yang lebih pendek dan langsung. Mereka lebih sering menggunakan struktur kalimat aktif dan fokus pada subjek dan predikat utama. Gaya berbicara pria sering digambarkan sebagai lebih "to the point" atau langsung pada intinya. Dalam presentasi atau pidato, pria cenderung menyusun argumen mereka secara linear, dengan poin-poin yang disusun secara berurutan dan logis.

Intonasi dan nada suara juga merupakan aspek penting dalam karakteristik bahasa berdasarkan gender. Wanita umumnya menggunakan variasi nada yang lebih luas dalam berbicara, dengan intonasi yang naik turun secara dinamis. Mereka juga cenderung menggunakan nada yang lebih tinggi di akhir kalimat, terutama ketika mengajukan pertanyaan atau mencari persetujuan. Penggunaan intonasi yang bervariasi ini sering dikaitkan dengan ekspresi emosional yang lebih kaya dan kemampuan untuk menyampaikan nuansa makna yang lebih halus.

Pria, di sisi lain, cenderung menggunakan intonasi yang lebih datar dan monoton. Mereka jarang menggunakan variasi nada yang ekstrem, kecuali dalam situasi yang sangat emosional atau ketika mereka sengaja ingin menekankan suatu poin. Nada suara pria yang lebih rendah dan stabil sering dikaitkan dengan kesan otoritas dan kepercayaan diri. Penggunaan bahasa non-verbal juga menunjukkan perbedaan karakteristik berdasarkan gender. Wanita cenderung menggunakan lebih banyak ekspresi wajah dan gerakan tangan ketika berbicara. Mereka juga lebih sering mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara dan menggunakan sentuhan ringan sebagai bagian dari komunikasi. Gestur-gestur ini sering diinterpretasikan sebagai cara untuk membangun koneksi emosional dan menciptakan suasana yang lebih intim dalam percakapan.

Pria, sebaliknya, cenderung menggunakan bahasa tubuh yang lebih terbatas dan terkontrol. Mereka mungkin menggunakan gerakan tangan untuk menekankan poin-poin penting, tetapi umumnya lebih jarang menggunakan ekspresi wajah yang berlebihan. Kontak mata yang dilakukan pria sering lebih singkat dan berfungsi lebih sebagai tanda perhatian daripada upaya untuk membangun koneksi emosional. Karakteristik bahasa berdasarkan gender juga tercermin dalam pilihan topik percakapan dan cara memulai atau mempertahankan dialog. Wanita cenderung memilih topik-topik yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, pengalaman pribadi, atau isu-isu sosial. Mereka lebih sering mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar yang mendorong lawan bicara untuk berbagi lebih banyak informasi atau perasaan. Dalam percakapan kelompok, wanita cenderung berusaha untuk melibatkan semua peserta dan memastikan bahwa setiap orang mendapat kesempatan untuk berbicara.

Pria, di sisi lain, lebih sering memilih topik-topik yang berkaitan dengan pekerjaan, hobi, atau isu-isu abstrak seperti politik atau teknologi. Mereka cenderung lebih fokus pada pertukaran informasi daripada membangun koneksi emosional. Dalam percakapan kelompok, pria mungkin lebih cenderung untuk mendominasi pembicaraan atau terlibat dalam adu argumen untuk membuktikan poin mereka. Perbedaan karakteristik bahasa berdasarkan gender juga dapat dilihat dalam penggunaan humor dan sarkasme. Wanita cenderung menggunakan humor yang lebih halus dan sering kali bersifat self-deprecating atau menertawakan diri sendiri. Mereka juga lebih sering menggunakan humor sebagai cara untuk membangun hubungan dan mencairkan suasana. Sarkasme yang digunakan oleh wanita cenderung lebih ringan dan jarang ditujukan untuk menyinggung orang lain secara langsung.

Pria, sebaliknya, cenderung menggunakan humor yang lebih eksplisit dan terkadang agresif. Mereka lebih sering menggunakan lelucon yang bersifat kompetitif atau menggoda orang lain. Sarkasme yang digunakan oleh pria cenderung lebih tajam dan langsung, dan terkadang digunakan sebagai cara untuk menunjukkan dominasi atau kecerdasan. Dalam konteks profesional, karakteristik bahasa berdasarkan gender dapat memiliki implikasi yang signifikan. Wanita di tempat kerja sering kali harus menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk dianggap lebih asertif dan profesional. Mereka mungkin mengurangi penggunaan kata-kata penghalus seperti "mungkin" atau "saya rasa" dan berusaha untuk berbicara dengan nada yang lebih tegas.

Namun, hal ini dapat menimbulkan dilema, karena wanita yang mengadopsi gaya komunikasi yang lebih "maskulin" terkadang dianggap terlalu agresif atau tidak menyenangkan. Pria, di sisi lain, mungkin perlu belajar untuk menggunakan gaya komunikasi yang lebih empatik dan kolaboratif, terutama dalam peran kepemimpinan modern yang menekankan pada keterampilan interpersonal. Mereka mungkin perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan aktif dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Penting untuk dicatat bahwa karakteristik bahasa berdasarkan gender bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan atau biologis. Sebagian besar perbedaan ini dipelajari melalui sosialisasi dan pengaruh budaya. Sejak usia dini, anak-anak belajar tentang peran gender dan ekspektasi sosial melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, dan media. Hal ini membentuk cara mereka berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Dalam beberapa dekade terakhir, dengan perubahan peran gender dalam masyarakat dan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender, batas-batas karakteristik bahasa berdasarkan gender menjadi semakin kabur. Banyak individu yang secara sadar memilih untuk mengadopsi gaya komunikasi yang lebih fleksibel, menggabungkan elemen-elemen yang secara tradisional dianggap "maskulin" atau "feminin" sesuai dengan situasi dan kebutuhan mereka.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga telah mempengaruhi karakteristik bahasa berdasarkan gender. Platform online sering kali menjadi ruang di mana individu dapat bereksperimen dengan identitas dan gaya komunikasi mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam penggunaan bahasa cenderung kurang terlihat dalam komunikasi online dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Namun, di sisi lain, media sosial dan komunikasi digital juga dapat memperkuat stereotip gender dalam penggunaan bahasa. Misalnya, penggunaan emoji dan stiker yang berbeda antara pria dan wanita, atau perbedaan dalam gaya menulis caption dan status di media sosial.

Dalam konteks lintas budaya, karakteristik bahasa berdasarkan gender dapat bervariasi secara signifikan. Beberapa budaya memiliki perbedaan yang sangat jelas antara bahasa yang digunakan oleh pria dan wanita, bahkan sampai pada tingkat tata bahasa dan kosakata. Misalnya, dalam beberapa bahasa di Asia Timur, terdapat kata ganti dan partikel akhir kalimat yang berbeda untuk pria dan wanita. Di sisi lain, beberapa masyarakat modern cenderung memiliki

perbedaan gender yang lebih sedikit dalam penggunaan bahasa, mencerminkan perubahan dalam norma sosial dan peran gender.

Studi tentang karakteristik bahasa berdasarkan gender juga telah mengungkapkan beberapa pola menarik dalam penggunaan bahasa tertulis. Dalam penulisan formal, seperti esai akademis atau laporan bisnis, perbedaan gender cenderung kurang terlihat. Namun, dalam bentuk tulisan yang lebih personal seperti jurnal atau surat pribadi, karakteristik gender dalam penggunaan bahasa menjadi lebih jelas. Wanita cenderung menggunakan lebih banyak kata-kata yang berkaitan dengan emosi dan hubungan interpersonal, sementara pria lebih sering menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan objek konkret dan tindakan fisik. Karakteristik bahasa berdasarkan gender dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun karakter dan menciptakan suara yang otentik. Penulis sering kali harus menyadari stereotip gender dalam penggunaan bahasa, baik untuk mengikuti atau menentangnya, tergantung pada tujuan artistik mereka.

Perbedaan karakteristik bahasa berdasarkan gender juga memiliki implikasi penting dalam bidang pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar dan materi pembelajaran yang berbeda mungkin lebih efektif untuk siswa laki-laki atau perempuan. Misalnya, pendekatan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berbasis diskusi mungkin lebih sesuai dengan gaya komunikasi yang umumnya lebih disukai oleh siswa perempuan, sementara pendekatan yang lebih kompetitif dan berorientasi pada tujuan mungkin lebih menarik bagi siswa laki-laki. Namun, penting untuk berhati-hati agar tidak terjebak dalam stereotip atau generalisasi yang berlebihan. Setiap individu adalah unik, dan banyak orang tidak sepenuhnya sesuai dengan pola komunikasi yang "tipikal" untuk gender mereka. Pendekatan yang lebih inklusif dan fleksibel dalam pendidikan dapat membantu memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari gender mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Dalam dunia bisnis dan kepemimpinan, pemahaman tentang karakteristik bahasa berdasarkan gender dapat menjadi alat yang berharga untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi tim. Pemimpin yang efektif perlu mampu mengadaptasi gaya komunikasi mereka untuk berbicara dengan berbagai audiens dan situasi. Misalnya, seorang pemimpin pria mungkin perlu belajar untuk menggunakan bahasa yang lebih inklusif dan empatik ketika berbicara dengan tim yang didominasi oleh wanita, sementara seorang

pemimpin wanita mungkin perlu mengadopsi gaya yang lebih tegas dan berorientasi pada hasil ketika berhadapan dengan dewan direksi yang didominasi pria. Penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana karakteristik bahasa berdasarkan gender dapat mempengaruhi dinamika kekuasaan dalam interaksi sosial dan profesional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang secara tradisional dianggap "maskulin" - seperti berbicara dengan tegas, menginterupsi, dan mendominasi percakapan - sering kali dihargai lebih tinggi dalam konteks profesional. Hal ini dapat menciptakan tantangan bagi wanita yang mungkin merasa perlu untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk dianggap kompeten dan layak dipromosikan.

## **8.2 Stereotip gender dalam komunikasi online**

Stereotip gender dalam komunikasi online telah menjadi fenomena yang semakin menonjol seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan platform digital. Komunikasi online, yang mencakup interaksi melalui media sosial, forum diskusi, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital lainnya, telah menciptakan ruang baru bagi manifestasi dan perpetuasi stereotip gender. Stereotip ini seringkali mencerminkan dan memperkuat pandangan tradisional tentang peran dan karakteristik yang dianggap "sesuai" untuk laki-laki dan perempuan, meskipun dalam konteks yang lebih modern dan digital. (Rijal et al., 2022)

Dalam lingkungan online, stereotip gender dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari cara orang mengekspresikan diri, topik yang mereka pilih untuk didiskusikan, hingga bagaimana mereka merespons dan berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, masih ada anggapan umum bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan media sosial untuk berbagi konten pribadi atau emosional, sementara laki-laki dianggap lebih fokus pada topik-topik yang dianggap "serius" seperti politik atau teknologi. Stereotip semacam ini tidak hanya membatasi ekspresi individu tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana orang lain mempersepsi dan berinteraksi dengan mereka di dunia digital. Salah satu manifestasi stereotip gender yang paling jelas dalam komunikasi online adalah dalam penggunaan bahasa dan pilihan kata. Perempuan sering digambarkan menggunakan bahasa yang lebih emosional, penuh empati, dan berorientasi pada hubungan, sementara laki-laki dianggap menggunakan bahasa yang lebih langsung, berorientasi pada fakta, dan

kadang-kadang lebih agresif. Stereotip ini dapat mempengaruhi bagaimana pesan dari laki-laki dan perempuan diterima dan diinterpretasikan dalam konteks online. Misalnya, seorang perempuan yang menggunakan bahasa yang tegas dan langsung dalam diskusi online mungkin dianggap "terlalu agresif" atau "tidak feminin", sementara laki-laki yang mengekspresikan emosi secara terbuka mungkin dianggap "lemah" atau "kurang maskulin".

Dalam konteks profesional online, seperti LinkedIn atau forum diskusi industri, stereotip gender juga dapat mempengaruhi bagaimana kontribusi individu dihargai dan dipersepsikan. Perempuan mungkin merasa perlu untuk mengadopsi gaya komunikasi yang lebih "maskulin" untuk diambil serius, sementara laki-laki mungkin merasa terbatas dalam mengekspresikan sisi yang lebih emosional atau nurturing dari kepribadian mereka. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak autentik dan membatasi potensi kolaborasi dan inovasi yang mungkin muncul dari keragaman gaya komunikasi. Media sosial, sebagai salah satu bentuk komunikasi online yang paling dominan, memainkan peran signifikan dalam memperkuat atau menantang stereotip gender. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sering menjadi arena di mana stereotip gender dipertontonkan dan diperkuat melalui konten visual dan naratif. Misalnya, influencer perempuan mungkin merasa tekanan untuk selalu tampil "cantik" dan "sempurna" dalam unggahan mereka, sementara influencer laki-laki mungkin merasa perlu untuk menampilkan citra yang "maskulin" dan "sukses". Stereotip semacam ini tidak hanya membatasi ekspresi diri individu tetapi juga dapat mempengaruhi ekspektasi dan aspirasi pengikut mereka, terutama audiens yang lebih muda.

Namun, penting untuk dicatat bahwa media sosial juga telah menjadi platform untuk menantang dan mendekonstruksi stereotip gender. Banyak individu dan komunitas online yang secara aktif berusaha untuk mematahkan stereotip dan mempromosikan representasi yang lebih inklusif dan beragam. Misalnya, gerakan body positivity di Instagram telah membantu menantang standar kecantikan konvensional yang sering kali bias gender. Demikian pula, kampanye-kampanye online untuk kesetaraan gender telah membantu meningkatkan kesadaran tentang isu-isu seperti kesenjangan upah gender dan diskriminasi di tempat kerja.

Dalam konteks gaming online dan e-sports, stereotip gender masih sangat terasa. Meskipun jumlah pemain perempuan terus meningkat, masih ada persepsi bahwa gaming adalah domain laki-laki. Perempuan dalam komunitas

gaming online sering menghadapi pelecehan, meremehkan kemampuan mereka, atau diasumsikan kurang kompeten dibandingkan pemain laki-laki. Stereotip ini tidak hanya membatasi partisipasi perempuan dalam gaming kompetitif tetapi juga dapat mempengaruhi desain game dan pemasaran, yang sering kali masih ditargetkan terutama pada audiens laki-laki. Stereotip gender dalam komunikasi online juga dapat mempengaruhi bagaimana individu mempresentasikan diri mereka di dunia digital. Banyak pengguna media sosial merasa perlu untuk menyesuaikan presentasi diri mereka dengan ekspektasi gender yang ada, bahkan jika itu tidak sesuai dengan identitas atau preferensi mereka yang sebenarnya. Misalnya, seorang perempuan mungkin merasa perlu untuk memposting lebih banyak foto selfie atau konten yang berhubungan dengan mode dan kecantikan, sementara seorang laki-laki mungkin merasa terdorong untuk menampilkan citra yang lebih "macho" atau berorientasi pada karir. Praktik-praktik ini dapat memperkuat stereotip yang ada dan membatasi ekspresi autentik individu.

Dalam konteks aplikasi kencan online, stereotip gender sering kali sangat menonjol. Profil dan interaksi di platform ini sering mencerminkan dan memperkuat ekspektasi gender tradisional. Misalnya, laki-laki mungkin diharapkan untuk mengambil inisiatif dalam memulai percakapan atau mengatur pertemuan, sementara perempuan mungkin diharapkan untuk lebih pasif atau selektif. Stereotip ini dapat mempengaruhi bagaimana orang mempresentasikan diri mereka dalam profil mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan calon pasangan, yang pada gilirannya dapat membatasi potensi koneksi yang bermakna dan autentik. Stereotip gender dalam komunikasi online juga dapat mempengaruhi bagaimana informasi dan opini diterima dan dievaluasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa dalam forum diskusi online atau platform media sosial, kontribusi dari pengguna yang diidentifikasi sebagai laki-laki sering dianggap lebih kredibel atau otoritatif, terutama dalam topik-topik yang secara tradisional dianggap "maskulin" seperti politik, ekonomi, atau teknologi. Sebaliknya, kontribusi dari pengguna yang diidentifikasi sebagai perempuan mungkin lebih sering dipertanyakan atau diremehkan, bahkan ketika mereka memiliki keahlian yang setara. Stereotip ini dapat menghalangi pertukaran ide yang sehat dan beragam dalam ruang digital.

Dalam konteks cyberbullying dan pelecehan online, stereotip gender juga memainkan peran yang signifikan. Perempuan, misalnya, lebih sering menjadi

target pelecehan berbasis gender, termasuk komentar seksis, ancaman kekerasan seksual, atau penyebaran gambar intim tanpa izin. Stereotip bahwa perempuan lebih "emosional" atau "sensitif" sering digunakan untuk meremehkan atau mendelegitimasi keluhan mereka tentang pelecehan online. Di sisi lain, laki-laki yang menjadi korban cyberbullying mungkin merasa sulit untuk mencari bantuan atau melaporkan pelecehan karena stereotip bahwa laki-laki harus "kuat" dan mampu menangani masalah sendiri. Stereotip gender dalam komunikasi online juga dapat mempengaruhi dinamika kelompok dalam komunitas virtual. Dalam grup diskusi online atau forum, misalnya, anggota perempuan mungkin merasa perlu untuk bekerja lebih keras untuk membuktikan keahlian mereka atau untuk didengar, sementara kontribusi dari anggota laki-laki mungkin lebih mudah diterima atau dihargai. Stereotip ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak inklusif dan menghambat partisipasi penuh dari semua anggota komunitas.

Dalam konteks pendidikan online dan e-learning, stereotip gender juga dapat mempengaruhi partisipasi dan kinerja siswa. Misalnya, dalam kursus online yang berkaitan dengan STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika), siswa perempuan mungkin merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi atau mengajukan pertanyaan karena stereotip bahwa bidang-bidang ini lebih "cocok" untuk laki-laki. Sebaliknya, dalam kursus yang berkaitan dengan bidang yang secara stereotipikal dianggap "feminin" seperti keperawatan atau pendidikan anak usia dini, siswa laki-laki mungkin merasa tidak nyaman atau merasa perlu untuk membuktikan diri mereka lebih keras. Penting untuk diingat bahwa stereotip gender dalam komunikasi online tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga dapat berdampak pada level sistemik. Algoritma yang digunakan oleh platform media sosial dan mesin pencari, misalnya, dapat memperkuat stereotip gender dengan menampilkan konten atau iklan yang berbeda kepada pengguna berdasarkan gender yang teridentifikasi. Hal ini dapat menciptakan "echo chamber" yang memperkuat stereotip yang ada dan membatasi eksposur pengguna terhadap perspektif yang lebih beragam.

Namun, meskipun stereotip gender masih prevalent dalam komunikasi online, ada juga tren positif yang menunjukkan perubahan. Semakin banyak platform online yang mengambil langkah-langkah untuk mengatasi bias gender dan mempromosikan lingkungan yang lebih inklusif. Misalnya, beberapa platform telah memperkenalkan fitur untuk melaporkan pelecehan berbasis gender

atau mengimplementasikan kebijakan yang lebih ketat terhadap konten yang diskriminatif. Gerakan untuk literasi digital dan kesadaran gender semakin mendapatkan momentum. Banyak organisasi dan individu yang bekerja untuk mendidik pengguna internet tentang dampak stereotip gender dan bagaimana mengenali serta menantang bias dalam komunikasi online. Ini termasuk inisiatif untuk mengajarkan pemikiran kritis tentang representasi gender di media sosial, workshop tentang keamanan online yang berfokus pada isu-isu gender, dan kampanye untuk meningkatkan representasi yang lebih beragam dalam industri teknologi.

Penting juga untuk mencatat bahwa komunikasi online, meskipun sering memperkuat stereotip gender, juga menyediakan ruang untuk eksplorasi dan ekspresi identitas gender yang lebih fluid. Platform online dapat menjadi tempat yang aman bagi individu untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas gender mereka di luar batasan biner tradisional. Komunitas online untuk individu transgender dan non-biner, misalnya, telah menjadi sumber dukungan penting dan telah membantu meningkatkan visibilitas dan pemahaman tentang keragaman gender.

**Stereotip gender sering kali muncul dalam pergaulan sehari-hari, bahkan tanpa kita sadari. Berikut beberapa contoh konkret bagaimana stereotip gender dapat mempengaruhi interaksi sosial kita:**

**Pembagian tugas rumah tangga:** Sering kali perempuan diharapkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah, sementara laki-laki dianggap kurang cocok atau tidak terampil dalam tugas-tugas tersebut.

**Pilihan permainan anak:** Anak perempuan sering didorong untuk bermain dengan boneka atau peralatan masak mainan, sementara anak laki-laki diberi mainan seperti mobil-mobilan atau alat pertukangan.

**Ekspresi emosi:** Laki-laki yang menangis atau menunjukkan kelemahan emosional sering dianggap "tidak jantan" atau lemah, sementara perempuan yang marah atau tegas dianggap "terlalu emosional" atau "galak".

Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana stereotip gender dapat membatasi ekspresi dan potensi individu dalam kehidupan sehari-hari. Penting

untuk menyadari dan menantang stereotip ini untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua gender.

### **8.3 Isu kesetaraan gender di media sosial**

Media sosial, yang mencakup platform seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan TikTok, telah menjadi ruang yang sangat luas dan berpengaruh dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat tentang gender. Namun, meskipun media sosial menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan kesadaran dan mempromosikan kesetaraan gender, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan ini. Salah satu isu utama yang dihadapi adalah representasi gender yang tidak seimbang dalam konten media sosial. Banyak platform yang masih memperkuat stereotip gender tradisional, seperti perempuan yang dianggap lebih cocok untuk peran-peran yang terkait dengan kecantikan, mode, atau perawatan anak, sementara laki-laki dianggap lebih sesuai untuk peran-peran yang terkait dengan teknologi, olahraga, atau kepemimpinan. Misalnya, dalam iklan online, perempuan sering digambarkan dalam konteks domestik atau sebagai ibu, sementara laki-laki digambarkan dalam konteks profesional atau sebagai pemimpin. Representasi semacam ini dapat memperkuat ekspektasi sosial yang tidak adil dan membatasi potensi individu berdasarkan gender mereka.

Media sosial juga sering menjadi tempat di mana pelecehan berbasis gender terjadi. Perempuan, khususnya, sering menjadi target pelecehan online, termasuk komentar seksis, ancaman kekerasan, atau penyebaran gambar intim tanpa izin. Stereotip bahwa perempuan lebih "emosional" atau "sensitif" sering digunakan untuk meremehkan atau mendelegitimasi keluhan mereka tentang pelecehan online. Di sisi lain, laki-laki yang menjadi korban cyberbullying mungkin merasa sulit untuk mencari bantuan atau melaporkan pelecehan karena stereotip bahwa laki-laki harus "kuat" dan mampu menangani masalah sendiri. (Husnah & Herniti, 2022)

Namun, media sosial juga telah menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan kesetaraan gender. Banyak kampanye online yang telah berhasil meningkatkan kesadaran tentang isu-isu seperti kesenjangan upah gender, diskriminasi di tempat kerja, dan kekerasan berbasis gender. Misalnya, gerakan #MeToo telah menunjukkan kekuatan media sosial dalam mengangkat kesadaran tentang pelecehan seksual dan memicu perubahan sosial yang

signifikan. Demikian pula, kampanye-kampanye seperti #HeForShe dan #GirlsWhoCode telah membantu meningkatkan partisipasi perempuan dalam bidang-bidang yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki. Dalam konteks influencer dan selebriti, media sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang gender. Banyak influencer yang menggunakan platform mereka untuk mempromosikan kesetaraan gender dan menantang stereotip tradisional. Misalnya, influencer perempuan yang berbicara tentang kesetaraan upah, hak reproduksi, atau kesempatan pendidikan yang sama dapat membantu meningkatkan kesadaran dan memobilisasi dukungan untuk perubahan sosial. Namun, tekanan untuk mempertahankan citra yang "sesuai" dengan stereotip gender masih ada, dan banyak influencer yang merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi ini untuk mempertahankan popularitas mereka.

Media sosial juga telah menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas gender mereka dengan lebih bebas. Platform seperti Instagram dan TikTok telah menjadi tempat yang aman bagi banyak orang untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas gender mereka di luar batasan biner tradisional. Komunitas online untuk individu transgender dan non-biner telah menjadi sumber dukungan penting dan telah membantu meningkatkan visibilitas dan pemahaman tentang keragaman gender. Namun, penting untuk diingat bahwa media sosial juga dapat memperkuat bias gender melalui algoritma yang digunakan. Misalnya, algoritma yang digunakan oleh platform media sosial dapat memperkuat stereotip gender dengan menampilkan konten atau iklan yang berbeda kepada pengguna berdasarkan gender yang teridentifikasi. Hal ini dapat menciptakan "echo chamber" yang memperkuat stereotip yang ada dan membatasi eksposur pengguna terhadap perspektif yang lebih beragam.

Dalam konteks pemasaran digital dan periklanan online, stereotip gender masih sering digunakan untuk menargetkan audiens tertentu. Misalnya, iklan untuk produk perawatan anak mungkin secara default ditargetkan pada perempuan, sementara iklan untuk alat-alat otomotif mungkin lebih sering ditampilkan kepada laki-laki. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat stereotip yang ada tetapi juga dapat membatasi jangkauan produk dan layanan kepada audiens yang potensial.

Penting juga untuk mempertimbangkan interseksionalitas dalam diskusi tentang kesetaraan gender di media sosial. Pengalaman individu dengan isu-

isu gender online dapat sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor identitas lainnya seperti ras, etnis, orientasi seksual, atau status sosial ekonomi. Misalnya, perempuan kulit berwarna mungkin menghadapi bentuk stereotip dan diskriminasi yang berbeda dan sering kali lebih intens dibandingkan perempuan kulit putih dalam ruang online. Dalam konteks pendidikan online dan e-learning, media sosial juga dapat memainkan peran dalam mempromosikan kesetaraan gender. Misalnya, platform online dapat digunakan untuk menyediakan akses yang lebih setara ke sumber daya pendidikan dan pelatihan, terutama bagi perempuan yang mungkin memiliki akses terbatas ke pendidikan formal. Namun, stereotip gender masih dapat mempengaruhi partisipasi dan kinerja siswa dalam kursus online, terutama dalam bidang-bidang yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki.

Dalam beberapa tahun terakhir, ada tren positif yang menunjukkan perubahan dalam cara media sosial menangani isu kesetaraan gender. Banyak platform yang telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi bias gender dan mempromosikan lingkungan yang lebih inklusif. Misalnya, beberapa platform telah memperkenalkan fitur untuk melaporkan pelecehan berbasis gender atau mengimplementasikan kebijakan yang lebih ketat terhadap konten yang diskriminatif.

Selain itu, gerakan untuk literasi digital dan kesadaran gender semakin mendapatkan momentum. Banyak organisasi dan individu yang bekerja untuk mendidik pengguna internet tentang dampak stereotip gender dan bagaimana mengenali serta menantang bias dalam komunikasi online. Ini termasuk inisiatif untuk mengajarkan pemikiran kritis tentang representasi gender di media sosial, workshop tentang keamanan online yang berfokus pada isu-isu gender, dan kampanye untuk meningkatkan representasi yang lebih beragam dalam industri teknologi. Dalam konteks jurnalisme online dan produksi konten, media sosial juga dapat mempengaruhi bagaimana berita dan informasi disajikan dan diterima. Jurnalis perempuan, misalnya, mungkin lebih sering ditugaskan untuk meliput topik-topik yang dianggap "lunak" seperti gaya hidup atau hiburan, sementara jurnalis laki-laki mungkin lebih sering diberikan tugas untuk meliput politik atau ekonomi. Stereotip ini tidak hanya membatasi pengembangan profesional jurnalis tetapi juga dapat mempengaruhi keragaman perspektif dalam pelaporan berita. Penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana media sosial dapat mempengaruhi dinamika kelompok dalam komunitas virtual. Dalam grup diskusi online atau

forum, misalnya, anggota perempuan mungkin merasa perlu untuk bekerja lebih keras untuk membuktikan keahlian mereka atau untuk didengar, sementara kontribusi dari anggota laki-laki mungkin lebih mudah diterima atau dihargai. Stereotip ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak inklusif dan menghambat partisipasi penuh dari semua anggota komunitas.

Dalam beberapa tahun terakhir, ada juga tren positif dalam hal representasi gender di media sosial. Banyak selebriti dan influencer yang menggunakan platform mereka untuk mempromosikan kesetaraan gender dan menantang stereotip tradisional. Misalnya, beberapa selebriti telah berbicara tentang pentingnya kesetaraan upah, hak reproduksi, atau kesempatan pendidikan yang sama, membantu meningkatkan kesadaran dan memobilisasi dukungan untuk perubahan sosial. Namun, meskipun ada kemajuan dalam mempromosikan kesetaraan gender di media sosial, masih banyak tantangan yang dihadapi. Penting untuk terus meningkatkan kesadaran dan memobilisasi aksi untuk mengatasi bias gender dan memastikan bahwa media sosial menjadi ruang yang inklusif bagi semua gender. Ini memerlukan upaya kolektif dari individu, organisasi, dan platform media sosial itu sendiri untuk menciptakan lingkungan online yang lebih adil dan setara.

Berikut adalah contoh kasus yang menunjukkan isu kesetaraan gender di media sosial Indonesia:

### **Kasus 1: Kampanye Kesetaraan Gender oleh Komunitas Perempuan Berkisah**

Komunitas Perempuan Berkisah adalah salah satu kelompok feminis di Indonesia yang aktif menggunakan media sosial, terutama Instagram, untuk mengkampanyekan kesetaraan gender dan keadilan bagi perempuan. Mereka membuat konten yang mendidik dan memotivasi, seperti postingan tentang pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, dan isu-isu lain terkait kesetaraan gender. Melalui akun Instagram mereka, @perempuanberkisah, mereka telah membangun komunitas yang luas dengan lebih dari 91,6 ribu pengikut. Komunitas ini tidak hanya menyediakan informasi tetapi juga ruang aman bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan.

### **Kasus 2: Gerakan Lawan Patriarki di Instagram**

Gerakan Lawan Patriarki adalah contoh lain dari upaya mempromosikan kesetaraan gender melalui media sosial. Akun Instagram seperti @lawanpatriarki dan @lakilakibaru berfokus pada mengkritisi budaya patriarki di Indonesia dan mempromosikan kesetaraan gender. Mereka menggunakan platform ini untuk menyebarkan pesan-pesan yang menantang norma-norma sosial yang diskriminatif dan memperkuat peran perempuan dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan media sosial, mereka berhasil mencapai audiens yang lebih luas dan memobilisasi dukungan untuk perubahan sosial.

### **Kasus 3: Perlawanan Stereotip Gender oleh Jovi Adhiguna**

Jovi Adhiguna, seorang individu androgini, menggunakan Instagram sebagai platform untuk menantang stereotip gender. Melalui akun @joviadhiguna, dia memvisualisasikan gaya androgyninya dan menyampaikan kritik terhadap ideologi gender dominan. Dengan membagikan konten yang menunjukkan perlawanannya terhadap norma-norma gender tradisional, Jovi membantu meningkatkan kesadaran tentang keragaman gender dan menantang masyarakat untuk lebih terbuka dan inklusif.

**BAB 9**

---

## Bahasa dan Kekuasaan di Media Sosial

### 9.1 Bahasa sebagai alat kontrol sosial

Kontrol sosial dalam masyarakat adalah sistem yang kompleks yang berfungsi untuk memastikan bahwa individu-individu dalam komunitas tersebut mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan bersama. Kontrol sosial ini dapat berbentuk formal maupun informal. Secara informal, kontrol sosial sering kali dilakukan melalui interaksi sehari-hari antar warga masyarakat. Misalnya, ketika seseorang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma, mereka mungkin akan mendapatkan reaksi negatif dari masyarakat sekitar, seperti celaan atau ejekan. Reaksi ini dapat membuat individu tersebut merasa tidak nyaman dan akhirnya memutuskan untuk mengubah perilakunya agar sesuai dengan norma yang berlaku.

Di sisi lain, kontrol sosial formal dilakukan oleh lembaga-lembaga yang memiliki wewenang untuk menegakkan hukum dan aturan. Polisi, pengadilan, dan lembaga pemerintahan lainnya berperan penting dalam menjaga agar masyarakat mematuhi hukum dan peraturan yang telah ditetapkan. Ketika seseorang melanggar hukum, mereka akan dihadapkan pada konsekuensi hukum yang jelas, seperti denda atau hukuman penjara. Kontrol sosial juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan integrasi sosial dalam masyarakat. Dengan mematuhi norma dan nilai bersama, individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Namun, kontrol sosial juga bisa memiliki dampak negatif jika terlalu ketat, karena dapat membatasi kebebasan individu dan menghambat inovasi serta perubahan sosial yang positif. (Suryani et al., 2020)

Bahasa sebagai alat kontrol sosial merupakan konsep yang menarik dan kompleks. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial. Dalam masyarakat, bahasa digunakan untuk mengatur perilaku individu, mempengaruhi opini publik, dan mempertahankan kekuasaan.

Bahasa dapat mempengaruhi cara kita berpikir dan memandang dunia. Melalui kata-kata dan ekspresi yang digunakan, masyarakat dapat membentuk persepsi dan nilai-nilai yang diinginkan. Misalnya, istilah-istilah yang digunakan dalam politik seringkali memiliki konotasi yang kuat, sehingga dapat mempengaruhi opini publik tentang isu-isu tertentu. Dengan menggunakan bahasa yang persuasif, para pemimpin politik dapat memobilisasi dukungan atau menentang lawan-lawan mereka. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan hierarki sosial. Dalam banyak masyarakat, bahasa formal dan informal digunakan untuk menunjukkan status sosial atau tingkat pendidikan seseorang. Misalnya, dalam situasi formal seperti pertemuan bisnis atau upacara resmi, bahasa yang digunakan cenderung lebih sopan dan formal. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk membedakan antara kelas sosial yang berbeda.

Bahasa juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi identitas individu dan kelompok. Dalam konteks budaya, bahasa seringkali dianggap sebagai simbol identitas dan kebanggaan. Misalnya, komunitas yang memiliki bahasa ibu yang unik seringkali merasa memiliki ikatan yang kuat dengan warisan budaya mereka. Namun, bahasa juga dapat digunakan untuk membedakan dan memarginalkan kelompok-kelompok tertentu. Dalam sejarah, bahasa telah digunakan sebagai alat untuk menindas atau mengasimilasi kelompok minoritas. Dalam konteks modern, media sosial dan teknologi telah memperluas penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Melalui platform digital, informasi dapat disebarkan dengan cepat dan luas, mempengaruhi opini publik dalam skala besar. Namun, hal ini juga membuka peluang bagi manipulasi informasi dan propaganda, yang dapat digunakan untuk mengontrol narasi dan mempengaruhi pendapat umum.

Dalam beberapa kasus, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan politik. Pemerintah dapat menggunakan bahasa untuk mengatur informasi yang disampaikan kepada masyarakat, membatasi akses ke informasi tertentu, atau bahkan menekan kebebasan berekspresi. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengontrol aliran informasi dan mempertahankan kekuasaan.

Namun, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat perlawanan terhadap kontrol sosial. Dalam sejarah, banyak gerakan sosial dan revolusi yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyebarkan pesan perlawanan

dan memobilisasi dukungan. Melalui puisi, lagu, atau pidato, bahasa dapat menjadi senjata ampuh untuk menantang status quo dan memperjuangkan perubahan sosial. Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kontrol sosial. Ia tidak hanya mempengaruhi cara kita berpikir dan berinteraksi, tetapi juga membentuk struktur dan hierarki sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan bagaimana kita dapat menggunakan bahasa untuk mempromosikan kesadaran dan perubahan sosial yang positif.

Bahasa sebagai alat kontrol sosial juga terlihat dalam cara pemerintah menggunakan bahasa untuk mempengaruhi opini publik. Misalnya, dalam situasi krisis, pemerintah seringkali menggunakan bahasa yang persuasif untuk menenangkan masyarakat dan mempertahankan stabilitas. Dengan menggunakan istilah-istilah yang menekankan keamanan dan kestabilan, pemerintah dapat mengurangi kepanikan dan mempertahankan kontrol atas situasi. Contoh lainnya adalah bagaimana bahasa digunakan dalam kampanye pemasaran. Perusahaan seringkali menggunakan bahasa yang persuasif untuk mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Dengan menggunakan kata-kata yang menarik dan menjanjikan, perusahaan dapat menciptakan kesan bahwa produk mereka adalah yang terbaik di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi perilaku konsumen.

Dalam konteks pendidikan, bahasa juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi siswa tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitar. Guru seringkali menggunakan bahasa yang positif untuk memotivasi siswa dan membangun kepercayaan diri mereka. Namun, bahasa juga dapat digunakan untuk membedakan antara siswa yang berprestasi dan yang kurang berprestasi, sehingga mempengaruhi identitas dan motivasi siswa. Selain itu, bahasa juga digunakan dalam konteks hukum untuk mempengaruhi hasil persidangan. Pengacara seringkali menggunakan bahasa yang persuasif untuk mempengaruhi keputusan hakim dan juri. Dengan menggunakan argumen yang kuat dan bahasa yang efektif, pengacara dapat mempengaruhi opini tentang kesalahan atau kebenaran seseorang.

Dalam masyarakat modern, media sosial telah menjadi platform yang sangat efektif untuk menggunakan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Melalui platform seperti Twitter dan Facebook, informasi dapat disebar dengan cepat dan luas, mempengaruhi opini publik dalam skala besar. Namun, hal ini

juga membuka peluang bagi manipulasi informasi dan propaganda, yang dapat digunakan untuk mengontrol narasi dan mempengaruhi pendapat umum.

Misalnya, dalam kasus kampanye politik, kandidat seringkali menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan yang persuasif dan memobilisasi dukungan. Dengan menggunakan bahasa yang menarik dan membangkitkan emosi, kandidat dapat mempengaruhi opini publik dan meningkatkan popularitas mereka. Namun, hal ini juga dapat digunakan untuk menyebarkan informasi palsu atau memfitnah lawan politik, sehingga mempengaruhi hasil pemilu. Dalam keseluruhan, bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kontrol sosial. Ia tidak hanya mempengaruhi cara kita berpikir dan berinteraksi, tetapi juga membentuk struktur dan hierarki sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan bagaimana kita dapat menggunakan bahasa untuk mempromosikan kesadaran dan perubahan sosial yang positif.

Contoh lainnya adalah bagaimana bahasa digunakan dalam gerakan sosial. Dalam sejarah, banyak gerakan sosial yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyebarkan pesan perlawanan dan memobilisasi dukungan. Misalnya, dalam gerakan hak asasi manusia, bahasa digunakan untuk menekankan kesetaraan dan keadilan, mempengaruhi opini publik dan memperjuangkan perubahan sosial. Dengan menggunakan bahasa yang kuat dan persuasif, aktivis dapat membangkitkan kesadaran dan memobilisasi masyarakat untuk mendukung tujuan mereka. Dalam konteks budaya, bahasa juga memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas dan tradisi. Misalnya, komunitas yang memiliki bahasa ibu yang unik seringkali merasa memiliki ikatan yang kuat dengan warisan budaya mereka. Dengan menggunakan bahasa ibu dalam ritual dan upacara, komunitas dapat mempertahankan tradisi dan memperkuat identitas mereka. Namun, bahasa juga dapat digunakan untuk membedakan dan memarginalkan kelompok-kelompok tertentu, sehingga mempengaruhi hubungan antar kelompok dalam masyarakat. Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kontrol sosial. Ia tidak hanya mempengaruhi cara kita berpikir dan berinteraksi, tetapi juga membentuk struktur dan hierarki sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan bagaimana kita dapat menggunakan bahasa untuk mempromosikan kesadaran dan perubahan sosial yang positif.

**Kontrol sosial di masyarakat desa memang beragam dan berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan keseimbangan dan keharmonisan dalam komunitas. Berikut adalah beberapa bentuk kontrol sosial yang umum ditemukan di masyarakat desa:**

**Teguran dan Penasihat:** Masyarakat desa sering menggunakan teguran dan penasihat sebagai cara untuk mengingatkan individu yang melakukan penyimpangan sosial. Dengan menegur secara langsung, masyarakat dapat membuat individu menyadari kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku.

**Sanksi Sosial:** Sanksi sosial seperti pengucilan atau ejekan dari komunitas dapat digunakan untuk menghukum individu yang melanggar norma. Sanksi ini berfungsi sebagai peringatan bagi anggota masyarakat lainnya untuk tidak melakukan kesalahan serupa.

**Sosialisasi Norma:** Masyarakat desa sering melakukan sosialisasi norma melalui kegiatan komunitas seperti musyawarah desa atau acara adat. Dengan memperkenalkan dan mempraktekan norma-norma yang berlaku, masyarakat dapat memastikan bahwa semua anggota memahami dan mengikuti aturan yang ada.

Contoh kasus yang menarik adalah di Desa Gunung Kijang, di mana pemerintah desa memberikan kontrol sosial melalui penetapan aturan dan memberikan wadah organisasi untuk remaja. Hal ini dilakukan untuk mencegah remaja melakukan perilaku menyimpang seperti mencuri atau meminum alkohol. Dengan adanya organisasi karang taruna dan bina keluarga remaja, remaja dapat terlibat dalam kegiatan positif dan terhindar dari pengaruh negatif.

## **9.2 Wacana dominan dan resistensi**

Sejarah wacana dominan dan resistensi merupakan topik yang kompleks dan menarik, terutama ketika dilihat dari perspektif teori kekuasaan dan pengetahuan. Wacana dominan seringkali digunakan sebagai alat untuk mempertahankan dan memperkuat kekuasaan oleh kelompok atau individu yang berkuasa. Namun, di sisi lain, wacana ini juga dapat memicu resistensi dari kelompok yang terdominasi, yang berusaha untuk menantang dan mengubah status quo. Pada awalnya, wacana dominan dibentuk dan dipraktekan oleh penguasa untuk mencapai tujuan tertentu. Wacana ini tidak hanya sekedar membicarakan objek, tetapi juga membentuk objek tersebut dan memberinya

makna. Dalam konteks ini, wacana menjadi instrumen kekuasaan yang efektif karena dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat. Misalnya, dalam konteks pendidikan, wacana tentang peran guru dan murid dapat mempengaruhi bagaimana proses belajar mengajar berlangsung dan bagaimana kedudukan sosial di antara mereka.

Namun, wacana dominan tidak selalu diterima tanpa perlawanan. Resistensi muncul sebagai respons terhadap klaim-klaim yang diajukan oleh kelompok dominan. Resistensi ini dapat berupa perlawanan verbal, simbolik, atau bahkan fisik, tergantung pada konteks dan sumber daya yang tersedia bagi kelompok yang terdominasi. Dalam masyarakat Jawa poskolonial, misalnya, resistensi terhadap penjajah Belanda berkembang menjadi gerakan nasionalisme yang sistematis, dengan munculnya organisasi-organisasi seperti Budi Utomo dan Muhammadiyah.

Konsep kekuasaan dan pengetahuan sangat erat kaitannya dengan wacana dominan. Menurut teori Michel Foucault, pengetahuan tidaklah netral, melainkan hasil dari perjuangan kekuasaan. Wacana dominan seringkali didukung oleh institusi dan struktur sosial yang ada, sehingga memperkuat posisi kelompok yang berkuasa. Namun, pengetahuan juga dapat menjadi sumber resistensi ketika kelompok yang terdominasi mengembangkan wacana alternatif yang menantang status quo. Dalam konteks budaya, wacana dominan seringkali beroperasi melalui hegemoni, yaitu kekuasaan simbolik yang membuat penundukan tampak seperti sesuatu yang alami dan tidak perlu dipertanyakan. Namun, teori-teori seperti yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci menunjukkan bahwa masyarakat memiliki agensi untuk menafsirkan dan menantang wacana dominan. Hal ini tercermin dalam teori encoding-decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall, yang menunjukkan bahwa penerima pesan dapat menafsirkan pesan dengan cara yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh pengirim. (Rosalina et al., 2020)

Sejarah wacana dominan dan resistensi menunjukkan bahwa perjuangan kekuasaan dan pengetahuan adalah proses yang dinamis dan terus-menerus. Wacana dominan dapat berubah seiring waktu, dan resistensi dapat berkembang menjadi gerakan sosial yang signifikan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana wacana dibentuk, dipraktikkan, dan ditantang dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, kita dapat lebih baik memahami kompleksitas kekuasaan dan pengetahuan dalam masyarakat.

Wacana dominan dan resistensi adalah dua konsep yang saling terkait dalam analisis sosial dan budaya. Wacana dominan merujuk pada ideologi atau narasi yang paling berpengaruh dan diterima secara luas dalam masyarakat, sering kali mencerminkan kepentingan kelompok yang berkuasa. Di sisi lain, resistensi adalah reaksi atau perlawanan terhadap wacana dominan tersebut, yang seringkali dilakukan oleh kelompok yang merasa terpinggirkan atau tidak terwakili. Dalam masyarakat, wacana dominan seringkali dibentuk oleh struktur kekuasaan yang ada, seperti pemerintah, media, atau institusi sosial lainnya. Wacana ini dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku masyarakat, sehingga menjadi norma yang diterima secara luas. Misalnya, dalam beberapa dekade terakhir, wacana tentang globalisasi dan kapitalisme telah menjadi sangat dominan, mempengaruhi bagaimana negara dan perusahaan beroperasi.

Namun, tidak semua kelompok dalam masyarakat menerima wacana dominan dengan pasrah. Banyak yang merasa bahwa wacana tersebut tidak adil atau tidak mencerminkan kepentingan mereka. Mereka kemudian melakukan resistensi, baik secara verbal, aksi, atau melalui karya seni. Resistensi dapat berupa protes sosial, gerakan aktivis, atau bahkan perlawanan pasif seperti boikot. Sebagai contoh, gerakan feminis dapat dianggap sebagai bentuk resistensi terhadap wacana dominan patriarki yang telah lama mempengaruhi masyarakat. Gerakan ini menantang norma-norma yang ada dan memperjuangkan kesetaraan gender. Dalam beberapa dekade terakhir, gerakan ini telah berhasil mengubah banyak aspek dalam kehidupan sosial, seperti meningkatkan partisipasi perempuan di tempat kerja dan dalam politik.

Resistensi juga dapat terjadi dalam bentuk yang lebih halus, seperti melalui karya seni atau sastra. Penulis dan seniman sering menggunakan karya mereka untuk mengkritik wacana dominan dan memperkenalkan perspektif alternatif. Dengan demikian, mereka membantu memperluas wawasan masyarakat dan memicu diskusi tentang isu-isu yang relevan. Dalam konteks sejarah, resistensi telah memainkan peran penting dalam membentuk perubahan sosial. Misalnya, gerakan perlawanan terhadap kolonialisme di berbagai negara telah menghasilkan kemerdekaan dan perubahan politik yang signifikan. Begitu pula dengan gerakan hak sipil di Amerika Serikat pada abad ke-20, yang berhasil mengakhiri segregasi rasial dan memperjuangkan hak-hak sipil bagi warga kulit hitam.

Namun, resistensi tidak selalu berhasil atau diterima dengan baik. Banyak gerakan resistensi yang menghadapi penindasan atau kekerasan dari pihak yang berkuasa. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan melawan wacana dominan seringkali memerlukan pengorbanan dan ketabahan.

Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi digital telah memainkan peran besar dalam memfasilitasi resistensi. Media sosial dan platform online lainnya memungkinkan orang untuk menyebarkan informasi dan mengorganisir aksi dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini telah membantu memperluas jangkauan gerakan resistensi dan memperkuat suara-suara yang terpinggirkan. Meskipun demikian, teknologi juga dapat digunakan oleh pihak yang berkuasa untuk mempertahankan wacana dominan. Mereka dapat menggunakan alat-alat digital untuk memantau dan mengendalikan informasi, serta membatasi ruang bagi resistensi. Oleh karena itu, perjuangan melawan wacana dominan harus terus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan strategi kekuasaan.

Wacana dominan dan resistensi adalah dua konsep yang saling terkait dan dinamis. Wacana dominan membentuk norma dan kepercayaan masyarakat, sementara resistensi mencoba menantang dan mengubahnya. Perjuangan ini terus berlangsung dalam berbagai bentuk dan konteks, membentuk sejarah dan masa depan masyarakat. Melalui resistensi, masyarakat dapat memperjuangkan keadilan dan kesetaraan, serta memastikan bahwa suara-suara yang terpinggirkan didengar.

Dalam masyarakat Indonesia, wacana dominan dan resistensi seringkali termanifestasi dalam berbagai bentuk dan konteks. Salah satu contoh yang menarik adalah penggunaan retorika agama dalam politik. Di Indonesia pasca-reformasi, kelompok-kelompok sosial dan politik menggunakan wacana keagamaan untuk mempengaruhi kebijakan publik dan memperjuangkan kepentingan mereka. Misalnya, gerakan politik Islam seperti Front Pembela Islam (FPI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menggunakan retorika keagamaan untuk memobilisasi dukungan dan mempengaruhi diskursus sosial-politik. Namun, tidak semua kelompok menerima wacana dominan ini dengan pasrah. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah mengembangkan wacana tandingan yang lebih inklusif dan progresif, menekankan pentingnya demokrasi dan kesetaraan. Konsep "Islam Nusantara" yang dikemukakan oleh NU adalah contoh menarik dari upaya

untuk mengembangkan narasi Islam yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan melawan pengaruh interpretasi Islam transnasional.

Dalam konteks politik internasional, Indonesia sering menggunakan strategi discursive hedging untuk mempertahankan posisi inklusif di antara negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Cina. Hal ini tercermin dalam ASEAN Outlook on the Indo-Pacific, yang menunjukkan kemampuan Indonesia untuk menavigasi dinamika geopolitik dengan mempertahankan status quo dan menghindari konflik langsung dengan pihak mana pun. Di sisi lain, resistensi juga terjadi dalam bentuk yang lebih halus, seperti melalui karya seni atau media. Misalnya, program talk show seperti "Mata Najwa" dapat membangun wacana yang mempengaruhi persepsi publik tentang isu-isu sosial dan politik, seperti peraturan daerah yang kontroversial. Dalam konteks ini, wacana dominan seringkali dibentuk oleh media dan tokoh-tokoh publik yang memiliki pengaruh besar.

Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi digital telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi resistensi. Media sosial memungkinkan orang untuk menyebarkan informasi dan mengorganisir aksi dengan lebih mudah dan cepat, sehingga memperluas jangkauan gerakan resistensi dan memperkuat suara-suara yang terpinggirkan. Namun, teknologi juga dapat digunakan oleh pihak yang berkuasa untuk mempertahankan wacana dominan, sehingga perjuangan melawan wacana dominan harus terus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan strategi kekuasaan. Wacana dominan dan resistensi di Indonesia mencerminkan dinamika kompleks antara kekuasaan, identitas, dan perubahan sosial. Melalui berbagai bentuk resistensi, masyarakat Indonesia terus berjuang untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan, serta memastikan bahwa suara-suara yang terpinggirkan didengar dalam diskursus sosial-politik yang lebih luas.

### 9.3 Cyberbullying dan hate speech

Cyberbullying dan hate speech adalah dua fenomena yang semakin mengkhawatirkan di era digital saat ini. Dengan kemajuan teknologi dan akses yang lebih luas ke internet, interaksi sosial telah beralih ke platform daring, di mana komunikasi dapat berlangsung dengan cepat dan tanpa batas. Meskipun internet memberikan banyak manfaat, seperti konektivitas dan akses informasi, ia juga menciptakan ruang bagi perilaku negatif yang dapat merugikan individu dan komunitas. Cyberbullying adalah bentuk intimidasi yang terjadi melalui media digital, seperti media sosial, pesan teks, atau situs web. Ini dapat berupa pengiriman pesan yang menyakitkan, penyebaran rumor, atau pengucilan seseorang dari kelompok sosial. Pelaku cyberbullying sering kali merasa lebih berani untuk menyerang orang lain karena mereka tidak harus menghadapi korban secara langsung. Mereka bersembunyi di balik layar komputer atau ponsel, yang membuat mereka merasa aman dari konsekuensi tindakan mereka. Hal ini menciptakan lingkungan di mana korban merasa tertekan, terisolasi, dan bahkan mengalami dampak psikologis yang serius. (Karimah, 2021)

Di sisi lain, hate speech merujuk pada pernyataan atau tindakan yang menyerang individu atau kelompok berdasarkan atribut tertentu seperti ras, agama, orientasi seksual, atau identitas gender. Hate speech tidak hanya merugikan individu yang menjadi targetnya tetapi juga dapat memperburuk ketegangan sosial dan menciptakan atmosfer kebencian di masyarakat. Dalam banyak kasus, hate speech dapat memicu tindakan kekerasan atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Dengan kata lain, ini bukan hanya sekadar kata-kata; itu adalah senjata yang dapat memecah belah masyarakat. Kedua fenomena ini sering kali saling terkait. Pelaku cyberbullying mungkin menggunakan hate speech sebagai alat untuk menyerang korban mereka. Misalnya, seorang remaja yang merasa terancam oleh teman-teman sebayanya mungkin menggunakan kata-kata kasar atau menghina untuk merendahkan orang lain secara daring. Ini menciptakan siklus kebencian yang sulit diputuskan dan dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental individu yang terlibat.

Dampak dari cyberbullying dan hate speech sangat nyata dan sering kali menghancurkan. Korban dapat mengalami depresi, kecemasan, dan bahkan pikiran untuk mengakhiri hidup mereka. Banyak orang merasa tidak ada jalan keluar dari situasi sulit ini, terutama ketika mereka merasa terjebak dalam

dunia digital di mana serangan terjadi secara terus-menerus. Selain itu, stigma sosial juga sering kali melekat pada korban; mereka mungkin merasa malu atau takut untuk berbicara tentang pengalaman mereka karena khawatir akan penilaian dari orang lain. Penting untuk memahami bahwa cyberbullying dan hate speech tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Ketika perilaku semacam ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, ia dapat menciptakan budaya ketidakpedulian terhadap kekerasan verbal dan emosional. Masyarakat bisa menjadi tempat yang lebih berbahaya bagi semua orang jika kita tidak bersikap proaktif dalam menangani masalah ini.

Ada berbagai cara untuk melawan cyberbullying dan hate speech. Pertama-tama, pendidikan adalah kunci. Masyarakat perlu diberi pemahaman tentang apa itu cyberbullying dan hate speech serta dampaknya terhadap individu dan komunitas. Sekolah-sekolah harus memasukkan program-program anti-bullying dalam kurikulum mereka untuk membantu siswa memahami pentingnya saling menghormati satu sama lain dalam interaksi daring maupun luring. Platform media sosial juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi penggunaannya. Mereka harus menerapkan kebijakan yang ketat terhadap perilaku bullying dan ujaran kebencian serta menyediakan alat bagi pengguna untuk melaporkan perilaku tersebut dengan mudah. Dengan demikian, pengguna bisa merasa lebih aman saat menggunakan platform tersebut.

Peran orang tua juga sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Orang tua perlu terlibat dalam kehidupan daring anak-anak mereka dan memberikan bimbingan tentang perilaku yang baik di internet. Diskusi terbuka tentang pengalaman online dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman berbicara jika mereka mengalami atau menyaksikan cyberbullying atau hate speech. Komunitas juga bisa berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi korban. Dukungan dari teman-teman sebaya sangat penting; ketika seseorang melihat temannya menjadi korban bullying atau ujaran kebencian, mereka harus berani mengambil sikap untuk membela dan mendukung korban tersebut. Ini bisa berupa tindakan sederhana seperti melaporkan perilaku tersebut kepada pihak berwenang atau memberikan dukungan emosional kepada korban.

Dalam menghadapi cyberbullying dan hate speech, penting untuk mengingat bahwa setiap orang memiliki peran dalam membangun dunia digital yang lebih

baik. Kita semua memiliki tanggung jawab untuk menghormati satu sama lain dan menciptakan lingkungan di mana semua orang merasa aman dan dihargai. Dengan upaya bersama antara individu, keluarga, sekolah, platform media sosial, dan masyarakat luas, kita bisa mengurangi dampak negatif dari cyberbullying dan hate speech serta membangun komunitas yang lebih sehat. Di era digital ini, kita perlu terus beradaptasi dengan perubahan teknologi sambil tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan kita. Cyberbullying dan hate speech adalah tantangan besar yang harus kita hadapi bersama-sama sebagai masyarakat global. Dengan meningkatkan kesadaran akan masalah ini dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mencegahnya, kita bisa menciptakan dunia maya yang lebih positif bagi generasi mendatang.

Ketika kita melihat ke depan, penting untuk terus melakukan penelitian tentang dampak jangka panjang dari cyberbullying dan hate speech serta efektivitas berbagai strategi pencegahan. Kita perlu memahami bahwa setiap tindakan kecil dapat memiliki dampak besar dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat kita. Akhirnya, mari kita ingat bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan verbal maupun emosional di dunia maya maupun dunia nyata. Kita semua memiliki tanggung jawab untuk menjaga satu sama lain agar tetap aman dan dihormati dalam setiap interaksi kita—baik secara langsung maupun melalui layar komputer atau ponsel kita. Dengan komitmen kolektif terhadap nilai-nilai saling menghormati dan empati, kita bisa mengubah narasi negatif menjadi positif dalam dunia digital kita saat ini.

Fenomena cyberbullying telah menjadi masalah yang semakin mendesak di masyarakat, terutama di kalangan remaja. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan platform digital lainnya, tindakan bullying yang sebelumnya terjadi secara langsung kini beralih ke dunia maya. Hal ini menciptakan tantangan baru bagi individu dan komunitas untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan. Contoh nyata dari cyberbullying dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita. Misalnya, seorang siswa di sekolah menengah mengalami tindakan bully melalui aplikasi pesan instan. Teman-temannya mengirimkan pesan-pesan yang merendahkan, menyebarkan rumor palsu, dan bahkan membuat meme yang memperolok-olok penampilannya. Korban merasa tertekan dan terisolasi, sehingga mengganggu konsentrasi belajarnya dan merusak kesehatan mentalnya. Dalam kasus seperti ini, cyberbullying tidak hanya mempengaruhi individu

tetapi juga dapat menciptakan atmosfer yang tidak sehat di lingkungan sekolah.

Di kalangan orang dewasa, fenomena ini juga tidak kalah signifikan. Seorang profesional muda mungkin menjadi korban cyberbullying di platform LinkedIn atau media sosial lainnya. Rekan kerja atau mantan teman sekelasnya bisa saja mengomentari unggahan mereka dengan kata-kata kasar atau merendahkan, yang bertujuan untuk menghancurkan reputasi mereka. Hal ini bisa berdampak pada karier dan kepercayaan diri korban, membuat mereka merasa tidak berharga dan tertekan. Kasus lain yang mencolok adalah ketika seorang selebriti mengalami cyberbullying di media sosial. Misalnya, seorang penyanyi muda sering kali menjadi sasaran komentar negatif dari netizen yang merasa berhak untuk mengkritik penampilannya atau karya musiknya. Komentar-komentar tersebut sering kali bersifat merendahkan dan menyakitkan. Meskipun mereka adalah publik figur, dampak dari komentar tersebut tetap terasa, menyebabkan mereka mengalami stres dan kecemasan.

Dampak dari cyberbullying sangat beragam dan bisa sangat merusak. Korban sering kali mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Mereka merasa terjebak dalam siklus kekerasan verbal yang tidak pernah berhenti. Selain itu, dampak emosional ini juga bisa meluas ke aspek fisik; banyak korban melaporkan masalah tidur, kehilangan nafsu makan, dan gejala fisik lainnya akibat stres yang berkepanjangan. Masyarakat sekitar juga memiliki peran penting dalam menangani fenomena ini. Dukungan dari teman-teman sebaya sangat krusial; ketika seseorang melihat temannya menjadi korban cyberbullying, mereka harus berani mengambil sikap untuk membela dan mendukung korban tersebut. Misalnya, jika seorang siswa melihat temannya diejek secara daring, mereka bisa melaporkan tindakan tersebut kepada guru atau pihak berwenang di sekolah. Ini bukan hanya membantu korban tetapi juga menunjukkan kepada pelaku bahwa tindakan mereka tidak dapat diterima.

Selain itu, orang tua juga perlu aktif terlibat dalam kehidupan daring anak-anak mereka. Diskusi terbuka tentang pengalaman online dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman berbicara jika mereka mengalami atau menyaksikan cyberbullying. Orang tua dapat memberikan bimbingan tentang bagaimana menghadapi situasi tersebut dan pentingnya menjaga privasi serta keamanan online.

Pendidikan juga menjadi kunci dalam mengatasi masalah ini. Sekolah-sekolah harus memasukkan program-program anti-bullying dalam kurikulum mereka untuk membantu siswa memahami pentingnya saling menghormati satu sama lain dalam interaksi daring maupun luring. Dengan memberikan pengetahuan tentang dampak negatif dari cyberbullying dan cara melawannya, generasi muda dapat lebih siap menghadapi tantangan ini. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa cyberbullying adalah masalah serius yang mempengaruhi banyak orang di berbagai lapisan masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran akan isu ini dan upaya kolektif untuk mengatasinya, kita bisa berharap untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua individu—baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Berdasarkan data terbaru, Indonesia muncul sebagai negara dengan kasus cyberbullying tertinggi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa sekitar 49% dari 5.900 responden mengaku pernah mengalami bullying di internet. Angka ini mencerminkan prevalensi masalah yang signifikan di kalangan pengguna internet, terutama di kalangan remaja dan anak-anak. Di Indonesia, penggunaan media sosial yang luas berkontribusi pada tingginya angka kasus cyberbullying. Dengan lebih dari 77% populasi menjadi pengguna internet dan 60,4% di antaranya aktif di media sosial, platform-platform ini sering kali menjadi arena bagi perilaku bullying. Korban cyberbullying di Indonesia sering kali mengalami dampak psikologis yang serius, seperti depresi dan kecemasan, yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

Selain Indonesia, negara lain seperti Filipina juga mencatat tingkat bullying yang tinggi secara keseluruhan, dengan 64,9% pelajar melaporkan pernah menjadi korban. Meskipun Filipina tidak secara khusus menonjol dalam kasus cyberbullying, tingginya angka bullying di sekolah menunjukkan adanya masalah yang serupa. Di sisi lain, Jepang dan Amerika Serikat juga menghadapi tantangan besar terkait bullying, termasuk bentuk cyberbullying. Di Jepang, fenomena "ijime" atau bullying di sekolah sangat umum terjadi, sementara di Amerika Serikat, berbagai bentuk bullying—termasuk verbal, fisik, dan cyberbullying—menjadi perhatian utama. Rusia juga termasuk dalam daftar negara dengan tingkat bullying yang tinggi. Budaya penindasan yang melekat dalam masyarakat dan ketidaksetaraan sosial berkontribusi pada tingginya angka kasus bullying. Di Belgia dan Estonia, meskipun mereka memiliki

kebijakan anti-bullying yang lebih ketat, kasus-kasus tetap sering dilaporkan, terutama dalam konteks cyberbullying.

Contoh nyata dari dampak cyberbullying dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Di Indonesia, misalnya, ada laporan tentang seorang siswa yang mengalami tekanan hebat akibat bullying daring sehingga mengakibatkan tindakan ekstrem seperti membakar sekolahnya. Kasus ini menunjukkan betapa seriusnya dampak psikologis dari cyberbullying dan perlunya perhatian lebih dari orang tua dan pendidik untuk mendukung korban. Dengan meningkatnya kesadaran akan isu ini, penting bagi masyarakat untuk bersatu dalam melawan cyberbullying. Pendidikan tentang etika penggunaan media sosial dan dukungan bagi korban adalah langkah-langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi semua pengguna internet. Upaya kolektif dari individu, sekolah, orang tua, dan pemerintah diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara efektif dan mencegah terjadinya kasus-kasus serupa di masa depan.

**BAB 10**

---

## Multilingualisme di Media Sosial

### 10.1 Penggunaan bahasa asing dan daerah

Penggunaan bahasa asing dan daerah dalam konteks media sosial telah menjadi fenomena yang sangat menarik dalam beberapa tahun terakhir. Multilingualisme, atau kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa, telah berkembang pesat seiring dengan meningkatnya aksesibilitas internet dan penggunaan platform media sosial di seluruh dunia. Di Indonesia, di mana terdapat ratusan bahasa daerah yang digunakan, fenomena ini menjadi semakin kompleks dan kaya. Media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi informasi dan pengalaman, tetapi juga sebagai ruang di mana identitas budaya dan bahasa dapat diekspresikan. Pengguna media sosial sering kali berinteraksi dalam berbagai bahasa, menciptakan lingkungan yang dinamis dan beragam. Hal ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan audiens yang lebih luas, menjembatani kesenjangan linguistik antara berbagai kelompok etnis dan budaya.

Salah satu aspek menarik dari multilingualisme di media sosial adalah bagaimana pengguna memilih bahasa yang akan digunakan dalam konteks tertentu. Misalnya, seorang pengguna mungkin menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan teman-teman dekatnya, tetapi beralih ke bahasa Inggris ketika berbicara dengan audiens internasional atau saat membahas topik yang lebih formal. Peralihan ini sering kali dilakukan secara spontan dan mencerminkan kemampuan pengguna untuk menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi. Di sisi lain, penggunaan bahasa daerah juga semakin terlihat di media sosial. Banyak pengguna yang dengan bangga menggunakan bahasa daerah mereka untuk menyampaikan pesan-pesan pribadi atau budaya. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga membantu melestarikan bahasa-bahasa yang mungkin terancam punah. Penggunaan bahasa daerah dalam konten media sosial sering kali disertai dengan elemen visual yang kaya, seperti gambar atau video yang menggambarkan tradisi dan kebudayaan setempat. (Yuliani et al., 2023)

Multilingualisme di media sosial juga menciptakan peluang bagi pengguna untuk belajar satu sama lain. Dalam komunitas online, orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat saling bertukar pengetahuan tentang bahasa dan budaya mereka. Misalnya, seseorang yang berasal dari suku tertentu dapat menjelaskan makna kata-kata dalam bahasanya kepada orang lain yang tertarik untuk belajar. Proses ini tidak hanya memperkaya pengetahuan linguistik tetapi juga membangun rasa saling menghargai antarbudaya. Namun, meskipun multilingualisme menawarkan banyak manfaat, ada juga tantangan yang muncul. Salah satu tantangan utama adalah potensi terjadinya kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa. Dalam interaksi lintas bahasa, nuansa dan makna kata-kata bisa hilang atau disalahartikan. Ini bisa menyebabkan konflik atau kebingungan di antara pengguna. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk memiliki kesadaran akan konteks linguistik saat berkomunikasi dengan orang lain.

Selain itu, ada juga isu mengenai dominasi bahasa tertentu di platform media sosial. Bahasa Inggris sering kali dianggap sebagai *lingua franca* di dunia digital, sehingga banyak konten dibuat dalam bahasa ini. Hal ini bisa membuat pengguna yang tidak fasih berbahasa Inggris merasa terpinggirkan atau kurang terwakili. Untuk mengatasi hal ini, beberapa platform telah mulai menyediakan fitur penerjemahan otomatis atau dukungan untuk lebih banyak bahasa lokal. Dari perspektif bisnis, multilingualisme di media sosial juga memiliki implikasi signifikan. Perusahaan yang ingin menjangkau audiens global perlu mempertimbangkan strategi komunikasi mereka dalam berbagai bahasa. Ini termasuk menerjemahkan konten pemasaran dan beradaptasi dengan budaya lokal agar pesan mereka dapat diterima dengan baik oleh konsumen dari berbagai latar belakang linguistik.

Kreativitas dalam penggunaan bahasa juga terlihat jelas di media sosial. Banyak pengguna yang menggabungkan berbagai elemen linguistik dalam konten mereka, seperti meme atau video pendek yang mengandung campuran antara bahasa asing dan daerah. Ini tidak hanya menciptakan hiburan tetapi juga menarik perhatian audiens yang lebih luas. Penggunaan istilah-istilah slang atau frasa unik dari berbagai bahasa dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi konten tersebut.

Multilingualisme di media sosial juga berperan penting dalam aktivisme dan gerakan sosial. Banyak kampanye menggunakan berbagai bahasa untuk menjangkau audiens sebanyak mungkin dan meningkatkan kesadaran tentang

isu-isu tertentu. Misalnya, gerakan lingkungan hidup atau hak asasi manusia sering kali memanfaatkan kekuatan media sosial untuk menyebarkan pesan mereka secara global. Dengan menggunakan berbagai bahasa, mereka dapat melibatkan lebih banyak orang dan menciptakan dampak yang lebih besar. Di tingkat individu, pengalaman pengguna media sosial dalam konteks multilingualisme sangat bervariasi. Beberapa orang merasa bangga dapat berbicara dalam beberapa bahasa dan melihatnya sebagai aset berharga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mungkin aktif mencari komunitas online di mana mereka dapat menggunakan semua kemampuan linguistik mereka tanpa merasa tertekan untuk memilih satu bahasa saja.

Sebaliknya, ada juga individu yang merasa terbebani oleh ekspektasi untuk selalu menggunakan bahasa tertentu ketika berinteraksi di platform digital. Ini bisa menjadi sumber stres jika mereka merasa tidak cukup fasih dalam salah satu bahasa yang digunakan oleh komunitas tersebut. Dalam kasus seperti ini, penting bagi komunitas online untuk menciptakan lingkungan inklusif di mana semua orang merasa nyaman untuk mengekspresikan diri tanpa takut akan penilaian. Kehadiran multilingualisme di media sosial juga mendorong pengembangan alat bantu belajar bahasa baru. Banyak aplikasi dan platform kini menawarkan kursus online gratis atau sumber daya lainnya untuk membantu pengguna mempelajari bahasa baru dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Dengan adanya fitur-fitur ini, pengguna dapat belajar sambil bersosialisasi dengan orang-orang dari seluruh dunia. Penggunaan bahasa asing dan daerah dalam konteks media sosial menciptakan ekosistem komunikasi yang kaya dan beragam.

Fenomena multilingualisme ini tidak hanya memperkaya pengalaman individu tetapi juga memperkuat hubungan antarbudaya di era globalisasi saat ini. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan linguistik dan budaya yang ada di sekitar kita serta memanfaatkan potensi positif dari interaksi lintas bahasa di dunia digital. Melalui eksplorasi terhadap penggunaan berbagai bahasa di platform digital ini, kita dapat melihat bagaimana teknologi modern telah mengubah cara kita berkomunikasi dan saling memahami satu sama lain. Multilingualisme bukan hanya sekedar kemampuan linguistik; ia adalah jembatan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya kita masing-masing serta cara kita terhubung dengan dunia luar. Dengan demikian, penting bagi kita semua untuk terus mendukung penggunaan berbagai bahasa di media sosial sebagai bagian

dari upaya melestarikan warisan budaya kita sekaligus membangun masa depan komunikasi yang lebih inklusif dan harmonis bagi semua orang tanpa memandang latar belakang linguistik mereka.

Dalam banyak situasi, penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah secara bersamaan dapat sangat membantu dalam menjelaskan konsep atau ide yang kompleks. Berikut adalah beberapa alasan mengapa kombinasi kedua bahasa ini sering kali diperlukan:

### **Memperjelas Makna**

Setiap bahasa memiliki nuansa dan makna yang unik. Terkadang, istilah dalam bahasa asing mungkin lebih tepat untuk menggambarkan suatu konsep, sementara istilah dalam bahasa daerah dapat memberikan konteks budaya yang lebih mendalam. Misalnya, dalam menjelaskan tradisi tertentu, menggunakan istilah lokal dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang praktik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

### **Menjangkau Audiens yang Lebih Luas**

Dengan menggunakan kedua jenis bahasa, kita dapat menjangkau audiens yang lebih beragam. Misalnya, dalam konteks pendidikan atau presentasi, penggunaan bahasa daerah dapat membuat materi lebih mudah dipahami oleh peserta yang tidak fasih berbahasa asing. Sebaliknya, penggunaan bahasa asing dapat membantu menyampaikan informasi kepada audiens internasional atau mereka yang lebih familiar dengan bahasa tersebut.

### **Membangun Koneksi Emosional**

Bahasa daerah sering kali membawa muatan emosional dan identitas budaya yang kuat. Menggunakan bahasa lokal saat berbicara tentang pengalaman pribadi atau cerita rakyat dapat menciptakan koneksi emosional yang lebih mendalam dengan pendengar. Ini sangat penting dalam konteks komunikasi yang ingin membangun hubungan atau empati.

### **Memfasilitasi Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran, penggunaan kedua bahasa ini dapat memperkaya pengalaman belajar. Misalnya, pengajaran bahasa asing dengan mengaitkannya dengan kosakata atau frasa dalam bahasa daerah dapat

membantu siswa memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Ini juga mendorong siswa untuk menghargai keanekaragaman linguistik dan budaya.

### **Menyampaikan Pesan Secara Efektif**

Terkadang, ada istilah atau ungkapan dalam satu bahasa yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa lain. Dalam hal ini, menggunakan kedua bahasa memungkinkan kita untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih efektif dan akurat. Misalnya, ungkapan idiomatik dalam bahasa Inggris mungkin tidak memiliki terjemahan langsung dalam bahasa daerah, sehingga penjelasan tambahan diperlukan untuk memberikan konteks.

### **Mendorong Inklusi dan Partisipasi**

Dengan melibatkan kedua bahasa dalam komunikasi kita, kita mendorong inklusi dan partisipasi dari berbagai kelompok masyarakat. Ini penting untuk menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai dan didengar. Ketika orang merasa bahwa suara mereka penting, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan sosial. Penggunaan kombinasi bahasa asing dan lokal daerah bukan hanya sekadar pilihan linguistik; itu adalah alat penting untuk memperkaya komunikasi dan memahami satu sama lain dengan lebih baik. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, kemampuan untuk beradaptasi dan menggunakan berbagai bahasa akan terus menjadi aset berharga bagi individu maupun komunitas. Dengan demikian, mari kita terus memanfaatkan kekayaan linguistik ini untuk membangun jembatan antara budaya dan meningkatkan pemahaman di antara kita semua.

Multilingualisme di Jakarta, khususnya dengan ciri khas bahasa campuran yang sering menggunakan bahasa Inggris, telah menjadi fenomena menarik yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat urban. Fenomena ini sering disebut sebagai "Bahasa Jaksel" atau "KBBJ" (Kamus Besar Bahasa Anak Jakarta Selatan), yang merujuk pada gaya berbahasa anak muda di wilayah Jakarta Selatan. Bahasa ini menggabungkan elemen-elemen dari bahasa Indonesia dan Inggris, sering kali dengan tambahan slang atau istilah-istilah populer.

Penggunaan bahasa campuran ini tidak hanya terbatas pada percakapan sehari-hari tetapi juga meluas ke media sosial, di mana anak muda sering

mengekspresikan diri dengan gaya bahasa yang fleksibel dan kreatif. Mereka memadukan frasa-frasa seperti *which is, literally, atau by the way* dengan kosakata bahasa Indonesia. Contohnya adalah kalimat seperti, "Aku tuh *literally* nggak ngerti why dia kayak gitu," yang menggambarkan perpaduan antara dua bahasa untuk menyampaikan emosi atau penekanan tertentu.

Fenomena ini muncul dari berbagai faktor, salah satunya adalah pengaruh globalisasi dan akses luas terhadap budaya pop internasional, seperti film, musik, dan media digital. Anak muda di Jakarta Selatan, yang umumnya berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke atas, memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan formal dalam bahasa Inggris. Hal ini membuat mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris dianggap memberikan kesan modern, keren, dan prestisius di kalangan mereka. Namun, Bahasa Jaksel bukan hanya soal gaya hidup atau status sosial; ia juga mencerminkan dinamika linguistik yang kompleks dalam masyarakat multilingual. Dalam konteks ini, campur kode menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menjembatani perbedaan budaya dan bahasa. Misalnya, seseorang mungkin menggunakan Bahasa Jaksel untuk berbicara dengan teman sebaya tetapi kembali ke bahasa Indonesia formal saat berbicara dengan orang tua atau dalam situasi resmi.

Selain campur kode, fenomena lain yang sering terlihat adalah akronimisasi dan penggunaan slang khas anak muda Jakarta Selatan. Akronim seperti "mantul" (mantap betul) atau "baper" (bawa perasaan) menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Sementara itu, istilah-istilah terbalik seperti "kuy" (yuk) atau "santuy" (santai) juga menunjukkan kreativitas linguistik generasi muda dalam menciptakan identitas mereka sendiri.

Media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran gaya bahasa ini. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter menjadi ruang di mana Bahasa Jaksel berkembang pesat. Konten-konten seperti meme, video pendek, atau caption sering kali menggunakan campuran bahasa untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas. Hal ini menciptakan tren baru yang kemudian diikuti oleh remaja di luar Jakarta Selatan. Namun demikian, ada pula kritik terhadap fenomena ini. Beberapa pihak khawatir bahwa dominasi Bahasa Jaksel dapat mengancam kelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar atau bahkan bahasa daerah. Ada anggapan bahwa penggunaan bahasa campuran ini dapat menyebabkan generasi muda kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi secara formal dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, ada juga pandangan bahwa

fenomena ini adalah bagian alami dari evolusi bahasa dalam masyarakat urban yang dinamis.

Dalam konteks multikulturalisme Jakarta, penggunaan Bahasa Jaksel juga mencerminkan keragaman identitas linguistik kota ini. Sebagai ibu kota negara dengan tingkat mobilitas penduduk yang tinggi, Jakarta menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dan bahasa dari seluruh Indonesia. Bahasa Indonesia tetap menjadi *lingua franca* yang digunakan untuk komunikasi lintas budaya, tetapi elemen-elemen dari berbagai bahasa daerah sering kali masuk ke dalam percakapan sehari-hari. Fenomena multilingualisme ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Jakarta berhasil mengintegrasikan berbagai elemen linguistik untuk menciptakan cara berkomunikasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahasa campuran tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga simbol identitas generasi muda urban yang kosmopolitan dan terbuka terhadap pengaruh global.

Pada akhirnya, penggunaan Bahasa Jaksel menunjukkan bagaimana bahasa dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan sosial penggunanya. Ia adalah cerminan dari dinamika masyarakat modern Jakarta—sebuah kota yang terus berkembang sebagai pusat budaya dan inovasi linguistik di Indonesia. Multilingualisme semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman berbahasa tetapi juga membuka peluang baru untuk memahami kompleksitas identitas budaya di era globalisasi.

## 10.2 Code-switching dalam komunikasi online

Di era digital saat ini, komunikasi online telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Media sosial, sebagai salah satu platform utama untuk berinteraksi, telah menciptakan ruang di mana bahasa dan budaya saling bertemu dan berinteraksi. Di dalam konteks ini, fenomena yang dikenal sebagai *code-switching* muncul dengan kuat. *Code-switching*, atau peralihan kode, adalah praktik di mana pembicara beralih antara dua atau lebih bahasa atau dialek dalam percakapan yang sama. Dalam komunikasi online, terutama di media sosial, *code-switching* tidak hanya menjadi cara untuk mengekspresikan diri, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya pengguna. Ketika seseorang mengakses media sosial, mereka sering kali berada dalam lingkungan yang multibahasa. Misalnya, seorang pengguna di Indonesia mungkin memiliki teman dari berbagai latar belakang etnis yang

berbicara dalam bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, atau bahkan bahasa daerah lainnya. Dalam konteks ini, pengguna dapat dengan mudah beralih antara bahasa-bahasa tersebut tergantung pada audiens yang mereka hadapi. Ini menciptakan dinamika komunikasi yang kaya dan kompleks. Pengguna tidak hanya menggunakan satu bahasa untuk berkomunikasi; mereka memilih bahasa yang paling sesuai untuk situasi tertentu, menciptakan nuansa yang lebih dalam dalam interaksi mereka. (Syam, 2022)

Salah satu contoh nyata dari code-switching dapat dilihat dalam penggunaan media sosial seperti Instagram atau Twitter. Di platform-platform ini, pengguna sering kali menggabungkan bahasa Indonesia dengan istilah-istilah dalam bahasa Inggris ketika membahas topik-topik tertentu. Misalnya, saat membicarakan tren mode atau teknologi terbaru, banyak pengguna yang menggunakan istilah dalam bahasa Inggris karena dianggap lebih relevan dan modern. Hal ini menunjukkan bahwa code-switching bukan hanya sekadar perpindahan antara bahasa; itu juga mencerminkan pengaruh budaya global dan bagaimana pengguna ingin dipersepsikan oleh orang lain.

Selain itu, code-switching juga dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan dan koneksi emosional dengan audiens. Ketika seseorang menggunakan bahasa daerah atau dialek tertentu dalam komunikasi online, mereka tidak hanya menunjukkan identitas budaya mereka tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dengan orang-orang yang berbagi latar belakang yang sama. Misalnya, seorang pengguna yang berasal dari Jawa Barat mungkin merasa lebih dekat dengan teman-temannya ketika menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Sunda saat berbagi pengalaman pribadi. Ini menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dan memperkuat rasa komunitas di antara para pengguna.

Namun, fenomena code-switching di media sosial tidak selalu berjalan mulus. Terkadang, peralihan kode dapat menyebabkan kebingungan atau salah paham di antara para pembaca atau pendengar. Misalnya, jika seseorang menggunakan istilah teknis dalam bahasa Inggris tanpa memberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia, orang-orang yang tidak familiar dengan istilah tersebut mungkin merasa terasing atau tidak mengerti konteks pembicaraan. Ini menunjukkan bahwa meskipun code-switching dapat memperkaya komunikasi, penting bagi pengguna untuk mempertimbangkan audiens mereka dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap jelas dan dapat dipahami. Dalam konteks multilingualisme di media sosial, code-

switching juga mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas. Dengan meningkatnya mobilitas global dan interaksi antarbudaya, banyak individu sekarang memiliki akses ke berbagai bahasa dan budaya melalui internet. Hal ini mendorong orang untuk lebih terbuka terhadap penggunaan berbagai bahasa dalam komunikasi sehari-hari mereka. Media sosial berfungsi sebagai platform di mana individu dapat mengekspresikan diri mereka secara autentik tanpa batasan geografis atau linguistik.

Di sisi lain, ada juga tantangan terkait dengan penggunaan multiple language dalam komunikasi online. Salah satu tantangan utama adalah potensi hilangnya keaslian bahasa asli ketika terlalu banyak terpengaruh oleh bahasa asing. Dalam beberapa kasus, penggunaan istilah asing secara berlebihan dapat menyebabkan penurunan kualitas penggunaan bahasa asli. Pengguna mungkin mulai mengabaikan tata bahasa atau kosakata asli mereka demi mengikuti tren penggunaan bahasa asing yang dianggap lebih modern atau keren. Meskipun demikian, fenomena code-switching tetap menjadi bagian integral dari komunikasi online di era digital ini. Pengguna media sosial terus menerus mengeksplorasi cara-cara baru untuk mengekspresikan diri mereka melalui kombinasi berbagai bahasa dan dialek. Ini menciptakan ruang bagi kreativitas linguistik dan inovasi dalam cara kita berkomunikasi satu sama lain.

Dalam dunia yang semakin terhubung ini, penting bagi kita untuk memahami dan menghargai keberagaman linguistik yang ada di sekitar kita. Code-switching bukan hanya sekadar fenomena linguistik; itu adalah cerminan dari identitas kita sebagai individu dan kelompok dalam masyarakat multikultural. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan komunikasi online dan bagaimana hal itu membentuk cara kita berinteraksi satu sama lain.

Akhirnya, meskipun ada tantangan dan risiko terkait dengan penggunaan code-switching di media sosial, manfaatnya jauh lebih besar. Ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai audiens sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Dalam dunia yang semakin global ini, kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai konteks linguistik menjadi keterampilan penting bagi setiap individu. Dengan demikian, code-switching dalam komunikasi online adalah fenomena yang kompleks namun menarik. Ia mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang di tengah kemajuan teknologi informasi. Dalam perjalanan ke depan, penting bagi kita untuk terus menjelajahi potensi multilingualisme

ini dan bagaimana hal itu dapat memperkaya pengalaman komunikasi kita sehari-hari di dunia digital.

Di sebuah sekolah menengah di Jakarta, sekelompok remaja berkumpul di kantin untuk menikmati waktu istirahat mereka. Di antara mereka, ada Rina, seorang gadis berusia 16 tahun yang dikenal sebagai sosok yang ceria dan aktif di media sosial. Rina sering menggunakan Instagram dan TikTok untuk berbagi momen-momen menarik dalam hidupnya. Dalam interaksi sehari-hari, Rina dan teman-temannya sering melakukan code-switching, yaitu peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan mereka. Suatu hari, saat mereka sedang berbincang tentang rencana liburan akhir pekan, Rina berkata, "Guys, kita harus ke pantai! The view will be so amazing!" Teman-temannya langsung merespons dengan semangat. Mereka mulai mendiskusikan tempat-tempat yang ingin dikunjungi, dan Rina terus menggunakan campuran bahasa dalam kalimatnya. "Kita bisa bawa makanan, and don't forget the sunscreen!" ungkapnya dengan antusias.

Contoh ini menunjukkan bagaimana Rina menggunakan code-switching untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan menarik perhatian teman-temannya. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Inggris tidak hanya sebagai tambahan kosakata, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan bahwa mereka mengikuti tren global dan merasa lebih modern. Bagi Rina dan teman-temannya, beralih ke bahasa Inggris dalam situasi santai seperti ini memberikan kesan kekinian dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Dalam percakapan tersebut, Rina tidak hanya beralih bahasa untuk tujuan komunikasi, tetapi juga untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan menyenangkan. Ketika salah satu temannya, Dika, mengeluh tentang cuaca panas, Rina menjawab dengan bercanda, "I know right? It's super hot! Kita harus cari tempat yang ada airnya!" Penggunaan frasa "I know right?" adalah contoh tag-switching yang umum di kalangan remaja. Ini menunjukkan bahwa mereka saling memahami satu sama lain dengan baik dan berbagi pengalaman yang sama.

Namun, tidak semua orang di sekitar mereka memahami penggunaan code-switching ini. Ketika seorang guru mendekati meja mereka dan mendengar percakapan tersebut, ia terlihat sedikit bingung. "Rina, kenapa kamu sering menggunakan bahasa Inggris? Apakah kamu tidak bisa berbicara dalam bahasa Indonesia saja?" tanyanya. Rina tersenyum dan menjelaskan bahwa

menggunakan campuran kedua bahasa itu membuat percakapan terasa lebih hidup dan menyenangkan. Kasus ini menggambarkan bagaimana code-switching menjadi bagian dari identitas sosial remaja saat ini. Mereka merasa bahwa penggunaan berbagai bahasa dalam komunikasi sehari-hari bukan hanya sekadar tren, tetapi juga cara untuk mengekspresikan diri dan membangun hubungan dengan teman-teman mereka. Dalam konteks media sosial yang semakin mendominasi kehidupan remaja, kemampuan untuk beralih antara bahasa menjadi simbol dari keterhubungan global dan penguasaan budaya pop.

Di sisi lain, ada juga tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam praktik code-switching ini. Beberapa dari mereka mungkin merasa tertekan untuk selalu menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris agar terlihat lebih keren atau modern. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan jika mereka merasa tidak cukup fasih dalam bahasa tersebut atau jika teman-teman mereka menganggap penggunaan bahasa Inggris itu berlebihan.

Meskipun demikian, pengalaman Rina dan teman-temannya menunjukkan bahwa code-switching dapat memperkaya interaksi sosial mereka. Ini menciptakan ruang bagi kreativitas linguistik di mana remaja dapat menjelajahi identitas mereka sambil tetap terhubung dengan budaya lokal dan global. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai konteks linguistik menjadi keterampilan penting bagi generasi muda. Dengan demikian, fenomena code-switching di kalangan remaja bukan hanya sekadar teknik komunikasi; itu adalah cerminan dari dinamika sosial yang lebih besar di mana bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas dan hubungan interpersonal di era digital saat ini.

### **10.3 Dampak globalisasi terhadap bahasa lokal**

Globalisasi adalah fenomena yang telah mengubah banyak aspek kehidupan di seluruh dunia, termasuk dalam hal bahasa. Proses ini menciptakan interaksi yang lebih intens antara berbagai budaya dan masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Salah satu dampak paling signifikan dari globalisasi adalah terhadap bahasa lokal. Bahasa lokal, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu komunitas, menghadapi tantangan yang semakin besar akibat pengaruh bahasa global, terutama bahasa Inggris. Ketika kita berbicara tentang dampak globalisasi terhadap bahasa lokal, kita

tidak bisa mengabaikan kenyataan bahwa banyak bahasa lokal mulai terpinggirkan. Bahasa Inggris, sebagai *lingua franca* global, semakin mendominasi berbagai bidang, mulai dari pendidikan hingga media dan bisnis. Hal ini menyebabkan penurunan penggunaan bahasa lokal di kalangan generasi muda. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang terpapar oleh budaya global sering kali lebih memilih untuk menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara generasi yang lebih tua, yang masih menggunakan bahasa lokal mereka, dan generasi muda yang lebih akrab dengan bahasa global. (Karim, 2020)

Dampak lain dari globalisasi terhadap bahasa lokal adalah hilangnya kosakata dan ungkapan tradisional. Ketika masyarakat beralih ke bahasa global, banyak istilah dan frasa dalam bahasa lokal yang mulai dilupakan. Kosakata yang kaya dan beragam dalam bahasa lokal sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Inggris atau bahasa global lainnya. Akibatnya, banyak makna budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam kosakata tersebut menjadi hilang seiring dengan berkurangnya penggunaan bahasa lokal. Hal ini tidak hanya mempengaruhi komunikasi tetapi juga merusak warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad.

Globalisasi juga membawa dampak positif bagi beberapa bahasa lokal. Dalam beberapa kasus, interaksi dengan budaya luar dapat memperkaya bahasa lokal dengan memasukkan kata-kata baru dan konsep-konsep yang sebelumnya tidak ada. Misalnya, banyak istilah teknologi dan modernisasi telah diadopsi ke dalam bahasa lokal untuk menggambarkan fenomena baru yang muncul akibat perkembangan zaman. Proses ini dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi dan evolusi bahasa lokal untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman. Namun, meskipun ada beberapa keuntungan, tantangan utama tetap ada. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya dukungan untuk pelestarian bahasa lokal. Banyak pemerintah dan institusi pendidikan lebih fokus pada pengajaran bahasa global daripada melestarikan bahasa-bahasa daerah mereka. Hal ini menyebabkan semakin sedikitnya kesempatan bagi generasi muda untuk belajar dan menggunakan bahasa lokal mereka secara aktif. Tanpa adanya upaya sadar untuk melestarikan dan mempromosikan penggunaan bahasa lokal, risiko kepunahan semakin meningkat.

Di sisi lain, beberapa komunitas telah berusaha untuk mengatasi tantangan ini dengan mengembangkan program-program pelestarian bahasa. Mereka

menyadari pentingnya menjaga identitas budaya mereka melalui penggunaan bahasa lokal. Program-program ini sering kali melibatkan pengajaran bahasa kepada anak-anak melalui kegiatan kreatif seperti seni, musik, dan cerita rakyat. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang kosakata dan tata bahasa tetapi juga tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Salah satu contoh sukses dari upaya pelestarian adalah munculnya gerakan kebangkitan bahasa di beberapa daerah di Indonesia. Komunitas-komunitas ini berusaha untuk menghidupkan kembali penggunaan bahasa daerah mereka melalui berbagai inisiatif seperti festival budaya, kelas-kelas bahasa, dan pembuatan media berbasis bahasa lokal. Melalui upaya ini, mereka berharap dapat menarik minat generasi muda untuk lebih mengenal dan mencintai warisan budaya mereka.

Selain itu, media sosial juga memainkan peran penting dalam dampak globalisasi terhadap bahasa lokal. Di era digital saat ini, platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memberikan ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan diri dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah mereka. Banyak konten kreator menggunakan bahasa lokal dalam video atau tulisan mereka untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas sekaligus mempromosikan kebudayaan mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan besar akibat pengaruh globalisasi, ada pula peluang untuk merayakan dan melestarikan kekayaan linguistik melalui teknologi modern.

Dalam konteks pendidikan, penting bagi sekolah-sekolah untuk mengintegrasikan pembelajaran tentang kebudayaan dan bahasa lokal ke dalam kurikulum mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya menggunakan bahasa Inggris atau bahasa global lainnya tetapi juga memahami nilai dari keberagaman linguistik yang ada di sekitar mereka. Mengajarkan sejarah dan konteks budaya di balik setiap kata dapat membantu siswa menghargai warisan linguistik mereka sendiri. Pendidikan bilingual juga dapat menjadi solusi efektif untuk menjaga keberlangsungan penggunaan kedua jenis bahasa tersebut. Dengan mengajarkan siswa untuk menjadi fasih dalam kedua bahasa—baik lokal maupun global—mereka dapat menjembatani kesenjangan antara dua dunia tersebut. Ini tidak hanya akan memperkuat identitas budaya mereka tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif di pasar kerja global. Dampak globalisasi terhadap bahasa lokal adalah isu kompleks yang mencerminkan dinamika antara pelestarian identitas budaya dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan dunia modern. Meskipun

terdapat risiko signifikan terkait hilangnya penggunaan bahasa lokal akibat dominasi bahasa global seperti Inggris, ada pula peluang untuk memperkaya pengalaman linguistik melalui interaksi antarbudaya.

Dengan upaya kolektif dari masyarakat, pemerintah, dan individu-individu yang peduli akan pentingnya pelestarian warisan linguistik kita, kita dapat memastikan bahwa meskipun dunia semakin terhubung secara global, kekayaan budaya dan keberagaman linguistik tetap terjaga dengan baik untuk generasi mendatang. Globalisasi bukanlah akhir dari keberadaan bahasa lokal; sebaliknya, ia dapat menjadi katalisator bagi transformasi positif jika dikelola dengan bijaksana. Penting bagi kita semua untuk menyadari bahwa setiap kali kita memilih untuk berbicara dalam bahasa tertentu—apakah itu dalam konteks formal atau informal—kita sedang membuat pilihan tentang bagaimana kita ingin terhubung dengan dunia di sekitar kita. Mempertahankan penggunaan bahasa lokal bukan hanya tentang menjaga kosakata atau tata bahasanya; itu juga tentang merayakan sejarah kita, menghormati nenek moyang kita, dan menghargai keunikan identitas kita sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Dengan demikian, dampak globalisasi terhadap bahasa lokal adalah cerminan dari perjalanan panjang manusia dalam berkomunikasi satu sama lain—sebuah perjalanan yang terus berkembang seiring waktu namun tetap harus menghargai akar-akar budayanya sendiri.

Akulturasinya budaya di Bali terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, terutama dalam interaksi antara budaya lokal dan budaya asing, seperti budaya Tionghoa. Salah satu contoh yang mencolok adalah tradisi pemasangan penjor, yang merupakan bambu hiasan dengan janur, yang diadopsi oleh komunitas Tionghoa di Bali saat merayakan Imlek. Penjor ini menjadi simbol perayaan yang mencerminkan pengaruh budaya lokal dalam perayaan tahun baru Tionghoa, menunjukkan bagaimana dua budaya dapat saling berinteraksi dan beradaptasi. Dalam seni pertunjukan, Tari Baris Cina merupakan contoh nyata dari akulturasi ini. Tari ini menggabungkan elemen-elemen dari tradisi Tionghoa dan Bali, di mana para penari mengenakan kostum khas yang mencerminkan kedua budaya. Musik yang mengiringi tarian ini juga mengandung unsur-unsur dari kedua tradisi, menciptakan pengalaman yang unik dan menarik bagi penonton. Melalui tarian ini, tidak hanya gerakan dan kostum yang dipertunjukkan, tetapi juga nilai-nilai dan cerita dari kedua budaya tersebut.

Bahasa juga mengalami pengaruh signifikan akibat globalisasi dan interaksi antarbudaya. Di Bali, banyak istilah bahasa Inggris dan bahasa Tionghoa yang mulai masuk ke dalam percakapan sehari-hari masyarakat. Misalnya, dalam konteks bisnis pariwisata, istilah-istilah seperti "tour", "guide", dan "hotel" sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, beberapa kata dalam bahasa lokal Bali juga mengalami perubahan atau penambahan makna baru akibat pengaruh bahasa asing. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa lokal dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas aslinya. Akulturasi juga terlihat dalam praktik keagamaan. Di Desa Pegayaman, misalnya, terdapat tradisi Muludan Base yang merupakan perpaduan antara budaya Hindu dan Islam. Dalam tradisi ini, warga membuat kreasi seni berupa sokok base yang diiringi dengan iringan musik dan tarian khas. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan tetapi juga mencerminkan kerukunan antarumat beragama di Bali. Akulturasi budaya di Bali menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh dari luar, masyarakat Bali tetap mampu mempertahankan identitas budaya mereka sambil membuka diri terhadap elemen-elemen baru. Proses ini menciptakan sebuah harmoni yang kaya akan keberagaman, di mana setiap elemen budaya saling melengkapi dan memperkaya pengalaman kolektif masyarakat Bali.

Contoh lain dari akulturasi budaya di Bali dapat dilihat dalam pengaruh budaya Jepang yang semakin berkembang, terutama melalui seni kuliner dan festival. Salah satu contohnya adalah munculnya restoran-restoran yang menyajikan masakan Jepang, seperti sushi dan ramen, yang mulai populer di kalangan masyarakat lokal. Meskipun makanan ini berasal dari Jepang, banyak restoran di Bali yang mengadaptasi bahan-bahan lokal dan cara penyajian yang mencerminkan tradisi kuliner Bali. Misalnya, sushi yang menggunakan ikan segar dari perairan Bali atau ramen dengan kaldu berbasis bumbu khas Bali. Proses ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen dari budaya asing dapat diserap dan dipadukan dengan tradisi lokal, menciptakan pengalaman kuliner yang unik. Selain itu, festival budaya Jepang seperti Hanami (perayaan melihat bunga sakura) juga mulai dirayakan di beberapa tempat di Bali. Masyarakat lokal mengadopsi tradisi ini dengan mengadakan piknik di taman-taman sambil menikmati keindahan bunga-bunga lokal, seperti bunga bougainvillea dan frangipani. Dalam perayaan ini, masyarakat tidak hanya mengenal budaya Jepang tetapi juga merayakan keindahan alam Bali, menciptakan momen kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial.

Pengaruh bahasa asing juga terlihat dalam penggunaan istilah-istilah Jepang dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, kata "sushi" dan "ramen" telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari masyarakat Bali ketika mereka berbicara tentang makanan. Selain itu, beberapa ungkapan dalam bahasa Jepang mulai digunakan oleh generasi muda, terutama di kalangan para pelajar yang tertarik belajar bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lokal dapat beradaptasi dengan pengaruh luar tanpa kehilangan esensinya. Akulturasi juga terjadi dalam dunia seni dan kerajinan tangan. Di Bali, beberapa pengrajin telah mulai menggabungkan teknik tradisional dengan desain modern yang terinspirasi oleh estetika Jepang. Misalnya, kerajinan kayu atau anyaman bambu yang biasanya memiliki motif khas Bali kini juga mencakup elemen-elemen desain minimalis ala Jepang. Hasilnya adalah produk-produk seni yang tidak hanya menarik bagi pasar lokal tetapi juga memiliki daya tarik internasional.

Melalui contoh-contoh ini, kita dapat melihat bahwa akulturasi budaya di Bali bukan hanya sekadar penerimaan elemen-elemen baru tetapi juga merupakan proses kreatif yang melibatkan adaptasi dan inovasi. Masyarakat Bali mampu mengintegrasikan pengaruh luar ke dalam kehidupan mereka sambil tetap menjaga identitas budaya mereka sendiri. Proses ini menciptakan sebuah lingkungan sosial yang dinamis dan beragam, di mana berbagai budaya dapat saling berinteraksi dan berkembang secara harmonis.

## BAB 11

---

# Perubahan Bahasa melalui Media Sosial

## 11.1 Inovasi leksikal dan semantik

Inovasi leksikal dan semantik merupakan proses dinamis yang terus berkembang dalam bahasa, mencerminkan bagaimana bahasa beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Inovasi ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga mengubah cara kita memahami dan menggunakan kata-kata dalam konteks yang berbeda.

Pertama-tama, inovasi leksikal melibatkan penciptaan kata-kata baru yang memenuhi kebutuhan komunikasi modern. Misalnya, istilah seperti "selfie" dan "vlog" muncul sebagai respons terhadap kemajuan teknologi dan media sosial. Kata-kata ini tidak hanya memperluas kosakata, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam perilaku sosial dan budaya. Dengan demikian, bahasa menjadi lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, inovasi semantik melibatkan perubahan makna kata-kata yang sudah ada. Proses ini sering terjadi karena pergeseran konteks sosial atau teknologi. Contohnya, kata "cloud" yang awalnya hanya merujuk pada awan di langit, kini juga digunakan untuk mengacu pada penyimpanan data online. Perubahan semacam ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat beradaptasi dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang baru. (Fadlilah et al., 2023)

Inovasi leksikal dan semantik juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti globalisasi dan teknologi informasi. Dengan semakin mudahnya akses ke informasi dan komunikasi lintas budaya, kata-kata dan konsep dari bahasa lain sering diadopsi dan disesuaikan. Misalnya, istilah "hype" yang berasal dari bahasa Inggris, kini banyak digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan fenomena yang sangat populer. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi jembatan antara budaya yang berbeda.

Dalam konteks sosial, inovasi leksikal dan semantik sering mencerminkan perubahan nilai dan norma masyarakat. Sebagai contoh, istilah seperti "sustainability" dan "inclusion" menjadi semakin penting dalam diskusi

tentang lingkungan dan hak asasi manusia. Perubahan ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat mempengaruhi dan merefleksikan pergeseran nilai-nilai sosial. Inovasi leksikal dan semantik juga memiliki dampak pada pendidikan dan komunikasi. Dalam pendidikan, penggunaan kata-kata baru dan makna yang berubah dapat memperkaya kurikulum dan membuatnya lebih relevan dengan kehidupan siswa. Dalam komunikasi, inovasi ini memungkinkan orang untuk menyampaikan gagasan dengan lebih efektif dan akurat, terutama dalam konteks teknologi dan media sosial.

Namun, inovasi leksikal dan semantik juga menimbulkan tantangan, terutama dalam hal kejelasan dan keseragaman makna. Dengan banyaknya kata-kata baru dan perubahan makna, ada risiko kesalahpahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks dan latar belakang dari kata-kata yang digunakan agar komunikasi tetap efektif. Dalam keseluruhan, inovasi leksikal dan semantik adalah proses yang dinamis dan penting dalam perkembangan bahasa. Proses ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Dengan memahami dan menghargai inovasi ini, kita dapat menggunakan bahasa dengan lebih efektif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Inovasi leksikal dan semantik dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam berbagai aspek, mulai dari cara kita berkomunikasi hingga bagaimana kita memahami konsep-konsep baru. Misalnya, istilah seperti "gadget" yang awalnya merujuk pada perangkat kecil yang berguna, kini lebih sering digunakan untuk mengacu pada perangkat elektronik seperti smartphone dan tablet. Perubahan ini mencerminkan bagaimana teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan kita. Dalam konteks sosial, inovasi semantik sering terlihat dalam perubahan makna kata-kata yang terkait dengan nilai-nilai sosial. Sebagai contoh, kata "aktif" yang awalnya hanya merujuk pada seseorang yang banyak bergerak atau melakukan aktivitas fisik, kini juga digunakan untuk menggambarkan seseorang yang proaktif dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pekerjaan atau komunitas. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat merefleksikan perubahan dalam nilai-nilai dan harapan sosial.

Inovasi leksikal juga terlihat dalam penciptaan kata-kata baru yang memenuhi kebutuhan komunikasi modern. Misalnya, istilah seperti "ghosting" yang merujuk pada tindakan menghilang secara tiba-tiba dari komunikasi, terutama dalam konteks kencan atau hubungan. Kata-kata seperti ini memperkaya

kosakata kita dan memberikan cara yang lebih spesifik untuk menggambarkan situasi yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, inovasi semantik juga mempengaruhi cara kita memahami konsep-konsep yang sudah ada. Sebagai contoh, kata "rumah" yang awalnya hanya merujuk pada tempat tinggal fisik, kini juga dapat mengacu pada komunitas atau lingkungan yang memberikan rasa keamanan dan kenyamanan. Perubahan semacam ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat beradaptasi dengan perubahan dalam cara kita memahami dan mengalami kehidupan. Inovasi leksikal dan semantik sering dipengaruhi oleh budaya populer dan media. Misalnya, istilah seperti "binge-watching" yang muncul dari kebiasaan menonton banyak episode serial televisi secara berurutan, menjadi umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat dipengaruhi oleh tren dan kebiasaan yang muncul dari industri hiburan.

Dalam konteks pendidikan, inovasi leksikal dan semantik memainkan peran penting dalam membuat kurikulum lebih relevan dengan kehidupan siswa. Dengan menggunakan kata-kata dan konsep yang baru dan terkini, pendidikan dapat menjadi lebih menarik dan efektif dalam menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Namun, penting juga untuk diingat bahwa inovasi leksikal dan semantik harus diimbangi dengan pemahaman yang baik tentang konteks dan makna kata-kata yang digunakan. Dengan demikian, komunikasi dapat tetap efektif dan jelas, bahkan ketika menggunakan kata-kata baru atau makna yang berubah. Dalam kehidupan sehari-hari, memahami inovasi ini dapat membantu kita berkomunikasi dengan lebih baik dan tetap terhubung dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar kita. Penerapan inovasi leksikal dan semantik dalam dunia pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuatnya lebih menarik, dinamis, dan relevan dengan kehidupan siswa. Berikut adalah beberapa cara penerapan inovasi ini dalam pendidikan:

### **Penerapan Inovasi Leksikal**

Inovasi leksikal dalam pendidikan melibatkan penggunaan kata-kata baru yang relevan dengan kehidupan modern. Misalnya, guru dapat menggunakan istilah terkini yang muncul dari teknologi dan budaya populer untuk menjelaskan konsep-konsep bahasa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami materi karena menggunakan bahasa yang mereka kenal dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh sederhana adalah penggunaan

kata-kata seperti "vlog" dan "influencer" dalam pembelajaran bahasa. Guru dapat menggunakan contoh-contoh ini untuk mengajarkan struktur kalimat atau kosakata yang terkait dengan media sosial. Hal ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan minat siswa.

### **Penerapan Inovasi Semantik**

Inovasi semantik melibatkan perubahan makna kata-kata yang sudah ada. Dalam pendidikan, ini dapat digunakan untuk membuat konsep-konsep abstrak lebih mudah dipahami dengan menggunakan contoh yang lebih familiar bagi siswa. Misalnya, kata "jaringan" yang awalnya hanya merujuk pada struktur sosial, kini juga digunakan untuk mengacu pada jaringan komputer. Dengan menggunakan contoh yang relevan dengan kehidupan siswa, guru dapat membantu mereka memahami konsep ini dengan lebih baik. Selain itu, inovasi semantik juga dapat membantu siswa memahami perubahan nilai-nilai sosial. Sebagai contoh, kata "keberagaman" yang kini lebih sering digunakan untuk mengacu pada pentingnya menghargai perbedaan dalam masyarakat. Dengan memahami perubahan makna ini, siswa dapat lebih baik memahami dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

### **Integrasi Teknologi**

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat memperkuat penerapan inovasi leksikal dan semantik. Aplikasi pembelajaran interaktif dan platform online dapat membantu guru mengintegrasikan kata-kata baru dan makna yang berubah ke dalam kurikulum. Misalnya, menggunakan aplikasi yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan konten multimedia untuk mempelajari kosakata terkini. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa menguasai keterampilan bahasa dengan lebih baik.

### **Pembelajaran Berbasis Proyek**

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode yang efektif untuk menerapkan inovasi leksikal dan semantik. Dalam proyek, siswa dapat menggunakan kata-kata baru dan makna yang berubah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka dalam konteks yang nyata. Misalnya, siswa dapat membuat video atau blog tentang topik yang relevan dengan kehidupan mereka, menggunakan kosakata dan konsep yang baru dan terkini. Hal ini tidak hanya

meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, penerapan inovasi leksikal dan semantik dalam pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa. Ini juga membantu siswa memahami dan menguasai bahasa dengan lebih baik, serta mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat yang terus berkembang.

## 11.2 Penyebaran istilah baru

Penyebaran istilah baru melalui media sosial telah menjadi fenomena yang sangat menarik dalam beberapa tahun terakhir. Media sosial, yang dulunya hanya digunakan untuk berbagi informasi dan berkomunikasi, kini telah berkembang menjadi platform yang sangat kuat dalam mempengaruhi bahasa dan budaya. Istilah-istilah baru yang muncul di media sosial sering kali menarik perhatian masyarakat luas dan dengan cepat menyebar ke berbagai kalangan.

Pada awalnya, istilah-istilah baru ini mungkin muncul dari komunitas kecil di internet, seperti forum atau grup diskusi online. Namun, dengan adanya media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, istilah-istilah tersebut dapat dengan mudah menyebar ke seluruh dunia dalam waktu yang sangat singkat. Hal ini disebabkan oleh kemampuan media sosial untuk memungkinkan pengguna berbagi konten dengan cepat dan mudah, serta kemampuan algoritma untuk mempromosikan konten yang sedang tren. Salah satu contoh istilah baru yang menyebar melalui media sosial adalah "lowkey" dan "highkey". Istilah-istilah ini awalnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau pendapat secara tidak langsung, tetapi kini telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari. Ketika seseorang mengatakan "lowkey suka" atau "highkey tidak suka", mereka sedang menggunakan istilah yang awalnya muncul di media sosial untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang lebih santai dan informal.

Penyebaran istilah baru melalui media sosial juga sering kali dipengaruhi oleh selebriti atau influencer. Ketika seorang selebriti menggunakan istilah baru dalam postingan mereka, istilah tersebut dapat dengan cepat menjadi populer di kalangan penggemar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memungkinkan penyebaran informasi, tetapi juga mempengaruhi cara berbicara dan berkomunikasi masyarakat.

Selain itu, penyebaran istilah baru melalui media sosial juga dapat memperkaya bahasa dan budaya. Istilah-istilah baru sering kali mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang sedang terjadi. Misalnya, istilah "sustainable" dan "eco-friendly" telah menjadi sangat populer dalam beberapa tahun terakhir, mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mempengaruhi bahasa, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku masyarakat. Namun, penyebaran istilah baru melalui media sosial juga memiliki dampak negatif. Beberapa istilah baru dapat memiliki konotasi negatif atau tidak sopan, yang dapat mempengaruhi cara berbicara dan berkomunikasi masyarakat. Selain itu, penyebaran istilah baru yang terlalu cepat juga dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa dengan istilah-istilah tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, penyebaran istilah baru melalui media sosial telah menjadi semakin kompleks. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih, seperti algoritma yang dapat mendeteksi tren dan mempromosikan konten, istilah-istilah baru dapat menyebar dengan lebih cepat dan luas. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial akan terus memainkan peran penting dalam mempengaruhi bahasa dan budaya masyarakat. Penyebaran istilah baru melalui media sosial juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana bahasa akan berkembang di masa depan. Dengan adanya kemampuan media sosial untuk mempengaruhi bahasa dan budaya, mungkin kita akan melihat lebih banyak istilah baru yang muncul dan menyebar dengan cepat. Hal ini dapat memperkaya bahasa dan budaya, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam memahami dan menggunakan istilah-istilah tersebut dengan tepat.

Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat untuk menyadari bagaimana media sosial mempengaruhi bahasa dan budaya. Dengan memahami bagaimana istilah-istilah baru muncul dan menyebar, kita dapat lebih bijak dalam menggunakan bahasa dan memahami perubahan sosial yang sedang terjadi. Selain itu, kita juga perlu mempertimbangkan dampak negatif dari penyebaran istilah baru dan berusaha untuk menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati budaya lain.

Penyebaran istilah baru melalui media sosial telah menjadi fenomena yang sangat menarik dan kompleks. Dengan kemampuan media sosial untuk

mempengaruhi bahasa dan budaya, kita dapat melihat bagaimana istilah-istilah baru muncul dan menyebar dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial akan terus memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara berbicara dan berkomunikasi masyarakat di masa depan.

Penyebaran istilah baru melalui media sosial tidak hanya mempengaruhi bahasa sehari-hari, tetapi juga memiliki dampak pada dunia akademisi dan budaya Indonesia. Dalam konteks akademisi, istilah-istilah baru dapat memperkaya bahasa dan memfasilitasi komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Misalnya, istilah seperti "POV" (Point of View) dapat digunakan dalam diskusi akademis untuk menyampaikan sudut pandang atau perspektif seseorang dalam suatu topik. Di bidang budaya Indonesia, penyebaran istilah baru melalui media sosial juga memainkan peran penting. Istilah-istilah seperti "Kalcer" (budaya) dan "The Nuruls" (julukan untuk perempuan berkerudung dengan gaya yang kontras) mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang sedang terjadi. Istilah-istilah ini sering kali menjadi simbol identitas dan ekspresi diri bagi generasi muda.

Contoh lainnya adalah istilah "Sabi" yang berasal dari kata "Bisa", yang digunakan untuk menunjukkan kesediaan atau kemampuan seseorang. Istilah ini dapat digunakan dalam konteks akademis untuk menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Dalam budaya Indonesia, istilah seperti "Aura Magrib" yang merujuk pada kulit gelap, menunjukkan bagaimana media sosial mempengaruhi cara masyarakat memandang dan mengungkapkan diri mereka sendiri. Istilah-istilah seperti "FLKS" (Follow, Like, Komen, Share) yang digunakan oleh content creator untuk mempromosikan konten mereka, menunjukkan bagaimana media sosial mempengaruhi strategi pemasaran dan komunikasi di berbagai bidang, termasuk akademisi dan budaya.

Penyebaran istilah baru ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana bahasa dan budaya akan berkembang di masa depan. Dengan adanya kemampuan media sosial untuk mempengaruhi bahasa dan budaya, mungkin kita akan melihat lebih banyak istilah baru yang muncul dan menyebar dengan cepat. Hal ini dapat memperkaya bahasa dan budaya, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam memahami dan menggunakan istilah-istilah tersebut dengan tepat. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat untuk menyadari bagaimana media sosial mempengaruhi bahasa dan budaya. Dengan memahami bagaimana istilah-istilah baru muncul dan menyebar, kita dapat lebih bijak

dalam menggunakan bahasa dan memahami perubahan sosial yang sedang terjadi. Selain itu, kita juga perlu mempertimbangkan dampak negatif dari penyebaran istilah baru dan berusaha untuk menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati budaya lain.

Selain itu, penyebaran istilah baru melalui media sosial juga mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Istilah seperti "TBL" (Takut Banget Loh) yang digunakan untuk mengekspresikan ketakutan atau kekhawatiran, menunjukkan bagaimana media sosial memfasilitasi komunikasi yang lebih santai dan informal. Dalam budaya Indonesia, istilah-istilah seperti ini dapat mempererat interaksi sosial dan memudahkan masyarakat untuk mengungkapkan diri mereka sendiri.

Dalam konteks akademisi, penyebaran istilah baru melalui media sosial dapat memperkaya diskusi dan debat akademis. Istilah seperti "POV" dapat digunakan untuk menyampaikan sudut pandang yang berbeda dalam suatu topik, sehingga memperkaya wawasan dan pemahaman mahasiswa. Selain itu, istilah-istilah baru juga dapat memfasilitasi komunikasi antara mahasiswa dan dosen, membuat proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif dan menarik. Penyebaran istilah baru melalui media sosial telah menjadi semakin luas dan beragam. Istilah-istilah seperti "YGY" (Ya Ges Ya) yang digunakan untuk meyakinkan seseorang, menunjukkan bagaimana media sosial mempengaruhi cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi. Istilah-istilah ini sering kali digunakan dalam konteks akademis untuk memfasilitasi diskusi dan debat yang lebih dinamis.

Penyebaran istilah baru melalui media sosial telah menjadi fenomena yang sangat menarik dan kompleks. Dengan kemampuan media sosial untuk mempengaruhi bahasa dan budaya, kita dapat melihat bagaimana istilah-istilah baru muncul dan menyebar dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial akan terus memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara berbicara dan berkomunikasi masyarakat di masa depan. Istilah-istilah seperti "Salbrut" (salah tingkah atau canggung) dan "Clingy" (terlalu manja) menunjukkan bagaimana media sosial mempengaruhi cara masyarakat mengungkapkan diri mereka sendiri. Istilah-istilah ini sering kali digunakan dalam konteks akademis untuk memahami dinamika sosial dan emosi di kalangan mahasiswa. Selain itu, penyebaran istilah baru melalui media sosial juga mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Istilah seperti "IB" (Inspired By) yang digunakan untuk menunjukkan inspirasi dari

seseorang, menunjukkan bagaimana media sosial memfasilitasi komunikasi yang lebih santai dan informal. Dalam budaya Indonesia, istilah-istilah seperti ini dapat mempererat interaksi sosial dan memudahkan masyarakat untuk mengungkapkan diri mereka sendiri.

Dalam konteks akademisi, penyebaran istilah baru melalui media sosial dapat memperkaya diskusi dan debat akademis. Istilah seperti "NT" (Nice Try) dapat digunakan untuk menghargai usaha seseorang, sehingga memperkaya wawasan dan pemahaman mahasiswa. Selain itu, istilah-istilah baru juga dapat memfasilitasi komunikasi antara mahasiswa dan dosen, membuat proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif dan menarik. Dalam beberapa tahun terakhir, penyebaran istilah baru melalui media sosial telah menjadi semakin luas dan beragam. Istilah-istilah seperti "Muka Senin" yang merujuk pada wajah seseorang yang tampak sangat formal, menunjukkan bagaimana media sosial mempengaruhi cara masyarakat mengungkapkan diri mereka sendiri. Istilah-istilah ini sering kali digunakan dalam konteks akademis untuk memahami dinamika sosial dan emosi di kalangan mahasiswa.

Penyebaran istilah baru melalui media sosial telah menjadi fenomena yang sangat menarik dan kompleks. Dengan kemampuan media sosial untuk mempengaruhi bahasa dan budaya, kita dapat melihat bagaimana istilah-istilah baru muncul dan menyebar dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial akan terus memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara berbicara dan berkomunikasi masyarakat di masa depan.

Dalam beberapa tahun terakhir, penyebaran istilah baru melalui media sosial telah memperkaya bahasa dan budaya Indonesia. Istilah-istilah seperti "Brat" dan "Delulu" menunjukkan bagaimana media sosial mempengaruhi cara masyarakat mengungkapkan diri mereka sendiri. Istilah-istilah ini sering kali digunakan dalam konteks akademis untuk memahami dinamika sosial dan emosi di kalangan mahasiswa. Selain itu, penyebaran istilah baru melalui media sosial juga mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Istilah seperti "Spill" yang digunakan untuk mengungkapkan rahasia atau informasi yang menarik, menunjukkan bagaimana media sosial memfasilitasi komunikasi yang lebih santai dan informal. Dalam budaya Indonesia, istilah-istilah seperti ini dapat mempererat interaksi sosial dan memudahkan masyarakat untuk mengungkapkan diri mereka sendiri.

Dalam konteks akademisi, penyebaran istilah baru melalui media sosial dapat memperkaya diskusi dan debat akademis. Istilah seperti "Mewing" yang merujuk pada suara atau ekspresi tertentu, dapat digunakan untuk memperkaya wawasan dan pemahaman mahasiswa. Selain itu, istilah-istilah baru juga dapat memfasilitasi komunikasi antara mahasiswa dan dosen, membuat proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif dan menarik. Penyebaran istilah baru melalui media sosial telah menjadi semakin luas dan beragam. Istilah-istilah seperti "Very Demure" yang merujuk pada seseorang yang tampak sangat anggun dan sopan, menunjukkan bagaimana media sosial mempengaruhi cara masyarakat mengungkapkan diri mereka sendiri. Istilah-istilah ini sering kali digunakan dalam konteks akademis untuk memahami dinamika sosial dan emosi di kalangan mahasiswa.

Penyebaran istilah baru melalui media sosial telah menjadi fenomena yang sangat menarik dan kompleks. Dengan kemampuan media sosial untuk mempengaruhi bahasa dan budaya, kita dapat melihat bagaimana istilah-istilah baru muncul dan menyebar dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial akan terus memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara berbicara dan berkomunikasi masyarakat di masa depan.

Dalam beberapa tahun terakhir, penyebaran istilah baru melalui media sosial telah memperkaya bahasa dan budaya Indonesia. Istilah-istilah seperti "Skibidi" yang merujuk pada gerakan atau tarian tertentu, menunjukkan bagaimana media sosial mempengaruhi cara masyarakat mengungkapkan diri mereka sendiri. Istilah-istilah ini sering kali digunakan dalam konteks akademis untuk memahami dinamika sosial dan emosi di kalangan mahasiswa. Penyebaran istilah baru melalui media sosial juga mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Istilah seperti "Flexing" yang digunakan untuk memamerkan atau menunjukkan kemampuan seseorang, menunjukkan bagaimana media sosial memfasilitasi komunikasi yang lebih santai dan informal. Dalam budaya Indonesia, istilah-istilah seperti ini dapat mempererat interaksi sosial dan memudahkan masyarakat untuk mengungkapkan diri mereka sendiri.

Dalam konteks akademisi, penyebaran istilah baru melalui media sosial dapat memperkaya diskusi dan debat akademis. Istilah seperti "Ate" yang digunakan untuk menunjukkan kekaguman atau penghargaan, dapat digunakan untuk memperkaya wawasan dan pemahaman mahasiswa. Selain itu, istilah-istilah

baru juga dapat memfasilitasi komunikasi antara mahasiswa dan dosen, membuat proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif dan menarik.

Dalam beberapa tahun terakhir, penyebaran istilah baru melalui media sosial telah menjadi semakin luas dan beragam. Istilah-istilah seperti "Clingy" yang merujuk pada seseorang yang terlalu manja, menunjukkan bagaimana media sosial mempengaruhi cara masyarakat mengungkapkan diri mereka sendiri. Istilah-istilah ini sering kali digunakan dalam konteks akademis untuk memahami dinamika sosial dan emosi di kalangan mahasiswa. Penyebaran istilah baru melalui media sosial telah menjadi fenomena yang sangat menarik dan kompleks. Dengan kemampuan media sosial untuk mempengaruhi bahasa dan budaya, kita dapat melihat bagaimana istilah-istilah baru muncul dan menyebar dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial akan terus memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara berbicara dan berkomunikasi masyarakat di masa depan. (Rahmayanti & Fajar, 2020)

Perubahan bahasa di kalangan remaja Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan media sosial dan budaya populer. Istilah-istilah baru yang muncul sering kali mencerminkan gaya hidup, perasaan, dan interaksi sosial mereka. Berikut adalah beberapa contoh perubahan bahasa baru yang dikenal di kalangan remaja Indonesia:

**Bucin:** Singkatan dari "budak cinta," istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sangat tergila-gila pada pasangannya hingga mengabaikan hal-hal lainnya.

**Mager:** Merupakan singkatan dari "males gerak," istilah ini digunakan untuk menyatakan rasa malas untuk bergerak atau melakukan aktivitas.

**Mantul:** Singkatan dari "mantap betul," kata ini digunakan untuk mengekspresikan kekaguman atau pujian terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa.

**Galau:** Istilah ini menggambarkan perasaan bingung, sedih, atau gelisah, sering kali terkait dengan masalah percintaan atau kehidupan sehari-hari.

Istilah-istilah ini menunjukkan bagaimana bahasa gaul berkembang dan beradaptasi dengan konteks sosial serta budaya remaja Indonesia. Dengan adanya media sosial, istilah-istilah baru dapat dengan cepat menyebar dan menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari mereka. Hal ini menciptakan sebuah

identitas linguistik yang unik di kalangan remaja, sekaligus mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terus berubah.

### 11.3 Pengaruh media sosial terhadap bahasa sehari-hari

Pengaruh media sosial terhadap bahasa sehari-hari merupakan fenomena yang semakin terasa di era digital saat ini. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, memengaruhi cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan bahkan berpikir. Dalam konteks ini, bahasa mengalami perubahan yang signifikan, baik dari segi kosakata, tata bahasa, maupun cara penyampaian pesan. Perubahan ini tidak hanya terjadi di kalangan generasi muda, tetapi juga melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

Salah satu pengaruh paling mencolok dari media sosial adalah munculnya kosakata baru yang sering kali tidak ditemukan dalam kamus resmi. Kata-kata seperti "selfie," "hashtag," dan "viral" telah menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Kosakata baru ini sering kali mencerminkan budaya dan tren yang berkembang di masyarakat. Misalnya, istilah "viral" digunakan untuk menggambarkan konten yang menyebar dengan cepat di internet, menunjukkan betapa cepatnya informasi dapat beredar dalam dunia maya. Selain itu, penggunaan singkatan dan akronim juga semakin marak di kalangan pengguna media sosial. Singkatan seperti "LOL" (laugh out loud), "BRB" (be right back), dan "FYI" (for your information) menjadi alat komunikasi yang efisien dalam percakapan online. Penggunaan singkatan ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga menciptakan nuansa santai dalam berkomunikasi. Namun, ada kalanya penggunaan singkatan ini dapat menimbulkan kebingungan, terutama bagi mereka yang tidak akrab dengan istilah-istilah tersebut. (Nanda, 2023)

Media sosial juga mempengaruhi tata bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam banyak kasus, pengguna cenderung lebih santai dan informal saat berinteraksi di platform-platform seperti Instagram, Twitter, atau WhatsApp. Penggunaan kalimat pendek dan langsung menjadi lebih umum, menggantikan struktur kalimat yang lebih formal. Hal ini menciptakan gaya komunikasi yang lebih akrab dan personal, tetapi juga dapat mengurangi kejelasan pesan yang disampaikan. Perubahan bahasa melalui media sosial tidak hanya terbatas pada kosakata dan tata bahasa. Gaya penulisan pun mengalami transformasi. Banyak pengguna media sosial yang mengadopsi

gaya penulisan yang lebih ekspresif dan kreatif. Penggunaan emoji, GIF, dan meme menjadi cara baru untuk mengekspresikan emosi dan menambahkan nuansa pada pesan yang disampaikan. Misalnya, seseorang mungkin menggunakan emoji senyum untuk menunjukkan kebahagiaan atau meme lucu untuk menambah humor dalam percakapan.

Namun, meskipun perubahan ini membawa warna baru dalam komunikasi, ada juga tantangan yang muncul akibat pengaruh media sosial terhadap bahasa. Salah satunya adalah hilangnya keformalan dalam berkomunikasi. Dalam konteks profesional, penggunaan bahasa yang terlalu santai dapat dianggap kurang serius atau tidak sopan. Hal ini menimbulkan dilema bagi individu yang harus menyeimbangkan antara gaya komunikasi informal di media sosial dengan kebutuhan untuk berkomunikasi secara formal dalam situasi tertentu.

Di sisi lain, media sosial juga memberikan ruang bagi pelestarian bahasa daerah dan budaya lokal. Banyak pengguna yang memanfaatkan platform-platform ini untuk berbagi konten dalam bahasa daerah mereka, sehingga membantu memperkenalkan dan mempertahankan keanekaragaman bahasa di Indonesia. Misalnya, pengguna dapat membuat video atau tulisan dalam bahasa daerah mereka sambil menjelaskan makna atau konteks budaya tertentu. Ini menjadi langkah penting dalam menjaga keberagaman linguistik di tengah dominasi bahasa global seperti Inggris. Pengaruh media sosial terhadap bahasa juga terlihat dari cara orang-orang menyampaikan pendapat atau kritik. Di era digital ini, suara individu dapat terdengar lebih jelas melalui platform-platform seperti Twitter atau Facebook. Banyak orang merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pendapat mereka tanpa takut akan konsekuensi langsung. Namun, hal ini juga membawa risiko penyebaran informasi yang salah atau ujaran kebencian yang dapat merusak tatanan sosial.

Dalam konteks pendidikan, pengaruh media sosial terhadap bahasa sehari-hari juga patut dicermati. Banyak pelajar menggunakan media sosial sebagai sarana belajar dengan bergabung dalam grup diskusi atau mengikuti akun-akun edukatif. Namun, ada kalanya penggunaan bahasa gaul atau informal di media sosial dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa formal mereka di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan konteks penggunaan bahasa agar siswa dapat beradaptasi dengan baik. Pengaruh media sosial terhadap bahasa sehari-hari adalah sebuah proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan budaya masyarakat. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi akibat

perubahan ini, namun tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial telah membuka banyak peluang baru dalam cara kita berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

Perubahan bahasa melalui media sosial menciptakan ruang bagi kreativitas dan ekspresi diri yang lebih luas. Pengguna memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai gaya komunikasi dan menemukan suara mereka sendiri dalam dunia digital. Di sisi lain, penting untuk tetap menjaga kesadaran akan konteks penggunaan bahasa agar komunikasi tetap efektif dan bermakna. Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap bahasa sehari-hari adalah cermin dari evolusi budaya komunikasi kita di era digital ini. Setiap individu memiliki peran dalam membentuk bagaimana bahasa berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, mari kita sambut perubahan ini dengan sikap terbuka dan bijaksana agar kita dapat memanfaatkan potensi positif dari media sosial tanpa kehilangan esensi komunikasi yang bermakna.

Di Indonesia, pengaruh media sosial terhadap bahasa sehari-hari dapat dilihat melalui berbagai contoh kasus yang menggambarkan perubahan nyata dalam cara berkomunikasi masyarakat. Salah satu contohnya adalah fenomena yang terjadi di kalangan remaja dan generasi muda yang aktif menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Misalnya, seorang remaja bernama Dika sangat aktif di media sosial. Setiap harinya, ia menghabiskan waktu berjam-jam untuk scrolling di Instagram dan TikTok. Dalam interaksinya di media sosial, Dika sering menggunakan istilah-istilah baru yang muncul dari tren viral. Ia tidak hanya berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan bahasa Indonesia yang baku, tetapi juga sering mencampurkan bahasa Inggris dan istilah slang. Misalnya, saat berbagi foto selfie, Dika menuliskan caption "Feeling cute, might delete later #FYP" yang artinya "Merasa imut, mungkin akan dihapus nanti #ForYouPage". Penggunaan istilah "FYP" menjadi populer di kalangan pengguna TikTok untuk menunjukkan bahwa konten mereka diharapkan muncul di halaman rekomendasi pengguna lain.

Perubahan ini tidak hanya terbatas pada penggunaan kosakata baru, tetapi juga mencakup cara penyampaian pesan yang lebih santai dan informal. Dika sering kali menyingkat kata-kata dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, ia menyebut "yang" menjadi "yg", atau "tidak" menjadi "gak". Hal ini menciptakan gaya komunikasi yang lebih cepat dan efisien, tetapi juga dapat mengurangi kejelasan dalam beberapa konteks. Selain itu, Dika juga

terpengaruh oleh tren penggunaan emoji dalam komunikasi. Ia sering menambahkan emoji ke dalam pesan teksnya untuk mengekspresikan emosi atau menambah nuansa pada kata-katanya. Misalnya, saat mengajak teman untuk berkumpul, ia menulis "Ayo kumpul ya! 🍷" atau "Kapan kita nonton? 🍿". Penggunaan emoji ini membuat pesan terasa lebih hidup dan ekspresif.

Namun, perubahan ini tidak selalu diterima positif oleh semua kalangan. Beberapa orang tua dan guru merasa khawatir bahwa penggunaan bahasa gaul dan informal ini dapat memengaruhi kemampuan generasi muda dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka berpendapat bahwa kebiasaan menggunakan bahasa yang terlalu santai dapat merusak tata bahasa formal yang seharusnya diajarkan di sekolah. Contoh lain dari pengaruh media sosial terlihat pada penggunaan istilah "sultan". Awalnya, kata ini merujuk pada gelar pemimpin kerajaan, tetapi kini sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang kaya raya atau memiliki gaya hidup mewah di media sosial. Istilah ini menjadi viral setelah banyak influencer menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan gaya hidup glamor mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat mengubah makna kata-kata dalam konteks baru.

Dalam lingkungan media sosial yang dinamis, munculnya istilah-istilah baru dan perubahan makna kata-kata menjadi hal yang biasa. Banyak pengguna merasa lebih bebas untuk bereksperimen dengan bahasa mereka. Misalnya, saat berbicara tentang tren fashion terbaru, Dika mungkin mengatakan "Outfit ini bener-bener aesthetic!" dengan menggunakan istilah "aesthetic" yang berasal dari bahasa Inggris untuk menggambarkan sesuatu yang indah atau menarik secara visual. Perubahan bahasa ini juga menciptakan tantangan tersendiri bagi individu yang harus beradaptasi dengan berbagai konteks komunikasi. Di satu sisi, mereka harus mampu menggunakan bahasa formal saat berada di lingkungan akademis atau profesional; di sisi lain, mereka juga ingin tetap relevan dan terhubung dengan teman-teman mereka di dunia maya.

Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap bahasa sehari-hari di Indonesia sangat kompleks. Meskipun ada kekhawatiran tentang hilangnya keformalan dalam berbahasa, fenomena ini juga memberikan ruang bagi kreativitas dan ekspresi diri yang lebih luas. Penggunaan kosakata baru, singkatan, serta gaya komunikasi informal mencerminkan dinamika budaya komunikasi yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi.

informasi. Perubahan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka.

Harapannya ketika bahasa media sosial mempengaruhi bahasa sehari-hari di Indonesia adalah untuk menciptakan sebuah ekosistem komunikasi yang lebih dinamis, kreatif, dan inklusif. Dalam konteks ini, media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat, memungkinkan pertukaran ide dan budaya yang lebih luas. Salah satu harapan utama adalah peningkatan kreativitas dalam berbahasa. Media sosial mendorong pengguna untuk bereksperimen dengan bahasa, menciptakan istilah baru, dan menggunakan gaya penulisan yang lebih ekspresif. Hal ini dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik dan menarik. Misalnya, pengguna sering kali menggunakan emoji, GIF, atau meme untuk menambah nuansa pada pesan mereka, menjadikan komunikasi lebih hidup dan berwarna.

Selain itu, harapan lainnya adalah pelestarian bahasa daerah dan budaya lokal. Dengan adanya platform digital, masyarakat dapat lebih mudah berbagi konten dalam bahasa daerah mereka. Ini tidak hanya membantu dalam menjaga keberagaman linguistik tetapi juga memperkenalkan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas. Media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan kekayaan budaya Indonesia di tingkat global. Namun, harapan ini juga disertai dengan kesadaran akan pentingnya menjaga kualitas bahasa. Meskipun penggunaan bahasa yang santai dan informal semakin marak, ada kebutuhan untuk tetap menghargai kaidah-kaidah tata bahasa yang benar, terutama dalam konteks formal. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk memahami kapan dan bagaimana menggunakan bahasa dengan tepat sesuai konteksnya.

Di sisi lain, harapan juga mencakup peningkatan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang efektif. Dengan banyaknya informasi yang beredar di media sosial, pengguna diharapkan dapat lebih kritis dalam menyaring informasi dan menggunakan bahasa yang jelas serta mudah dipahami. Ini akan membantu mengurangi potensi kesalahpahaman dalam komunikasi. Akhirnya, harapan terbesar adalah agar pengaruh media sosial terhadap bahasa sehari-hari dapat menciptakan masyarakat yang lebih terhubung dan saling memahami. Dalam dunia yang semakin global ini, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik

dalam berbagai konteks menjadi sangat penting. Dengan memanfaatkan media sosial secara bijak, diharapkan generasi muda dapat membangun jembatan komunikasi yang kuat antara berbagai budaya dan latar belakang.

## BAB 12

---

# Implikasi dan Tantangan Sosiolinguistik di Era Digital

## 12.1. Privasi dan etika berbahasa online

Privasi dan etika berbahasa online merupakan dua konsep yang sangat penting dalam konteks sosiolinguistik di era digital. Keduanya saling terkait dan mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi di dunia maya. Mari kita mulai dengan memahami privasi terlebih dahulu.

### Privasi di Dunia Maya

Privasi adalah hak dasar setiap individu untuk menjaga informasi pribadi mereka dari akses yang tidak sah. Di dunia maya, privasi menjadi semakin kompleks karena banyaknya informasi yang dibagikan secara online. Bayangkan sebuah rumah yang memiliki banyak jendela. Setiap jendela mewakili informasi pribadi yang kita bagikan di internet. Jika kita tidak berhati-hati, jendela-jendela itu bisa terbuka lebar tanpa izin kita, membiarkan orang lain melihat ke dalam rumah kita tanpa sepengetahuan kita. Misalnya, ketika kita membagikan foto atau informasi pribadi di media sosial, kita harus memastikan bahwa hanya orang-orang yang kita izinkan yang dapat melihatnya. Ini seperti memasang tirai di jendela rumah kita untuk mengontrol siapa yang bisa melihat ke dalam. Namun, jika kita tidak memasang tirai tersebut, informasi kita bisa diakses oleh siapa saja, bahkan oleh mereka yang tidak kita kenal.

### Etika Berbahasa Online

Etika berbahasa online adalah tentang bagaimana kita menggunakan bahasa dengan cara yang sopan dan hormat ketika berinteraksi di dunia maya. Bayangkan berbicara di sebuah ruangan besar yang diisi oleh banyak orang. Setiap kata yang kita ucapkan dapat didengar oleh semua orang di ruangan itu. Jika kita menggunakan bahasa yang kasar atau merendahkan, itu seperti melemparkan batu ke dalam kolam yang tenang, menciptakan gelombang

yang mengganggu ketenangan orang lain. Etika berbahasa online juga melibatkan kejujuran dan transparansi. Kita harus berusaha untuk menyampaikan informasi yang akurat dan benar, tidak menyebarkan informasi palsu atau hoaks. Ini seperti membagikan makanan yang segar dan sehat kepada teman-teman kita, bukan makanan yang busuk dan beracun. Jika kita menyebarkan informasi palsu, itu seperti membagikan makanan busuk yang bisa membuat orang lain sakit.

### **Menghormati Privasi Orang Lain**

Menghormati privasi orang lain adalah bagian penting dari etika online. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain di internet, kita harus memastikan bahwa kita tidak membagikan informasi pribadi mereka tanpa izin. Ini seperti menjaga rahasia teman kita; kita tidak boleh membocorkan rahasia itu kepada orang lain tanpa sepengetahuan mereka. Bayangkan jika kita memiliki sebuah kotak surat yang berisi rahasia teman kita. Kita tidak boleh membuka kotak itu tanpa izin mereka, apalagi membagikan isinya kepada orang lain. Demikian pula di dunia maya, kita harus menjaga privasi orang lain seperti menjaga rahasia yang dipercayakan kepada kita.

### **Konsekuensi Pelanggaran Etika**

Pelanggaran etika online bisa memiliki konsekuensi yang serius. Jika kita menyebarkan informasi palsu atau melakukan cyberbullying, itu bisa menyebabkan kerugian bagi orang lain, baik secara emosional maupun secara hukum. Ini seperti melemparkan batu ke jalan yang sibuk; kita tidak tahu siapa yang akan terluka oleh batu itu. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu berpikir sebelum mengirim pesan atau membagikan informasi di internet. Kita harus mempertimbangkan apakah tindakan kita akan menyebabkan dampak negatif bagi orang lain. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan online yang lebih positif dan aman bagi semua orang.

### **Membangun Lingkungan Online yang Positif**

Membangun lingkungan online yang positif memerlukan usaha dari semua pihak. Kita harus berkomunikasi dengan sopan, menghormati privasi orang lain, dan menyampaikan informasi yang akurat. Ini seperti membangun sebuah komunitas yang harmonis di sebuah desa; setiap orang memiliki peran untuk menjaga keharmonisan desa itu.

Dalam konteks sosiolinguistik, privasi dan etika berbahasa online adalah dua pilar yang sangat penting. Keduanya membantu kita memahami bagaimana berinteraksi di dunia maya dengan cara yang bertanggung jawab dan menghormati orang lain. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat menciptakan dunia maya yang lebih aman, positif, dan bermanfaat bagi semua orang.(AINI, 2023)

Etika dalam bermedia sosial mencakup beberapa prinsip dasar yang harus diterapkan oleh setiap pengguna. Pertama, menghormati orang lain adalah fondasi utama. Ini berarti menghindari penghinaan, pelecehan, atau menyebarkan informasi yang dapat merugikan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini juga berlaku dalam interaksi sosial, di mana kita harus menghargai perbedaan pendapat dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

**Kedua**, berbicara dengan sopan dan tanpa kebencian sangat penting. Penggunaan bahasa yang santun dan menghindari kata-kata kasar atau cacian membantu menciptakan lingkungan online yang positif. Hal ini juga relevan dalam interaksi sehari-hari, di mana berbicara dengan sopan dan menghindari konflik dapat memperkuat hubungan sosial.

**Ketiga**, verifikasi informasi sebelum menyebarkannya adalah kunci untuk mencegah penyebaran hoaks. Dalam kehidupan sehari-hari, memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya dapat membantu mencegah kesalahpahaman dan konflik.

**Keempat**, menghormati privasi orang lain adalah aspek yang sangat penting. Jangan membagikan informasi pribadi atau foto tanpa izin. Prinsip ini juga berlaku dalam kehidupan nyata, di mana menghormati privasi orang lain membantu menjaga kepercayaan dan hubungan yang baik.

**Kelima**, menghindari cyberbullying dan pelecehan adalah etika yang harus diterapkan. Dalam kehidupan sehari-hari, menghindari perilaku yang merugikan orang lain dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis. **Terakhir**, berpikir sebelum memposting sangat penting untuk memastikan bahwa apa yang kita bagikan tidak menimbulkan dampak negatif. Dalam kehidupan sehari-hari, mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan

kita dapat membantu mencegah konflik dan memperkuat hubungan sosial. Dalam konteks yang lebih luas, etika bermedia sosial memiliki korelasi yang erat dengan etika dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya melibatkan prinsip-prinsip seperti menghormati orang lain, berbicara dengan sopan, dan menghindari perilaku yang merugikan. Dengan menerapkan etika ini, baik di dunia maya maupun di kehidupan nyata, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan harmonis.

## **12.2. Literasi digital dan kompetensi komunikatif**

Bayangkan Anda berada di sebuah pasar besar di mana setiap orang memiliki suara yang berbeda dan berbicara dalam bahasa yang beragam. Di pasar ini, literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai alat komunikasi digital seperti smartphone, komputer, dan internet untuk mencari, mengevaluasi, dan berbagi informasi dengan efektif. Kompetensi komunikatif, di sisi lain, adalah kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan efektif, memahami konteks sosial, serta menghormati perbedaan bahasa dan budaya. Dalam konteks bermedsos, ini berarti bisa menggunakan media sosial dengan bijak, memahami nuansa bahasa yang digunakan, dan menghindari kesalahpahaman yang bisa memicu konflik.

Bayangkan Anda sedang berjalan di jalan yang sibuk. Setiap orang memiliki tujuan yang berbeda, dan mereka semua menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Literasi digital adalah seperti memiliki peta yang akurat, memahami rambu-rambu lalu lintas, dan mengetahui cara menggunakan transportasi umum. Dengan peta ini, Anda bisa menavigasi jalan dengan lebih mudah dan mencapai tujuan tanpa tersesat. Kompetensi komunikatif adalah seperti memiliki kemampuan untuk berbicara dengan sopir taksi atau pengemudi ojek online, memahami arah yang mereka berikan, dan mengucapkan terima kasih dengan sopan. Ini membuat perjalanan Anda lebih lancar dan menyenangkan. (Setya et al., 2022)

Dalam konteks sosiolinguistik, literasi digital dan kompetensi komunikatif sangat penting karena keduanya membantu kita memahami bagaimana bahasa dan teknologi digunakan dalam konteks sosial yang berbeda-beda. Misalnya, di media sosial, bahasa yang digunakan seringkali singkat dan informal, tetapi tetap perlu diimbangi dengan kesadaran akan etika dan norma sosial. Bayangkan Anda sedang berbicara dengan teman di kafe. Anda

menggunakan bahasa yang santai dan informal, tetapi tetap menghormati perbedaan pendapat dan tidak menyebarkan informasi yang salah. Ini adalah contoh dari kompetensi komunikatif yang baik dalam konteks sosial.

Literasi digital dan kompetensi komunikatif juga membantu kita menghindari penyebaran informasi palsu atau hoax. Dalam konteks bermedsos, ini berarti kita harus bisa membedakan antara informasi yang benar dan yang salah, serta tidak mudah terpengaruh oleh opini yang tidak berdasar. Misalnya, jika Anda melihat sebuah postingan di media sosial yang mengklaim bahwa ada wabah penyakit baru, Anda harus bisa mengevaluasi sumber informasi tersebut dan tidak langsung mempercayainya. Ini adalah contoh dari literasi digital yang baik, di mana Anda menggunakan kemampuan untuk mencari dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Dalam konteks yang lebih luas, literasi digital dan kompetensi komunikatif membantu masyarakat menjadi lebih cerdas dan bijak dalam menggunakan teknologi. Ini seperti memiliki kemampuan untuk membedakan antara buah yang segar dan yang busuk di pasar. Dengan kemampuan ini, Anda bisa membuat pilihan yang lebih baik dan menghindari kerugian. Jadi, literasi digital dan kompetensi komunikatif adalah dua kemampuan yang sangat penting di era digital ini. Keduanya membantu kita memahami dan menggunakan teknologi dengan bijak, serta berkomunikasi dengan efektif dalam konteks sosial yang beragam. Dengan memiliki kedua kemampuan ini, kita bisa menjadi warga digital yang lebih cerdas dan bertanggung jawab.

Literasi digital dan kompetensi komunikatif sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam penggunaan media sosial. Misalnya, ketika terjadi bencana alam seperti gempa bumi atau banjir, informasi yang akurat dan cepat sangat dibutuhkan untuk membantu korban dan masyarakat umum. Dalam situasi seperti ini, literasi digital membantu masyarakat untuk mencari dan mengevaluasi informasi yang benar, sehingga mereka bisa mengambil tindakan yang tepat. Kompetensi komunikatif juga berperan penting dalam situasi darurat. Misalnya, ketika ada informasi palsu tentang bencana yang menyebar di media sosial, kompetensi komunikatif membantu masyarakat untuk tidak terpengaruh oleh informasi tersebut dan tidak menyebarkannya lebih lanjut. Ini bisa dilakukan dengan meminta klarifikasi dari sumber resmi atau lembaga terkait sebelum membagikan informasi tersebut.

Contoh lainnya adalah ketika terjadi perdebatan atau konflik di media sosial. Literasi digital membantu masyarakat untuk memahami konteks dan nuansa bahasa yang digunakan, sehingga mereka bisa berdiskusi dengan lebih bijak dan menghindari kesalahpahaman. Kompetensi komunikatif juga membantu masyarakat untuk menyampaikan pendapat dengan jelas dan hormat, sehingga perdebatan bisa berlangsung dengan lebih konstruktif. Misalnya, dalam perdebatan tentang isu lingkungan, literasi digital membantu masyarakat untuk memahami data dan fakta yang relevan, sehingga mereka bisa berargumentasi dengan lebih kuat dan berdasar. Kompetensi komunikatif membantu mereka untuk menyampaikan argumen tersebut dengan cara yang sopan dan menghormati pendapat orang lain, sehingga perdebatan bisa berakhir dengan solusi yang lebih baik.

Dalam konteks budaya dan agama, literasi digital dan kompetensi komunikatif juga sangat penting. Misalnya, ketika ada konten yang sensitif atau menyinggung perasaan masyarakat, literasi digital membantu masyarakat untuk memahami konteks dan niat di balik konten tersebut. Kompetensi komunikatif membantu mereka untuk bereaksi dengan bijak dan tidak memicu konflik yang tidak perlu. Contoh lainnya adalah ketika ada kampanye kesadaran sosial yang dilakukan melalui media sosial. Literasi digital membantu masyarakat untuk memahami pesan yang disampaikan dan mengevaluasi kebenaran informasi yang dibagikan. Kompetensi komunikatif membantu mereka untuk menyampaikan pesan tersebut dengan lebih efektif dan mempengaruhi orang lain untuk bergabung dalam kampanye tersebut. Jadi, literasi digital dan kompetensi komunikatif sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam penggunaan media sosial. Keduanya membantu masyarakat untuk menjadi lebih cerdas dan bijak dalam menggunakan teknologi, serta berkomunikasi dengan lebih efektif dalam konteks sosial yang beragam. Dengan memiliki kedua kemampuan ini, masyarakat bisa menjadi warga digital yang lebih bertanggung jawab dan konstruktif.

### **12.3. Masa depan penelitian sosiolinguistik di media sosial**

Bayangkan media sosial sebagai sebuah pasar besar di mana orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya berkumpul untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Di pasar ini, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan identitas, nilai-nilai, dan hubungan sosial. Penelitian sosiolinguistik di media sosial memungkinkan kita untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks digital. Misalnya, ketika seseorang memposting status di Facebook atau menulis tweet di Twitter, mereka tidak hanya berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga menunjukkan siapa diri mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Bahasa yang digunakan dapat mencerminkan usia, jenis kelamin, status sosial, dan preferensi politik seseorang. Media sosial juga memungkinkan penyebaran bahasa dan gaya bahasa dengan sangat cepat. Sebuah kata atau frasa yang populer dapat menyebar ke seluruh dunia dalam waktu singkat, menciptakan fenomena bahasa yang unik dan dinamis. Ini seperti sebuah permainan domino, di mana satu kata atau frasa dapat memicu reaksi berantai yang melibatkan jutaan orang. (Hasanah et al., 2020)

Selain itu, penelitian sosiolinguistik di media sosial juga membantu kita memahami bagaimana teknologi mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Misalnya, penggunaan emoji dan stiker dapat menambahkan nuansa emosi pada pesan teks yang sebelumnya tidak ada. Ini seperti menambahkan warna pada gambar hitam putih, membuat komunikasi lebih ekspresif dan menarik. Namun, penelitian ini juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah bagaimana memahami konteks yang tepat dari sebuah pesan di media sosial. Sebuah kalimat yang sama dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada siapa yang mengucapkannya dan dalam konteks apa. Ini seperti mencoba memahami sebuah lelucon tanpa mengetahui latar belakangnya; bisa jadi lucu, tapi juga bisa salah paham.

Masa depan penelitian sosiolinguistik di media sosial sangat cerah karena dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa terus berkembang dan beradaptasi dengan teknologi. Dengan mempelajari bagaimana bahasa digunakan di media sosial, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana masyarakat berinteraksi dan berubah. Ini seperti mempelajari sebuah peta yang terus diperbarui, membantu kita navigasi dalam dunia yang terus berkembang.

Dalam beberapa tahun mendatang, penelitian ini mungkin akan lebih fokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks yang lebih spesifik, seperti dalam komunitas online tertentu atau dalam kampanye politik. Ini akan membantu kita memahami bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi opini publik dan membentuk identitas sosial. Singkatnya, masa depan penelitian sosiolinguistik di media sosial adalah tentang memahami bagaimana bahasa terus berkembang dan beradaptasi dengan teknologi, serta bagaimana bahasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Ini adalah bidang yang sangat dinamis dan menjanjikan, menawarkan banyak peluang untuk memperluas pemahaman kita tentang bahasa dan komunikasi di era digital.

**Berikut adalah beberapa arah yang mungkin akan diambil oleh penelitian ini di masa depan:**

Pertama, penelitian akan semakin fokus pada analisis data besar (big data) untuk memahami pola-pola komunikasi yang lebih luas. Dengan menggunakan algoritma dan teknik analisis data canggih, peneliti dapat mengidentifikasi tren bahasa yang muncul di seluruh dunia dan bagaimana tren tersebut mempengaruhi masyarakat. Ini seperti mencari pola dalam sebuah puzzle besar, di mana setiap potongan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana bahasa digunakan di media sosial.

Kedua, penelitian akan lebih memperhatikan dampak media sosial terhadap perkembangan bahasa anak-anak dan remaja. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan generasi muda, penting untuk memahami bagaimana media sosial mempengaruhi cara mereka berbicara dan berinteraksi. Ini seperti mempelajari sebuah bahasa baru yang terus berkembang, di mana anak-anak dan remaja menjadi penutur asli bahasa digital tersebut.

Ketiga, penelitian akan semakin mempertimbangkan aspek etika dalam penggunaan data media sosial. Dengan meningkatnya kekhawatiran tentang privasi dan penggunaan data pribadi, peneliti harus memastikan bahwa metode mereka transparan dan tidak melanggar privasi individu. Ini seperti berjalan di atas kawat, di mana peneliti harus menyeimbangkan antara kebutuhan untuk mengumpulkan data dengan perlindungan hak-hak individu.

Keempat, penelitian sosiolinguistik di media sosial juga akan lebih terintegrasi dengan disiplin lain seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu komputer. Dengan menggabungkan perspektif dari berbagai bidang, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana bahasa digunakan di media sosial dan bagaimana hal itu mempengaruhi masyarakat. Ini seperti membangun sebuah bangunan yang kuat, di mana setiap balok dan tiang saling mendukung untuk menciptakan struktur yang kokoh.

Terakhir, penelitian ini juga akan membantu dalam pengembangan teknologi yang lebih pintar dan lebih sesuai dengan kebutuhan manusia. Dengan memahami bagaimana bahasa digunakan di media sosial, pengembang dapat menciptakan algoritma yang lebih baik untuk memahami konteks dan nuansa bahasa, sehingga teknologi seperti asisten virtual dan sistem rekomendasi dapat menjadi lebih akurat dan berguna. Ini seperti menciptakan sebuah asisten pribadi yang dapat memahami kebutuhan dan preferensi kita dengan lebih baik. Dalam beberapa dekade mendatang, penelitian sosiolinguistik di media sosial akan terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan masyarakat. Ini akan membantu kita memahami bagaimana bahasa terus berkembang dan bagaimana kita dapat menggunakan pengetahuan ini untuk menciptakan teknologi yang lebih baik dan masyarakat yang lebih harmonis.

### Daftar Pustaka

- Afdhaliyah, R., & Haq, S. C. (2021). Variasi bahasa dalam media sosial Twitter. *GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan ...*  
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/4732>
- AINI, N. N. U. R. (2023). PENGGUNAAN BAHASA SLANG PADA KALANGAN REMAJA DALAM AKUN TWITTER@ SCHFESS PERIODE FEBRUARI-JUNI 2022: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK. *eprints.untirta.ac.id*.  
<https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/25471>
- Akmaluddin, A. (2023). Idealisme Berbahasa pada Media Sosial sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik di Masyarakat. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra ...*  
<https://www.ejournalunwmataram.org/index.php/trendi/article/view/1550>
- Ardiyanti, A. P., Larasati, H. A., & Kartikasari, R. D. (2022). ALIH KODE DALAM PENULISAN CAPTION PADA PLATFOROM INSTAGRAM: PENELITIAN SOSIOLINGUISTIK. *PROSIDING SAMASTA*.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/1-8>
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada TikTok podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan ...* <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8988>
- Dwita, H. L. (2019). *An Analysis of Register from Beauty Influencer Tasya Farasya in Her Youtube Channel: Sociolinguistics Approach*. *repository.upbatam.ac.id*.  
<http://repository.upbatam.ac.id/5461/>
- Fadlilah, A., Khuzaemah, E., Zuhdi, I., & ... (2023). Ketidaksantunan Berbahasa di Indonesia: Kajian Sosiolinguistik (Impoliteness in Language in Indonesia: A Sociolinguistic Study). *Indonesian Language ...*  
<http://www.syekhnurjati.ac.id/Jurnal/index.php/jekyll/article/view/10914>
- Farhan, F. B. (2023). Analisis Sosiolinguistik Slang dan Bahasa Gaul Pada Siswa SMP Negeri 1 Cikarang Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3492>
- Haq, I. Z., & Perbawa, A. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia Di Media Sosial Facebook. *Simpat*.  
<https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/simpat/article/view/159>

- Hasanah, N., Hudiyono, Y., & ... (2020). Analisis Variasi Bahasa Pada Komunitas Di Jejaring Sosial Whatsapp: Kajian Sosiolinguistik. ... and Literature Studies. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/adjektiva/article/view/1407>
- Husnah, A., & Herniti, E. (2022). Analisis Bentuk Kata Makian Pada Kolom Komentar Akun@ kekeyi cantik Di Tik Tok (Kajian Sosiolinguistik). *Berkala Ilmiah Pendidikan*. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bip/article/view/380>
- Indriyana, S. N., & Pangesti, F. (2022). Kritik dan Sarkasme Pada Kinerja Gubernur Anies Baswedan di Twitter: Kajian Sosiolinguistik (Criticism and Sarcasm on the Performance of Governor Anies .... *Indonesian Language Education and ...*. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/jell/article/view/10113>
- Julita, A. (2021). *Kajian ragam bahasa pada konten media sosial instagram influencer di Aceh*. eprints.bbg.ac.id. <https://eprints.bbg.ac.id/id/eprint/284/>
- Karim, A. R. (2020). ... FACEBOOK: SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK= Use of the Mix Status Code for the Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University lecturers in Social Media ... repository.unhas.ac.id. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/30636/>
- Karimah, S. A. (2021). English Used on Social Media Among Indonesian s Netizen: Sociolinguistics Approach. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset ...*. <https://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima/article/view/284>
- Kharisma, D., & Surana, S. (2023). Variasi Bahasa Dalam Film" Tilik" Karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian Sosiolinguistik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/55674>
- Kultsum, U., & Afnita, A. (2023). Kajian sosiolinguistik: Analisis campur kode pada akun twitter collegemenfess. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan ...*. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/1058>
- Lestari, W. F. (2023). *Register pada Jual Beli Thrift Shop di Instagram dan Tiktok: Kajian Sosiolinguistik*. repository.unja.ac.id. <https://repository.unja.ac.id/45651/>
- Mahmud, T. (2022). Kajian Ragam Bahasa pada Konten Media Sosial Instagram Influencer di Aceh. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e ...*. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/526>
- Masdita, F. I., & Sawardi, F. X. (2023). Bentuk Dan Pemakaian Kosakata Slang Dalam Komunitas Sbyfess Pada Akun Twitter@ SBYFESS: Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Nuansa Indonesia*. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/81783>

- Muhari, N. (2023). *Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia di TikTok: Kajian Sosiolinguistik= Mixing English code into Indonesian on TikTok: Sociolinguistic Studies*. repository.unhas.ac.id. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/33926/>
- Naimawati, I. (2022). *Register Pada Akun Menfess Penggemar Korea Di Twitter (Studi Kajian Sosiolinguistik)*. repository.stkippacitan.ac.id. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/930/>
- Nanda, A. P. (2023). Kesantunan Bahasa Dakwah di Media Sosial. *Harmoni*. <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/480>
- Nisa, A. R. K., & Kurniawati, W. (2023). REGISTER DALAM MEDIA SOSIAL MEDIA MARKT. *IDENTITAET*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/56102>
- Nuriyah, S. (2021). *Kajian Sosiolinguistik Pada Bentuk dan Makna Bahasa Slang yang digunakan di Tiktok (Akun Ria Riris)*. repository.syekhnurjati.ac.id. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/7236>
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam bahasa dalam media sosial twitter. *Jurnal Metamorfosa*. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/1140>
- Rahmayanti, I., & Fajar, A. (2020). Sosiopragmatik Imperatif Iklan pada Media Sosial. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra ...*. <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/37>
- Rijal, A. S., Suhandano, S., & ... (2022). The language use on instagram: Sociolinguistic studies on the speech code of netizens in the city of Makassar in buying and selling food through instagram. *AMCA Journal of ...*. <http://journal.amca2012.org/index.php/ajcd/article/view/143>
- Rosalina, R., Auzar, A., & ... (2020). Penggunaan bahasa slang di media sosial Twitter. ... *TUAH: Pendidikan Dan ...*. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7902>
- Setya, S. I., Solihah, S. T., & Suryani, Y. (2022). Language Variations on TikTok Social Media. ... *Dan Terapan Media ...*. <https://ojsdemo.polimedia.ac.id/index.php/mediasi/article/view/483>
- Surana, S., & Agustin, A. M. (2021). Variasi Basa dalam Sosial Media Twitter Akun@ Piyeyobu Oktober 2020-Januari 2021 (Kajian Sosiolinguistik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/38348>

- Suryani, R. F., Hanafiah, R., & ... (2020). Interjeksi dalam akun Instagram Menggunakan Pendekatan Sosiolinguistik. ... : *Local Wisdom, Social ...*. <https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/view/900>
- Syam, A. A. (2022). ... BAHASA GAMER DI INDONESIA PADA TEKS PEMAIN GAMES DI GRUP FACEBOOK DAN GRUP WHATSAPP: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK= USE OF VARIETY ... . repository.unhas.ac.id. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/24171/>
- Wardhani, C., & Wibisono, G. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Status Media Sosial Soul (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Bahasa Mandarin*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mandarin/article/view/45428>
- Wibowo, H., & Hamidah, N. (2023). Linguistic Interplay on Social Media: Unraveling Indonesian-English Code Mixing on Twitter. *Tamaddun*. <http://103.133.36.82/index.php/tamaddun-life/article/view/547>
- Yuliani, N. M., Sukri, S., & Saridewi, D. P. (2023). Campur Kode Luar Bahasa Fandom “ARMY” pada Kolom Komentar Postingan Instagram@ army\_indonesiaa: Kajian Sosiolinguistik. *Journal of Education Research*. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/328>

## Biografi Penulis

Dr. Fauzia, S.Pd., M.A. adalah seorang akademisi yang sangat berpengalaman di bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Beliau menempuh pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), di mana beliau mengembangkan fondasi yang kuat dalam teori dan praktik pengajaran bahasa. Setelah menyelesaikan S1, Dr. Fauzia melanjutkan studi Magister (S2) di Universitas Gadjah Mada (UGM), salah satu universitas terkemuka di Indonesia, di mana beliau memperdalam pengetahuannya dalam bidang pendidikan dan linguistik.

Ketekunan dan dedikasi Dr. Fauzia dalam dunia akademis tidak berhenti di situ. Ia kemudian melanjutkan studi Doktoral (S3) di UNY, di mana beliau melakukan penelitian yang mendalam dan inovatif, yang berfokus pada berbagai aspek pendidikan bahasa Inggris. Saat ini, Dr. Fauzia aktif sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), di mana beliau mengajar mahasiswa di tingkat S1 dan S2. Dalam pengajaran, beliau dikenal sebagai pengajar yang inspiratif dan komunikatif, mampu memotivasi mahasiswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih luas.

Minat penelitian Dr. Fauzia mencakup topik-topik yang sangat relevan di era globalisasi saat ini, seperti pembelajaran antarbudaya (*intercultural studies*), sosiolinguistik, dan *critical reading* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Ia percaya bahwa pemahaman budaya dan konteks sosial sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa, dan hal ini tercermin dalam pendekatan pengajaran serta penelitian yang beliau lakukan.

Untuk informasi lebih lanjut atau kolaborasi dalam penelitian, Dr. Fauzia dapat dihubungi melalui email di [fauzia@pbi.uad.ac.id](mailto:fauzia@pbi.uad.ac.id). Beliau terbuka untuk diskusi dan berbagi pengetahuan mengenai pengajaran bahasa Inggris dan penelitian yang berkaitan dengan bidang tersebut.

DR. FAUZIA, MA  
DR. SURONO, M.HUM  
DR. EMILIA NINIK AYDAWATI, SP, M.HUM  
DR. DJOKO SUTRINO, M.PD

## SOSIOLINGUISTIK DALAM MEDIA SOSIAL

Sosiolinguistik dalam Media Sosial", sebuah eksplorasi mendalam yang mengkaji hubungan kompleks antara bahasa dan budaya di era digital. Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari kita, mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun identitas. Buku ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana platform-platform ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang di mana bahasa berkembang, berubah, dan mencerminkan dinamika sosial yang ada.

Melalui pendekatan sosiolinguistik, kami akan membahas berbagai fenomena bahasa yang muncul di media sosial, seperti penggunaan dialek, variasi bahasa, serta pengaruh budaya pop terhadap komunikasi online. Kami juga akan mengeksplorasi isu-isu penting seperti inklusi, eksklusivitas, dan stigma linguistik yang sering kali muncul dalam interaksi digital. Dengan analisis yang kaya dan studi kasus yang relevan, buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran bahasa dalam membentuk masyarakat kita saat ini.

Kami mengundang Anda untuk menyelami dunia sosiolinguistik yang dinamis ini dan mempertimbangkan bagaimana setiap kata, frasa, dan emoji yang kita gunakan di media sosial tidak hanya mencerminkan diri kita, tetapi juga membentuk hubungan sosial dan budaya yang lebih luas. Selamat membaca!



[www.mii-press.com](http://www.mii-press.com)  
Mutlira Intelektual Indonesia